

# Louisa May Alcott

Penulis Novel *Best Seller Little Women*



## A Garland for Girls

*A Garland for Girls* benar-benar menghangatkan hati para gadis remaja, dan menunjukkan kepada mereka bagaimana membuat hidup menjadi indah dengan melakukan kebaikan.

—*British Weekly*

A  
Garland  
for Girls

Louisa May Alcott



# A Garland for Girls

Diterjemahkan dari A Garland for Girls karya Louisa May  
Alcott Copyright, 1905 by Little, Brown

Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Nur Aini Copyright © 2010

Noura Books

Penyunting: Tria Barmawi

Desain sampul: Windu Tampan

Penata letak: Lian Kagura

Digitalisasi: Elliza Titin Gumalasari

Diterbitkan oleh Noura Books

PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)

Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan  
12620

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: [redaksi@noura.mizan.com](mailto:redaksi@noura.mizan.com)

[www.nourabooks.co.id](http://www.nourabooks.co.id)

ISBN 978-602-8851-09-1

ISBN Sumber Elektronik 978-602-385-133-1

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

Untuk R.A. Lawrence Buku kecil ini ditulis dengan penuh  
rasa sayang oleh temannya yang sangat berterima kasih

L.M. Alcott

# *Daftar Isi*

Rangkaian Ivy dan Sepatu Dansa

Bunga Poppy dan Gandum

May Flowers

Pansy

Teratai

Mawar Mungil

# Bunga Laurel Gunung dan Suplir

# *Kata Pengantar*

Perita-cerita berikut ini kutulis untuk menghibur diri pada masa pengasinganku.. Nama-nama bunga yang kusukai dan menghibur hatiku kugunakan sebagai judul cerita dan menjadi daya tarik dari karyaku.

Jika gadis-gadisku mendapatkan keindahan atau pencerahan dari bunga-bunga biasa ini, Garland dari teman lama mereka ini tidaklah sia-sia.

L.M. ALCOTT.  
SEPTEMBER, 1887.





# *Rangkaian ivy dan Sepatu Dansa*

## Table of Content

"TIDAK bisa! Sebaiknya aku menyerah dan membeli yang baru. Aku menginginkannya, tapi aku khawatir merusak rencanaku untuk Laura," kata Jessie Delano dalam hati, menggeleng saat memandang sepasang sepatu kecil rusak yang hampir tak bisa diperbaiki. Ia menusukkan jarinya dengan sia-sia untuk terakhir kalinya. Pikirannya penuh dengan harapan dan rasa cemas yang terlalu besar untuk seorang gadis periang berusia enam belas tahun.

Setahun yang lalu kakak beradik itu adalah anak-anak kesayangan seorang lelaki kaya. Tapi ayah mereka wafat dan mereka pun ditinggalkan dalam kemiskinan.

Mereka memiliki beberapa saudara, tapi mereka telah menyinggung perasaan seorang paman mereka yang kaya. Ia

menawarkan tempat tinggal kepada Jessie, tetapi Jessie menolak untuk dipisahkan dari kakaknya. Laura cacat dan tidak ada seorang pun yang menginginkannya. Jessie tidak akan pernah meninggalkan Laura, jadi mereka tetap bersama dan tinggal di sebuah kamar sederhana tempat ayah mereka meninggal. Mereka berupaya mencari sesuap nasi hanya dengan kemampuan yang mereka miliki. Laura dapat melukis dengan baik. Setelah berkali-kali gagal, akhirnya ia mulai bisa menjual lukisan bunga-bunganya yang cantik dan lembut. Bakat alami Jessie adalah menari. Gurunya yang dulu, seorang wanita Perancis yang baik hati, menawarkan posisi sebagai asisten guru di kelas tari anak kepada murid kesayangannya itu.

Jessie berupaya keras untuk menerima posisi itu dan menjadi guru yang rendah hati. Ia harus sabar menemani anak laki-laki dan perempuan yang bodoh berputar-putar di lantai licin yang biasa ia gunakan untuk menari bahagia, saat ia masih menjadi bintang kelas dan ratu pesta dansa. Tapi demi Laura, Jessie menerima tawaran itu dengan penuh rasa syukur. Mereka menanti datangnya musim dingin yang panjang dan berat dengan rasa cemas yang mereka sembunyikan dalam hati masing-masing. Laura takut jatuh sakit jika bekerja terlalu berat. Jika ia sakit, bagaimana nasib adiknya yang masih muda dan cantik? Tetapi kedua gadis itu bekerja keras, bercakap-cakap gembira, menunggu penuh harap sampai nasib baik menghampiri mereka. Kadang-kadang hati mereka merasa susah sampai mereka menangis.

Saat ini cobaan hidup kecil menimpa Jessie. Otak cerdasnya berusaha memecahkan masalah bagaimana agar uang lima dolar yang ia tabung dapat digunakan untuk membeli sepatu untuknya sendiri dan juga cat untuk Laura. Kedua benda itu sangat mereka butuhkan. Selama ini ia menggunakan sepatu yang sudah aus agar dapat menabung untuk membeli kejutan kecil. Namun sekarang lubang-lubang di sepatunya sudah tak bisa ditambal, dan pita terbesar pun tak dapat menyembunyikan bagian depan yang aus kendati ditutupi begitu banyak tinta dan penghitam.

“Ini sepatu Perancisku yang terakhir dan aku tak bisa membeli sepatu lagi. Aku benci benda-benda murah! Tapi aku harus membelinya, karena sepatuku sudah butut dan semua orang harus melihat kakiku saat aku mengajar menari. Oh, Tuhan! Miskin itu tidak menyenangkan!” Jessie memandang sepatu kecil butut itu dengan rasa sayang. Air mata menggenangi matanya.

“Jangan bicara yang bukan-bukan, jangan berkeluh-kesah! Pergi dan lakukan tugasmu, dan masuklah dengan gembira agar Laura tidak khawatir.” Sambil melompat, gadis itu mulai bernyanyi dan berhenti menangis. Ia mondar-mandir di kamar kecilnya yang suram, membersihkan sarung tangan lamanya, memperbaiki baju putih satu-satunya, dan berharap dapat membeli bunga untuk dipakai karena semua perhiasan telah lama dijual. Lalu, sambil tersenyum kepada kakaknya, ia pergi membeli sepatu dan cat. Laura memang tidak minta dibelikan

cat, tapi lukisannya membutuhkan cat.

Karena dibesarkan dalam kemewahan, Jessie menyukai benda-benda cantik. Gaun yang warnanya sudah luntur, sarung tangan yang telah dibersihkan, dan sepatu yang ditambal menimbulkan rasa sedih di hatinya. Godaan terus-menerus dari benda-benda indah, berguna, dan tidak dapat diperoleh adalah godaan yang sangat besar. Laura jarang pergi keluar sehingga tidak mengalami godaan seperti itu. Lagipula Laura tiga tahun lebih tua daripada Jessie, berhati lembut, dan hidup bahagia di dunianya sendiri. Maka Jessie merahasiakan perasaannya, walaupun kadang ia merasa iri dan kecewa karena melihat banyak hiburan, uang, dan keindahan di dunia yang tak dapat ia nikmati.

“Aku merasa bisa mencopet hari ini tanpa merasa bersalah jika aku mencopet orang kaya. Sayang tidak ada seorang pun yang mengingat kami, padahal dulu Papa selalu dermawan. Jika aku menjadi kaya lagi, aku akan mencari semua gadis miskin yang bisa kutemukan dan memberikan mereka sepatu yang bagus atau barang lainnya,” pikirnya saat berjalan di jalan yang ramai, berhenti tanpa sadar di etalase toko untuk melihat barang-barang di dalamnya dengan pandangan mendamba.

Sambil berusaha menahan godaan dari sebuah sepatu Perancis dengan pita dan gesper, dengan bijak Jessie membeli sepatu polos yang dapat diperbaiki. Setelah itu ia pergi, dengan hati yang agak terhibur karena harga sepatu itu murah.

Di toko barang-barang seni, Jessie diberitahu bahwa lukisan bunga musim gugur Laura sangat digemari. Wajah Jessie dipenuhi kebahagiaan dan rasa syukur yang begitu tulus sehingga lelaki tua penjual cat itu memberikan lebih banyak barang daripada uang yang Jessie bayarkan. Lelaki tua itu teringat masa-masa sulit yang pernah ia alami dan merasa kasihan terhadap gadis kecil cantik itu, apalagi ia pernah mengenal ayah Jessie.

Jadi Jessie tidak perlu berpura-pura bahagia saat pulang ke rumah dan memperlihatkan harta karun yang ia bawa. Laura sangat senang karena hadiah tak terduga itu. Ia juga senang karena makan malam dengan roti, susu, dan anggur. Rasanya seperti piknik. Jessie tersenyum sambil berdandan untuk pergi ke pesta.

Pesta itu hanyalah pesta anak-anak di rumah salah satu murid Mademoiselle-nya, dan Jessie diundang hanya untuk membantu anak-anak itu berdansa. Sebenarnya Jessie tidak ingin datang ke pesta itu karena yakin akan bertemu dengan wajah-wajah yang ia kenal di sana. Jessie tak sanggup melihat wajah-wajah yang dipenuhi rasa kasihan, penasaran, atau tak peduli. Namun Mademoiselle meminta bantuan Jessie, dan karena Jessie merasa sangat berterima kasih kepadanya, ia pun pergi tanpa berharap dapat bersenang-senang. Ia yakin hanya akan merasa lelah dan jengkel.

Jessie tidak memerlukan waktu lama untuk mengenakan gaun wol putih, menyisir rambut hitam keritingnya, dan melipat

sepatu dan sarung tangan. Setelah siap, ia berdiri di depan cermin dan memandangi dirinya. Ia sadar ia sangat cantik. Matanya besar, pipinya merah, dan ia terlihat anggun. Gaun yang ia kenakan memang bukan gaun baru atau mewah karena tidak ada pita atau bunga untuk memberikan sentuhan warna yang dibutuhkan. Jessie memiliki jiwa artistik. Dulu, saat hidupnya senang dan semua keinginannya dapat terkabul dengan mudah, ia suka memesan pakaian yang menawan untuk dirinya sendiri. Jessie memasang pita-pita yang ia miliki dengan sedih. Jumlah pitanya hanya sedikit dan warnanya telah memudar.

“Oh, Tuhan! Di mana aku BISA menemukan sesuatu yang dapat membuatku tidak seperti biarawati, yang sangat lusuh pula?” katanya seraya merindukan hiasan koral merah muda yang ia jual untuk membayar tagihan dokter Laura.

Bunyi tok, tok, tok yang lembut mengejutkan Jessie dan ia berlari untuk membuka pintu. Tak ada seorang pun di sana kecuali Laura yang terlelap di atas sofa. Tok, tok, tok! Seolah diketuk oleh tangan yang tak terlihat. Karena bunyi itu tampaknya datang dari jendela, Jessie memandang ke sana, menduga ada merpati jinak yang datang untuk mencari makan. Namun ia tidak melihat merpati lapar atau burung gereja pemberani. Ia hanya melihat setangkai tumbuhan ivy Jepang yang melambai-lambai tertiuip angin. Satu tangkainya yang sangat cantik dan diselimuti daun-daun berwarna merah tua mengetuk dengan tidak sabar seakan menjawab pertanyaan

Jessie dan berkata, “Ini satu tangkai untukmu. Ayo, ambillah!”

Mata tajam Jessie langsung terpesona melihat warna tumbuhan yang indah itu. Ia segera berlari ke jendela dengan gagasan baru di pikirannya. Hari itu adalah hari yang membosankan di bulan November dan kemungkinan besar hanya terdapat gudang, tong abu, dan sapu tua yang muram di belakang rumah itu. Namun seluruh bagian belakang rumah tampak cerah oleh sulur-sulur merah dari tumbuhan merambat yang menutupi tembok kumal itu bagaikan mantel. Tumbuhan itu seolah bersemangat untuk menghibur mata dan hati semua orang yang melihatnya, sekaligus memberi wejangan mengenai keberanian, aspirasi, dan rasa syukur kepada siapa pun yang mampu memahaminya. Tumbuhan itu memberi contoh perjuangan hidup melalui kemunculannya dari sepetak tanah di halaman belakang yang penuh dengan benda-benda, berjuang mencari sinar matahari dan udara hingga menjadi tumbuhan yang kuat dan indah. Perjuangannya menyebabkan dinding kosong itu menjadi hijau di musim panas, begitu indah di musim gugur, menjadi pelindung di musim dingin serta menjadi tempat bernaung burung-burung saat matahari bersinar hangat.

Jessie menyukai tumbuhan cantik itu dan menikmati keindahannya sepanjang musim panas. Tanpa sadar Jessie menirukan tumbuhan itu dan mencoba untuk menjadi berani dan ceria. Jessie juga berasal dari tempat yang muram, tetapi akhirnya ia menyadari langit biru masih menaungi dunia, matahari masih bersinar untuknya, dan udara segar dari surga

membelai pipinya lembut. Sering kali pada malam hari, saat Laura tidur, Jessie mencondongkan tubuhnya dari jendela tinggi itu dan berkhayal, mengenang kehidupan lamanya, atau mencoba menatap masa depan dengan berani dan yakin. Tumbuhan rambat itu telah merasakan tetesan air yang lebih hangat daripada air hujan atau embun saat keadaan begitu sulit. Tumbuhan itu juga mendengar doa yang dibisikkannya dan mengintip untuk melihatnya tidur dengan damai saat masa-masa berat telah berlalu. Tumbuhan itu pula yang pertama kali menyapanya dengan mengetuk jendela saat gadis itu bangun di pagi hari dengan harapan baru. Tumbuhan itu seolah tahu suasana hati dan masalah Jessie, menjadi teman sekaligus kepercayaan. Sekarang tumbuhan itu datang untuk membantu Jessie seperti seorang ibu peri saat Cinderella ingin menghadiri pesta dansa.

“Itu dia! Kenapa aku tak memikirkannya? Begitu ceria, lembut, dan indah. Ini lebih baik daripada bunga-bunga biasa, dan tidak ada orang yang akan berpikir aku boros karena aku tak perlu mengeluarkan uang.”

Lalu Jessie mengumpulkan tangkai-tangkai panjang tumbuhan rambat yang indah itu. Daun-daunnya berkilat begitu cantik. Kembali ke depan cermin, Jessie memasang rangkaian daun kecil di kepalanya dan seikat daun yang lebih besar di dadanya. Ia mengamati dirinya sendiri dengan rasa puas, lalu mengikat syal wolnya dan pergi tanpa membangunkan Laura.



Jessie mendapati anak-anak berjingkrak-jingkrak tidak sabar untuk mulai menari balet. Mereka bersemangat karena musik, lampu, dan gaun indah, membuat pesta itu seperti sebuah “pesta sungguhan.” Semua yang hadir menyambut Jessie. Segera ia melupakan sepatu murah, sarung tangan yang ditambal, serta gaun tuanya. Ia memimpin murid-muridnya menarikan tarian indah dengan anggun dan terampil. Para ibu yang berbaris di dinding berkata itu adalah hal termanis yang pernah mereka saksikan.

“Siapa gadis kecil itu?” tanya salah seorang pria yang menunggu di dekat pintu.

Tuan rumahnya menceritakan kisah hidup Jessie dengan singkat dan terkejut saat mendengar lelaki itu berkata, dengan nada puas, “Aku senang gadis itu miskin. Aku menginginkan kepalanya. Sekarang aku memiliki kesempatan untuk mendapatkannya.”

“APA maksud Anda, Tuan Vane?” tanya sang tuan rumah sambil tertawa.

“Aku memerlukan satu wajah muda untuk lukisanku, dan gadis kecil dengan daun-daun merah itu tampak menawan. Tolong wakili aku.”

“Tidak perlu. Anda bisa berbicara langsung kepadanya, jika Anda suka, tapi tentunya bukan untuk kepalanya. Harga dirinya cukup tinggi dan aku yakin ia tidak akan mau hanya

duduk sebagai seorang model.”

“Kupikir aku dapat mengatasi itu, jika Anda berbaik hati membantu saya.”

“Baiklah. Anak-anak akan turun ke bawah untuk makan malam dan Nona Delano akan beristirahat. Anda bisa bertanya kepadanya sekarang, jika Anda berani.”

Saat berdiri mengawasi anak terakhir pergi, seorang lelaki tinggi memohon untuk mengambilkan sesuatu bagi Jessie seolah Jessie adalah wanita tercantik di ruangan itu. Tentu saja Jessie memilih es krim. Lalu gadis itu pergi ke sebuah sudut untuk mengistirahatkan kakinya yang lelah. Ia lebih suka berada di ruang tamu yang sepi daripada ruang makan yang berisik karena tidak yakin ia pantas berada di sana.

Tuan Vane membawakan semangkuk penuh makanan yang paling disukai Jessie. Kemudian lelaki itu mengambil sebuah meja dan mulai makan. Ia mengajak Jessie berbicara dengan cara yang bersahaja dan menyenangkan sehingga Jessie tak mungkin merasa sungkan. Dengan cepat ia pun merasa nyaman. Jessie tahu lelaki itu adalah seorang seniman terkenal dan sangat ingin memberitahunya mengenai Laura yang sangat mengagumi lukisan lelaki itu dan akan sangat senang berbicara dengannya. Lelaki itu bukan seorang lelaki yang sangat muda atau pun tampan, namun ia memiliki wajah ramah dan sikap yang akrab dan sangat menawan. Dalam sepuluh menit Jessie sudah berbicara dengan bebas, tidak sadar selama itu sang

seniman mempelajarinya di cermin. Mereka berbicara tentang anak-anak. Lalu setelah memuji tarian indahnya, Tuan Vane menambahkan, “Aku sedang mencari sebuah wajah untuk sebuah lukisan yang sedang kukerjakan. Sayangnya anak-anak kecil itu terlalu muda jadi aku harus mencari orang untuk menjadi model peri hutanku di tempat lain.”

“Apakah sulit menemukan model?” tanya Jessie.

“Memang sangat sulit menemukan yang kuinginkan. Aku bisa mendapatkan banyak gadis penggemar, tapi wajah yang kuinginkan haruslah wajah yang halus, muda, sedang beranjak dewasa, tapi juga anggun. Hal seperti itu tidak mungkin muncul dari latihan yang biasanya dijalani model-modelku. Aku buru-buru dan tidak tahu harus mencari ke mana.” Kalimat terakhir itu tidaklah sepenuhnya benar karena cermin panjang telah memperlihatkan gambaran yang pria itu inginkan.

“Saya membantu di kelas dansa Mademoiselle dan ia memiliki murid dari berbagai usia. Mungkin Anda bisa menemukan seseorang di sana.”

Jessie tampak begitu tertarik sehingga sang seniman merasa ia telah mengawali percakapan dengan baik. Maka saat lelaki itu memberikan keranjang kue untuk ketiga kalinya, ia melangkah lebih jauh.

“Kau sangat baik. Tapi masalahnya, aku khawatir tidak ada gadis kecil yang mau duduk untukku jika aku memberanikan

diri memintanya. Aku mengakui aku TELAH melihat wajah yang sesuai dengan keinginanmu, namun aku takut aku tak akan bisa mendapatkannya. Tolong berikan saran untukku. Apakah menurutmu makhluk cantik itu akan merasa tersinggung jika aku memintanya dengan penuh hormat?”

“Tentu tidak. Ia akan merasa bangga bisa membantu menyelesaikan lukisan Anda. Kakak saya pikir lukisan Anda sangat indah. Kami menyimpan salah satu lukisan Anda saat kami terpaksa menjual yang lain,” kata Jessie bersemangat dan terus terang.

“Itu pujian yang indah dan membuatku bangga. Tolong sampaikan itu kepada kakakmu, dan juga terima kasihku. Lukisan yang mana yang kalian simpan?”

“Lukisan kepala wanita cantik yang sedang bersedih dan disebut Madonna oleh orang-orang. Kami menyebutnya Ibu dan sangat menyukainya. Kata Laura wanita itu seperti ibu kami. Saya tak pernah melihat ibu, tapi Laura ingat wajahnya yang cantik.”

Jessie menundukkan pandangannya karena takut akan menangis. Tuan Vane berkata, dengan suara yang menunjukkan bahwa ia memahami perasaan Jessie, “Aku sangat senang jika lukisanku membuatmu bahagia. Aku sendiri teringat pada ibuku saat melukis lukisan itu bertahun-tahun yang lalu. Jadi kau benar-benar memahaminya dan memberikan nama yang tepat. Nah, mengenai kepala yang lain, kau pikir aku bisa mengajukan

gagasan ini kepada pemilik kepala itu, kan?”

“Mengapa tidak, Pak? Saya pikir akan bodoh sekali jika ia menolaknya.”

“Jadi KAU tidak akan tersinggung seandainya aku memintamu duduk untuk dilukis?”

“Oh, tidak. Saya sudah sering duduk untuk Laura dan ia bilang saya model yang sangat baik. Tapi ia hanya melukis hal-hal sederhana yang cocok dengan saya.”

“Itulah yang ingin kulakukan. Maukah kau menanyakannya kepada wanita muda itu untukku? Ia ada di belakangmu.”

Jessie berbalik dengan terkejut, bertanya-tanya siapa yang masuk ke ruangan itu. Namun yang ia lihat hanyalah wajahnya sendiri yang penuh rasa ingin tahu di cermin, dan wajah Tuan Vane yang tersenyum di atas wajahnya.

“Maksud Anda saya?” seru Jessie. Ia terkejut, senang sekaligus malu sehingga hanya bisa tertawa dengan muka memerah dan terlihat lebih cantik daripada biasanya.

“Ya, tentu saja. Nyonya Murray pikir permintaan ini akan menyinggungmu. Tapi aku senang karena kau mengabulkan keinginanku. Kau memakai rangkaian daun kecil yang membuatmu anggun dan tampaknya sangat menyukai lukisan.”

“Ini hanya daun-daun ivy. Tapi daun-daun ini begitu indah

sehingga saya ingin memakainya, lagipula saya tak memiliki hiasan lain,” kata gadis itu, senang karena hiasan sederhananya dapat memikat mata seorang seniman.

“Itu sangat berseni dan sangat menarik perhatianku. Aku berkata kepada diriku sendiri, ‘Itu kepala yang kuinginkan dan aku HARUS mendapatkannya jika bisa.’ Bolehkah?” tanya Tuan Vane.

“Dengan senang hati, jika Laura tidak keberatan. Saya akan bertanya kepadanya. Jika ia tidak keberatan tentu saya akan sangat bangga karena rangkaian daun ini ada di dalam sebuah lukisan terkenal,” jawab Jessie.

“Terima kasih banyak! Sekarang aku bisa menertawakan Nyonya Murray dan menyiapkan palet lukisku. Kapan kita bisa mulai? Karena kakakmu cacat dan tidak bisa datang ke studioku bersamamu, bolehkah aku membuat sketsa di rumahmu?” kata Tuan Vane, terlihat sangat senang atas keberhasilannya.

“Apakah Nyonya Murray bercerita tentang kami?” tanya Jessie cepat. Senyumannya memudar dan harga diri muncul di wajahnya. Ia yakin nasib malang mereka diketahui karena Tuan Vane membicarakan kesehatan Laura yang malang.

“Hanya sedikit,” jawab teman baru itu, dengan pandangan simpati.

“Saya tahu model dibayar untuk duduk. Apakah Anda ingin

melakukan itu karena saya miskin?” tanya Jessie dengan rasa tidak suka yang tak dapat ditutupi sambil melirik ke gaun yang sudah memudar dan sarung tangan yang ditambal dengan rapi.

Tuan Vane tahu gadis kecil itu sangat peka, maka ia menjawab dengan nada yang paling bersahabat, “Aku tak pernah berpikir seperti itu. Aku ingin KAU membantuku karena aku adalah seniman yang sangat membutuhkan kecantikan dan keanggunan sejati. Aku harap kau mengizinkanku memberikan salinan sketsa itu untuk kakakmu sebagai rasa terima kasihku karena kebaikan hatimu.”

Rasa tidak suka di wajah Jessie hilang dan gadis itu kembali tersenyum. Jawaban lembut sang seniman berhasil menghapus kemarahannya dan membuatnya segera meminta maaf, “Tadi saya bersikap sangat kasar, tapi saya belum belajar untuk rendah hati dan sering lupa saya ini miskin. Anda boleh datang ke rumah kami kapan pun. Laura akan senang melihat Anda bekerja dan akan gembira dengan apa pun yang Anda berikan untuknya. Begitu juga saya, walaupun saya tidak pantas untuk itu.”

“Aku tak akan menghukummu dengan melukis ekspresi tidak sukamu yang menakutkanku. Aku akan melakukan yang terbaik agar wajah itu tetap bahagia dan tidak memerah karena marah. Cukuplah daun-daun cantik ini yang berwarna merah,” jawab sang seniman, senang karena berhasil berdamai.

“Saya SANGAT senang karena memakainya!” Lalu, seolah

mencoba untuk meminta maaf atas kemarahannya tadi, Jessie bercerita mengenai tumbuhan ivy itu dan betapa ia menyukainya. Tanpa sadar Jessie menceritakan kisah hidupnya yang sedih dan menyebabkan pendengarnya semakin tertarik kepada model barunya.

Anak-anak kembali masuk dengan riuh, dan Jessie dipanggil untuk memimpin mereka. Namun sekarang hatinya terasa ringan, begitu juga langkahnya, karena ia memiliki sesuatu yang menyenangkan untuk dipikirkan. Ia sekarang memiliki harapan untuk membantu Laura. Tuan Vane berjanji untuk datang keesokan harinya. Pada pukul delapan Jessie berlari pulang untuk menceritakan kabar baik itu kepada kakaknya, juga untuk mengawetkan rangkaian daun yang mendatangkan kabar bahagia itu.

Jessie yakin hal yang membahagiakan akan terjadi. Ia berkhayal membangun sebuah istana untuk Laura dengan sudut kecil untuknya sendiri, di mana ia bisa melihat Laura tumbuh menjadi wanita yang sehat dan juga seorang seniman besar. Jessie ingin memperoleh banyak uang sehingga mereka bisa menghabiskan satu atau dua bulan di tepi pantai saat musim panas, karena itu adalah obat yang baik untuk saraf dan otot Laura yang lemah. Ia pernah berangan-angan untuk menjadi seorang penari balet, karena menari adalah kesukaannya. Namun semua orang tidak menyukai rencana itu, dan batinnya sendiri mengatakan bahwa itu bukanlah kehidupan yang baik untuk seorang gadis muda. Permintaan Tuan Vane untuk



melukis kepalanya memberikan harapan baru. Semakin Jessie memikirkannya, semakin ia menyukai gagasan itu. Ia berniat untuk menanyakan segala hal tentang model kepada teman barunya, berharap pekerjaan itu dapat menghasilkan banyak uang.

Jessie tak menceritakan apa pun kepada kakaknya. Namun saat duduk bersama Tuan Vane keesokan harinya, Jessie menanyakan banyak hal. Sebagai seorang lelaki bijaksana, baik serta murah hati, pria itu segera melihat bahwa tidaklah baik bagi seorang gadis cantik, impulsif, dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang untuk hidup di dunia model yang penuh cobaan dan godaan tanpa perlindungan. Jadi seniman itu berkata bahwa rencana Jessie tidak akan mungkin terwujud, kecuali selama gadis itu mengizinkannya membuat sejumlah sketsa dari kepalanya dan membayarnya.

Jessie setuju dengan usul sang seniman. Walaupun kecewa, ia merasa terhibur karena menghasilkan cukup banyak uang untuk membeli benda-benda yang ia inginkan.

Sang seniman tampaknya tidak terburu-buru untuk menyelesaikan lukisannya dan selama berminggu-minggu ia datang untuk duduk di ruangan sunyi yang semakin hari semakin menarik perhatiannya. Selama melukis wajah sang adik yang sering berubah, ia juga mempelajari kecantikan sang kakak dan belajar menyukainya. Namun tidak seorang pun yang tahu rahasia itu. Jessie terlalu sibuk memutar otak memikirkan cara untuk mendapatkan lebih banyak uang.

Karena itu ia tidak menyadari apa pun yang terjadi di hadapannya, seolah ia hanyalah sebuah boneka kayu.

Tiba-tiba, saat ia tidak mengharapkannya, pertolongan datang dengan cara yang begitu lucu. Suatu hari, saat duduk dengan lelah, menanti sampai para gadis dan anak-anak meninggalkan ruang ganti setelah kelas menari selesai, seorang teman lama masuk dan menghampirinya seraya berkata dengan nada yang biasanya melukai hati Jessie, “Anak malang! Apa kau tidak lelah setengah mati mengajar bayi-bayi bodoh itu?”

“Tidak. Aku suka menari dan hari ini kami belajar gerakan baru. Lihatlah! Indah bukan?” dan Jessie, yang sadar akan kemampuannya dan suka memperlihatkannya, berputar dengan ringan seolah kakinya tidak pegal setelah bekerja selama dua jam.

“Indah sekali! Aku harap aku bisa belajar mengikuti gerakan dan bukan sekadar meloncat dan memantul. Gendut itu menyedihkan,” keluh Fanny Fletcher saat Jessie kembali dengan berseri-seri dan kehabisan napas.

“Mungkin aku bisa mengajarimu. Aku berpikir untuk menjadi guru karena aku harus melakukan sesuatu. Mademoiselle memperoleh setumpuk uang dengan bekerja sebagai guru,” ujar Jessie. Ia duduk untuk beristirahat dan memutuskan untuk tidak malu dengan pekerjaannya atau membiarkan Fanny mengasihaniinya.

“Aku harap kau DAPAT mengajarku! Aku pasti akan mempermalukan diriku sendiri di festival amal. Pasti kau telah mendengar tentang itu, bukan? Sayang kau tidak bisa ikut ambil bagian karena itu pasti akan menyenangkan dan luar biasa. Aku akan membawakan tari Hongaria, salah satu tarian yang paling sulit. Tapi gaunnya cantik dan aku ingin memakainya. Mama yang menjadi pengurusnya, jadi aku bisa ikut ambil bagian walaupun aku tahu gadis-gadis lain tidak ingin aku ikut dan anak-anak laki-laki mengolok-ngolok aku. Lihatlah apakah ini tarian teraneh yang pernah kau lihat!”

Fanny mulai menari dengan berani melintasi lantai yang lebar dan mulus. Ia mengetukkan kaki, meluncur, dan berputar. Tariannya tampak aneh namun mungkin akan terlihat lebih hidup jika ia tidak begitu gemuk, canggung, dan tidak lentur. Dengan susah payah Jessie menahan tawa saat Fanny mengakhiri tariannya dengan berbaring terlentang di atas lantai dan duduk sambil menggosok siku dengan sikap putus asa.

“Aku tahu tarian itu! Itu czardas—tarian rakyat Hongaria. Aku bisa menunjukkan bagaimana seharusnya tarian itu ditarikan. Berdirilah dan cobalah bersamaku!” kata Jessie, berlari untuk membantu temannya berdiri.

Lalu mereka menari, tapi dengan segera mereka berhenti karena Fanny tidak dapat mengikuti gerakan Jessie. Lalu Jessie menariknya, mengetukkan kaki, dan bersenandung dengan sia-sia.

“Lakukanlah sendiri. Aku akan mempelajari bagaimana seharusnya tarian itu ditarikan dan menari dengan lebih baik nanti,” kata Fanny sambil terengah-engah. Ia mengempaskan diri di atas kursi beludru yang mengelilingi ruang tari itu.

Mademoiselle masuk dan menonton mereka selama beberapa saat. Segera saja ia melihat apa yang dibutuhkan. Karena Nyonya Fletcher adalah salah satu langganan terbaiknya, dengan senang hati ia membantu putri tertua Nyonya Fletcher itu. Jadi ia berjalan menuju piano dan memainkan musik pada saat Jessie—dengan satu lengan di pinggulnya dan lengan lain di pundak teman berdansanya yang tak terlihat—menari di ruangan itu. Gadis itu mengetukkan kaki, meluncur dengan cepat, dan berputar dengan anggun dalam tempo yang sesuai dengan musik bersemangat yang membuat kakinya seolah terbang. Jessie menari maju, mundur, berputar dan berputar, dengan sikap yang anggun, melakukan langkah kaki yang rumit, dan melompat dengan penuh semangat. Ia menari dengan riang, terbawa oleh musik dan gerakan yang sangat ia sukai.

Fanny bertepuk tangan kagum, dan Mademoiselle berteriak, “*Bien, tres bien, charmante, ma cherie!*”<sup>1</sup> saat Jessie berhenti, dengan wajah bahagia dan tersenyum, dengan satu tangan di dada dan satu lagi di keningnya sebagai salam penutup tarian itu.

“Aku HARUS mempelajarinya! Datanglah ke rumahku dan ajari aku menari. Mau, kan, Jessie? Aku akan senang hati

membayarmu jika kau tidak keberatan. Aku benci ditertawakan. Aku tahu jika ada orang yang bisa membantuku pasti aku bisa menari seperti teman-teman lain. Professor Ludwig selalu mengomeli kami semua.”

Fanny tampak begitu sedih. Jessie merasa terharu hingga ia tidak bisa menolaknya. Lagipula tawarannya begitu menggoda karena memungkinkan ia untuk mendapatkan tambahan “uang untuk kakak,”—begitulah Jessie menyebut tabungannya. Jadi dengan ramah Jessie menyetujuinya. Setelah beberapa kali menjalani latihan yang melelahkan namun berhasil baik, Fanny yang sangat berterima kasih mengusulkan kepada teman-temannya yang juga kesulitan menari untuk mengundang Jessie menghadiri latihan-latihan pribadi yang mereka adakan karena festival semakin dekat.

Sebagian anak-anak muda itu mengenal Jessie Delano. Mereka membujuk Jessie untuk datang dan membantu mereka menguasai gerakan sulit tari czardas. Saat bersama mereka, Jessie merasa menemukan kembali dunianya. Ia melatih kelompok canggung itu dengan baik sehingga Profesor Ludwig memuji kemajuan mereka saat latihan bersama dan tidak lagi mengomel sehingga gadis-gadis pemalu itu senang. Sebelumnya hati mereka selalu ciut saat lelaki kecil mengerikan itu membentak dan meremas-remas tangan setiap kali mereka melakukan kesalahan.

Para pemuda juga membutuhkan bantuan karena sebagian dari mereka tampak bagaikan belalang canggung saat

menggerakkan tungkai yang panjang atau siku dengan kikuk. Jessie berdansa dengan mereka dan menunjukkan cara bergerak yang anggun dan penuh semangat. Ia juga mengajar para pemuda itu untuk memperlakukan pasangan dansa mereka tidak seperti boneka, tetapi seperti seharusnya tentara Hongaria bersenang-senang dengan gadis petani di festival itu. Latihan mereka berlangsung meriah. Semua orang membicarakan festival amal yang menjadi topik hangat di kota dan ingin datang sebagai pemain atau penonton. Dengan sedih Jessie menahan godaan menghabiskan tiga dolar yang ia simpan untuk membeli tiket. Mungkin ia akan pergi jika ada yang menemani, tetapi Laura tidak dapat pergi dan Tuan Vane sedang pergi. Tidak ada teman yang ingat untuk mengundangnya. Jadi ia menyembunyikan keinginannya dan sebisa mungkin bersenang-senang di setiap latihan yang ia ikuti.

Pada hari gladi resik di rumah Fanny, terjadi sesuatu yang menguji kesabaran Jessie sekaligus memberinya imbalan dengan pengorbanan kecil. Banyak berdansa membuat sepatu Jessie rusak. Sepasang sepatu barunya sudah lebih dahulu aus dan kondisi sepasang sepatu yang lain juga buruk. Jessie berharap sepatu itu bisa bertahan setidaknya sampai malam itu lalu ia akan membeli sepatu yang lebih baik dengan uang dari Fanny. Sebenarnya Jessie tidak ingin menerima uang dari Fanny, tapi gaji dari Mademoiselle diperlukan di rumah, sedangkan uang dari sumber lain ia simpan untuk hadiah pesiar bagi Laura. Hanya sesekali ia membeli sesuatu untuk dirinya sendiri. Ia belajar untuk rendah hati, bekerja keras, dan mensyukuri gaji

kecilnya demi kakaknya.

Malam itu semua orang bergembira saat semua pasangan dengan pakaian berwarna-warni menari penuh semangat. Sepatu-sepatu bertumit logam mengetuk-ngetuk lantai dengan berirama. Topi-topi berbulu melambai, dan jaket dengan kepangan tampak berkilauan saat mereka berayun ke sana ke sini atau berbaris mengikuti irama musik gaduh dari orkes yang dibentuk mendadak. Jessie memandang dengan penuh harap sehingga Fanny, yang sakit pilek parah, berbaik hati meminta Jessie untuk menggantikannya karena ia batuk setiap kali bergerak.

Kegembiraan itu berkembang hingga akhir. Saat tarian itu selesai, di tengah-tengah lantai tergeletak sebuah sepatu kecil yang lusuh, dengan bagian tepi yang robek, bagian tumit yang melesak, dan tampak buruk dengan tali dan kait yang rusak. Sepatu kecil itu benar-benar buruk sehingga tak ada seorang pun yang mengaku sebagai pemiliknya saat salah satu pria muda mengacungkannya dan mengumumkan dengan riang, “Di manakah Cinderella? Ini sepatunya. Sudah saatnya ia memiliki sepasang sepatu baru. Tampaknya sepatu kaca sekarang sudah tidak bisa bertahan lama.”

Mereka semua tertawa dan memandang berkeliling untuk mencari kaki yang tidak bersepatu. Gadis-gadis berkaki kecil segera memperlihatkan kaki mereka, sedangkan yang lain langsung menyembunyikan kaki mereka. Namun tak ada Cinderella yang muncul untuk meminta sepatu tua itu. Muka

Jessie memerah semerah topinya. Ia melirik Fanny dengan pandangan memohon sambil menyelinap ke pintu terdekat. Ia tahu sebentar lagi semua orang akan sadar sepatu itu miliknya karena gadis-gadis lain mengenakan sepatu bot merah yang sesuai dengan kostum mereka.

Fanny paham. Walaupun canggung dan tidak terlalu pintar menari, Fanny adalah gadis berhati lembut. Ia segera menyelamatkan temannya dari rasa malu. Sepatu malang itu berpindah dari satu tangan ke tangan lain diiringi ucapan menggoda dari para pemuda dan penyangkalan dari para gadis.

“Tolong berikan itu kepadaku!” pinta Fanny, berusaha menangkap sepatu itu.

“Tidak. Cinderella harus datang dan memakai sepatu ini. Di sini Sang Pangeran telah siap untuk membantunya,” kata sang penemu sepatu sambil memegang benda itu tinggi-tinggi.

“Dan di sini ada kakak-kakak yang sombong dan siap untuk memotong jari dan tumit mereka agar kaki mereka muat di sepatu kecil itu,” tambah seorang pemuda yang sangat menikmati lelucon itu.

“Dengar! Sepatu itu milik Jessie Delano dan ia telah pergi karena kehilangan sepatu itu. Jangan menertawakan dan mengolok-olok sepatu itu. Sepatu itu rusak karena dipakai untuk membantu kita. Kalian semua tahu kesulitan yang Jessie hadapi, namun kalian tidak tahu betapa sabarnya ia membantu



Laura yang malang dan bekerja untuk hidup. Aku memintanya untuk mengajarku menari, dan aku akan membayarnya dengan baik karena aku tak akan mungkin bisa menari jika ia tidak menolongku. Jika kalian merasa berterima kasih seperti aku, dan kasihan kepadanya, kalian bisa menunjukkannya dengan cara apa pun yang kalian suka karena miskin itu pastilah tidak menyenangkan.”

Fanny berbicara dengan cepat. Di akhir kalimatnya ia sengaja batuk untuk menyembunyikan suaranya yang bergetar, sedikit takut akan akibat perbuatannya yang impulsif. Namun itu dorongan hati yang tulus, dan hati-hati anak muda yang sebenarnya baik itu menjawabnya dengan cepat. Sepatu tua itu diserahkan dengan penuh hormat kepada Fanny, diikuti dengan permintaan maaf dan rasa sesal. Namun tak ada yang menerima permintaan maaf itu karena Fanny sudah berlari mencari Jessie yang tengah menanti kesempatan untuk menyelinap pergi tanpa terlihat. Fanny tidak berhasil membujuk Jessie agar tinggal untuk makan malam. Akhirnya, diiringi dengan banyak ucapan terima kasih, Jessie dibiarkan pulang. Fanny kembali ke rumah untuk menyusun rencana dengan tamu-tamunya sambil menikmati salad lobster, es krim, dan kopi kental.

Merasa bagaikan Cinderella saat bergegas memasuki malam di musim dingin dan meninggalkan saat-saat indah di belakangnya, Jessie berdiri menunggu kendaraan di sudut jalan yang berangin. Ia berdiri dengan sepatu rusak di tangannya, dengan mata digenangi air mata letih dan kesal, dan dengan

perasaan dongkol akan nasibnya yang terasa tidak adil dan penuh beban.

Ingatan sepintas tentang kehidupan lamanya yang mudah dan bahagia—yang ditimbulkan gladi resik itu—membuat hidupnya terasa semakin berat. Malam itu ia merasa tidak dapat menanggungnya lagi. Jessie sangat ingin pergi ke festival itu, namun tidak ada seorang pun yang ingat untuk mengajaknya. Walaupun seandainya ia menuruti godaan dan menggunakan uangnya sendiri, ia tetap tidak dapat pergi sendiri. Laura akan menyewa kendaraan jika Jessie mencoba pergi sendiri. Jelas ia tidak mungkin melakukan itu karena enam atau tujuh dolar adalah jumlah yang banyak bagi mereka. Jessie akan sangat bahagia jika ia dapat menjadi salah satu gadis yang terlibat di dalam festival itu, menari di atas rumput dengan kostum yang indah mengikuti irama musik orkestra, dan menikmati keceriaan dua malam yang menyenangkan. Tapi ia merasa bagaikan pungguk merindukan bulan. Maka ia berusaha menyenangkan hatinya dengan mengkhayalkan semua itu sambil berjalan dalam badai salju. Ia menangis hingga tertidur setelah bercerita dengan ceria kepada Laura mengenai gladi resik yang menyenangkan, tanpa menceritakan bencana yang ia alami.

Esok harinya matahari bersinar dan harapan pun muncul kembali. Sambil berpakaian Jessie bernyanyi agar hatinya ceria, masih meyakini ada seseorang yang mengingat dirinya sebelum hari itu berakhir. Saat ia membuka jendela, burung-burung pipit

menyambutnya dengan kicauan merdu. Matahari menyinari tumbuhan ivy yang tertutupi salju hingga tampak berkilau begitu indah karena tumbuhan itu bergantung bagaikan selubung renda di dinding yang kusam. Jessie tersenyum saat melihat tumbuhan itu. Ia menghirup udara segar dalam-dalam dan merasa ceria karena terhibur oleh tumbuhan itu. Lalu dengan berani dan gembira ia memandang langit biru yang bersih dan melakukan tugas-tugas hari itu tanpa menduga akan menerima kejutan menyenangkan sebagai imbalan untuk pengorbanan kecilnya—yang mengajarkannya untuk kuat, sabar, dan berani seperti yang dilakukan orang-orang hebat.

Sepanjang pagi ia menanti bel berbunyi, namun tidak ada yang datang. Pada pukul dua siang ia pergi ke kelas dansa, berkata kepada dirinya sambil menghela napas, “Pasti semua sedang sibuk. Tak heran aku dilupakan. Aku akan membaca mengenai festival yang menyenangkan itu di surat kabar dan akan mencoba tetap berbahagia.”

Walaupun sedang merasa tidak ingin menari, Jessie sangat sabar menghadapi murid-murid kecilnya. Saat pelajaran telah usai, ia duduk untuk beristirahat sejenak dengan benak dipenuhi kemegahan festival. Tiba-tiba Mademoiselle menghampirinya dan dengan kata-kata yang manis wanita itu memberikan kejutan menyenangkan pertama. Mademoiselle menawarkan gaji yang lebih besar, kelas dengan murid-murid yang lebih tua, dan banyak pujian atas keterampilan dan kesetiiaannya. Tentu saja Jessie menerima tawaran itu. Ia segera pulang untuk

memberi tahu Laura, lupa akan hatinya yang susah, kakinya yang lelah, dan kekecewaan yang ia rasakan.

Kejutan kedua berdiri menantinya di depan pintu rumah. Kejutan itu adalah pelayan Nyonya Fletcher yang berdiri dengan sebuah kotak besar dan surat dari Nona Fanny. Jessie tidak tahu bagaimana ia sanggup mengangkat dirinya dan bingkisan itu menaiki tangga yang tinggi, saking terburu-burnya ia untuk melihat apa yang ada di dalam kotak besar itu. Jessie mengejutkan kakaknya karena ia menerobos masuk ke dalam ruangan itu dengan kehabisan napas, muka merah dan bersinar, sambil berteriak, “Gunting! Cepat! Gunting!”

Segera tali dan kertas dibuka, penutup kotak dilemparkan, dan jeritan gembira terdengar saat Jessie melihat kostum Hongaria yang ia kenal terbaring di depannya. Ia tak dapat menebak apa maksud dari semua itu hingga ia membuka surat dan membaca kata-kata menggembirakan ini:

DEAR JESS,

Sakit pilekku semakin parah dan dokter tidak mengizinkan aku pergi malam ini. Menyedihkan sekali, bukan? Tarian kami akan hancur berantakan kecuali jika kau mengisi tempatku. Aku tahu kau akan melakukannya untuk kami dan bersenang-senang. Semua orang akan gembira. Kau menari jauh lebih baik daripada aku. Gaunku pasti cocok untukmu, asalkan dilipat dan dijahit di sana-sini. Sepatu botnya juga tidak terlalu besar karena, untungnya, walaupun gemuk aku memiliki kaki yang

kecil! Mama akan menjemputmu pada pukul tujuh dan mengantarkanmu pulang dengan selamat. Lalu besok kau harus datang ke rumahku pagi-pagi dan menceritakan semuanya kepadaku.

Di dalam kotak kecil, kau akan menemukan hadiah kecil sebagai rasa terima kasih kami atas kebaikanmu membantu kami semua.

Teman baikmu selamanya,

FAN.

Begitu Jessie bisa bernapas kembali dan pulih dari rasa terkejut, ia membuka bingkisan cantik yang diikat pita merah muda. Ternyata isinya adalah vas berbentuk sepatu kristal yang penuh dengan bunga mawar. Di bawah bunga-bunga itu terlihat kilauan keping uang emas sejumlah dua puluh lima dollar. Sebuah kartu kecil terselip di ujungnya, seakan-akan dengan begitu banyak upaya untuk membuat hadiah itu tampak begitu indah, sang pemberi masih merasa takut menyinggung perasaan penerimanya.

Kartu itu bertuliskan:

“Kami mengembalikan sepatu kaca yang hilang saat pesta

kepada Putri kami tersayang, teriring ucapan terima kasih dan doa.”

Jika anak-anak muda baik hati yang mengirimkan hadiah indah itu dapat melihat bagaimana hadiah mereka diterima, keraguan mereka pasti langsung lenyap. Jessie tertawa dan menangis sambil menceritakan kisah semalam kepada Laura, menghitung keping uang yang berharga itu, dan mengisi sepatu cantik itu dengan air sehingga bunga mawar itu tetap segar. Lalu, saat jarum-jarum bekerja dan sambil mengepas pakaian yang indah itu, mereka berbincang dengan gembira. Kedua kakak-beradik itu merayakan kebahagiaan tak terduga ini bersama-sama.

“Bagian termanis dari semua kejutan indah ini adalah mereka mengingatkanku pada waktu paling sibuk, dan berterima kasih dengan cara yang begitu indah. Aku akan menyimpan sepatu kaca itu seumur hidupku untuk mengingatkanku agar jangan berputus asa, karena di balik kesulitan selalu ada kemudahan,” kata Jessie sambil melompat gembira dan membunyikan tumit logam sepatu botnya. Ia membayangkan saat-saat membanggakan ketika ia menarikan czardas di depan seluruh penduduk Boston.

Laura yang lembut hati ikut senang dan bersimpati setulus hati. Ia sibuk menjahit bagai lebah yang sibuk, dan mengantarkan adiknya yang gembira pada pukul tujuh dengan senyumannya yang termanis. Ia tidak membiarkan Jessie tahu mengenai harapan dan kecemasan yang ia sembunyikan di

dalam hatinya. Ia menutupi perasaan rindu dan kecewanya sehingga hari-harinya terasa semakin sedih dan sepi. Ia juga merasa keceriaan festival amal itu tak dapat menghilangkan rasa rindu terhadap seorang teman yang telah menjadi seseorang yang dekat dan ia sayangi.

Tak perlu diceritakan bagaimana malam itu membuat Jessie kecil berbahagia. Ia menikmati setiap saat dari festival itu, menikmati bagiannya dengan baik, dan diantar pulang pada tengah malam. Betapa keinginan anak muda untuk bersenang-senang seakan tak ada habisnya.

Yang mengherankan Jessie, Laura masih bangun dan menanti untuk menyambutnya. Wajah Laura penuh dengan kebahagiaan sehingga Jessie menduga nasib baik juga menimpa kakaknya. Ya. Akhirnya kejutan indah dan imbalan atas jerih payah Laura tiba. Ia menceritakannya dengan sedikit kata-kata sambil membentangkan tangannya dan berkata, "Ia kembali! Ia mencintaiku! Aku sangat bahagia! Adik kecilku sayang, sekarang segala kesulitanmu telah usai. Kau akan memiliki rumah lagi."

Jadi impian-impian mereka pun menjadi kenyataan, seperti halnya yang seringkali terjadi di dunia kita yang sibuk, saat para pemimpin berjuang keras dan tetap berharap untuk pada akhirnya mendapatkan imbalannya.

Laura menikmati musim panas dengan beristirahat di tepi pantai. Ia mendapatkan orang yang lebih kuat daripada Jessie

sehingga ia bisa bersandar. Ia juga mendapatkan obat yang lebih mujarab daripada yang bisa diresepkan oleh dokter sehingga kesehatannya kembali pulih. Jessie kembali menari dengan hati yang ringan. Kali ini untuk bersenang-senang, bukan untuk mendapatkan uang. Ia pun mendapati kehidupan barunya terasa lebih manis setelah ia menjalani berbagai cobaan di kehidupan yang lama. Pada musim gugur, mereka melangsungkan pernikahan yang tenang. Lalu ketiga orang yang bahagia itu berlayar ke Italia, surga dunia untuk para seniman.

“Aku tak perlu mawar,” kata Jessie, tersenyum kepada dirinya sendiri di cermin. Tangannya mengencangkan serangkaian daun ivy yang indah di bagian dada gaun putih barunya. “Aku akan setia pada teman lamaku yang telah membantuku melewati hari-hari kelamku. Sekarang ia harus bergembira bersamaku di hari-hariku yang cerah dan terus mengajarku untuk mendaki menuju cahaya dengan berani dan sabar.” []

1. “Bagus, bagus sekali, sangat indah, sayanku!”





# Bunga Zoppy dan Gandum

## Table of Content

**S**AAT kapal uap besar itu mulai berlayar ke sungai, lambaian sapu tangan-sapu tangan putih bagai awan di dermaga mulai menghilang dan ucapan-ucapan selamat jalan semakin sayup. Perpisahan telah usai.

Di antara penumpang kapal itu terlihat seorang wanita paruh baya dan penuh semangat tengah bersandar pada lengan seorang pria paruh baya berkacamata. Mereka berdua tampak tenang dan ceria seperti orang yang telah terbiasa mengalami perpisahan. Di depan mereka berdiri dua orang gadis. Jelas kedua gadis itu adalah tanggung jawab mereka. Jelas juga kedua gadis itu bukanlah kakak beradik karena mereka begitu bertolak belakang dalam segala hal. Gadis yang lebih muda adalah gadis ceria berusia tujuh belas tahun. Ia memakai pakaian sederhana berwarna biru laut dan putih. Rambutnya

yang pirang melambai ditiup angin, matanya berbinar memandang ke segala tempat, mulutnya sibuk berbicara, dan terlihat gembira. Kedua tangannya penuh dengan buket bunga selamat jalan. Dengan angkuh dan bukan dengan kelembutan hati, ia mengamati kelompok gadis-gadis lain yang mendapatkan bunga lebih sedikit daripada dia.

Temannya adalah gadis yang mungil, pendiam, dan berusia beberapa tahun lebih tua. Gadis itu memakai pakaian yang sederhana dan berbalut selendang. Ia tampaknya tidak memperhatikan apa pun kecuali tiga titik hitam di dermaga. Ia masih melambatkan sapu tangan putihnya yang mungil dan memandang daratan dengan mata disipitkan. Wajahnya manis dan sederhana, matanya cerdas, dan mulutnya tegas. Raut wajahnya menyiratkan seseorang yang telah belajar untuk mempercayai diri sendiri dan mengendalikan diri.

Wanita dan pria tadi memandang kedua gadis itu dengan penuh minat. Mereka menyukai anak muda dan ingin mengenal kedua gadis itu dengan lebih baik karena mereka akan menjadi pemandu dan wali kedua gadis itu selama enam bulan. Profesor Homer pergi ke luar negeri untuk mencari fakta penting untuk karya sejarahnya, dan seperti biasanya ia membawa serta istrinya. Mereka tidak memiliki keluarga dan wanita baik itu siap untuk pergi ke belahan dunia mana pun dalam waktu singkat. Karena khawatir akan merasa kesepian saat suaminya meneliti kertas-kertas tua di perpustakaan asing, Nyonya Homer mengundang Ethel Amory, anak perempuan temannya,

untuk menemaninya. Tentu saja tawaran itu diterima dengan senang hati, karena jarang sekali ada kesempatan untuk bepergian seperti itu. Ethel juga sangat gembira, tetapi ada satu hal yang menyusahkannya. Mama tidak mengizinkannya membawa seorang pelayan Perancis. Mama lebih suka membawa seorang wanita muda sebagai pendamping. Karena pergi bertiga akan terasa aneh, maka seorang teman keempat bukan saja sangat baik, tapi juga penting bagi gadis itu karena ia tidak terbiasa mengurus dirinya sendiri.

“Jane Bassett-lah orang yang kubutuhkan, dan Jane perlu bepergian. Ia perlu perubahan setelah mengajar selama beberapa tahun ini. Perjalanan ini akan sangat baik baginya karena ia bisa mengambil manfaat dan juga bersenang-senang selama enam bulan. Lagipula upah yang kutawarkan akan membuat waktunya tidak tersia-sia,” kata Nyonya Amory saat membahas rencana itu dengan anaknya.

“Ia hanya berusia tiga tahun lebih tua daripada aku. Lagipula aku tidak suka diurus, dan diawasi, atau pun dicereweti. Aku bisa memerintah seorang pelayan. Tapi seorang pendamping lebih parah daripada seorang guru privat. Pendamping itu selalu sensitif, dan menjaga harga diri, serta sulit diajak berteman. Aku bisa menyuruh-nyuruh pelayan, tapi seorang pendamping pastilah lebih buruk daripada guru pribadi. Orang-orang seperti itu selalu saja sensitif dan sombong, dan sulit untuk didekati. Semua orang membawa pelayan dan aku pun telah memilih Marie yang manis dan ingin pulang kampung. Ia juga berbicara

Perancis dengan baik. Izinkan aku membawa Marie, Mama!” pinta Ethel yang manja dan biasanya mendapatkan apa yang ia inginkan.

Tapi kali ini Mama bersikeras. Ia berkeinginan kuat agar anaknya dapat belajar banyak melalui pendampingan seorang gadis dari lingkungan yang lebih baik daripada gadis-gadis lain yang setipe dengannya. Ia pun ingin memberi Jane Besset kecil yang baik hati sedikit kebahagiaan, mengingat Jane telah menjadi guru pribadi sejak berusia enam belas tahun dengan sedikit sekali liburan di antara kehidupan rutinnnya yang keras. Namun sekali ini Mama berkeras. Ia sangat ingin anaknya mendapatkan manfaat dari seorang pendamping yang lebih baik daripada gadis-gadis teman anaknya. Ia juga ingin memberikan hiburan bagi Jane Bassett mungil, yang telah menjadi guru privat sejak usia enam belas tahun dan jarang bepergian karena hidupnya keras dan penuh tanggung jawab.

“Tidak, Sayang. Aku sudah mengundang Jane. Jika ibunya mengizinkannya, Jane-lah yang akan pergi. Ia gadis yang kau butuhkan. Ia bijaksana dan baik hati serta cerdas dan cakap. Ia juga tidak malu untuk melakukan apa pun untukmu dan bisa mengajarimu banyak hal. Nyonya Homer setuju dengan rencanaku, dan aku yakin pada akhirnya kau akan senang. Perjalanan ini bukan hanya sekadar ‘bersenang-senang’ seperti yang kau inginkan, dan aku tidak mau engkau membebani teman kita. Kalian bisa saling menjaga saat Profesor dan istrinya sibuk. Jane akan menjadi pendamping yang lebih baik

daripada perempuan Perancis genit itu, yang mungkin akan meninggalkanmu begitu tiba di Paris. Aku tidak akan tenang jika kau pergi dengannya, namun aku percaya sepenuhnya kepada Jane Basset karena ia setia dan bijaksana.”

Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Ethel pun mencebik sia-sia. Jane menerima tawaran itu dengan senang hati. Setelah menanti selama satu bulan, mereka berangkat dengan perasaan senang. Gadis yang satu pergi dengan kegairahan untuk melihat dunia baru, sedangkan gadis yang lain pergi dengan perasaan menyesal meninggalkan orang-orang yang ia sayangi.

“Ayo, Nona Basset, kita tak bisa melihat mereka lagi. Lebih baik kita mulai menikmati perjalanan ini. Kau bisa membawa benda-benda itu ke bawah dan merapikan kabin sedikit. Aku akan berjalan-jalan untuk mengenal kapal ini dan mendapatkan barang-barangku sebelum makan siang. Kau bisa menemukanku di suatu tempat.”

Ethel berbicara dengan agak memerintah. Gadis itu telah memutuskan untuk menjadi majikan dan menjaga agar Jane Bassett sadar akan posisinya walaupun Nona Basset paham tiga bahasa dan menggambar dengan lebih baik daripada Nona Amory.

Jenny mengangguk riang dan mencari tangga. Karena belum pernah menaiki kapal uap sebelumnya, ia agak bingung.

“Aku akan menunjukkan jalannya, Sayang. Aku selalu

membereskan barang-barangku sesegera mungkin, karena kita tidak pernah tahu kapan kita harus berganti pakaian. Profesor akan menemanimu, Ethel. Tidak baik jika kau berjalan-jalan sendirian,” dan setelah berkata begitu Nyonya Homer memimpin jalan ke bawah sambil berpikir bagaimana kedua gadis muda itu akan berteman.

Jane merahasiakan rasa kangen rumahnya dan menyibukkan diri. Segera saja kabin itu terlihat nyaman karena pakaian sudah dimasukkan ke dalam lemari, koper sudah disimpan, dan kabin itu tampak siap untuk ditempati selama perjalanan.

“Tapi di mana barang-barang MILIKMU? Kamu memberikan seluruh kabin, tempat tidur di bawah, dan semua yang terbaik untuk Ethel,” kata Nyonya Homer saat melongok untuk melihat keadaan tetangganya yang pendiam.

“Oh, saya menyimpannya dalam koper. Barang yang saya bawa tidak sampai setengah dari apa yang Ethel bawa, jadi saya tidak membutuhkan ruangan yang luas. Saya terbiasa tinggal di sudut seperti tikus,” jawab Jane. Saat mengintip dari tempat tidur atas, Jenny tampak mirip dengan tikus dengan gaun abu-abu dan mata bersinar.

“Yah, Sayangku, aku ingin memberikan sedikit nasihat. Jangan biarkan anak itu memperbudakmu. Ia bermaksud baik, tapi ia melakukannya tanpa pikir panjang. BUKAN tugasmu untuk menjadi budaknya. Bersikaplah yang tegas dan ia akan mematuhi dan menghargaimu. Dengan begitu kau akan

membantunya. Aku tahu banyak tentang itu. Aku sendiri pernah menjadi pendamping saat masih muda dan mengalami masa-masa sulit hingga akhirnya aku memberontak dan memposisikan diriku di posisi yang seharusnya. Sekarang, mari kita ke atas dan menikmati udara segar selagi bisa.”

“Terima kasih. Saya akan mengingatnya,” kata Jane. Ia merasa sangat berterima kasih atas sikap ramah wanita itu karena semua hal tampak begitu asing baginya. Rasa ragu apakah dirinya pantas untuk menduduki posisi itu juga memberati hatinya.

Tapi segera semua itu terlupakan saat ia duduk di geladak dan memandangi pulau-pulau, mercusuar-mercusuar, dan pantai-pantai yang dilewati saat kapal itu melaju ke laut. Di sinilah impiannya sejak lama akhirnya tiba. Kesulitan hidup Jane dimulai sejak ia masih kecil. Ia adalah anak tertua dari tiga bersaudara, yang semuanya perempuan. Ibunya adalah seorang janda. Semula ia belajar giat, setelah itu ia mulai bekerja sebagai guru pribadi anak-anak. Mengajar orang lain selama bertahun-tahun memberinya banyak pengalaman. Ia terus meningkatkan diri hingga akhirnya di sinilah ia sekarang, menjadi pendamping seorang wanita muda baik-baik yang pergi ke luar negeri. Di luar negeri semua kesempatan untuk belajar bahasa, belajar sejarah, melihat pemandangan terbaik, dan menikmati lingkungan pergaulan yang baik akan menjadi miliknya. Tidak heran wajah tenang di bawah topi abu-abu sederhana itu tampak bersinar saat ia memandang dunia tak dikenal di



depannya. Pikirannya melayang begitu jauh sehingga ia tidak sadar ada sepasang mata yang mengawasinya dengan lembut. Nyonya Homer duduk sambil merajut dengan tekun di sampingnya.

“Aku yakin akan menyukai Tikus itu. Kuharap Lemuel juga akan puas. Ethel bisa bersikap menyenangkan saat ia mau, tapi ia harus dijaga, dan itu kurang menarik,” pikir wanita itu sambil melirik ke geladak. Di sana suaminya berdiri dan berbicara dengan sejumlah pria sementara gadis yang ia jaga sudah berteman dengan gadis-gadis periang yang akan menjadi teman seperjalanannya.

“Daisy Miller, sepertinya,” lanjut Nyonya Homer, yang memiliki pandangan tajam untuk menilai karakter. Wanita itu senang mempelajari orang di sekitarnya seperti sang Profesor yang suka mempelajari negarawan, raja, dan pejuang yang telah mati. Gadis-gadis muda itu memiliki kesamaan dengan gadis-gadis Amerika yang selalu dijumpai orang saat bepergian. Mereka memakai pakaian model terbaru, memiliki kecantikan semu yang lembut seperti kebanyakan gadis, bersuara keras dengan tawa melengking, dan bertingkah laku bebas yang membuat heran para nyonya muda serta gadis Inggris yang sangat menjaga tingkah laku. Tampak jelas Ethel terkesan dengan gaya mereka karena mereka memiliki pria dan pelayan yang taat dan tampak begitu kaya. Kelompok itu terdiri atas seorang ayah yang gemuk dan seorang ibu yang kurus. Selain itu ada tiga gadis yang beranjak dewasa dan seorang pemuda

berusia enam belas tahun. Sang Profesor segera menyadari mereka semua begitu bersemangat sehingga ia pamit dan meninggalkan Ethel dengan teman barunya. Sambil tersenyum gadis itu menolak untuk meninggalkan mereka.

“Apakah saya perlu mendampinginya?” tanya Jenny, tersadar dari lamunannya yang indah.

“Oh, tidak. Tidak perlu. Ia baik-baik saja. Mereka itu keluarga Sibley dari New York. Ayah Ethel mengenal mereka. Ethel tentu bosan dengan kita—para pendiam—sehingga ia senang mendapatkan teman yang menyenangkan. Bahkan mungkin kau juga bosan?” tambah sang Profesor sambil melirik Jenny.

“Tidak. Mereka pasti tidak akan menerima saya. Lagi pula mereka juga bukan jenis orang yang saya sukai. Saya akan merasa gembira bersama ‘para pendiam’ jika mereka tak keberatan,” jawab Jenny dengan nada riang.

“Kami tidak keberatan. Kami akan melemparkanmu ke laut begitu kau mulai berteriak dan meloncat-loncat seperti itu,” jawab sang Profesor, tertawa membayangkan gadis muda yang serius itu melakukan hal semacam itu. Jenny juga tertawa. Ia berlari untuk memungut bola Nyonya Homer yang menggelinding menuju lubang kuras. Saat kembali, ia mendapati sang Profesor mengamati buku yang ia tinggalkan.

“Seperti semua pelancong muda, kulihat kau membawa

‘Baedeker’ dan bersiap sejak awal. Buku itu berguna, tapi aku sangat mengenal Eropa-ku jadi aku tak membutuhkannya.”

“Saya pikir akan lebih baik jika saya membaca sedikit mengenai rute kita, jadi saya tak perlu bertanya. Pastilah pertanyaan-pertanyaan saya terasa membosankan bagi orang yang tahu semua hal tentang Eropa,” kata Jenny sambil memandang sang Profesor dengan pandangan sangat hormat karena ia menganggap pria itu adalah sebuah ensiklopedia berjalan yang tahu semua pengetahuan di dunia.

Kata-katanya itu menyenangkan hati sang Profesor, yang ramah dan juga bijak, dan senang membiarkan pengetahuannya mengalir ke benak-benak yang haus, seberapa kecil pun cangkir mereka. Pria itu menyukai wajah cerdas di depannya. Satu atau dua pertanyaan yang diajukan dengan malu-malu membuatnya rela meninggalkan hobi favoritnya dan menerangkan dengan senang hati. Jenny menyimak semua penjelasan sang Profesor. Ia sedang terhanyut dalam sejarah Perancis saat gong makan siang berbunyi dan memanggilnya.

Ethel kembali ke kelompoknya sambil berjingkrak-jingkrak. Ia memuji-muji keluarga Sibley dan bercerita mengenai rencana mereka untuk bersenang-senang bersama.

“Mereka akan pergi ke Langham. Jadi kita juga bisa pergi bersama mereka. Mereka tahu semua toko terbaik dan juga sejumlah bangsawan. Mereka juga akan tiba di Paris bersama kita dan membantu kita berbelanja baju-baju dan benda-benda

indah.”

“Tapi kita tidak akan berbelanja dan membeli baju baru hingga kita pulang, kau tahu. Tidak ada waktu untuk melakukan hal-hal semacam itu. Lagipula kita tidak boleh menyusahkan keluarga Homer dengan koper-koper tambahan,” jawab Jenny.

“Aku akan membeli apa pun yang kusuka dan memiliki sepuluh koper jika aku mau. Aku tidak akan menyelidiki buku-buku atau pun reruntuhan tua dan hidup dengan baju bepergian selamanya. Kau boleh melakukan apa pun yang kau suka. Tapi aku berbeda, dan AKU tahu apa yang pantas.”

Setelah berkata seperti itu, Ethel langsung duduk di kursinya di meja dan mulai mengangguk dan tersenyum pada keluarga Sibley di seberang meja. Jenny mengatupkan bibirnya dan tidak menjawab. Ia menikmati makan siangnya sambil berupaya melupakan kegelisahannya karena mendengar percakapan di sekitarnya.

Sepanjang sore itu Ethel menyibukkan dirinya sendiri dan lebih sering bersenang-senang bersama kenalan barunya. Jenny merasa lelah dan gembira karena bisa membaca dan berkhayal di kursi nyamannya.

Saat matahari terbenam, laut semakin bergelombang dan orang-orang mulai menghilang ke bawah. Ada banyak tempat kosong pada saat makan malam. Orang-orang yang datang

untuk makan pun tiba-tiba kehilangan selera makan mereka. Keluarga Homer sudah biasa berlayar, namun Jenny tampak pucat dan Ethel berkata kepalanya sakit. Walaupun begitu, keduanya bertahan hingga pukul sembilan saat keluarga Sibley tergesa menyelesaikan makan malam mereka dan Ethel merasa sebaiknya ia tidur lebih cepat agar siap untuk menghadapi esok.

Jenny mengalami malam yang buruk, namun ia tidak mengganggu siapa pun. Ethel tidur nyenyak dan berniat bangun pagi, bersemangat untuk menjadi orang pertama di geladak. Namun suatu gerakan mendadak mengirimkan Ethel dan sisirnya ke sebuah sudut. Saat ia bangkit, semua benda di dalam kabin itu terlihat jungkir balik, dan rasa ingin pingsan yang mematikan merasukinya.

“Bangun, Jane! Kita tenggelam! Ada apa? Tolong! Tolong!” Sambil meratap sedih Ethel jatuh terguling ke ranjangnya, menderita akibat mabuk laut.

Selama tiga hari cuaca yang buruk dan rasa putus asa menguasai mereka. Nyonya Homer merawat gadis-gadis itu sampai Jenny mampu untuk duduk dan menghibur Ethel. Namun Ethel mengalami saat-saat yang buruk karena rangkaian jamuan makan siang sebagai ucapan selamat jalan yang ia hadiri sebelum pergi menyebabkan kondisi badannya tidak baik untuk melakukan perjalanan laut. Gadis malang itu tidak mampu mengangkat kepalanya selama berhari-hari. Teman-teman barunya hanya menjenguknya satu kali, dan setelah itu mereka

tidak mau repot-repot mengunjunginya. Namun Jenny yang setia duduk menemani Ethel setiap saat. Ia membaca dan berbicara di siang hari dan bernyanyi hingga Ethel tidur di malam hari. Sering kali ia merangkak dari tempat tidurnya ke atas sofa untuk menyalakan lilin dan melihat apakah gadis yang menjadi tanggung jawabnya terselimuti dengan hangat dan cukup nyaman. Ethel terbiasa dimanja, sehingga ia tidak terlalu berterima kasih. Namun ia menyadari perhatian yang diberikan untuknya dan merasa Jane adalah orang yang cekatan seperti layaknya pelayan, dan ia mengatakannya kepada Jenny.

Jenny mengucapkan terima kasih dan tidak mengatakan apa pun mengenai kegelisahannya sendiri. Namun Nyonya Homer melihat mereka dan menulis kepada Nyonya Amory bahwa sejauh ini sang pendamping bekerja dengan baik.

Beberapa hari berikutnya penghuni kabin di geladak terbangun pada tengah malam karena mendengar bunyi tubrukan dan teriakan. Mesin kapal berhenti. Segera terjadi kepanikan. Wanita-wanita berteriak, anak-anak menangis, dan pria-pria berpakaian aneh muncul dari kamar mereka dan berseru, “Ada apa?”

Karena pada malam hari lampu tidak boleh dinyalakan di dalam kabin, kegelapan memperparah ketakutan mereka. Perlu beberapa saat sebelum situasi sebenarnya diketahui. Nyonya Homer segera pergi ke kamar kedua gadis yang ketakutan itu. Ia mendapati Ethel memegang Jenny yang sedang berusaha mencari pelampung penyelamat yang diikat ke dinding.

“Kita menabrak! Jangan tinggalkan aku! Ayo mati sama-sama! Oh, mengapa aku pergi? Mengapa aku pergi?” ratap Ethel.

Sementara itu Jenny berusaha terdengar ceria saat menjawab, sambil memasukkan kepala Ethel ke pelampung penyelamat satu-satunya yang dapat ia temukan, “Iya! Iya! Tenang, Sayang! Aku rasa sementara ini keadaan aman. Pegang ini erat-erat sementara aku mencari sesuatu yang hangat untuk kau pakai.”

Saat ketiga orang itu telah memakai pakaian dan selendang, terdengar suara Profesor yang tertawa terbahak-bahak. Terdengar pula suara-suara riang lain dan suara Nyonya Sibley yang sedang menghardik dengan ganasnya. Setelah itu Tuan Homer datang untuk memberi tahu mereka agar tenang. Kapal berhenti hanya untuk mendinginkan mesin dan keributan yang terjadi disebabkan oleh Joe Sibley. Pemuda itu terjatuh dari tempat tidurnya akibat mimpi buruk karena makan Welsh rarebit—semacam roti keju—dan telur rebus pada pukul sebelas malam.

Merasa lega dan agak malu karena ketakutan, semua orang kembali ke kabin masing-masing. Namun Ethel tidak bisa tidur. Ia menempel pada Jenny masih dalam keadaan histeris hingga sebuah suara lembut mulai menyanyikan “Abide with me” dengan manisnya.

Ethel bangun esok harinya dan berbaring di permadani kulit

beruang Profesor di geladak, tampak pucat dan menarik. Sementara itu keluarga Sibley duduk di dekatnya, membicarakan peristiwa seru semalam, walaupun Joe yang malang merasa muak mendengarnya. Jenny menyelip ke sudutnya dan duduk dengan sebuah buku di pangkuannya. Ia menghirup udara segar hingga merasa segar kembali dan bisa menikmati perbincangan singkat dengan pasangan Homer. Mereka duduk di dekat Jenny dan menjaganya. Setiap hari mereka belajar untuk menyayangi dan menghormati gadis kecil yang setia itu—yang menyimpan kekhawatirannya untuk dirinya sendiri dan selalu memandang ke depan dengan gembira segelap apa pun langit di depannya.

Dalam pelayaran ini, hanya ada satu peristiwa lagi yang perlu diceritakan. Peristiwa ini menyebabkan perubahan dalam hubungan kedua gadis itu.

Saat bersiap untuk tidur di suatu malam yang telah larut, Nyonya Homer mendengar Jenny berkata-kata dengan nada yang belum pernah ia gunakan sebelumnya,

“Sayangku, aku harus mengatakan sesuatu kepadamu karena jika tidak aku akan merasa seolah tidak melakukan tugasku. Aku berjanji kepada ibumu kau harus tidur cepat karena kau tidak cukup kuat. Sekarang, kau TIDAK MAU tidur pada pukul sepuluh, seperti yang selalu kuingatkan setiap malam. Kau malah tidak tidur dan bermain kartu atau duduk di geladak hingga semua orang pergi kecuali keluarga Sibley. Nyonya Homer menanti kita dan ia lelah. Lagipula sangat tidak



sopan jika kita membiarkannya terus terjaga. Bisakah kau melakukan apa yang semestinya kau lakukan dan TOLONG jangan membuatku harus menyuruhmu?”

Ethel merasa mengantuk dan marah. Ia menjawab dengan tersinggung sambil menjulurkan kakinya agar sepatu botnya dibukakan. Jenny, yang sangat ingin menyenangkan Ethel, tidak menolak apa pun pelayanan yang dimintanya.

“Aku akan melakukan apa yang kusuka. Jadi kau dan Nyonya Homer tidak perlu mengkhawatirkanku. Mama ingin aku bersenang-senang, dan aku akan melakukan itu! Tidak ada salahnya begadang untuk menikmati cahaya bulan, dan bernyanyi, juga bercerita. Nyonya Sibley lebih tahu apa yang pantas untuk dilakukan daripada kau.”

“Rasanya Nyonya Sibley tidak begitu. Ia pergi tidur dan membiarkan gadis-gadis bergelit-gelit dengan para petugas dengan tidak pantas,” jawab Jenny dengan tegas. “Aku akan sedih jika mereka mengomentari seperti mengomentari gadis-gadis Sibley itu, ‘Mereka sangat liar, tapi sangat menyenangkan.’”

“Mereka berkata begitu? Sangat tidak sopan!” Ethel tampak begitu tersinggung. Ia belum mengenal dunia dan belum kehilangan naluri dasar yang akan menjadi tumpul saat ia memasuki kehidupan modern yang berantakan.

“Aku mendengar mereka berkata begitu. Aku juga tahu

orang-orang dari keturunan baik-baik yang ada di kapal ini tidak suka dengan tingkah laku keluarga Sibley yang buruk dan ribut. Nah, kau, Sayangku, masih muda dan belum terbiasa dengan kehidupan semacam ini. Jadi kau harus berhati-hati dengan apa yang kau bicarakan dan apa yang kau lakukan, dan juga dengan siapa kau pergi.”

“Ya ampun! Semua orang akan berpikir KAU sebijak Sulaiman dan setua gunung-gunung. KAU masih muda. KAU belum pernah bepergian. KAU juga tidak lebih mengenal dunia daripada aku. Jadi kau tak perlu menguliahiku.”

“Aku tidak lebih bijak atau lebih tua. Tapi aku MEMANG lebih mengenal dunia daripada kau. Aku sudah mengurus diri sendiri dan bekerja sejak umur enam belas tahun. Bekerja keras selama empat tahun telah mengajarku banyak hal. Aku di sini untuk mengawasimu. Aku akan melakukannya dengan sungguh-sungguh, tak peduli apa yang akan kau katakan atau berapa besar kesulitan yang kau buat. Aku sudah berjanji dan aku akan menepati janjiku. Kita tidak akan menyusahkan Nyonya Homer dengan masalah kecil kita, tapi kita akan saling membantu dan bersenang-senang. Aku akan melakukan apa pun yang aku bisa untukmu. Tapi aku TIDAK akan membiarkanmu melakukan hal-hal yang tidak mungkin aku izinkan untuk dilakukan. Jika kau menolak untuk mematuhi, aku akan menulis surat kepada ibumu dan meminta untuk pulang. Nuraniku tidak mengizinkanku mengambil uang dan mendapatkan kenikmatan kecuali jika aku bekerja untuk itu

dan melaksanakan kewajibanku.”

“Ya ampun!” seru Ethel, terkesan dengan kata-kata tegas dari Jane yang lembut. Ia juga takut jika dipulangkan dengan cara yang memalukan.

“Sekarang kita jangan berkata apa-apa lagi karena kita bisa marah dan mengatakan hal-hal yang akan kita sesali. Aku yakin kau akan sadar bahwa aku benar jika kau memikirkannya dengan tenang. Jadi, selamat malam, Sayang.”

“Selamat malam,” jawab Ethel. Setelah itu keadaan hening.

Nyonya Homer tidak sengaja mendengar percakapan itu karena kedua kabin tersebut berdempetan, dan pintu yang berventilasi menyebabkan semua pembicaraan, kecuali bisikan, dapat terdengar.

“Aku tidak mengira Jane bisa berbicara seperti itu. Ia mendengarkan nasihatku dan bersikap tegas. Aku sangat senang. Ethel harus diluruskan sesegera mungkin karena jika tidak kita semua tidak akan tenang. Setelah ini ia akan menghormati dan mematuhi Jane. Jika tidak maka aku SENDIRI yang harus menasihatinya.”

Nyonya Homer benar. Sebelum tertidur, ia mendengar sebuah suara lembut berkata, “Apa kau sudah tidur, Nona Bassett?”

“Belum, Sayang.”

“Aku mau bilang, aku sudah memikirkannya. Kumohon JANGAN menulis surat kepada Mama. Aku akan bersikap baik. Aku menyesal telah bersikap kasar kepadamu. Mohon maafkan—”

Kalimat itu tidak selesai karena tiba-tiba terdengar suara berdesir, sedikit isakan, dan beberapa ciuman sayang yang berarti Jenny telah turun untuk memaafkan, menenangkan, dan memeluk anak nakalnya. Maka semua baik-baik saja.

Setelah itu tingkah laku Ethel menjadi sangat sopan selama sisa perjalanan. Perjalanan itu berakhir di Queenstown. Keluarga Homer berpikir bahwa melihat Irlandia dan Skotlandia sebentar bagus untuk kedua gadis itu. Karena sang Profesor memiliki urusan di Edinburgh, maka itu adalah rute yang terbaik bagi mereka semua. Namun Ethel ingin melihat London dan menolak melihat keindahan Danau Killarney. Ia memalingkan muka melihat delman khas Irlandia. Ia bahkan mengatakan Dublin adalah tempat yang membosankan.

Ethel lebih menyukai Skotlandia. Ia sangat menikmati pemandangan indah di sana dengan pendamping seperti keluarga Homer. Sang Profesor tahu segala hal mengenai reruntuhan dan peninggalan masa lampau. Sementara itu istrinya memiliki ingatan mengenai banyak legenda, puisi, dan cerita roman sehingga fakta yang membosankan menjadi mudah diingat dan sejarah yang menjemukan menjadi menarik.

Jenny sangat bersemangat. Ia menyenandungkan lagu indah

Robert Burns saat mengunjungi tempat yang sering Burns kunjungi. Ia berjalan-jalan sambil mengingat Highland Mary, Tam o' Shanter<sup>1</sup>, tikus ladang, dan bunga aster. Ia juga bertempur dalam pertempuran hebat bersama Fitz-James dan Marmion<sup>2</sup> dan mencoba apakah 'the light harebell'<sup>3</sup> akan 'mendongakkan kepala, menjauhi tangkainya yang ramping<sup>4</sup>, seperti yang tertulis dalam puisi 'Lady of the Lake'<sup>5</sup>.

Ethel berkata berkata Jenny "benar-benar sinting." Namun Jenny menjawab, "Biarkan aku menikmati ini selagi bisa. Aku memimpikan ini sejak lama sehingga aku tidak menyadari impianku menjadi kenyataan. Aku tak boleh menyia-nyiaikan ini sedetik pun." Jadi Jenny menikmati syair dan kisah roman Skotlandia itu beserta kabut dan udara pekat dari bebukitan. Ia tampak berseri-seri seperti bunga heather<sup>6</sup> cantik yang sering ia pakai.

"Apa yang bisa kita lakukan saat hujan turun di tempat bodoh ini?" kata Ethel suatu pagi ketika cuaca buruk membuat rencana wisata mereka ke Stirling Castle batal.

"Menulis surat dan membaca agar siap saat berkunjung nanti. Kita bisa tahu banyak mengenai kastil itu dan tidak merepotkan orang dengan pertanyaan-pertanyaan kita," jawab Jenny. Ia sudah duduk di bangku di samping jendela di teras mereka di hotel dengan buku dan tas suratnya.

"Aku tidak menulis surat. Aku juga tak suka membaca buku

panduan. Lebih mudah bertanya, walaupun tak banyak yang ingin kuketahui dari tempat tua bulukan ini,” kata Ethel sambil menguap dan memandang jalan yang becek.

“Mengapa kau berkata seperti itu? Apa kau tak peduli dengan Mary malang, Pangeran Charlie, dan cerita romantis lainnya di negeri ini? Padahal bagiku semua itu seolah terjadi kemarin, dan aku tak akan pernah bisa melupakan apa pun tentangnya. Aku pikir sebaiknya kau lebih menaruh minat dan memanfaatkan kesempatan baik ini. Lihat saja betapa Nyonya Homer begitu baik dan mau menolong, menjelaskan setiap tempat terkenal yang kita lihat. Itu membuatnya sangat menarik. Aku akan terus mengingat beberapa kalimat bagus dari buku Nyonya Homer karena aku tidak bisa membeli buku Burns yang indah ini. Apa kau tidak ingin menghabiskan hari yang membosankan ini dengan saling berdeklamasi dan berbincang mengenai tempat-tempat indah yang telah kita lihat?”

“Tidak, terima kasih. Aku tak mau belajar. Sekarang saatnya bersenang-senang. Mengapa membuat otakku lelah dengan hal-hal mengenai Skotlandia ini jika Nyonya Homer bisa menjelaskannya untukku?” Maka Ethel yang malas beralih pada surat kabar di atas meja untuk mencari hiburan yang lebih sesuai dengan seleranya.

“Tapi aku pikir kita tidak boleh hanya memikirkan kesenangan kita. Mengajar, menghibur, atau membantu orang lain juga menyenangkan. Aku senang bisa mempelajari

kepandaian baru ini. Suatu hari nanti aku akan menjadi orang yang berarti seperti Nyonya Homer bagi kita, jika aku bisa. Tidakkah kau lihat betapa terpesonanya orang-orang Inggris yang ada di Holyrood ketika Nyonya Homer mendeklamasikan kalimat-kalimat indah itu untuk kita? Pria tua itu membungkuk dan berterima kasih kepada Nyonya Homer dan wanita cantik itu memanggilnya 'buku kumpulan kutipan-kutipan indah.' Aku pikir itu sangat indah dan menyenangkan. Jadi aku menceritakannya kepada ibu dan adik-adikku."

"Ya, memang. Tapi apakah kau tahu mereka adalah Lord Cumberland dan keluarganya? Pemandu memberitahuku setelahnya. Aku tidak tahu mereka orang penting karena mereka memakai gaun wol sederhana dan sepatu bot tebal."

"Aku tahu mereka pria dan wanita terhormat dari tingkah laku dan cara bicara mereka. Apa kau pikir mereka akan bepergian dengan mahkota dan mantel bulu?" jawab Jenny sambil tertawa.

"Aku bukan orang bodoh! Tapi aku senang bertemu mereka karena aku bisa bercerita kepada keluarga Sibley. Mereka begitu menganggap penting gelar, dan menyombong tentang Lady Watts Barclay, padahal suaminya hanya pembuat bir yang diberi gelar bangsawan. Aku akan membeli kain wol kotak-kotak seperti yang dipakai salah satu anak perempuan Lord Cumberland dan melambainya di depan muka gadis-gadis Sibley. Mereka begitu SOMBONG karena pernah ke Eropa sebelumnya."

Jenny segera tenggelam dalam buku-bukunya, jadi Ethel duduk meringkuk di kursi di dekat jendela dengan surat kabar London yang penuh gambar peristiwa-peristiwa kerajaan. Keadaan hening selama satu jam. Kedua gadis itu tidak melihat kacamata Profesor naik ke atas surat kabarnya dan mengintip saat mereka berbincang di ujung lain ruangan itu. Mereka juga tidak melihatnya tersenyum sambil menuliskan catatan pendek di buku catatannya. Profesor sangat senang melihat kekaguman Jenny terhadap istrinya sehingga ia membuat rencana bagus untuknya.

“Nah, akhirnya kita bersenang-senang. Aku akan sangat gembira,” seru Ethel saat mereka meluncur di jalanan kota London menuju Hotel Langham yang kumal, tempat yang disukai orang Amerika untuk berkumpul.

Mata Jenny juga berbinar. Ia tampak seolah siap untuk melihat pemandangan dan kegembiraan baru yang dijanjikan oleh kota tua yang terkenal itu. Walaupun begitu ia merasa ragu jika ada hal lain yang lebih menyenangkan daripada Skotlandia.

Keluarga Sibley ada di hotel itu. Para perempuan segera pergi berbelanja dan melihat-lihat sementara para pria pergi mengurus masalah yang lebih penting. Joe ditugasi untuk mendampingi para wanita. Pemuda malang itu harus membuat mereka senang. Pada siang hari ia mengekor ketujuh perempuan itu. Pada malam hari ia memasukkan mereka ke dalam dua kendaraan untuk mengunjungi teater dan konser



karena mereka memaksa untuk menghadirinya walaupun merasa panas dan lelah.

Nyonya Homer dan Jenny segera bosan dengan “pusaran kegembiraan”—begitu mereka menyebutnya. Maka mereka merencanakan darmawisata yang lebih tenang beberapa jam setiap hari untuk beristirahat, menulis, dan membaca seperti yang dilakukan oleh para turis yang bijaksana di tengah kesibukan dan kesenangan yang mereka lakukan. Ethel memberontak dan memilih “para perusuh,” begitulah sebutan tak sopan Joe untuk gerombolan wanitanya. Ethel selalu gembira dengan toko-toko di Regent Street, taman-taman pada waktu ramai, dan pertunjukan pada malam hari yang selalu penuh di mana pun pada musim itu. Ia meninggalkan kelompoknya yang bijaksana setiap kali bisa meloloskan diri. Dengan Nyonya Sibley sebagai pengawal, ia bersenang-senang bersama gadis-gadis Amerika itu. Hal ini membuat Jenny khawatir dan membuatnya merasa seolah tidak melakukan tugasnya. Namun Nyonya Homer menenangkannya dengan mengingatkan mereka hanya akan tinggal di London selama satu bulan lalu kedua kelompok itu akan berpisah. Keluarga Sibley akan pergi ke Paris sedangkan sang profesor harus berada di Swis dan Jerman sepanjang bulan Agustus dan September.

Jadi Jane memutuskan untuk menikmati hiburan yang ia sukai dengan teman-teman barunya yang baik. Ia berusaha membalas kebaikan mereka dengan melakukan semua hal kecil

yang mampu ia lakukan. Gadis itu juga menghabiskan hari-hari menyenangkan di tempat-tempat termasyhur yang mereka kenal dengan sangat baik. Ia banyak belajar dan mengingat semua yang ia lihat dan dengar.

Saat mereka mengunjungi Westminster Abbey<sup>7</sup>, Ethel segera merasa bosan dengan makam-makam dan kapel-kapel. Ia mengatakan yang pantas dilihat di sana hanyalah tablo mengerikan Malaikat Kematian berbentuk tengkorak yang muncul dari pintu setengah terbuka untuk menancapkan anak panahnya pada Nyonya Nightingale, dan relief menggelikan yang menggambarkan seorang bangsawan besar dengan jubah bangsawan panjang dan mahkota yang digotong ke surga oleh malaikat-malaikat kecil yang menggembung karena keberatan.

Jenny duduk terpesona di Poets' Corner—Pojok Penyair, sambil mendengarkan Nyonya Homer menyebut nama-nama orang terkenal di depan mereka. Ia mengikuti penjaga gereja dari kapel ke kapel dengan rasa tertarik saat penjaga itu menceritakan kisah dari setiap makam bangsawan atau makam yang bernilai historis. Ia tidak berlama-lama mengamati patung lilin Madam Tussaud dan menghabiskan beberapa jam yang menyenangkan dengan membuat sketsa biara indah di gereja itu. Sketsa itu akan menambah koleksi lukisan cat airnya, yang selalu ia buat di setiap tempat, dan dapat digunakan untuk mengajar murid-muridnya di rumah.

Di menara, ia semakin bergairah saat melihat tempat tragis yang ia kunjungi dan kisah heroik yang ia dengar mengenai para

raja dan ratu, para bangsawan berhati mulia dan para cendekia cerdas yang mati di sana. Ethel “benci cerita seram,” katanya, dan hanya peduli dengan mahkota permata, patung lusuh di galeri baju baja, dan orang Highland<sup>8</sup> aneh yang meniup bagpipe<sup>9</sup> di halaman.

Di Kew, Jenny bersenang-senang dengan bunga-bunga langka. Ia terpukau melihat *Victoria regia*—bunga teratai raksasa. Teratai itu begitu besar sehingga seorang anak dapat duduk di salah satu daunnya yang tebal seolah duduk di sebuah pulau hijau. Rasa tertarik dan rasa gembiranya menyentuh hati penjaga taman itu sehingga lelaki itu memberi sebuah buket bunga anggrek untuk Jenny. Hal ini menyebabkan Ethel dan gadis-gadis Sibley, yang saat itu bersama mereka, cemburu. Namun segera mereka bosan dengan tanaman dan pergi untuk memesan teh di *Flora's Bower*—salah satu pondok kecil tempat para pelancong beristirahat dan menyegarkan diri. Di sana mereka menikmati teh encer dan *bath bun*—semacam kue kering yang manis dan berisi buah-buahan kering—di sebuah ruangan kecil sehingga mereka harus meletakkan selendang mereka di perapian atau di luar jendela saat mereka makan.

Di beberapa pesta yang mereka hadiri—karena teman-teman keluarga Homer adalah orang-orang tua—Jenny duduk di sudut dan mencatat peristiwa menyenangkan itu sementara Ethel menguap. Namun si Tikus mendapatkan remah-remah dari percakapan menyenangkan saat ia berada di dekat Nyonya Homer. Ia juga mereguk percakapan bijak dan jenaka

yang terjadi di antara teman-teman yang datang untuk menunjukkan rasa hormat mereka kepada sang Profesor dan istrinya yang menarik. Setiap malam Jenny mendapatkan nama baru dan terkenal untuk ditambahkan ke dalam daftar di buku hariannya.

Namun permata dari kumpulan pengalamannya selama di London ia dapatkan dengan cara yang tak terduga. Itu tidak hanya membuatnya senang, tapi juga membuat gadis-gadis yang senang berpesta itu memandang Jenny dengan penuh rasa hormat.

“Izinkan saya tinggal menemani Anda. Saya lebih suka tidak pergi ke Crystal Palace<sup>10</sup> karena saya tak akan bisa menikmatinya sementara Anda terbaring di sini, sakit dan sendirian,” kata Jenny suatu pagi yang indah saat gadis-gadis itu turun dan siap untuk melancong dan mendapati Nyonya Homer terbaring karena sakit kepala.

“Tidak, Sayang, kau tidak perlu melakukan apa pun untukku. Terima kasih. Aku hanya membutuhkan ketenangan. Satu-satunya kekhawatiranku adalah aku tidak mampu menuliskan catatan suamiku untuknya. Aku telah berjanji untuk menyelesaikannya tadi malam, tapi aku begitu lelah sehingga tak dapat melakukannya,” jawab Nyonya Homer, saat Jenny mencondongkan tubuh dengan penuh kegelisahan dan kasih sayang.

“Izinkan saya melakukannya! Saya akan senang membantu.

Saya bisa karena saya pernah menyalinnya dan Profesor bilang hasil kerja saya bagus. Tolong izinkan saya. Saya lebih menyukai pagi yang tenang di sini daripada pergi dengan kelompok yang ribut, karena keluarga Sibley juga pergi.”

Nyonya Homer akhirnya setuju walaupun enggan. Saat yang lain pergi dengan agak kecewa, Jenny bekerja dengan cepat sehingga pekerjaan itu selesai dalam waktu satu atau dua jam. Profesor datang untuk menengok istrinya yang tengah tidur sebelum pergi ke British Museum untuk memeriksa beberapa buku dan perkamen terkenal. Ia sangat senang melihat catatannya telah selesai. Lalu ia mengajak Jenny untuk ikut dengannya mengunjungi sebuah tempat yang akan JENNY sukai—walaupun sebagian besar anak muda merasa tempat itu agak membosankan.

Maka pergilah mereka. Ditemani oleh pria tua yang ramah, Jenny menjelajahi museum yang luas tempat berbagai benda menakjubkan di dunia dikumpulkan. Ia menikmati setiap detiknya hingga Tuan Homer memanggil Jenny karena pekerjaannya hari itu telah selesai. Hari sudah siang, tapi Jenny tidak merasakan waktu berlalu. Ia datang sambil tersenyum dari Egyptian Hall—Ruang Mesir—siap untuk makan siang seperti yang diusulkan sang Profesor. Mereka baru saja akan keluar saat bertemu dengan seorang pria yang mengenali orang Amerika yang berhenti untuk menyapanya dengan ramah. Jantung Jenny berdentam saat ia dikenalkan kepada Tuan Gladstone. Ia mendengarkan suara merdu yang tidak beraksen

Inggris dengan saksama dan menatap wajah pria terkenal yang letih namun ramah dan bijak itu dengan penuh perhatian.

“Saya sangat senang! Saya sangat ingin bertemu dengannya. Saya merasa sangat gembira mengingat Perdana Menteri Inggris sudah membungkuk dan tersenyum kepada saya,” kata Jenny, gembira dan agak gugup setelah perkenalan singkat itu.

“Kau boleh ikut ke House of Common—majelis rendah—denganku dan mendengarnya berbicara suatu hari nanti. Jadi kegembiraanmu akan tuntas karena saat itu kau telah melihat Browning, mendengar Irving, dan minum teh dengan Jean Ingelow, serta melihat keluarga bangsawan,” kata sang Profesor sambil menikmati ketertarikan Jenny yang kuat terhadap orang-orang dan tempat-tempat.

“Oh, terima kasih! Itu pasti menyenangkan. Saya suka melihat orang-orang terkenal karena itu memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai mereka. Itu juga menambah hasrat saya untuk lebih mengenal dan mengagumi kebaikan mereka.”

“Ya. Itu baik untuk dimiliki, dan sebisa mungkin kita akan menambahnya. Nah, sekarang kau boleh naik Hansom<sup>11</sup> dan lihatlah apakah kau menyukainya.”

Jenny melakukannya dengan senang hati karena para perempuan tidak menggunakan kendaraan itu ketika sendirian. Ethel pernah menaiki kendaraan itu satu kali bersama Joe dan ia sering menyombongkannya. Jenny, seperti gadis lainnya, juga

senang membanggakan petualangan kecilnya. Pada hari itu ia akan mendapatkan petualangan lain yang melebihi apa yang pernah diketahui teman-temannya.

Setelah melalui perjalanan singkat dan makan siang lezat di restoran terkenal, mereka berjalan-jalan di taman. Sang Profesor menyukai sahabat mudanya, dan sangat berterima kasih atas catatan yang ditulis dengan rapi dan membantu pekerjaannya.

Saat mereka menyandarkan diri di pagar untuk memandang kereta-kereta kuda indah yang sedang meluncur, salah satu kereta itu berhenti di dekat mereka. Wanita tertua dari dua wanita di dalam kereta itu membungkuk dan memberi isyarat kepada Profesor Homer. Sang Profesor segera menghampiri mereka. Kedua wanita itu menyapanya dengan ramah dan mengundangnya untuk ikut berkendara di taman yang bernama Ladies' Mile itu. Jenny hampir berhenti bernapas saat dikenalkan kepada Duchess of S—, dan mendapati dirinya duduk di dalam kendaraan mewah, berhadapan dengan sang bangsawan dan pendampingnya, dengan seorang kusir yang memakai rambut palsu putih duduk di atas dan dua orang pelayan pria berbedak berdiri di belakang.

Dalam hati ia gembira karena telah bersikap sangat baik sehingga bisa berjalan-jalan dengan sang Profesor. Karena ingat bahwa gadis Inggris muda diharapkan bersikap sopan ketika bersama orang tua, ia diam dan bersikap sopan. Sesekali ia mencuri pandang dari balik pinggiran topinya kepada wanita

terhormat itu. Wanita bangsawan itu sedang berbincang ringan dengan tamunya mengenai pekerjaan si tamu. Sebagai salah seorang anggota keluarga bersejarah di Inggris, wanita itu sangat tertarik dengan pekerjaan sang Profesor. Sebelum Jenny dan Profesor turun di depan pintu hotel, sang bangsawan mengucapkan beberapa kata dengan ramah kepadanya. Penjaga pintu hotel itu mengenali seragam yang dikenakan oleh si kusir dan si pelayan sehingga ia kagum dan menyebarkan berita mengenai hal itu.

“Ini contoh baik tentang kehidupan di Kota Besar. Kita pergi melakukan pekerjaan harian kita dengan berjalan kaki, menghibur diri kita dengan menaiki kereta sederhana melewati lumpur, berhenti di taman untuk melihat orang-orang kaya dan orang-orang besar, lalu masuk ke dalam kereta bangsawan. Akhirnya kita pulang dengan keadaan dan perasaan yang lebih agung. Bukankah begitu?” tanya sang Profesor saat mereka menaiki tangga. Pria itu mengamati aura bermartabat yang Jane tunjukkan tanpa ia sadari saat seorang pelayan yang suka menjilat melesat membukakan pintu.

“Aku rasa begitu,” jawab Jane yang jujur, tertawa saat melihat sang Profesor mengedipkan mata di balik kacamatanya. “Saya suka kemuliaan dan MERASA agak lebih percaya diri mengingat saya pernah berbicara dengan seorang wanita bangsawan sesungguhnya. Namun saya lebih menyukai wajah tuanya yang cantik dan tingkah lakunya yang menawan dibandingkan keagungannya atau nama besarnya. Ia



mengenakan pakaian yang lebih sederhana daripada Nyonya Sibley dan berbicara dengan ramah seolah ia tidak merasa lebih tinggi daripada kita. Namun orang tidak akan lupa bahwa ia adalah seorang bangsawan.”

“Itu dia, Sayangku. Ia MEMANG seorang wanita bangsawan dalam segala maknanya, dan ia berhak atas gelar yang ia miliki. Para raja lahir dari nenek moyangnya, dan ia juga adalah wanita yang melayani sang Ratu. Namun ia memimpin badan amal di London dan merupakan teman bagi semua orang yang membantu dunia. Aku senang kau telah bertemu dengannya dan melihat seperti apa yang disebut kaum ningrat sejati itu. Kita, orang Amerika, sering meremehkan gelar tapi banyak di antara kita yang diam-diam mendambakan gelar itu dan tunduk di depan tiruan buruk dari benda yang asli. Jangan memenuhi bukumu dengan nama-nama terkenal, seperti yang dilakukan cukup banyak orang bijak, tapi tuliskanlah nama-nama terbaik. Ingat, “Tidak semua yang berkilau itu emas.”

“Baik, Pak.” Jenny mencatat nasihat itu. Ia tidak mengatakan apa pun hingga Nyonya Homer membicarakannya, setelah mendengar ceritanya dari suaminya.

“Andai aku berada di sana dan bukannya menghabiskan waktu di istana yang besar dan berisi sampah-sampah itu! Seorang Wanita Bangsawan tulen! Pastilah keluarga Sibley terbelalak! Aku rasa setelah ini kita tidak akan mendengar lagi soal Lady Watts Barclay, dan kau akan diperlakukan dengan penuh hormat. Lihat saja nanti!” kata Ethel, yang sangat

terkesan dengan keberuntungan pendampingnya dan bersemangat untuk menceritakannya.

“Jika itu bisa mempengaruhi mereka, maka rasa hormat mereka tidaklah berharga,” jawab Jane sambil menyambut tangan Ethel yang disodorkan kepadanya saat mereka pergi untuk makan malam—sopan santun yang tidak biasa. Jenny memahami apa yang menyebabkan Ethel bersikap seperti itu dan tersenyum karenanya.

Ethel seolah merasakan teguran itu, tapi ia tidak mengatakan apa pun. Ia bersikap lebih sopan kepada Jenny, yang tanpa disadari diikuti oleh gadis-gadis lain setelah mereka mendengar mengenai petualangan Jenny bersama sang Profesor. Perubahan itu sangat disyukuri Jane yang sabar, yang telah menerima banyak sikap melecehkan yang tidak ditunjukkan dengan terang-terangan. Namun semua itu segera berakhir karena kedua kelompok itu berpisah. Teman-teman kita menyeberangi terusan dan berlayar dari Rhine di Inggris ke Schwalbach di Jerman. Nyonya Homer ingin mencoba mata air yang mengandung besi di sana untuk mengobati rematiknya sementara sang Profesor beristirahat setelah bekerja di London.

Itu perjalanan yang menarik. Minggu-minggu berikutnya pun terasa menyenangkan. Kedua gadis itu berjalan-jalan di mata air kecil bernama Little Brunnen, bergembira dengan orang-orang dari berbagai belahan Eropa yang datang untuk mencoba air mineral terkenal itu, dan beristirahat di bawah pohon limau.

Jenny menemukan banyak hal yang bisa ia gambar di tempat ini. Sepanjang hari ia sibuk menggambar kumpulan-kumpulan orang yang terlihat bagai lukisan saat mereka duduk di Allee Saal. Ia juga menggambar daerah berhutan saat mereka berjalan-jalan di bebukitan, gerbang dan patung di St. Elizabeth's Chapel atau rumah tua yang aneh di Jews' Quarter. Bahkan ia pun menggambar babi, lengkap dengan penggembala babi yang meniup terompetnya pada pagi hari untuk membangunkan semua babi pemalas dari kandangnya.

Kegiatan yang paling Ethel sukai adalah membeli perhiasan kecil di stan dekat Sthalbrunnen. Di sana dipajang kristal cantik, batu akik, dan perhiasan logam yang tampak memikat. Selain itu juga ada kembang gula Perancis, ukiran Swiss, renda dan bordir Jerman, serta gambar-gambar indah dari berbagai pemandangan indah atau ilustrasi dari buku terkenal. Ethel menghabiskan banyak uang di sini dan menambah suvenirnya sehingga membutuhkan koper baru untuk menampung semua harta karun rapuh yang ia kumpulkan. Ia tidak mau mendengar nasihat agar menunggu hingga tiba di Paris karena di sana ia bisa membeli barang-barang yang lebih murah dan mengepaknya dengan aman untuk diangkut.

Jenny menghibur dirinya dengan sebuah buku Jerman, Goethe Gallery<sup>12</sup> karya Kaulbach, dan satu set perhiasan untuk masing-masing adiknya. Kristal ungu, merah muda, dan putih cukup murah dan cantik bagi gadis-gadis muda. Ia merasa sangat kaya karena mendapatkan gaji yang berlimpah dan bisa

diambil kapan pun ia suka, namun ketika ia membuat daftar hadiah-hadiah yang pantas, ia tetap menahan godaan dan menghemat uangnya karena ingat setiap sen diperlukan di rumah.

Saat meninggalkan reruntuhan di Hohenstein pada suatu sore yang indah, kedua gadis itu berjalan di bukit. Mereka menghibur diri mereka dengan mengumpulkan bunga-bunga di sepanjang jalan. Saat kembali ke tempat mereka, Ethel membawa satu buket besar bunga poppy merah sedangkan Jenny membawa satu buket bunga corn-flower<sup>13</sup> biru untuk Nyonya Homer dan seikat gandum hijau untuk dirinya sendiri.

“Tampaknya kalian baru saja memetik bunga,” kata sang Profesor saat menonton kedua gadis itu menghiasi topi jerami kasar mereka dengan bunga poppy yang ceria dan gandum yang menjuntai.

“Rasanya seolah aku melakukan itu setiap hari, Tuan, dan berpanen besar kesenangan, bukan yang lainnya,” jawab Jenny penuh terima kasih.

“Bunga poppy-ku lebih cantik daripada benda kaku itu. Mengapa kau tidak mengambil bunga poppy?” tanya Ethel, menilai dekorasi indahnyanya dengan sangat puas.

“Bunga-bunga itu tidak bertahan lama. Gandumku akan bertahan lama dan semakin cantik saat gandum-gandum itu matang di topiku,” jawab Jenny, dengan gembira memasang

tumbuhan runcing yang anggun itu di antara serat-serat jerami sehingga membentuk mahkota yang runcing.

“Nanti semua bijinya rontok dan yang tersisa hanya sekam. Aku yakin itu tidak indah,” ujar Ethel sambil tertawa.

“Yah, beberapa burung lapar akan senang dan memakan biji-biji itu. Sekamnya akan bertahan lama dan mengingatkanku akan hari yang membahagiakan ini. Kelopak bunga poppy-mu sudah mulai rontok dan baunya tidak enak. Aku lebih suka gandum penghasil roti yang jujur ini daripada bunga candumu,” jawab Jenny sambil tersenyum bijaksana saat melihat kelopak berwarna merah jatuh meninggalkan tempatnya.

“Oh, aku akan membeli bunga poppy palsu di toko topi langgananku dan bunga itu akan bertahan selama yang kuinginkan. Kau boleh memakai gandum tua runcingmu yang berguna itu,” jawab Ethel, merasa agak terluka melihat tatapan kedua orang tua itu yang tengah bertukar pandang.

Mereka tidak berkata-kata lagi. Namun, lama setelahnya, kedua gadis itu tetap mengingat percakapan kecil tadi karena kedua buket yang bertolak belakang itu adalah moral dari cerita kecil ini, dan bukan hanya sekadar hiasan.

Di Jenewa, Ethel nyaris mabuk melihat perhiasan-perhiasan berkilau yang dipajang. Ia harus diawasi karena jika tidak bisa-bisa ia menghabiskan uang terakhirnya dengan ceroboh. Mereka harus membawa paksa Ethel keluar dari toko-toko

yang menarik. Tidak ada yang merasa aman hingga Ethel berada di danau, atau berkendara ke Chamouni—salah satu desa di Jenewa, atau tidur di tempat tidurnya.

Gereja paling terkenal di Inggris Raya, juga dikenal sebagai Collegiate Church of Saint Peter di Westminster. Jenny membeli sebuah jam saku, benda yang sangat penting bagi seorang guru, dan tempat ini adalah tempat yang paling baik untuk mendapatkan jam yang bagus. Ia memilih jam itu dengan teliti dan dengan perundingan serius bersama sang Profesor. Nyonya Homer menambahkan sebuah rantai kecil dan segel karena melihat Jenny memaksakan dirinya untuk puas dengan sebuah tali hitam.

“Ini untuk membalas banyak kebaikanmu, Sayang. Suamiku memberikan ini teriring ucapan terima kasih bagi sekretaris yang sabar dan selalu membantunya dengan sepenuh hati,” kata Nyonya Homer saat ia datang pada pagi hari untuk membangunkan Jenny dengan ciuman. Hari itu hari ulang tahun Jenny yang ke dua puluh satu.

Hadiah keduanya adalah satu set buku kecil seperti yang selama ini ia kagumi. Jenny merasa sangat tersentuh karena mereka mengingatnya. Ethel memberikan beberapa helai renda. Sudah lama Jenny ingin membelikan renda untuk ibunya di Brussel, tapi ia tidak melakukannya karena, walaupun sangat indah, benda itu sangat mahal. Itu hari yang membahagiakan. Ia menulis surat yang indah untuk dikirim ke rumah dan dengan bangga menyegelnya dengan segel kecil.

Setelah hari itu, Ethel mengunjungi toko-toko yang menarik, membaca novel di taman hotel, atau mengikuti para pelancong dengan lesu. Pada saat yang sama, Jenny menyimpan berbagai suvenir berharga saat mereka mengunjungi tempat-tempat indah yang terbentang bagaikan kalung mutiara di sekitar danau yang indah itu, dengan Mont Blanc sebagai baiduri indah yang memegang kalung itu. Calvin dan Jenewa, Voltaire dan Ferney, De Stael dan Coppet, taman Gibbon di Lausanne, penjara Byron di Chillon, hutan kastanye Rousseau di Clarens, dan semua legenda, relik, dan kenangan mengenai pahlawan, penulis roman, penyair, dan ahli filsafat Swiss dipelajarinya dengan baik, diingatnya, dan dinikmatinya. Saat mereka naik kapal uap menuju Paris, Jenny merasa seolah kepala dan hatinya, dan juga satu koper kecilnya, menyimpan harta yang lebih berharga daripada semua perhiasan yang ada di Jenewa.

Di Lyons, ia membeli benda penting yang kedua. Saat mereka mengunjungi sebuah pabrik besar, Jenny membeli kain sutra hitam yang bagus untuk ibunya. Kain itu, bersama dengan renda yang indah dari Ethel, akan membuat wanita kesayangannya terlihat cantik. Ia berseri puas membayangkan kegembiraan semua orang di rumah saat pakaian indah itu dikenakan ibu mereka tercinta. Ibu yang tidak peduli betapa lusuhnya penampilannya asalkan anak-anaknya mengenakan pakaian yang pantas.

Saat mereka tiba di Paris, Jenny tersiksa karena harus menghabiskan hari demi hari untuk berbelanja, berbicara

dengan penjahit baju, dan bepergian dengan Bois sementara ia sangat ingin merasakan Revolusi Perancis bersama Carlyle, menggambar relik aneh di Hotel Cluny, atau bersenang-senang dengan barang-barang di Louvre.

“Mengapa kau SELALU ingin belajar dan meneliti?” tanya Ethel. Saat itu mereka sedang mengikuti Nyonya Homer dan seorang teman Perancisnya di Palais Royal dengan toko-toko yang menarik, kafe-kafe, dan keramaian orang pada suatu hari.

“Impianku adalah bisa menjadi guru bahasa Jerman dan sejarah di sebuah sekolah putri tahun depan. Itu kesempatan yang bagus, dan aku dijanjikan untuk itu jika aku layak. Jadi aku harus belajar setiap kali aku bisa agar aku siap. Itu sebabnya mengapa aku lebih suka Versailles daripada Rue de Rivoli. Itu juga alasan mengapa aku lebih suka berbincang dengan Profesor Homer mengenai raja-raja dan ratu-ratu Perancis daripada membeli intan tiruan dan makan es krim di sini,” jawab Jenny. Ia tampak bosan dengan benda-benda berkilau, keributan, dan debu di tempat menyenangkan itu. Hatinya ada di penjara Conciergerie dengan Marie Antoinette yang malang atau di Invalides tempat terbaringnya Napoleon agung.

“Masa depan yang menyedihkan! Aku rasa sebaiknya kau menikmati waktu yang menyenangkan ini selagi bisa dan percaya pada keberuntunganmu, jika kau harus terus mengajar,” kata Ethel sambil berhenti berjalan untuk mengagumi etalase yang penuh dengan topi wanita yang indah.



“Tidak. Itu kesempatan yang menyenangkan bagiku karena aku suka mengajar. Lagipula aku tidak bisa mempercayakan semua hal pada keberuntungan. Tuhan menolong orang yang menolong dirinya sendiri, begitu kata ibu. Aku ingin adik-adikku menjalani hidup yang lebih mudah daripadaku. Karena itu aku harus mempersiapkan peralatan dan membuat diriku pantas untuk bekerja dengan baik jika pekerjaan itu datang untukku,” jawab Jenny dengan mantap sehingga si wanita Perancis menoleh ke belakang dan bertanya-tanya apakah kedua gadis itu bertengkar.

“Apa maksudmu dengan peralatan?” tanya Ethel sambil berpaling dari topi wanita yang ceria ke kembang gula yang terlihat sangat menarik di etalase sebelah.

“Profesor Homer berkata pikiran yang dibekali dengan baik adalah peralatan yang dapat digunakan seseorang untuk mengukir jalan hidupnya. Nah, peralatanku adalah pengetahuan, ingatan, selera, kemampuan untuk mengajarkan apa yang kuketahui, tingkah laku yang baik, pikiran sehat, dan—kesabaran,” jawab Jenny.

Ethel mendesah karena sadar telah menjadi beban, terutama pada saat-saat terakhir ini. Ia bersikeras mengajak Jane karena bahasa Perancisnya sendiri sangat tidak bagus dan hampir tak berguna, walaupun di rumah ia merasa ia sudah tahu banyak. Akhir-akhir ini ketidaktahuannya akan banyak hal membuatnya merasa tidak enak. Di Hotel Madame Dene ada sejumlah wanita Inggris dan Perancis yang menyenangkan. Di meja itu

terjadi perbincangan menarik, yang Jenny nikmati dengan sepenuh hati walaupun ia tidak banyak bicara. Namun Ethel, karena ingin membuat dirinya tampak menonjol di depan gadis-gadis Inggris yang pendiam, berusaha untuk berbicara. Ia sering membuat kesalahan yang menyedihkan karena ingatannya yang campur aduk mengenai nama-nama dan tempat-tempat dan juga pengetahuannya mengenai segala hal yang sangat dangkal. Pada suatu hari ia berkata kepada seorang wanita Perancis dengan nada yang meremehkan, “Tentu saja kami ingat kewajiban kami kepada Lamartine-mu pada saat Revolusi kami, dan juga semua orang Perancis pemberani yang membantu kami.”

“Maksudmu Lafayette, Sayang,” bisik Jenny cepat, saat wanita Perancis itu tersenyum dan membungkuk. Wanita itu bingung mendengar bahasa Perancis yang dilafalkan secara aneh, namun ia menangkap nama sang penyair.

“Aku tahu apa yang kumaksud. Kau tak perlu merepotkan dirimu dengan membetulkan dan menyela saat aku berbicara,” jawab Ethel dengan nada suaranya yang kurang sopan. Ia terganggu dengan senyuman di wajah gadis Perancis yang ada di depannya. Wajah Jenny pun memerah karena sikap kasar dan sikap tidak tahu terima kasih Ethel. Ethel sangat menyesal setelah mendengar penjelasan Jane. Ia berpikir seharusnya saat itu ia memperbaikinya sehingga hal itu bisa dianggap sebagai selip lidah. Sekarang semua sudah terlambat. Namun Ethel tetap diam dan tidak memberi kesempatan

kepada Nona Cholmondeley untuk tersenyum dengan kesombongan yang begitu menjengkelkan walaupun sebenarnya itu wajar karena Nona Cholmondeley adalah gadis yang berpendidikan tinggi.

Memikirkan hal ini, dan berbagai kesalahan lain yang ia lakukan dan upaya Jane untuk menyelamatkannya, Ethel merasa benar-benar menyesal. Ia berjalan tanpa bicara dan berpikir apa yang bisa ia hadiahkan kepada gadis baik hati yang telah melayaninya dengan sangat baik dan juga menjalani hidupnya yang sederhana dan berat dengan sangat bersemangat. Semua pesanan telah diberikan, acara belanja sudah hampir selesai, dan Mademoiselle Campan, wanita Perancis tua yang menginap di Hotel mereka, siap untuk bertamasya. Jadi mengapa tidak memberikan liburan bagi Jane dan membiarkannya meneliti dan belajar selama sisa waktu di Paris itu? Dalam waktu dua minggu, Paman Sam akan menjemput mereka pulang sementara keluarga Homer akan pergi ke Roma untuk musim dingin. Pastilah baik untuk menyenangkan hati Nona Basset sehingga laporannya akan menyenangkan Mama. Itu juga akan menentramkan Papa jika ia marah melihat banyaknya uang yang dihabiskan oleh putri kecilnya yang boros. Sekarang Ethel menyadari, seperti yang dilakukan seseorang ketika nasi sudah menjadi bubur, bahwa ada banyak hal yang seharusnya ia lakukan tapi tidak ia lakukan. Ia menyesal karena hanya memikirkan dirinya sendiri dan bukannya membuat hidup gadis baik hati itu menjadi lebih menyenangkan. Masa depan si gadis baik hati sebentar lagi tiba

dan tampak tidak menarik bagi si gadis kaya.

Jenny sangat berterima kasih ketika Ethel mengusulkan rencana itu. Ethel juga menjamin tugas Jane tidak akan terbengkalai jika ia pergi bersama keluarga Homer dan mempercayakan gadis yang harus ia jaga kepada Mademoiselle Campan itu. Seperti Ethel, wanita tua itu juga menyukai kain sifon dan akan senang menerima hadiah-hadiah cantik sebagai ungkapan terima kasih atas jasanya.

Namun nasib sial menimpa niat baik Ethel dan liburan Jenny! Keduanya tidak mendapatkan apa-apa. Ethel jatuh sakit karena terlalu banyak makan kue kering dan mual-mual sehingga harus terus berbaring hingga Paman Sam datang.

Semua orang bersikap sangat baik dan keadaan Ethel tidaklah gawat. Namun rasanya hari-hari berlalu dengan lambat. Sang pasien sangat rewel dan sang perawat sangat lelah. Namun akhirnya minggu kedua tiba dan kesehatan Ethel membaik. Semua orang kembali ceria. Mereka pun berbenah. Paman Sam membuat dirinya nyaman sementara menanti keponakannya siap untuk bepergian kembali. Kedua gadis itu mulai mengepak barang sedikit demi sedikit karena banyaknya barang yang Ethel beli membuat barangnya sulit untuk dipak.

“Nah! Semua sudah masuk. Tinggal koper kapal uap yang harus dipak pada saat-saat terakhir,” kata Jenny sambil menyilangkan lengannya yang lelah setelah pergumulan panjang dengan setengah lusin gaun baru, bermacam-macam topi,

sepatu bot, sarung tangan, dan parfum. Dua koper besar berdiri di jalan masuk dan siap untuk dibawa. Koper ketiga sudah selesai dipak sekarang dan tidak ada yang tersisa kecuali satu koper kecil dan koper besar Jenny yang lusuh.

“Betapa hebatnya kau! Aku seharusnya membantumu, tapi kau tidak mengizinkanku dan aku pasti akan merusak pakaianku. Kemari dan istirahatlah dan bantu aku menyortir sampah ini,” kata Ethel, tertahan oleh gaun-gaun malam baru yang semuanya berenda, berpita, dan bercita rasa Perancis.

“Kau tak akan bisa memasukkan semua itu ke dalam kotak itu, Sayang,” jawab Jenny, duduk di samping Ethel. Sofa bertaburkan berbagai perhiasan yang rusak karena ditangani secara sembrono dan karena terus-terusan dibawa bepergian dalam koper.

“Aku bosan dengan benda-benda itu. Aku akan membuangnya seandainya aku tidak menghabiskan banyak uang untuk membelinya,” kata Ethel sambil membalik perhiasan yang sudah pudar, mutiara palsu, kalung koral imitasi, gelang, dan bros yang terguling dari kotak-kotak rapuh tempat benda-benda itu disimpan.

“Perhiasan itu tampak cantik bagi orang-orang yang tidak melihat begitu banyak hal seperti kita. Aku akan memperbaiki kotak-kotak yang rusak, menggosok perak-perak, memasang benang pada manik-manik, dan membuat semuanya seperti baru. Banyak gadis yang senang mendapatkan benda-benda ini

di rumah, aku yakin,” jawab Jenny sambil merapikan kekacauan itu dengan tangannya yang terampil.

Ethel bersandar dan memperhatikan Jenny tanpa bicara selama beberapa menit. Selama minggu terakhir gadis muda ini telah banyak berpikir. Ia memiliki keinginan kuat untuk memberitahu Jane Bassett betapa ia menyayangi dan berterima kasih kepadanya atas kesabaran dan perhatiannya selama enam bulan yang akan segera berakhir itu. Namun harga dirinya terlalu tinggi dan kerendahan hati adalah hal yang sulit dipelajari. Kebulatan tekad adalah sesuatu yang baik dan mengakui kesalahan diri sendiri adalah pekerjaan yang paling tidak menyenangkan. Gadis yang menyesal itu tidak tahu bagaimana harus memulai, jadi ia menunggu kesempatan dan akhirnya kesempatan itu datang.

“Apakah kau senang pulang ke rumah, Jenny?” Ethel bertanya dengan nadanya yang paling lembut sambil memasang kalung tercantik miliknya di leher temannya itu. Selama masa sakitnya semua formalitas dan sikap dinginnya telah lenyap. Sekarang ia memanggil “Nona Bassett” dengan “Jenny sayang”.

“Aku akan sangat senang melihat orang-orang yang aku sayangi dan bercerita tentang liburanku yang luar biasa. Namun aku tak bisa berhenti berharap kita bisa terus tinggal hingga musim semi, karena kita sudah ada di sini, dan aku tidak memiliki murid untuk kuajar, dan mungkin tidak akan mendapatkan kesempatan lain. Rasanya seperti tak tahu

berterima kasih padahal aku sudah mengalami banyak hal, namun aku akui rasanya rugi jika pulang tanpa melihat Roma,” jawab Jane jujur.

“Ya, memang. Tapi aku tidak terlalu memikirkannya karena aku akan datang ke sini lagi. Aku juga berniat untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik agar bisa menikmati berbagai hal. Aku akan belajar dengan sungguh-sungguh musim dingin ini agar tidak menjadi gadis bodoh. Jenny, aku memiliki rencana di kepalaku. Aku penasaran apakah kau akan menyukainya? Aku sungguh-sungguh dan akan mengusulkannya kepada Mama begitu tiba di rumah,” kata Ethel.

“Apa itu, Sayang?”

“Maukah kau menjadi guru pribadiku di rumah pada musim dingin ini dan mengajarkanku semua hal yang kau ketahui? Aku tidak ingin bersekolah kembali hanya untuk belajar bahasa dan pelajaran-pelajaran lain yang tersisa. Aku pikir akan lebih baik jika kau yang mengajariku dan bukan orang lain. Kau tahu apa yang kubutuhkan dan sangat sabar menghadapi gadis nakal, lancang, dan tidak tahu terima kasih ini. Apa kau bisa? Apa kau mau?” Ethel mengalungkan lengannya di leher Jenny sambil terisak dan menciumnya. Bagi Jane ini jauh lebih berharga daripada kalung intan terkenal Marie Antoinette yang ia baca.

“Aku bisa dan aku mau dengan sepenuh hatiku jika kau menginginkanku, Sayang! Aku rasa kita sudah saling mengenal dan menyayangi satu sama lain. Kita bisa bergembira dan saling

membantu. Aku akan datang dengan senang hati jika ibumu memintaku,” jawab Jenny. Ia segera memahami apa yang menyebabkan kelembutan yang tiba-tiba itu. Dengan senang hati ia menerima penyesalan atas berbagai kesulitan yang tidak akan pernah ia ceritakan kepada ibunya sendiri.

Sekarang Ethel menjadi dirinya yang terbaik. Jenny merasa mendapatkan ganjaran yang pantas atas apa yang terjadi di masa lalu. Jadi mereka membicarakan rencana baru itu dengan bersemangat hingga Nyonya Homer datang untuk membawakan surat dari rumah yang baru saja tiba. Wanita itu melihat ada sesuatu yang tidak biasa yang terjadi. Namun ia hanya tersenyum, mengangguk, dan pergi sambil berkata, “Aku mendapatkan kabar gembira di SURATKU. Kuharap surat kalian membuat kalian bahagia seperti aku, anak-anak.”

Segera keadaan hening karena mereka duduk membaca dengan tekun. Tiba-tiba Ethel berseru dan Jenny berteriak gembira karenanya. Ia melompat dan menari mengelilingi kamar, melambai-lambaikan suratnya sambil berteriak,

“Aku diterima! Aku diterima! Aku tidak percaya, tapi ini tertulis di sini! Betapa baik semua orang kepadaku!” lalu ia pergi ke tempat tidurnya dan menutup wajahnya, tertawa dan menangis hingga Ethel menghampiri dan bergembira bersamanya.

“Oh, Jenny. Aku sangat gembira! Kau berhak mendapatkannya. Coba kubacakan apa yang Mama tulis



untukmu. Ini suratku. Lihat betapa manis kata-katanya tentangmu dan betapa berterimakasihnya mereka atas semua yang kau lakukan untukku.”

Surat-surat itu berpindah tangan. Kedua gadis itu duduk berdempetan dengan penuh kasih sayang. Mereka membaca berita gembira itu. Jane akan pergi ke Roma dengan keluarga Homer selama musim dingin, dan mungkin ke Yunani di musim semi. Tahun yang membahagiakan terbentang di depannya, ditawarkan dengan cara yang menyenangkan, dengan kata-kata penuh penghargaan. Hati gadis itu bahagia dan ia merasa semua perasaan pahit yang ia rasakan, semua waktu-waktu sepi yang ia lalui, atau pekerjaan tidak menyenangkan yang ia lakukan mendapatkan balasan yang melimpah ruah. Ia mendapatkan kesempatan langka untuk menikmati berbagai kebijakan, keindahan, dan keanggunan dunia yang indah.

Ia segera berlari untuk berterima kasih kepada sahabat-sahabat barunya dan kembali dengan menyeret sebuah koper baru yang ringan yang terlihat nyaris menenggelamkan dirinya yang mungil. Lalu ia menjelaskan asal-muasal koper itu sambil membongkar dan memperlihatkan kegunaannya.

“Nyonya Homer berkata aku bisa mengirimkan hadiah-hadiahku ke rumah dengan koper lama dengan menitipkannya padamu dan membawa koper ini untuk diisi di Roma. Bayangkan! Sebuah koper Perancis yang baru dan indah serta Roma yang penuh dengan gambar, patung, gereja St. Peter, dan Colosseum. Semua ini menyebabkan aku tak bisa bernapas

dan membuat kepalaku pusing.”

“Aku paham. Ini koper yang besar, tapi St. Peter tak akan muat di sini, Sayang. Jadi sebaiknya kau tenang dan mengemas barang-barangmu. Aku akan membantu,” seru Ethel.

Jenny memasukkan berbagai hadiah yang ia beli ke dalam koper lamanya. Ia juga memasukkan hadiah-hadiah yang diberikan untuknya—sutra mengkilap, renda yang cantik, kristal yang indah, sarung tangan, botol parfum, gambar-gambar, dan buku-buku. Terakhir ia memasukkan sketsa yang ia buat untuk menjelaskan catatan harian yang disimpannya dengan hati-hati bagi orang-orang di rumah.

“Nah, jika suratku sudah ditulis dan cek dengan sisa gajiku dimasukkan, maka bereslah semua. Masih ada tempat untuk benda-benda lain. Tapi bodoh sekali jika aku membeli gaun sekadar karena merasa harus membeli sesuatu, padahal aku tidak tahu apa yang adik-adikku butuhkan. Aku merasa sangat kaya sekarang. Aku harus pergi dan membeli beberapa perhiasan cantik untuk mereka. Mereka hanya memiliki sedikit perhiasan, jadi perhiasan seperti apa pun akan menyenangkan hati mereka,” kata Jenny.

“Kalau begitu, biar aku menyingkirkan benda-benda ini dan memasukkannya ke kopermu. Aku akan pergi menemui keluargamu dan menceritakan semua hal tentangmu kepada mereka. Juga menjelaskan mengapa kau mengirimkan begitu banyak sampah.”

Ethel memasukkan sejumlah ukiran Swiss, perhiasan kecil terbaik, dan sebungkus dasi serta ikat pinggang khas Paris yang indah. Semua itu akan menggembirakan hati gadis-gadis miskin yang mulai membutuhkan asesori untuk menghias pakaian mereka yang sederhana. Sekotak besar kembang gula melengkapi sumbangannya. Tidak ada tempat yang tersisa di koper itu kecuali satu sudut kosong.

“Aku akan menyisipkan topi lamaku agar barang-barang di dalam tidak berpindah tempat. Adik-adikku akan menyukainya saat mereka berdandan. Lagipula aku sangat menyayangi topi ini karena topi ini mengingatkanku akan hari-hari bahagia yang kualami,” kata Jenny sambil mengambil topi yang sering ia pakai. Sekumpulan gandum mengucur ke tangannya. Gandum yang menguning itu masih tetap berada di tempatnya. Ia pun teringat percakapan di Schawlbach.

Ethel melirik topinya. Warna bunga palsu yang ia pasang di topi itu memudar. Matanya memandang barang-barang Jenny yang dikumpulkan dengan hati-hati dan gembira. Lalu ia memandang perhiasan yang hampir tak berguna yang bertaburan di atas tempat tidurnya. Ethel pun berkata dengan bijak, “Kau benar, Jenny. Bunga poppy milikku tidak berharga, dan aku tidak mendapatkan banyak manfaat darinya. Gandummu jatuh di tanah yang subur, dan kau mendapatkan banyak hal sebelum pulang. Yah, Aku akan menyimpan topi lama MILIKKU ini untuk mengingatkanku kepadamu. Saat aku kembali lagi, kuharap aku sudah memiliki kepala yang lebih

bijak sehingga pantas memakai topi baru.” []

1 Tokoh-tokoh dalam puisi karya Robert Burns, penyair Skotlandia. ll

2 Fitz-James dan Marmion adalah tokoh dalam puisi Lady of the Lake karya Sir Walter Scott. ll

3 Nama lain bunga bluebell atau *Campalia rotundifolia*. ll

4 Diterjemahkan secara bebas. ll

5 Judul puisi karya Sir Walter Scott. ll

6 Nama bunga. *Calluna vulgaris*.

7 Gereja paling terkenal di Inggris Raya, juga dikenal sebagai Collegiate Church of Saint Peter di Westminster.

8 Nama wilayah di utara Skotlandia.

9 Alat musik khas Skotlandia

10 Nama gedung yang dirancang oleh Sir Joseph Paxton. Gedung ini hancur karena kebakaran pada tahun 1936.

11 Kereta kuda publik beroda dua yang bisa memuat dua orang dengan kusir duduk di belakang.

12 Judul buku karya Kaulbach yang berisi ilustrasi dari puisi-puisi Goethe.

13 *Centaurea cyanus*.



# May Flowers

## Table of Content

Sebagaimana gadis Boston lainnya, enam orang gadis muda sepakat untuk membentuk sebuah klub pengembangan diri. Mereka berenam adalah keturunan dari Pilgrim Fathers<sup>1</sup>, karena itu mereka menamakan klub mereka Mayflower. Bunga bulan Mei. Mereka bertemu seminggu sekali untuk menjahit dan membaca buku-buku pilihan. Dan setiap kali bertemu, mereka membuat satu rangkaian bunga yang sangat indah.

Setelah berpisah di sepanjang musim panas, mereka bertemu kembali dengan begitu banyak gosip untuk diperbincangkan. Lalu seseorang menanyakan buku apa yang akan mereka baca kali ini. Anna Winslow, selaku presiden klub, memulai diskusi serius dengan mengusulkan “Happy Dodd”. Namun suara serempak “Aku sudah membacanya!” membuat Anna harus melihat catatannya dan mengusulkan judul lain.

“Prisoners of Poverty’ bercerita tentang wanita bekerja. Ceritanya sangat nyata dan sangat sedih, tapi Mama bilang

mungkin ada baiknya jika kita tahu kehidupan keras yang dialami gadis-gadis lain,” kata Anna dengan bijak.

“Kalau aku sih lebih baik tidak tahu hal-hal yang menyedihkan, toh aku juga tak bisa melakukan apa-apa untuk memperbaikinya,” jawab Ella Carver sambil menepuk bunga apel yang ia sulam di atas kain satin biru.

“Aku rasa kita bisa membantu jika kita benar-benar mencoba. Kalian tahu berapa banyak yang Happy Dodd lakukan ketika ia mulai berbuat baik. Padahal ia hanya seorang gadis kecil miskin yang bahkan tidak memiliki setengah dari yang kita miliki,” kata Anna. Sebenarnya ia telah memiliki sebuah rencana kecil dan tengah mencari jalan untuk mengajukannya.

“Ya. Aku hidup dengan banyak kenikmatan, kenyamanan, dan barang-barang bagus. Aku tahu aku harus membaginya dengan seseorang, tapi aku tidak melakukannya. Setiap mendengar tentang kemiskinan atau penyakit parah, aku merasa jahat. Andai aku tahu BAGAIMANA memulainya, aku pasti akan melakukannya. Tapi aku tak pernah bertemu anak kecil yang kotor, perempuan pemabuk yang harus disadarkan, atau gadis lemah yang manis untuk diajak bernyanyi dan berdoa bersama, seperti yang terjadi dalam buku-buku,” ujar Marion Warren dengan sedih. Ekspresi sesal di wajahnya yang bulat membuat teman-temannya serempak tertawa.

“Aku tahu sesuatu yang DAPAT kulakukan jika aku



memiliki keberanian untuk memulainya. Tapi Papa pasti tidak percaya dan Mama akan bertanya-tanya apakah itu pantas. Lalu itu akan mempengaruhi musikku dan semua hal baik yang ingin kucapai. Lalu aku akan berkecil hati atau malu dan melakukannya dengan setengah hati. Makanya aku tidak memulainya. Tapi aku tahu aku harus.” Mata besar Elizabeth Alden beralih dari teman yang satu ke teman yang lain, seakan meminta mereka menasihati atau memberikan dukungan atau semacamnya.

“Yah, aku rasa itu benar. Tapi aku tidak suka berkeliaran di antara orang miskin, menghirup bau yang tidak enak, melihat pemandangan yang mengerikan, mendengar kisah sedih, dan berhadapan dengan risiko terkena demam, difteri, dan hal-hal mengerikan lainnya. Aku tidak berpura-pura senang berderma, tapi aku berani mengatakan aku ini orang bodoh, egois, dan ingin menikmati setiap menit hidupku tanpa mengkhawatirkan orang lain. Bukankah itu memalukan?”

Maggie Bradford tampak seperti pendosa kecil yang manis saat mengakui semua itu dengan berani sehingga tidak seorang pun dapat memarahinya, walaupun Ida Standish—teman akrabnya—menggelengkan kepala.

Anna menghela napas dan berkata, “Aku rasa kita semua merasakan apa yang Maggie rasakan, walaupun kita tidak bisa mengatakannya dengan begitu jujur. Musim semi yang lalu—saat sakit dan berpikir mungkin aku akan mati—aku merasa malu karena menghabiskan musim dingin dengan bermalas-

malasan dan bersikap seenaknya. Aku ingin mengulang musim dingin itu dan melakukan sesuatu yang lebih berguna. Aku tahu gadis delapan belas tahun tidak diharapkan untuk melakukan hal besar. Tapi, oh! Ada banyak hal kecil yang BISA kulakukan seandainya aku tidak hanya memikirkan diriku sendiri. Maka saat itu aku berjanji jika tetap hidup aku akan mencoba untuk tidak terlalu egois dan membuat seseorang menjadi lebih bahagia dengan kehadiranku di dunia ini. Jadi, teman-teman, saat kau berbaring dan berpikir kau akan mati dan dosa-dosamu—termasuk dosa-dosa yang sangat kecil—terlihat di depan mata, kau akan bersungguh-sungguh dengan janjimu. Aku tak akan melupakan pengalaman itu. Setelah musim panas yang menyenangkan berlalu, aku bertekad untuk menjadi gadis yang lebih baik dan menjalani hidup yang lebih baik.”

Anna begitu bersungguh-sungguh. Kata-katanya yang berasal dari hati yang tulus dan penuh rasa sesal menyentuh hati para pendengarnya sehingga mereka siap untuk mendengarkan apa yang ingin ia usulkan. Untuk beberapa saat tidak ada yang berbicara hingga akhirnya Maggie berkata pelan,

“Aku juga merasa begitu saat kuda yang kutunggangi kabur. Selama lima belas menit aku duduk berpegang erat pada Mama dan berpikir aku akan mati. Aku teringat kembali semua kata-kata kasar dan membangkang yang pernah kukatakan kepada Mama. Rasanya lebih buruk daripada rasa takut mati. Peristiwa itu mengusir kenakalanku. Sejak itu Mama dan aku menjadi lebih akrab.”

“Mari kita mulai dengan ‘The Prisoners of Poverty.’ Mungkin buku ini bisa menunjukkan apa yang dapat kita lakukan,” kata Lizzie. “Tapi aku rasa gadis-gadis penjaga toko tidak membutuhkan pertolongan. Mereka tampaknya cukup puas dengan diri mereka. Mereka juga tidak sopan dan sering meremehkan kita. Aku tidak merasa iba sedikit pun kepada mereka, walaupun pasti hidup mereka sulit.”

“Mungkin tidak banyak, tapi kita bisa menunjukkan cara bersopan-santun saat berbelanja. Aku mengusulkan agar masing-masing dari kita memilih satu amal kecil untuk dilakukan pada musim dingin ini dan melakukannya dengan sungguh-sungguh. Itu sedikit-sedikit akan mengajarkan kita untuk berbuat lebih baik. Kita juga dapat saling membantu dengan berbagi pengalaman atau mungkin saling menghibur dengan kegagalan kita. Bagaimana menurut kalian?” tanya Anna sambil memandang kelima temannya dengan senyum membujuk.

“Apa yang BISA kita lakukan?”

“Orang-orang akan menyebut kita sok baik.”

“Aku bahkan tak pernah berpikir untuk bekerja.”

“Aku ragu Mama akan mengizinkanku.”

“Sebaiknya kita mengganti nama klub kita dari ‘May Flowers’ menjadi ‘gadis badan amal’ serta mengenakan topi hitam lembut dan jubah yang berkibar.”

Anna mendengarkan jawaban mereka dengan sabar, menanti mereka tenang kembali. Ia sudah menduga gadis-gadis itu akan menertawakan dan ribut terlebih dahulu, tapi kemudian mereka akan bekerja dengan sungguh-sungguh.

“Aku rasa itu gagasan yang bagus, dan bagaimana pun aku akan melaksanakan rencanaku. Tapi aku tidak akan memberi tahu kalian dulu. Kalian akan berteriak dan berkata aku tak bisa melakukannya. Meskipun begitu, aku tetap akan melakukannya,” kata Lizzie sambil mengatupkan guntingnya saat merapikan bagian tepi wadah kertas musik kesayangannya.

“Bagaimana jika kita semua melakukannya diam-diam, tidak membiarkan tangan kanan kita tahu apa yang tangan kiri kita lakukan? Pasti menyenangkan jika tidak ada orang yang tahu. Tidak ada yang bisa menertawakan kita. Jika kita gagal, kita tidak perlu mengatakan apa-apa. Jika kita berhasil, kita dapat bercerita dan mendapatkan imbalan kita. Aku lebih suka seperti itu,” seru Maggie.

Gadis-gadis lainnya berdiskusi dan akhirnya setuju. Lalu Anna kembali memimpin dan berkata, “Aku mengusulkan agar kita bekerja sendiri-sendiri hingga bulan Mei mendatang. Lalu, pada pertemuan terakhir kita, masing-masing melaporkan apa yang telah dilakukan sejujur-jujurnya. Kemudian kita membuat rencana yang lebih baik untuk tahun depan. Setuju?”

Jelas semuanya setuju. Lima bidal emas teracung ke atas,

lima wajah ceria tersenyum, dan kelima gadis itu berseru, "Setuju!"

"Baiklah, sekarang mari kita putuskan apa yang akan kita baca dan mulai membacanya. Aku rasa 'Prisoners' buku yang bagus. Lagipula kita pasti bisa mendapat beberapa petunjuk dari buku itu."

Maka mereka mulai membaca buku itu selama satu jam. Di akhir cerita semua terkesan dan menjadi lebih tahu kehidupan orang lain yang tidak seberuntung mereka.

"Kita tak bisa melakukan banyak hal. Kita hanyalah gadis-gadis muda," kata Anna, "Tapi jika setiap orang melakukan satu amal kecil di suatu tempat, jalan untuk amal yang lebih besar akan terbuka. Jadi setidaknya kita semua harus mencoba, walaupun mungkin ini bagaikan semut-semut yang mencoba memindahkan gunung."

"Yah, di Afrika semut membuat sarang yang lebih tinggi daripada kepala manusia. Kau ingat fotonya di pelajaran Geografi kita? Kita bisa melakukan hal yang sama jika setiap orang melakukan amalnya dengan tekun. Aku akan melakukannya besok jika Mama mau," jawab Lizzie sambil menutup tas kerja seolah ia menyimpan rencananya di dalam tas itu dan takut rencana itu menguap sebelum tiba di rumah.

"Aku akan berdiri di tempat umum dan mengumumkan keras-keras, 'Di sini ada seorang pekerja amal muda yang

butuh pekerjaan! Amal dengan harga murah! Siapa mau beli? Siapa mau beli?” kata Maggie, dengan ekspresi kaku dan suara sok suci.

“Aku akan menunggu dan melihat apa yang datang kepadaku karena aku tak tahu apa yang cocok untukku,” ujar Marion sambil memandang ke luar jendela seolah berharap ada orang miskin yang menanti kehadirannya.

“Aku akan meminta saran dari Nona Bliss. Dia tahu segalanya mengenai orang miskin dan akan memberiku kesempatan yang baik,” tambah Ida dengan hati-hati. Ia bertekad untuk tidak melakukan sesuatu dengan terburu-buru agar tidak gagal.

“Aku mungkin akan membuat kelas menjahit untuk gadis-gadis kecil yang kotor karena aku tak bisa melakukan hal lain. Mereka mungkin tidak akan belajar banyak, malahan mencuri, merusak, membuat kekacauan, dan diajukan ke pengadilan. Lalu aku akan menjadi bahan tertawaan orang-orang dan berharap tidak pernah melakukan itu. Tapi aku tetap akan mencobanya dan mengorbankan karyaku yang indah untuk tujuan mulia,” kata Ella.

“Aku tak punya rencana, tapi aku sangat ingin melakukan sesuatu! Aku akan menunggu sampai menemukan yang terbaik. Mulai besok, kita tidak akan membicarakan rencana kita, karena jika tidak nanti itu bukan rahasia lagi. Pada bulan Mei, kita akan memberikan laporan. Semoga sukses. Sampai jumpa

Sabtu depan.”

Dengan kata-kata penutup dari presiden mereka, gadis-gadis itu berpisah. Masing-masing memiliki rencana dan gagasan di kepala dan hati mereka. Dalam waktu singkat terlihat jelas bahwa setiap gadis telah menemukan “amal kecil” mereka. Saat bertemu mereka tidak mengucapkan apa pun tentang kegiatan mereka, tetapi wajah mereka tidak bisa berhasia.

Marion sering terlihat di bagian utara kota. Lizzie tampak di bagian selatan kota, dengan sekantong buku dan kertas. Ella sering mengunjungi satu toko yang menjual berbagai benda indah. Ida selalu membawa jahitan yang belum dikerjakan ke klub. Maggie tampak sangat sibuk di rumah dan Anna sering kepergok sedang menulis dengan rajin saat salah satu temannya berkunjung. Semua gadis itu terlihat bahagia dan merasa melakukan hal penting saat orang lain bertanya apa yang mereka lakukan.

Musim dingin pun berlalu. Wajah para gadis itu tidak tampak lesu dan tidak puas lagi. Kegiatan menyenangkan yang mereka lakukan dengan sungguh-sungguh itu membuat mereka semakin memesonakan, walaupun mereka tidak menyadari itu. Mereka bahkan merasa heran saat orang-orang berkata, “Gadis-gadis itu tumbuh dengan baik. Mereka akan menjadi wanita yang luar biasa.”

Kuncup-kuncup bunga bulan Mei terbentuk di bawah salju. Dan saat musim semi tiba, wangi bunga segar mulai tercium,

warna-warna cerah bermunculan, dan daun-daun mati dari tahun yang telah lewat pun rontok, hingga tinggallah tumbuhan muda yang hijau dan kuat.

Tanggal 15 Mei menjadi hari terakhir pertemuan mereka di musim itu karena ada sebagian dari mereka yang harus pergi dari kota itu lebih awal. Pada hari itu setiap anggota telah duduk di tempat masing-masing lebih awal dari biasanya. Ekspresi mereka campur-aduk antara gelisah, berharap, dan puas. Anna meminta mereka tenang dengan mengetukkan bidalnya tiga kali dan tersenyum berseri-seri.

“Kita tidak perlu memilih buku untuk dibaca hari ini karena masing-masing dari kita akan menceritakan kegiatan musim dinginnya. Ini akan sangat menarik dan kuharap mengandung lebih banyak pelajaran daripada novel-novel yang telah kita baca. Mulai dari siapa?”

“Kamu! Kamu!” jawab gadis-gadis lainnya dengan suara bulat.

Wajah Anna merona malu. Namun ia mengejutkan teman-temannya saat ia menceritakan pengalamannya dengan tenang, seakan terbiasa berbicara di depan umum.

“Ternyata aku memerlukan waktu lama untuk menemukan kegiatanku. Aku nyaris putus asa ketika tanpa terduga sesuatu itu datang. Kesibukan musim dingin telah selesai, jadi aku memiliki waktu untuk berbelanja. Aku sering pergi membeli



hiasan dan kancing di Cotton's dan bertemu dengan dua orang gadis penjaga toko di konter. Mereka sangat membantu dan sabar mencari ornamen hitam yang cocok untuk Mama. Nama mereka adalah Mary dan Maria Porter. Aku menyukai mereka karena cara mereka berpakaian sangat rapi dan sederhana, tidak seperti gadis-gadis lain yang sibuk mengurus pinggang mereka yang terlalu kecil atau apakah rambut mereka ditata sesuai mode terbaru, tanpa peduli kerah baju mereka kotor atau kuku mereka tidak rapi.

Nah, suatu hari aku pergi untuk membeli kancing yang dibuat khusus untuk kami. Maria, sang adik, tidak ada di sana. Ternyata ia harus tinggal di rumah karena lututnya sakit. Penyakit itu sudah lama dideritanya, tapi Maria tidak berani mengeluh karena takut kehilangan pekerjaan. Di Cotton's tidak boleh ada bangku. Jadi gadis-gadis malang itu berdiri hampir sepanjang hari, atau sesekali beristirahat barang satu menit di laci yang setengah terbuka. Aku tidak berani berbicara dengan pemilik toko itu. Namun aku memberikan hiasan bunga mawar yang kupakai di dadaku dan bertanya apakah aku boleh membawa buku atau bunga untuk Maria. Aku bahagia saat melihat wajah murung Maria berubah ceria dan mendengarnya berterima kasih saat aku mengunjunginya. Ia sangat kesepian tanpa kakaknya dan takut kehilangan pekerjaan. Dia tidak sepenuhnya kehilangan pekerjaan itu, tapi ia harus bekerja di rumah karena lututnya akan lama sembuh. Lalu aku memohon pada Mama dan Nyonya Allingham untuk berbicara pada Tuan Cotton demi Maria. Jadi akhirnya Maria bisa membetulkan

hiasan dan manik-manik, melapisi kancing, dan melakukan hal-hal semacam itu. Maria merasa senang karena tidak menganggur. Kami juga memperoleh bangku untuk semua gadis yang ada di toko itu. Nyonya Allingham sangat kaya dan baik hati. Ia dapat melakukan apa pun dengan uangnya. Menyenangkan sekali melihat gadis-gadis yang lelah itu sekarang bisa beristirahat saat mereka sedang tidak bertugas. Aku juga sering berkunjung ke sana untuk menengok mereka.”

Anna berhenti saat teriakan “Bagus! Bagus!” menyela kisahnyanya. Dia tidak menambahkan bagian yang paling indah dari cerita itu. Betapa wajah-wajah para gadis di belakang konter menjadi cerah saat Anna masuk. Atau bagaimana semua gadis pelayan toko itu melayani wanita muda ini dengan senang hati. Wanita muda yang menunjukkan kepada mereka arti dari wanita sejati.

“Kuharap masih ada lagi!” kata Maggie bersemangat.

“Masih ada sedikit lagi. Aku membacakan surat kabar untuk sekelompok gadis pelayan toko di Serikat Pekerja seminggu sekali selama musim dingin.”

Bisik-bisik rasa kagum dan takjub menyambut berita menarik itu. Menurut tradisi Athena modern yang mereka jalani, para gadis sangat menghormati “surat kabar” dengan topik apa pun. “Surat kabar” sudah menjadi mode bagi para wanita terhormat, tua ataupun muda, di berbagai perkumpulan di seluruh kota. Mereka semua membaca dan membahas setiap

topik, mulai dari tembikar hingga Panteisme.

“Itu terjadi begitu saja,” lanjut Anna dengan bersemangat. “Aku sering bertemu Mary dan Ria, mendengar kisah hidup mereka dan sedikitnya kesenangan yang mereka rasakan. Mereka hanya hidup berdua, tinggal di flat dengan dua kamar, bekerja sepanjang hari dan hanya mendapatkan hiburan atau pelajaran di Serikat Pekerja pada malam hari. Aku pergi bersama mereka beberapa kali dan melihat Serikat Pekerja itu sangat berguna dan juga menyenangkan. Di sana ada ada gadis baik yang membantu mereka. Ia hanya sedikit lebih tua dariku dan aku juga ingin membantu. Suatu kali Eva Randal membacakan surat dari seorang teman di Rusia, dan gadis-gadis itu sangat menyukainya. Itu membuatku teringat akan surat-surat yang begitu hidup dari abangku, George, yang ia tulis saat berada di luar negeri. Kalian ingat kita selalu tertawa saat membaca surat yang abangku kirimkan?”

Nah, ketika aku diminta untuk mengisi acara malam mereka, aku membaca salah satu surat George. Aku memilih cerita yang paling bagus, tentang bagaimana George dan temannya pergi ke berbagai tempat yang dikisahkan Dickens dalam buku-bukunya yang lucu. Mereka tertawa sampai berlinang air mata ketika George dan temannya terheran-heran saat mengetuk pintu di Kingsgate Street dan bertanya apakah Nyonya Gamp<sup>2</sup> tinggal di sana. Tempat itu sebenarnya adalah tempat pangkas rambut. Seorang lelaki kecil yang mirip Poll Sweedlepipes menjawab ‘Perawat yang tinggal di sini dulu bernama Nyonya

Britton.' Kedua berandal itu kaget karena kebetulan yang tak disangka-sangka dan langsung lari saking gelisahnya."

Anggota perkumpulan itu tersenyum saat mengingat Sairey Gamp yang terus hidup dengan kalimat ajaibnya "the bottle in the mankle-shelf"<sup>3</sup>, "cowcuber"<sup>4</sup>, dan kisah apel kayu. Lalu Anna melanjutkan, dengan tenang dan puas.

"Semua sangat bergembira sehingga sehingga aku terus membaca. Setelah semua surat George selesai aku bacakan, aku membacakan hal-hal lain dan memberikan buku untuk perpustakaan mereka. Aku berusaha mengenal mereka lebih baik dan membuat mereka percaya kepadaku. Mereka menjaga harga diri dan pemalu, seperti kita juga. Namun jika kalian BENAR-BENAR ingin menjadi teman dan tidak keberatan sesekali mendapatkan penolakan, mereka akan mempercayai dan menyukai kalian. Banyak sekali yang bisa dilakukan untuk mereka sehingga kita tidak bisa lagi duduk diam. Aku bahagia telah menemukan kegiatan ini. Nah, siapa selanjutnya?"

Begitu Anna selesai berbicara, semua jarum dijatuhkan dan sepuluh tangan halus bertepuk tangan untuknya. Semua gadis itu merasa Anna telah bekerja dengan baik dan memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya. Gadis itu memiliki uang, waktu, kebijaksanaan, dan tata krama yang baik untuk berteman di mana pun.

Anna berseri-seri melihat pujian teman-temannya. Namun

karena merasa mereka terlalu berlebihan dalam menilai keberhasilan kecilnya, ia menertibkan kembali pertemuan itu dengan berkata, “Tampaknya Ella sangat bersemangat untuk menceritakan pengalamannya. Mari kita memintanya untuk melanjutkan.”

“Ayo kita dengar!” teriak para gadis. Tanpa ragu Ella langsung memulai dengan mata bersinar dan bibir tersenyum malu-malu.

“Jika kalian tertarik dengan gadis pelayan toko, Nona-nona sekalian, kalian pasti suka jika tahu AKU adalah salah satunya. Yah, setidaknya aku adalah salah satu rekanan bisnis sebuah toko pernak-pernik kecil di bagian barat kota.”

“Bohong!” Gadis-gadis lainnya berseru kaget. Puas dengan permulaan yang sensasional itu, Ella melanjutkan ceritanya.

“Tidak. Itu benar. Dan kalian sebenarnya telah membeli beberapa karyaku. Lucu, kan? Kau tidak perlu melotot begitu karena sebenarnya akulah yang membuat tempat jarum itu, Anna, dan rekan kerjakulah yang merajut syal baru Lizzie. Begini ceritanya. Waktu itu aku tidak ingin membuang-buang waktu, tapi kita tidak bisa berlari begitu saja ke jalan dan mengajak gadis-gadis buruh yang lusuh untuk menjahit. Jadi aku pergi untuk bertanya kepada Nyonya Brown. Kalian tahu kan, cabang Yayasan Amal Nyonya Brown ada di Laurel Street, tak jauh dari rumah kami. Aku pikir aku akan bekerja untuk penjahit miskin, atau pergi mengunjungi orang-orang sakit, atau

memandikan anak-anak keluarga Pat. Lalu aku berjalan mendaki bukit di tengah angin kencang. Tiba-tiba topiku terbang tertiuip angin, disaksikan beberapa bocah nakal yang tertawa dan menyorakiku saat aku mengejar topiku dengan hebohnya. Akhirnya aku berhasil mengeluarkan topiku dari kubangan air, dalam keadaan kacau-balau. Karetanya rusak, bulunya basah, dan penuh lumpur serta kotoran.

Aku tidak bisa pulang ke rumah tanpa topi. Aku juga tidak mengenal seorang pun di daerah itu. Jadi aku mencari toko untuk meminjam sikat atau membeli selembur kertas untuk kupakai, karena aku akan terlihat seperti orang gila jika memakai topi rusak di atas rambut yang tertata rapi. Untungnya aku melihat toko pernak-pernik wanita di sudut lain jalan itu. Aku bergegas masuk. Toko itu sangat kecil, dan di balik konternya duduklah seorang wanita tinggi, kurus, dan bermuka pucat. Ia sedang membuat tutup kepala bayi. Ia terlihat miskin, muram, dan agak masam, tapi ia kasihan kepadaku. Saat wanita itu menjahit tali topiku, mengeringkan bulunya, dan menyikat kotoran, aku berkeliling untuk melihat apa yang bisa kubeli sebagai balas budi.

“Sejumlah celemek anak-anak tergantung di jendela kecil itu. Selain itu ada renda rajutan, bola, ikat kaos kaki kuno, dua atau tiga buah boneka, serta barang-barang pajangan kecil yang sangat jelek. Namun, di atas sebuah meja aku menemukan beberapa benda yang sangat indah, terbuat dari bahan mewah, sutra, dan pita. Jadi aku membeli sebuah tempat jarum, sebuah

bola yang manis, dan sepasang sepatu bayi berbentuk seperti kaus kaki terbuka dengan tali merah muda. Sangat cantik dan lucu, dan aku senang bisa membelikannya untuk bayi sepupuku, Clara. Wanita itu kelihatan senang, walaupun cara bicaranya masam dan tidak pernah tersenyum barang sedikit pun.

Aku mengamati dia menangani topiku seperti orang yang telah terbiasa melakukannya, dan ia juga jelas-jelas sangat suka mengerjakannya. Aku berterimakasih karena ia memperbaiki kerusakan itu dengan baik dan cepat. Lalu dengan tangan masih memegang topiku seakan tak rela berpisah, ia berkata, 'Aku terbiasa menangani topi wanita dan seharusnya tidak berhenti bekerja seandainya aku tidak memiliki keluarga yang harus diurus. Aku mengambil toko ini karena toko semacam ini dibutuhkan di sini. Namun ibuku sakit dan harus dirawat. Aku tak bisa meninggalkannya, sedangkan biaya dokter mahal, dan sekarang zaman susah. Maka aku terpaksa menjual murah barang daganganku, dan kembali menggunakan peniti dan jarum.'

Ella pintar meniru. Ia menirukan suara sengau wanita Vermont itu dan juga kerut muram di wajahnya sehingga orang yang pernah melihat Nona Almira Miller langsung mengenali wajah itu dan tergelak.

"Saat aku mengumamkan rasa simpatiku," lanjut Ella, "terdengar suara tajam memanggil dari kamar belakang, 'Almiry! Almiry! Kemari!' Suara itu seperti suara burung kakaktua, tapi sebenarnya itu suara ibu Almiry. Ia bertanya

siapa yang ada di toko dan apa yang kami obrolkan, lalu bersikeras ingin melihatku. Aku masuk ke kamarnya yang kecil, gelap, dan suram tapi rapi. Di atas tempat tidur ia duduk seperti Nenek Smallweed<sup>5</sup>, sedang menghisap cerutu, sambil memakai topi besar, memegang sebuah kotak tembakau dan sapu tangan katun merah. Wanita tua itu kecil dan kurus kering, kulitnya cokelat seperti biji, matanya seperti manik-manik hitam. Hidung dan dagunya berdekatan, dan tangannya seperti cakar burung. Tapi ia galak, bersemangat, penuh rasa ingin tahu, serta jujur. Kalian tak akan pernah menemukan wanita tua lain seperti dia. Aku merasa bingung saat ia mulai bertanya, membentak, dan akhirnya menuntut, 'Orang-orang harus datang dan berbelanja ke toko Almiry! Mereka sudah berjanji! Dan Almiry telah menyewa tempat ini gara-gara kebohongan mereka.' Aku ingin tertawa, tapi tidak berani. Jadi aku membiarkannya berkicau karena anaknya harus melayani pelanggan. Dari kemarahan wanita tua itu aku tahu mereka datang dari Vermont, tinggal di sana sampai sang ayah meninggal dan menjual pertaniannya. Mereka datang ke Boston dan hidup cukup layak sampai sang ibu terkena stroke apapalsy itu.

Akhirnya Almiry harus tinggal di rumah untuk merawatnya. Wanita tua yang malang itu kelihatan lucu sekaligus menyedihkan. Ia sangat bersemangat tapi juga begitu tak berdaya. Anaknya begitu berkecil hati dengan toko kecilnya yang menyedihkan dan tak ada pelanggan yang bisa diajak bicara. Aku terus diam sampai 'Nenek Miller' berkata sambil



merajut, 'Jika orang-orang yang menghabiskan uang untuk membeli mainan konyol saat Natal memerlukan barang-barang indah, berguna, dan menarik, aku dan Almiry bisa membuatnya. Mereka tinggal datang dan beli. Jadi aku tak perlu masuk Panti Jompo dan anak perempuanku yang pekerja keras itu juga tidak perlu masuk rumah sakit jiwa. Dia bakal masuk ke sana kalau dia tidak juga mendapatkan dorongan. Dia repot mengurus uang sewa, makanan, dan stok toko, padahal aku hanya bisa memutar-mutar jarum rajut.'

"Aku akan membeli barang di sini dan memberi tahu semua temanku tentang tempat ini. Aku juga punya selaci penuh sutra, beludru, dan kain mewah. Aku akan memberikannya kepada Nona Miller untuk dia kerjakan, jika ia mengizinkan.' Aku menambahkan itu karena melihat Almiry agak menjaga harga diri dan menyembunyikan kesulitannya di balik tampangnya yang muram.

"Itu membuat wanita tua itu senang, lalu dia berkata dengan berbisik dan pandangan keibuan di matanya, 'Karena kamu sangat ramah, aku akan memberi tahu apa yang paling memberatkan hatiku. Ini tentang anakku. Dia berteman akrab dengan Nathan Baxter si tukang kayu ulung di Westminster, tempat kami tinggal dulu. Jika ayahnya tidak meninggal mendadak, pasti mereka sudah menikah. Mereka sudah menunggu bertahun-tahun, bekerja dan menabung. Tapi kemudian kami mendapat masalah, dan di sinilah kami sekarang. Nathan juga punya keluarga yang harus dirawat.

Almiry tidak mau menambah beban LELAKI ITU atau pun meninggalkanku. Jadi Almiry mengembalikan cincinnya dan bertekad untuk hidup sendiri. Ia tidak mengatakan apa pun, tapi ia semakin muram. Aku tak bisa melakukan apa-apa untuk membantu. Aku hanya bisa membuat beberapa tempat jarum, ikat kaos kaki rajut, dan tali topi. Jika ia bisa mulai berbisnis, tentu itu akan membuatnya sedikit lebih bahagia dan memberikan harapan baru. Bagaimanapun, orang tua tak akan hidup selamanya. Lagipula Nathan menunggunya, dengan setia.'

"Begitulah. Aku orang yang romantis dan sangat menyukai kisah cinta meskipun tokoh utamanya hanyalah penjahit kurus dan seorang tukang kayu ulung. Jadi aku bertekad untuk membantu Almiry malang dan wanita tua pemarah itu. Aku tidak menjanjikan apa pun, tapi aku membawa benda-benda yang kubeli, pulang ke rumah, dan berbicara dengan Mama. Ternyata Mama sering membeli jarum, pita, dan benda-benda kecil lainnya di toko kecil itu dan merasa toko itu menyenangkan. Namun Mama tidak tahu apa pun mengenai keluarga Miller. Mama mendukungku untuk membantu mereka jika aku mampu. Namun ia juga menyarankan agar aku bertindak pelan-pelan dan melihat apa yang bisa mereka lakukan. Kami tidak berani memperlakukan mereka seperti pengemis dengan mengirimkan uang, pakaian, teh, dan gula seperti yang kami lakukan untuk orang Irlandia, karena mereka adalah orang miskin yang terhormat dan memiliki harga diri. Jadi aku mengumpulkan barang-barangku, dan Mama menambahkan sejumlah kain sisa pakaian kami, lalu memesan

celemek, ikat kaos kaki, dan bola untuk pekan raya gereja kami.

“Teman-teman, menyenangkan sekali melihat wajah tua malang itu berseri saat aku memperlihatkan kain perca dan meminta agar pesanan itu selesai saat Natal. Almiry mencoba untuk tetap terlihat muram, tapi gagal saat ia mulai memotong celemek, dan air matanya membanjiri kain gordien saat membelakangku. Aku tak pernah tahu seorang perawan tua yang termakan zaman BISA begitu menyedihkan.”

Ella berhenti untuk menyesali kebutaannya selama ini, sementara para pendengarnya menggumamkan kata-kata simpati.

“Yah, itulah awal semuanya. Aku begitu sibuk membuat hidup mereka jadi lebih baik sehingga aku tidak membuat rencana jangka panjang. Aku hanya sibuk dengan Almiry dan membantunya menjalankan toko itu. Di jalan itu tidak ada yang mengenalku, jadi aku bisa keluar-masuk melakukan apa yang kusuka. Aku dan wanita tua itu menjadi teman baik, walaupun ia cerewet seperti burung gagak dan suka mengatur. Aku membuatnya sibuk merajut dan membuat tempat jarum. Aku juga memberi Almiry bahan-bahan indah yang bisa ia buat menjadi bermacam-macam benda. Kalian akan takjub melihat pita indah yang dibuatnya, topi boneka menarik dari potongan kain sutra dan renda, juga benda unik dari buah pohon cemara, kulit kerang, kipas, dan keranjang. Aku sering ke sana dan membantunya karena aku ingin jendela dan tokonya penuh saat

Natal dan memancing banyak pelanggan datang. Mainan baru kami dan tempat peralatan menjahit dari sutra laku keras. Orang yang datang semakin banyak setelah aku meminjamkan uang kepada Almiry untuk membeli barang-barang yang lebih baik. Papa sangat menikmati petualangan bisnisku dan terus berguyon mengenainya. Papa pernah datang dan membeli bola untuk empat anak hitam yang menempelkan wajahnya di jendela karena terpikat oleh benda-benda berwarna-warni yang dipajang di sana. Papa juga menyukai tampang Almiry. Ia menggodaku, katanya kami harus menambahkan limun ke dalam daftar jualan kami. Kami tidak membutuhkan lemon karena wajah Almiry sudah cukup masam, lagipula gula dan air murah harganya.

Lalu Natal tiba. Bisnis kami sukses karena Mama datang dan membawa orang-orang lain. Barang-barang kami lebih cantik dan lebih murah daripada yang dijual di toko benda-benda seni, jadi penjualannya bagus dan keluarga Miller pun senang. Aku merasa semakin bersemangat dan kami akan mulai berbisnis kembali setelah liburan. Salah satu hadiah Tahun Baruku adalah tempat sarung tanganku sendiri. Kalian ingat benda dengan bunga apel yang mulai kukerjakan pada musim gugur yang lalu? Aku memajangnya di jendela toko kami. Lalu Mama membelinya dan memberikannya kepadaku, lengkap dengan sarung tangan yang elegan dan disertai sebuah surat yang manis. Papa mengirimkan cek untuk 'Miller, Warren & Co.' Aku begitu senang dan bangga sampai rasanya sulit untuk merahasiakannya dari kalian. Tapi yang paling lucu adalah saat

kalian masuk dan membeli barang-barang kami. Aku mengintip kalian dari celah pintu di kamar belakang, tertawa setengah mati melihat kalian melihat-lihat dan memuji ‘bermacam-macam benda cantik dan berguna.’”

“Semuanya terdengar hebat! Tapi di mana keluarga Miller sekarang? Apakah kau sudah menyewa toko mewah di Boylston Street untuk tahun ini dan berniat untuk menjalankannya sendiri? Kami semua akan jadi pelanggan di sana. Lagipula namamu pasti bagus di papan nama toko,” kata Maggie penasaran.

“Ah! Masih ada lagi. Kisah romantisku berakhir bahagia. Kami berhasil di sepanjang musim dingin. Jadi hidup keluarga Miller sudah lebih baik, dan kami menjadi teman akrab. Tapi tiba-tiba pada bulan Maret Nenek meninggal. Keinginan terakhir wanita tua itu adalah ‘memakai topi dengan pita satin biru pucat karena warna putih tidak keren. Diantar ke pemakaman dengan tiga kereta. Dan agar surat kematiannya dikirim ke N. Baxter, Westminster, Vermont.’

Aku mematuhi permintaannya. Aku sendiri yang memakaikan topi jelek itu, lalu membawa serombongan wanita tua naik kereta kuda, dan menulis surat untuk Nathan, berharap ia BENAR-BENAR setia. Aku tidak berharap itu benar, jadi aku tidak heran ketika tidak menerima surat jawaban. Tapi aku agak kaget waktu Almiry bilang ia tidak peduli dengan toko karena sekarang ia bebas. Ia ingin mengunjungi teman-temannya dan kembali bekerja di toko topi.

Aku sedih karena aku sangat menikmati kerja sama kami. Rasanya ia seperti tidak tahu terima kasih atas jerih payahku mencari pelanggan untuknya. Tapi aku tidak mengatakan apa pun, jadi kami menjual toko itu kepada janda Bates yang baik dan memiliki enam anak, dan akan mendapatkan keuntungan dari usaha kami.

Almiry mengucapkan selamat tinggal kepadaku. Ia sudah tidak muram lagi. Ia juga mengucapkan terima kasih dan berjanji menulis surat secepatnya. Itu terjadi di bulan April. Seminggu yang lalu aku menerima sebuah surat pendek yang berbunyi,—

“SAHABATKU, kau akan senang mendengar aku telah menikah dengan Tuan Baxter dan akan tinggal di sini. Dia sedang pergi saat surat kematian ibu tiba, tetapi ia langsung menjawab surat itu saat ia tiba. Aku belum bisa membuat keputusan sampai suatu hari aku tiba di rumah dan melihatnya di sana. Sekarang semua baik-baik saja, dan aku sangat bahagia. Terima kasih banyak untuk semua hal yang kau lakukan untuk kami. Aku tak akan pernah melupakannya. Suamiku menitipkan salam hormatnya kepadamu. Aku selamanya berhutang budi kepadamu, ALMIRA M. BAXTER.”

“Itu luar biasa! Kau melakukannya dengan baik. Pada musim dingin mendatang kau bisa mencari perawan tua berwajah masam dan wanita tua cerewet lain dan membuat mereka bahagia,” ujar Anna dengan senyuman tanda setuju.

“Petualanganku tidak romantis atau pun menarik. Namun sepanjang musim dingin yang lalu aku begitu sibuk dan sangat menikmati pekerjaanku,” Elizabeth mulai bercerita setelah sang Presiden memberi isyarat dengan mengangguk kepadanya.

“Aku berencana untuk membawa buku dan surat kabar untuk orang-orang di rumah sakit, seperti yang dilakukan oleh teman Mama. Aku pernah pergi bersamanya satu kali, dan itu pengalaman menarik. Tapi aku tidak berani pergi ke bagian orang dewasa sendirian. Jadi aku pergi ke Rumah Sakit Anak-Anak, dan ternyata aku senang menghibur anak-anak malang itu. Aku membawa buku bergambar untuk mereka, mendandani boneka, memperbaiki mainan, membelikan mainan baru, dan membuat pakaian bayi dan gaun tidur. Aku merasa seperti seorang ibu dengan banyak anak.

“Aku membaca, menyanyi, dan menghibur mereka. Seorang gadis kecil menderita luka bakar begitu parah sehingga ia tak bisa menggunakan tangannya. Ia hanya berbaring memandangi boneka cantik yang diikat di tiang tempat tidur, berbicara dengannya dan begitu menyayangnya. Ia meninggal dengan boneka di bantalnya saat aku menyenandungkan lagu tidur untuk terakhir kali baginya. Aku menyimpan boneka itu sebagai kenang-kenangan karena aku belajar mengenai kesabaran dari Norah kecil.

“Lalu Jimmy Dolan yang berpenyakit panggul. Ia begitu ceria dan tidak merasakan sakitnya. Ia seorang pahlawan cilik sejati, melihat bagaimana ia dapat menahan sakit akibat

semua pengobatan yang harus ia jalani. Ia tak akan pernah sembuh, dan sekarang tinggal di rumah, tapi aku masih menengoknya. Ia sedang belajar membuat mebel mainan, jadi kelak ia bisa belajar berbisnis mebel, atau yang lainnya.

“Tapi yang paling aku sayangi adalah Johnny, seorang anak lelaki buta. Matanya harus diangkat. Tak ada yang menolongnya karena keluarganya miskin dan ia harus meninggalkan rumah sakit karena tak dapat disembuhkan. Ia seolah diberikan untukku. Aku bertemu Johnny pertama kali saat sedang bernyanyi untuk Jimmy, lalu tiba-tiba pintu terbuka dan seorang bocah cilik masuk sambil meraba-raba.

“‘Aku mendengar suara yang merdu, aku ingin menemukannya,’ katanya. Saat aku berhenti bernyanyi, ia berhenti berjalan dengan kedua tangan terentang seolah memohon agar aku terus bernyanyi.

“‘Ayo ke sini, Johnny. Nona ini akan bernyanyi untukmu seperti kutilang,’ panggil Jimmy dengan bangga.

“Anak malang itu menghampiri dan berdiri di dekat lututku. Ia diam di situ saat aku menyanyikan semua lagu anak-anak yang kuketahui. Lalu ia meletakkan jari kecilnya yang kurus di bibirku seakan ingin merasakan dari mana musik itu datang. Lalu ia berkata—dengan senyum merekah menghiasi wajahnya yang putih, ‘Lagi, lagi. Kumohon. Yang banyak! Aku suka!’

“Maka aku bernyanyi sampai suaraku serak. Johnny



mendengarkan semuanya, mengganggu-ngangguakan kepalanya dan mengetukkan kaki. Aku senang karena memiliki suara yang dapat menenangkan anak-anak malang itu. Ia menangis saat aku harus pulang. Tangisannya begitu menyentuh sehingga aku menanyakan semua hal tentangnya. Lalu aku memutuskan untuk membawanya ke sekolah khusus tuna netra karena hanya di tempat itu ia bisa belajar dan bergembira. Jika Johnny tidak bisa sekolah di sana ia pasti sangat sedih. Untungnya Nyonya Russel yang baik membantuku. Sekolah itu mau menerimanya walaupun tempatnya sudah penuh. 'Kami tak bisa mengabaikan satu orang pun,' kata Tuan Parpatharges yang baik.

"Jadi, di sanalah bocah itu berada. Bahagia seperti seorang raja dengan teman-teman kecilnya. Ia belajar berbagai pelajaran berguna dan bermain dengan gembira. Ia pintar membuat kerajinan dari tanah liat. Ini salah satu karya kecilnya. Apakah kalian bisa membuat yang sebagus ini tanpa melihat?" tanya Lizzie sambil mengeluarkan sebuah buah pir tanah liat yang besar sebelah dengan sebuah jerami panjang sebagai batangnya. "Aku tidak berharap ia menjadi seorang pemahat. Tapi kuharap ia akan melakukan sesuatu dengan musik yang ia cintai, lagipula ia sudah pintar memainkan suling. Apa pun bakatnya, jika ia tetap hidup ia akan belajar untuk menjadi lelaki yang berguna dan mandiri. Ia tidak akan menjadi beban tak berdaya atau menjadi makhluk malang yang hanya duduk sendiri di kegelapan. Aku sangat menyukai anak-anakku, dan terkejut melihat begitu mudahnya aku dekat dengan mereka.

Aku akan melakukan hal yang sama tahun depan.”

Gadis-gadis lain terpesona melihat Lizzie menemukan kekuatannya sendiri, karena sebelumnya Lizzie adalah seorang gadis yang anggun, tidak pernah bermain-main, dan hanya hidup untuk musiknya. Tampaknya ia telah menemukan kunci untuk membuka hati anak-anak. Ia tidak menyadari suara indah yang sangat dibanggakannya itu menjadi lebih indah ketika ia menyanyikan nada-nada lembut lagu pengantar tidur. Setelah itu Ida mulai bercerita dengan suara riang.

“Aku sedang makan siang sendirian di ruang makan, agak sedih karena tidak bisa pergi mengunjungi Ella. Tiba-tiba terdengar tangisan pelan. Aku berlari membuka pintu dan melihat seorang gadis kecil terbaring jatuh dengan kepala masuk ke genangan air di kaki tangga. Sepatu botnya melambai-lambai dan tubuhnya tertutup payung.

‘Apa kau terluka, Nak?’ tanyaku.

‘Tidak, Nona. Terima kasih,’ katanya dengan cukup tenang sembari duduk dan memasang topi wanita hitam lusuh di kepalanya.

‘Apa kau kemari untuk meminta-minta?’ tanyaku lagi.

‘Tidak, Nona. Aku kemari untuk mengambil barang dari Nyonya Grover. Ia yang menyuruhku ke sini. Aku tidak meminta-minta.’ Lalu makhluk basah kuyup itu berdiri dengan penuh martabat.

Setelah menyuruhnya duduk, aku pergi memanggil Nyonya Grover yang sedang sibuk dengan Kakek. Saat aku kembali untuk melanjutkan makan siang, gadis itu sedang duduk dengan lengan dilipat dan mata biru besarnya menatap kue dan jeruk di meja. Aku memberinya sepotong, dan ia menarik napas panjang karena terpesona. Ia baru mengambilnya setelah aku bertanya apakah ia tidak menyukainya.

'Oh, ya, Nona. Cantik sekali! Hanya saja aku berharap bisa membawanya untuk Caddy dan Tot, jika Nona tidak keberatan. Mereka sama sekali belum pernah makan kue dengan krim, sedangkan aku pernah satu kali.'

Tentu saja aku memberikan sebuah keranjang kecil berisi kue, jeruk, dan daun ara. Saat Lotty makan, kami berbincang-bincang. Ternyata ibunya mencuci piring sepanjang hari di sebuah restoran di Stasiun Albany dan meninggalkan tiga anaknya di rumah mereka di Berry Street. Bayangkan! Selama musim dingin ibu itu pergi sebelum matahari terbit, mencuci piring-piring kotor sepanjang hari, sementara ketiga anaknya terlantar hingga malam! Kadang-kadang mereka memiliki pemanas ruangan, dan jika tidak, mereka diam di tempat tidur. Wanita itu hanya memperoleh makanan sisa dan empat dolar seminggu, dan mereka mencoba bertahan hidup dengan itu.

Lotty berusia sembilan tahun. Ia yang menjaga adik-adiknya. Nyonya Grover pergi menengok mereka, dan walaupun ia juga seorang pekerja keras, ia tetap berupaya membantu mereka. Pada musim dingin ini ia memiliki banyak

waktu untuk menjahit karena Kakek tidak terlalu membutuhkan bantuan kecuali pagi dan malam hari. Ia menggunakan uangnya sendiri untuk membeli kain flanel yang hangat, kain katun, dan semacamnya, lalu membuatkan baju bagus untuk anak-anak itu. Lotty datang untuk mengambil bajunya. Dan ketika mendapatkannya, gadis kecil itu memeluk Nyonya Grover erat dan mencium wanita itu. Aku juga merasa ingin melakukan sesuatu. Jadi aku mencari topi, mantel hujan, dan sepatu karet Min sehingga Lotty pulang dengan bahagia. Aku juga berjanji untuk pergi dan menemuinya.

Lalu aku pergi ke sana, dan di situlah kegiatanku. Oh, teman-teman! Kamar itu begitu kosong dan dingin, tanpa ada api sedikit pun. Tidak ada makanan kecuali remah-remah pie, roti, dan daging yang tidak bisa mengenyangkan siapa pun. Di atas ranjang yang bertilamkan sebuah karpet tua, tiga anak itu berbaring. Aku tidak tahu harus mulai dari mana, jadi aku hanya menjalankan perintah Lotty. Gadis kecil yang pintar itu memberitahuku di mana aku bisa membeli seember batu bara dan kayu bakar, juga susu dan makanan, dan semua yang kuinginkan. Aku bekerja dengan rajin selama satu dua jam, dan syukurlah aku pernah mengikuti kelas memasak, jadi aku bisa menyalakan api. Lotty mengerjakan bagian yang kotor. Lalu kami membuat sup yang enak dengan kentang, daging dingin, dan bawang atau semacamnya. Dengan segera ruangan itu menjadi hangat dan penuh dengan wangi yang sedap. 'Bayi-bayi' itu meloncat dari tempat tidur untuk kemudian menari di dekat kompor, membaui sup, dan minum susu seperti anak

kucing lapar sampai aku menyiapkan roti dan mentega.

Rasanya menyenangkan! Kami membersihkan ruangan dan menyimpan makanan untuk makan malam di lemari makan. Aku meminta Lotty memanaskan semangkuk sup untuk ibunya dan menjaga agar api tetap menyala. Setelah itu aku pulang ke rumah dengan lelah dan kotor namun sangat senang karena menemukan sesuatu untuk dilakukan. Mengherankan betapa murahannya barang-barang orang miskin, tapi mereka tidak dapat memperoleh sedikit uang tanpa bekerja setengah mati. Aneh. Uang yang kuhabiskan untuk membeli semua barang itu lebih sedikit daripada uang yang biasanya aku habiskan untuk bunga, atau tiket teater, atau makan siang. Namun barang-barang itu membuat bayi-bayi malang itu merasa begitu nyaman, sampai aku ingin menangis karena tidak pernah melakukannya sebelumnya.”

Ida berhenti untuk menggelengkan kepala dengan sangat menyesal. Lalu ia melanjutkan ceritanya sambil sibuk menjahit sebuah gaun tidur katun yang tidak dikelantang, yang ukurannya tampak cocok untuk sebuah boneka besar.

“Aku tak punya cerita romantis untuk diceritakan. Nyonya Grover bilang dulu Nyonya Kennedy adalah wanita pemalas, pengangguran, yang hanya bisa bersenang-senang. Ia menikah muda dan tidak memiliki kecakapan apa pun. Jadi ketika suaminya meninggal, ia ditinggalkan dengan tiga anak kecil. Ia melakukan yang terbaik dengan mencintai anak-anaknya dan bekerja keras melakukan pekerjaan satu-satunya yang bisa ia

dapatkan. Kalau ia menyerah, mereka semua akan terpisah. Nyonya Kennedy akan masuk rumah sakit sedangkan anak-anaknya tinggal di rumah orang lain. Ia tak ingin itu terjadi. Nyonya Grover berhasil membuat mereka hidup lebih nyaman.

“Sang ibu mendapatkan pekerjaan di tempat yang lebih dekat dengan rumah. Lotty dan Caddy bisa sekolah. Tot juga aman karena ada Nona Parsons yang menjaganya. Nona Parsons adalah seorang wanita yang tinggal di salah satu kamar di atas. Ia kedinginan dan kelaparan, tapi terlalu gengsi untuk minta tolong. Ia juga terlalu pemalu dan penyakitan sehingga tidak bisa bekerja terlalu banyak. Suatu hari aku melihat Nona Parsons berada di kamar Nyonya Kennedy, sedang menghangatkan tangannya dan berjinjit di atas panci sup seakan melahap baunya. Maka aku langsung mengajak Nona Parsons makan siang. Kami semua duduk dan makan sup dengan begitu nikmat. Saat itu aku memakai pakaian lamaku sehingga Nona Parsons berpikir aku adalah seorang penjahit atau gadis pekerja. Karena itu ia membuka hatinya untukku. Padahal ia tidak akan begitu jika aku mendatangnya, berusaha membujuk serta mengurusnya seperti yang dilakukan orang yang ingin membantu. Aku berjanji untuk mencarikannya pekerjaan dan mengusulkan agar ia membantu Nyonya Kennedy dan keluarganya sehingga anak-anak bisa bersekolah dan Tot memiliki seseorang untuk menjaganya. Ia setuju. Semangat hidupnya muncul kembali dan keluarga Nyonya Kennedy terbantu. Nona Parsons mencoba berubah pikiran saat ia tahu di mana tempat tinggalku. Tapi ia ingin bekerja dan

menyadari aku tidak memberikan janji-janji palsu. Aku meminjamkan bukuku dan membawakan buket untuknya dan Tot.

Musim panas ini mereka semua pergi ke kebun Paman Frank untuk memetik buah beri. Paman Frank mengupah lusinan perempuan dan anak-anak pada musim buah dan kata Nyonya Grover itu tepat seperti yang mereka perlukan. Jadi pada bulan Juni mereka pergi dengan suka cita. Aku tetap bisa mengawasi mereka karena aku selalu pergi ke pertanian itu pada bulan Juli. Selesai. Bukan cerita yang menarik tapi itulah yang datang kepadaku. Aku melakukannya, walaupun itu hanyalah pekerjaan kecil.

Aku yakin membantu lima jiwa malang adalah pekerjaan yang baik. Kau boleh bangga, Ida. Sekarang aku tahu mengapa kau tidak mau pergi menonton pertunjukan denganku atau membeli benda-benda cantik seperti biasanya. Uang sakumu kau gunakan untuk membeli batu bara dan makanan, dan pakaian yang kau buat adalah baju kecil untuk 'boneka-boneka hidup'-mu. Sayang, kau baik sekali!"

Kecupan tulus Maggie dan ekspresi teman-temannya membuat Ida merasa pekerjaannya yang remeh begitu berharga di mata mereka, seperti juga di matanya. Setelah itu semua gadis bersiap untuk mendengar cerita Marion.

"Aku merawat seorang kurir merah. Makhluk malang yang kedinginan dan terlupakan. Untunglah ia sudah ditransplantasi

dan hidup dengan baik.”

“Apa maksudmu?” tanya Ella. Gadis-gadis lainnya juga terlihat penasaran.

Marion melanjutkan tusukan yang lepas di kaus kaki biru besar yang ia rajut, lalu melanjutkan ceritanya dengan mata berbinar.

“Teman-temanku sayang, yang aku maksud adalah Soldiers’ Messenger Corps<sup>6</sup>. Mereka mengenakan topi merah dan berjalan sepanjang hari. Aku merawat salah satu dari mereka. Tapi sebelum aku menceritakan keberhasilanku, aku harus jujur mengakui kegagalanku. Ceritanya sangat menyedihkan. Aku begitu bersemangat untuk memulai tugasku, jadi aku menangkap orang miskin pertama yang kulihat. Dia lelaki tua yang kadang berdiri di ujung jalan, menjual rangkaian bunga kertas jelek. Aku yakin kalian pernah melihat lelaki itu dengan bunga aster merah dan peony kuningnya. Yah, ia tampak menyedihkan dengan hidung tuanya yang merah, matanya yang muram, dan rambutnya yang putih, serta berdiri di jalan berangin tanpa berbicara sambil memegang bunga-bunga mengerikan itu. Pada hari itu aku membeli semua bunganya dan memberikannya kepada bocah-bocah kulit berwarna dalam perjalanan pulang. Aku juga menyuruhnya datang ke rumah kami dan mengambil mantel tua Mama yang ingin Mama buang. Lelaki itu bercerita sedih tentang dirinya dan istrinya yang sudah tua yang membuat bunga kertas jelek di atas tempat tidurnya. Mereka membutuhkan banyak hal tapi tidak mau



meminta. Aku begitu tersentuh dan segera pulang untuk mencari mantel dan beberapa sepatu. Dan saat ia datang, aku meminta juru masak untuk memberinya makan malam yang hangat dan sesuatu yang enak untuk istrinya.

Ketika lelaki tua itu makan dan mendoakanku, aku dipanggil ke atas. Setelah lelaki itu pergi dengan senang, aku memuji diriku sendiri. Tetapi satu jam kemudian juru masakku datang dengan panik dan melaporkan pengemisku yang saleh dan terhormat itu mengambil beberapa kemeja Papa dan beberapa pasang kaus kaki dari keranjang cucian di tempat cuci serta tutup kepala yang tebal dan bagus yang kami siapkan untuk anak-anak perempuan.

Aku SANGAT marah. Bersama Harry, aku langsung pergi ke alamat yang diberikan bajingan tua itu. Ternyata tempat itu hanya sebuah lapangan kotor di Hanover Street. Tak ada orang yang pernah tinggal di sana, dan si orang saleh berambut putihku adalah seorang penipu. Harry menertawakan aku, Mama melarangku membawa lagi pencuri ke rumah, dan pelayan-pelayan di rumah dimarahi habis-habisan.

Yah, setelah pulih dari keterkejutan itu, aku mendatangi wanita Irlandia kecil yang menjual apel di alun-alun. Bukan yang gemuk dan cerewet dengan kios di dekat West Street melainkan yang keriput dan duduk di jalan kecil dan membawa keranjang tua berisi enam apel dan empat batang permen. Tampaknya tak ada orang yang membeli barangnya, tapi ia duduk di sana dan yakin ada orang baik yang akan memberikan

uang receh. Ia tampak begitu lemah dan sedih serta kedinginan.

Wanita itu bercerita bagaimana ia kesepian dan tak bisa bekerja lagi. Aku tidak sepenuhnya percaya karena ingat pengalaman dengan penipuku itu. Namun aku kasihan kepada ibu tua itu. Jadi aku mengambil teh dan gula, serta selendang, dan sering memberi uang receh yang aku miliki saat lewat di sana. Aku tidak pernah memberi tahu orang rumah karena mereka menertawakan usahaku untuk menjadi dermawan. Setelah beberapa waktu, aku pikir semua berjalan baik karena Nenek tuaku tampaknya lebih ceria. Aku juga berencana untuk memberinya batu bara. Namun tiba-tiba ia menghilang. Aku takut ia sakit jadi aku bertanya kepada Nyonya Maloney, wanita gemuk itu.

“Tuhan menyayangimu, Nona manis. Dia pergi ke Pulau selama tiga bulan. Si perempuan tua tukang mabuk itu kan Biddy Ryan. Semua uangnya ludes untuk wiski. Memalukan sekali. Padahal ia punya anak laki-laki baik yang mau mengurusnya.”

“Aku jadi kecil hati lalu pulang. Aku berniat tidak akan melakukan apa pun dan menunggu saja apa yang akan dibawa nasib, karena upayaku sendiri selalu gagal.”

“Menyedihkan. Nasibmu benar-benar malang!” kata Elizabeth setelah mereka tenang, puas menertawakan kemalangan Marion.

“Sekarang ceritakan keberhasilanmu dan kurir merah itu,” tambah Maggie.

“Ah! Itu suatu KEMUJURAN. Papa pernah jadi tentara dan ikut berperang hingga akhirnya terluka di Gettysburg. Papa bertunangan tepat sebelum ia pergi. Jadi waktu kakek menjemput Papa, Mama juga ikut dan merawat Papa hingga Papa bisa pulang ke rumah. Papa tidak dirawat di rumah sakit tentara, tapi tetap tinggal bersama anak buahnya di tempat yang mengenaskan. Banyak anak buahnya yang terluka dan ia tak mau meninggalkan mereka. Sersan Joe Collins adalah salah satu anak buah Papa yang paling berani. Ia kehilangan lengan kanannya saat menyelamatkan bendera di salah satu pertempuran paling dahsyat dalam peperangan itu. Sebelumnya ia adalah seorang penebang pohon dari Maine, tingginya 183 cm, tapi baik dan periang seperti anak kecil, serta sangat menyayangi kolonelnnya.

Papa meninggalkan tempat itu duluan. Namun Papa memaksa Joe berjanji untuk memberitahukan kabarnya dan Joe melakukan itu hingga ia pulang ke rumah. Setelah itu Papa kehilangan kontak dengannya. Lalu karena sibuk, Joe Collins pun terlupakan hingga anak-anak Papa lahir. Kami suka mendengar cerita perang Papa dan keberanian sersan itu. Ia terus membawa bendera itu dalam kerusakan hingga salah satu lengannya hancur dan lengan satunya terluka.

Suatu hari di bulan Desember yang lalu, tepat setelah kekecewaan yang aku alami itu, Papa mengumumkan dengan

gembira: 'Aku menemukan Joe! Seorang kurir datang membawa surat untukku. Saat aku mendongakkan kepala untuk menjawab, di hadapanku berdiri seorang lelaki beruban, tinggi, tegak bagai patung, menyeringai lebar, dengan tangan di pelipisnya dan memberi hormat kepadaku. "Lupakah Anda dengan Joe Collins, Kolonel? Senang bertemu Anda, Pak," katanya. Lalu kami berbincang-bincang. Ternyata ia bernasib malang, hampir tanpa teman, tetapi tetap menjaga harga diri dan mandiri. Ia mampu mengurus dirinya sendiri walaupun kakinya tinggal satu. Aku mendapatkan alamatnya dan bertekad untuk menjaganya karena ia terlihat lemah dan pasti tak punya banyak uang.'

Kami semua sangat gembira. Lalu Joe datang ke rumah. Papa memberikan begitu banyak tugas untuk membantu Joe sampai Papa pergi ke New York. Karena kesibukan dan kegembiraan musim liburan, kami sama sekali lupa dengan Joe sampai Papa pulang dan Joe tak ada di tempatnya. Aku dan Harry mengobrak-abrik kota sampai kami menemukannya di sebuah rumah kecil di North End, terbaring karena penyakit rematik di kamar belakang yang sesak. Tak ada orang yang menjaganya kecuali tukang cuci wanita, pemilik tempat itu.

Aku SANGAT menyesal telah melupakannya! Tapi Joe tidak pernah mengeluh. Ia hanya menyeringai ceria, 'Aku menduga Kolonel sedang pergi. Jadi aku tak mau merecokinya.' Ia berterima kasih untuk semua yang kami bawa, walaupun ia tidak mau jeruk dan teh. Ketika aku menawarkan diri untuk

menyeka dahinya, ia menolak dan malah meminta tembakau. Harry bergegas mengambil segenggam tembakau dan pipa. Joe berbaring dalam kepulan asap rokok dengan bahagia. Lalu kami pulang dan berjanji untuk datang lagi. Kami mengunjunginya hampir setiap hari dan bersenang-senang karena Joe bercerita tentang petualangannya. Kami menjadi sangat tertarik dengan perang sehingga aku mulai membaca setiap malam. Papa senang dan menceritakan lagi semua pertempuran yang ia alami untuk kami. Papa terpesona melihat jiwa pejuang di dalam diri kami karena kami begitu bergairah dan membahas semua perang dengan semangat patriot yang membuat Mama tertawa. Joe bilang aku 'bergairah' mendengar kata PERTEMPURAN bagai kuda perang yang mencium mesiu. Ia juga bilang aku seharusnya menjadi pemain drum karena musik perang membuatku begitu 'semangat.'

Itu semua begitu memikat bagi kami yang masih muda, tapi Joe tua yang malang sangat sakit dan kesulitan. Cuaca, rasa sakit, makanan yang buruk, rasa sepi, dan luka-lukanya terlalu berat baginya. Jadi jelas ia tak mungkin bekerja lagi. Ia benci memikirkan rumah penampungan, hanya itu yang dapat diberikan kotanya kepadanya. Ia tidak memiliki teman untuk hidup bersama dan juga tidak bisa mendapat uang pensiunnya karena ada yang salah dengan dokumen-dokumennya. Jadi ia hanya bisa masuk Rumah Tentara di Chelsea. Secepatnya Papa memasukkan Joe ke sana. Joe menyukai tempat itu. Sebagai orang yang memiliki harga diri yang sangat tinggi, ia bisa menerima kemurahan hati itu setelah mempertaruhkan nyawa

untuk negaranya.

Ke sanalah biasanya aku pergi saat kau melihatku. Aku cukup dikenal di sana. Para lelaki itu memberi hormat kepadaku saat aku datang, menceritakan kemalangan mereka, dan berpikir Papa dan aku dapat mengatasi semua masalah itu. Aku juga sangat bangga dan sayang terhadap pejuang-pejuang tuaku itu seolah aku adalah *Rigoletto*<sup>7</sup> dan mengendarai meriam sejak bayi. Jadi begitulah, susah untuk mengatakannya. Semua itu sangat menarik dan aku sangat senang dapat belajar sejarah perjuangan Amerika dan membaca kisah leluhurku yang terlibat peperangan.”

Tepuk tangan keras menyambut cerita Marion. Wajah Marion yang bercahaya dan suaranya yang bersemangat mengobarkan jiwa patriotisme gadis-gadis Boston itu.

“Nah, Maggie, Sayang. Yang terakhir tapi pastinya bukan tidak penting,” kata Anna dengan lirikan yang membesarkan hati karena ia telah mengetahui rahasia temannya ini dan semakin menyayangnya.

Maggie tersipu dan terlihat ragu ketika meletakkan tali topi dari kain kasa yang sedang ia kelim dengan hati-hati. Kemudian ia memandang berkeliling dengan wajah rendah hati dan bangga. Dengan susah payah ia berkata, “Setelah mendengarkan pengalaman teman-teman yang begitu hidup, ceritaku akan terdengar sangat datar. Sebenarnya aku tidak punya cerita untuk dibagi karena amal yang AKU lakukan

dimulai di rumah dan berakhir di sana”

“Ceritakanlah, Sayang. Aku tahu ceritamu menarik dan akan baik bagi kita semua,” kata Anna dengan cepat. Maka, karena mendapat dukungan, Maggie bercerita.

“Aku merencanakan hal-hal hebat dan terus berbicara mengenai apa yang ingin kulakukan. Akhirnya suatu hari Papa berkata, saat rumah kami tengah kacau, ‘Jika gadis-gadis muda yang ingin membantu dunia itu ingat bahwa beramal itu dimulai dari rumah, pasti mereka akan menemukan banyak hal untuk dilakukan.’

“Aku agak terpukul dan tidak mengatakan apa pun. Namun setelah Papa pergi ke kantor, aku mulai berpikir dan melihat ke sekitarku untuk mencari apa yang bisa kulakukan. Aku menemukan cukup banyak hal untuk dilakukan pada hari itu dan segera melakukannya. Mama sedang sakit kepala. Adik-adikku tidak bisa keluar karena hujan dan menangis di kamar mereka. Juru masak sedang sibuk dan Maria sakit gigi. Jadi aku mulai dengan membaringkan Mama supaya ia bisa tidur tenang. Aku menenangkan adik-adikku dengan memberikan kotak pita dan perhiasanku agar mereka bisa bermain dandan-dandan. Aku memasang koyo di wajah Maria dan menawarkan diri untuk mencuci alat makan agar juru masak senang karena tidak perlu mencuci lagi. Seperti yang kalian bayangkan, itu tidaklah menyenangkan. Namun hari itu aku sibuk bekerja dan menjaga agar rumah tetap tenang. Lalu pada sore hari aku menyalakan perapian di kamar Mama agar kamarnya lebih terang saat

Mama bangun. Setelah itu aku pergi ke dapur untuk minum teh dan mendengar suara perempuan mengobrol berisik . Dari celah pintu dapur aku dapat mengintip 'pesta' itu. Ketika aku masuk, mereka langsung sibuk menyembunyikan barang-barang.

Aku merasa kesal dan ingin memarahi mereka semua, tapi aku menutup mulutku, menutup mata, dan dengan sopan meminta air panas. Aku juga mengangguk kepada para tamu itu dan memberitahu si juru masak bahwa Maria sudah membaik dan akan melakukan pekerjaan juru masak jika ia ingin pergi keluar.

Jadi keadaan tenang kembali. Aku curiga juru masak yang bertanggung jawab atas pesta itu. Tapi saat aku membereskan baki, aku mendengar ia berkata dengan nada tenang, 'Kasihani sekali nyonya, tapi Nona merawatnya dengan baik.'

Ia hanya berbasa-basi. Namun itu menyenangkan hatiku dan membuatku ingat betapa lemahnya Mama dan betapa tak berartinya apa yang kulakukan. Aku sadar Mama akan merasa lebih lega jika aku lebih sering membantunya, seperti seharusnya. Jadi aku bertekad untuk terus melakukannya.

Aku tak mengatakan apa-apa, tapi aku melakukan apa pun yang bisa kulakukan. Sebelum kusadari, sudah banyak pekerjaan Mama yang kuambil alih. Kadang-kadang aku menggerutu dan merasa kesal saat ingin pergi bersenang-senang. Melakukan pekerjaan rumahan itu hal yang baik, tapi tidak mudah. Satu-satunya hal menyenangkan adalah perasaan



yang kau rasakan setelah terbiasa. Perasaan yang kuat, seperti saat kau menemukan tempat berpegangan yang membantumu berdiri tegak.

Aku tidak ingin membuat kalian bosan dengan semua hal-hal sepele yang kulakukan,” lanjut Maggie. Aku tidak membuat rencana apa pun dan setiap hari hanya berkata, ‘Aku akan mengerjakan apa pun yang bisa kukerjakan dan berusaha untuk tetap ceria dan senang.’ Jadi aku menjaga adik-adik sehingga Maria memiliki lebih banyak waktu untuk menjahit dan membantu pekerjaan lain. Aku melakukan tugas-tugas rumah, pergi ke pasar, dan melihat Papa menikmati makanannya dengan tenang saat Mama tidak bisa turun untuk makan. Aku juga mewakili Mama melakukan kunjungan dan menerima tamu. Semua itu terus berlanjut seolah aku adalah nyonya rumah dan bukan ‘sekadar anak gadis’—seperti biasanya sepupu Tom menyebutku.

Sekarang, saat Papa pulang, aku tak perlu pergi karena mereka ingin bertanya dan memberitahuku banyak hal, juga membahas berbagai urusan. Itu membuatku merasa benar-benar sebagai anak perempuan paling tua. Oh, begitu membahagiakannya duduk di antara mereka dan mengetahui mereka membutuhkanku dan senang karena aku ada bersama mereka! Itu menghapuskan semua beban dan perasaan tidak menyenangkan. Belum lama ini aku mendapatkan imbalannya. Kondisi Mama membaik dan ia berkata, ‘Aku sudah lebih sehat dan berharap bisa segera membebaskan anak gadisku yang

baik dari tugas-tugas rumah. Aku ingin memberitahumu, Sayang, ketika sedih aku bahagia mengingat jika aku harus meninggalkan adik-adikmu yang malang, mereka akan mendapatkan ibu kecil yang setia di dalam dirimu.’

Aku SANGAT senang sehingga ingin menangis. Adik-adikku MEMANG menyayangiku dan selalu mencariku untuk urusan apa pun. Padahal dulu waktu aku masih sekadar kakak mereka, mereka tidak peduli denganku. Tapi itu belum semua. Saat aku bertanya kepada Papa apakah kondisi Mama BENAR-BENAR membaik dan tidak akan sakit lagi, Papa berkata sambil memeluk dan menciumku dengan lembut.

‘Keadaan sudah aman karena gadis pemberani ini mengambil beban Mama pada waktu yang tepat sehingga Mama bisa beristirahat. Kau tak mungkin melakukan kegiatan amal yang lebih baik atau yang lebih manis daripada ini, Sayang.’”

Suara Maggie menghilang. Ia menutup ceritanya dengan menyembunyikan wajah dan terisak bahagia. Marion bergegas mengusap air matanya dengan kaus kaki biru. Gadis-gadis lain bergumam penuh simpati dan tampak begitu tersentuh. Mereka teringat dengan pekerjaan rumah yang selama ini mereka abaikan. Mereka bertekad untuk segera melakukan pekerjaan itu setelah melihat apa yang Maggie dapatkan.

“Aku tidak ingin terlihat bodoh. Aku ingin kalian tahu bahwa aku tidak duduk diam selama musim dingin. Jadi, walaupun tak banyak yang bisa kuceritakan, aku cukup puas

dengan apa yang kulakukan,” katanya seraya mengangkat wajah sambil tersenyum di balik air matanya.

“Banyak anak perempuan yang telah melakukannya dengan baik, tapi kau melakukannya dengan sangat baik,” jawab Anna sambil mencium Maggie.

“Nah, saat ini sudah lewat dari waktu yang biasanya, dan kita harus berpisah,” lanjut sang Presiden sambil mengeluarkan sebuah keranjang bunga dari tempat persembunyiannya, “Kupikir kita semua telah banyak belajar dan akan melakukan yang lebih baik pada musim dingin mendatang. Aku yakin kita semua ingin mencoba lagi. Membantu orang yang kesulitan dan miskin membuat kehidupan kita sendiri menjadi lebih baik. Sebagai hadiah perpisahan, aku membawa bunga bulan Mei khas Plymouth. Ini dia. Masing-masing mendapatkan satu buket, teriring rasa cinta dan terima kasihku karena kalian membantu menjalankan rencanaku dengan begitu baik.”

Jadi rangkaian bunga diberikan, obrolan terakhir dinikmati, rencana baru diajukan, dan kata-kata perpisahan diucapkan. Lalu pertemuan itu pun bubar. Setiap anggotanya pergi dengan riang dengan bunga yang indah tersemat di dadanya. Pada bunga itu tersimpan pencerahan yang mereka dapat. Tentang sisi kesulitan dalam hidup, tentang keinginan untuk melihat dan membantu lebih banyak, serta rasa puas yang terasa manis karena telah membantu orang lain. []

1 Penetap awal koloni Plymouth di Plymouth,

Massachusetts, Amerika Serikat. Mereka bermigrasi menggunakan kapal Mayflower.

2 Sarah Gamp atau biasa dipanggil Sairey Gamp adalah tokoh perawat dalam Martin Chuzzlewit karya Charles Dickens.

3 Seharusnya “the bottle in the mantleshef” (botol di rak di atas perapian).

4 Seharusnya “cucumber” (timun).

5 Tokoh dalam buku Bleak House karya Charles Dickens.

6 Sistem pengiriman surat atau barang. Kurirnya adalah para prajurit yang tidak bisa berperang.

7 Badut bangsawan dalam Rigoletto opera tiga babak karya Giuseppe Verdi.



Table of Content

*M*ereka yang selalu ditemani pikiran mulia tak akan pernah kesepian.—SIR PHILIP SIDNEY.

“Aku SUDAH selesai membaca buku. Sekarang, apa yang BISA kulakukan sambil menunggu hujan menyebalkan ini reda?” seru Carrie. Ia sedang berbaring di atas sofa sambil menguap karena bosan.

“Ambil buku lain yang lebih bagus. Rumah ini penuh dengan buku, dan sekarang adalah kesempatan langka untuk menikmati buku-buku terbaik,” jawab Alice sambil memandang setumpuk buku di pangkuannya. Ia duduk di lantai di depan salah satu rak dari rak-rak buku tinggi yang berjejer di ruangan itu.

“Aku kan bukan kutu buku sepertimu. Aku tak bisa membaca selamanya. Dan kau tidak perlu mendengus pada ‘Wanda’ karena buku ini sangat menegangkan!” seru Carrie.

“Kita seharusnya membaca untuk mengembangkan pikiran

kita, dan cerita omong kosong seperti itu hanya membuang-buang waktu,” ujar Alice dengan nada memperingatkan sambil menengadahkan kepala dari “Romola”<sup>1</sup>.

“Aku tidak INGIN mengembangkan pikiranku, terima kasih. Aku membaca untuk menghibur diri di masa liburan ini dan aku tidak ingin mendengar nasihat-nasihat moral hingga musim gugur yang akan datang. Sudah cukup banyak nasihat yang kudapatkan dari sekolah. Lagipula buku ini bukan ‘sampah’! Buku ini penuh dengan gambaran indah pemandangan—”

“Yang kau lompati. Aku melihatmu melakukannya,” kata Eva, gadis ketiga di perpustakaan itu sambil menutup buku tebal di lututnya dan mulai merajut seolah percakapan itu mengganggu kenikmatannya melahap “The Dove in the Eagle’s Nest.”<sup>2</sup>

“Ya, aku melompatinya, tapi hanya pada awalnya, saking tertariknya aku pada orang-orang di buku ini. Tapi aku hampir selalu kembali dan membacanya,” protes Carrie. “Kau tahu KAU sendiri suka mendengar tentang baju-baju bagus, Eva. Gaun-gaun Wanda di sini sangatlah cantik, salah satunya adalah gaun beludru putih dengan untaian mutiara. Ada juga gaun beludru abu-abu dengan korset perak. Lalu gaun Idalia yang ‘bertabur renda mewangi,’ atau gaun satin berwarna emas dan merah tua, atau sutra kuning dengan bunga-bunga violet. Indah sekali! Aku sangat menyukainya!”

Kedua gadis itu tertawa mendengar cara Carrie menyebut

daftar gaun indah itu dengan cepat dan penuh antusiasme, bagaikan seorang perancang busana dari Perancis.

“Yah, aku miskin dan tidak bisa memiliki banyak benda indah yang kuinginkan, jadi rasanya MEMANG menyenangkan membaca buku mengenai wanita yang memakai gaun satin putih dan beludru yang panjang menyapu lantai, berwarna zaitun serta berhiaskan renda transparan dari Mechelen<sup>3</sup>. Intan-intan sebesar kacang, rangkaian opal, safir, rubi dan mutiara, juga menyenangkan untuk dibaca kalau kalian belum pernah melihat yang asli. Aku rasa bagian percintaannya tidak berdampak buruk bagi diriku karena toh kita tidak pernah melihat kehidupan yang begitu mewah di Amerika, atau wanita cantik yang nakal. Lagipula Ouida memarahi mereka semua, jadi pastilah ia tidak setuju dengan tingkah laku mereka. Aku yakin ada pesan moral di sana.”

Namun sekali lagi Alice menggelengkan kepala saat Carrie berhenti bicara karena kehabisan napas. Kemudian Alice berkata serius, “Itulah keburukannya. Hal-hal yang mengada-ada dan bodoh memang membuatnya menarik. Lalu kita membaca untuk itu, bukan untuk mendapatkan pelajaran yang mungkin tersembunyi di baliknya. Nah, buku INI menggambarkan Florence, kota di Italia, tempo dulu dengan sangat bagus dan juga menceritakan tentang orang-orang terkenal yang benar-benar ada. Buku ini juga mengandung moral cerita sehingga pembacanya akan merasa lebih bijak dan lebih baik setelah membacanya. Aku benar-benar berharap kau



akan meninggalkan buku sampah itu dan mencoba membaca buku yang benar-benar bagus.”

“Aku benci George Eliot karena sok bijak, menggurui, dan muram! Aku tidak bisa menuntaskan ‘Daniel Deronda,’ walaupun ‘The Mill on the Floss’ tidak buruk,” jawab Carrie, sekali lagi menguap karena teringat ceramah panjang Mordecai dan meditasi Daniel.

“Aku yakin kau akan menyukai ini,” kata Eva, menepuk bukunya dengan rasa puas dan tenang. Ia adalah seorang gadis yang rendah hati, berakal sehat, menyukai kisah fiksi yang jujur dan cerita roman yang ringan. “Aku menyukai Nona Yonge, dengan keluarganya yang besar dan manis, cobaan hidup mereka, kehidupan mereka yang saleh, rumah yang menyenangkan dengan banyak saudara laki-laki dan perempuan, serta ayah dan ibu yang baik. Aku tak pernah bosan dengan mereka dan telah membaca ‘Daisy Chain’ setidaknya sembilan kali.”

“Memang buku itu bagus untuk para gadis muda, dan juga ‘Queechy’ serta ‘Wide, Wide World,’ dan buku-buku semacam itu. Sekarang usiaku delapan belas tahun dan aku lebih menyukai novel berat dan juga buku-buku mengenai lelaki dan perempuan hebat karena buku-buku semacam itu selalu dibicarakan oleh orang-orang terpelajar. Saat aku memasuki dunia pergaulan pada musim dingin mendatang, aku harap aku bisa mengerti apa yang mereka bicarakan dan dapat ikut berdiskusi.”

“Kau pasti bisa, Alice, kau kan selalu membaca buku. Aku yakin kau akan menulis buku suatu hari nanti atau menjadi wanita intelek. Tapi aku masih punya waktu satu tahun lagi untuk menikmati masa sekolah dan berkeluh-kesah tentang itu. Aku akan menikmati waktuku sebisa mungkin dan melupakan buku-buku berat hingga aku lulus.”

“Tapi, Carrie, nanti kau tak akan punya waktu untuk membaca. Kau akan disibukkan dengan pesta-pesta, teman-teman pria, perjalanan-perjalanan, dan semacamnya. Aku AKAN menuruti saran Alice dan membaca sedikit sekarang. Aku senang karena mengetahui hal-hal berguna dan juga mendapat bantuan dan hiburan dari buku-buku bagus saat masalah datang seperti Ellen Montgomery dan Fleda, juga Ethel, dan gadis-gadis lain dalam cerita Nona Yonge,” kata Eva sepenuh hati. Ia teringat bagaimana pahlawan-pahlawan kecil itu membantunya mengatasi masalahnya sendiri serta mengajarkan pengendalian diri dan memikul beban hidup dengan ceria.

“Aku tidak ingin menjadi Ellen yang angkuh atau Fleda yang bermoral. Aku juga tidak suka membahas mengenai pengembangan diri terus-menerus. Aku tahu aku harus, tapi aku ingin menunggu satu atau dua tahun dan menikmati masa bersenang-senangku SEDIKIT lebih lama.” Lalu Carrie menyelipkan Wanda ke bawah bantal sofa, seakan merasa malu terhadap teman-temannya, dengan Eva yang menatapnya dengan mata polos dan Alice yang memandangnya dengan

sedih dari balik tumpukan buku-buku bijak. Tumpukan itu semakin lama semakin tinggi karena gadis rajin itu menemukan lebih banyak buku bagus di dalam perpustakaan tersebut.

Lalu keheningan menyelimuti mereka dan hanya dipecahkan oleh rintik hujan di luar, gemeretak kayu bakar di dalam, dan goresan pena yang sibuk dari balik gordena yang menutupi ceruk di ujung ruangan panjang itu. Dalam keheningan, mereka mendengar suara pena itu dan ingat bahwa mereka tidak sendiri.

“Ia pasti mendengar semua yang kita bicarakan!” Carrie duduk dengan wajah cemas sambil berbisik.

Eva tertawa, tapi Alice hanya mengangkat bahu dan berkata dengan tenang, “Aku tidak keberatan. Ia tidak akan berharap gadis sekolahan seperti kita begitu bijak.”

Kata-kata itu tidak menenangkan Carrie, yang sadar telah bertingkah seperti anak sekolah yang bodoh. Jadi ia mengerang dan kembali berbaring, berpikir seandainya ia tadi tidak mengutarakan pendapatnya dengan begitu bebas dan menyimpan Wanda di kamar untuk dibaca sendiri.

Ketiga gadis itu adalah tamu dari seorang wanita tua yang menyenangkan. Ia mengenal ketiga ibu gadis itu dan sedang berupaya memperbaiki hubungan dengan mereka melalui anak-anak mereka. Wanita itu menyukai anak muda. Setiap musim panas ia mengundang anak-anak muda untuk menikmati

rumahnya yang indah. Ia tinggal sendiri di rumah itu karena ia adalah janda tak beranak dari seorang lelaki ternama. Wanita itu membuat tamu-tamunya betah dengan membiarkan mereka menghabiskan waktu di siang hari melakukan apa pun yang mereka suka. Ia juga menyediakan makanan terbaik untuk makan malam, memberikan hiburan yang menyenangkan di malam hari, dan sebuah rumah besar yang dipenuhi dengan barang-barang aneh dan menarik untuk diamati di saat senggang.

Hujan telah merusak rencana mereka dan surat-surat bisnis menyebabkan Nyonya Warburton tidak bisa menemani ketiga gadis itu setelah makan siang. Selama beberapa jam ketiga gadis itu membaca dalam diam. Tuan rumah mereka baru saja menyelesaikan surat terakhirnya saat potongan percakapan itu mencapai telinganya. Ia mendengarkan dengan senang, tidak sadar mereka melupakan keberadaannya. Ia melihat perbedaan sudut pandang yang mudah dijelaskan karena masing-masing gadis dibesarkan dengan cara berbeda.

Alice adalah anak satu-satunya dari seorang lelaki cendekiawan dan seorang wanita cerdas. Karena itu kecintaannya terhadap buku dan keinginannya untuk mematangkan pikirannya sangatlah alamiah. Namun bahaya sekali jika Alice mengabaikan hal-hal lain yang sama pentingnya, membaca bacaan yang terlalu bervariasi, dan memiliki pengetahuan semu mengenai banyak pengarang. Padahal akan lebih baik baginya jika ia dapat mengapresiasi

sedikit pengarang-pengarang terbaik. Eva adalah salah satu dari banyak anak di sebuah rumah yang bahagia, dengan seorang ayah yang sibuk dan seorang ibu yang baik hati. Gadis itu mengemban banyak tugas rumah tangga. Pada dasarnya Eva adalah anak yang baik hati dan tidak manja. Ia hanya perlu mendapatkan petunjuk ke mana harus mencari orang baru yang dapat membantunya dalam menghadapi ujian hidup yang sebenarnya, karena tokoh-tokoh dari buku yang ia sukai itu tak akan mampu membantunya di masa-masa mendatang.

Carrie adalah gadis biasa yang ambisius dan ingin bersinar. Namun ia belum bisa membedakan antara cahaya lilin yang memikat ngengat, cahaya bintang yang tenang, atau cahaya api unggun yang membuat banyak orang berkumpul di dekatnya. Cita-cita ibunya tidaklah tinggi. Kedua anaknya yang cantik tahu sang ibu menginginkan pasangan hidup yang baik untuk mereka, karena itu ia mendidik mereka untuk mencapai tujuan itu. Selama tinggal dengan Nyonya Warburton, Carrie belajar banyak hal dan tanpa sadar membandingkan kehidupan di tempat itu dengan kehidupan di rumahnya yang terasa kacau. Di rumahnya mereka hidup dengan mengorbankan rasa nyaman, martabat, dan kedamaian demi mengesankan orang-orang. Di tempat Nyonya Warburton, Carrie bertemu dengan orang-orang yang berpakaian sederhana, senang berbincang, terus berprestasi walaupun sudah tua, dan sangat sibuk, memikat, serta memesona. Berada di antara mereka sering kali membuat Carrie merasa kasar, bodoh, dan malu padahal mereka adalah orang-orang yang baik dan ramah. Lingkungan

pergaulan Nyonya Warburton terdiri atas orang-orang terbaik, tua dan muda, kaya dan miskin, bijaksana dan sederhana, dan tampaknya tulus. Mereka senang memberi atau menerima, menikmati waktu dan beristirahat, dan kembali bekerja dengan segar karena pengaruh dari tempat itu dan sang wanita tua yang baik hati. Sebentar lagi ketiga gadis itu akan hidup mandiri. Akan baik bagi mereka untuk melihat seperti apa lingkungan pergaulan yang baik sebelum meninggalkan kenyamanan rumah dan memilih teman, hiburan, dan cita-cita mereka sendiri.

Keadaan yang tiba-tiba hening dan diikuti suara berbisik menyadarkan sang pendengar bahwa ia mungkin telah mendengar sesuatu yang tidak seharusnya ia dengar. Jadi ia segera keluar dengan surat-suratnya dan berkata, saat menghampiri ketiga gadis di dekat perapian itu sambil tersenyum,

“Bagaimana kalian menghabiskan waktu di sore yang panjang dan membosankan ini, Sayang? Sepi sekali. Apa yang membangunkan kalian? Perang buku? Tampaknya Alice sudah menumpuk banyak amunisi dan kalian bersiap-siap untuk menyerangnya.”

Ketiga gadis itu tertawa dan berdiri. Nyonya Warburton adalah wanita tua yang terhormat sehingga orang—bahkan di masa yang kurang sopan santun itu—akan memperlakukannya dengan hormat tanpa perlu disuruh.

“Kami hanya berbicara mengenai buku,” jawab Carrie, dalam hati ia bersyukur Wanda sudah disembunyikan.

“Dan kami tidak bisa sepakat,” tambah Eva.

“Jika kalian lelah membaca dan mengizinkanku ikut berdiskusi, mari kita berbincang. Membandingkan selera buku selalu menyenangkan, dan dulu aku suka berdiskusi tentang buku dengan teman-temanku.”

Sambil berbicara begitu, Nyonya Warbuton duduk di kursi yang tadinya digunakan Alice, menarik Eva ke bantal di kakinya, dan mengangguk kepada kedua gadis yang lain saat mereka kembali duduk dengan wajah penuh rasa ingin tahu. Salah satu gadis itu duduk di meja dengan tumpukan buku-buku pilihan, gadis yang lain duduk tegak di sofa, tempat ia mempraktekkan postur “penuh keanggunan” karena terinspirasi tokoh kesukaannya.

“Carrie menertawakan saya karena saya menyukai buku-buku yang bijak dan ingin mengembangkan pikiran saya. Apakah itu bodoh dan membuang-buang waktu?” tanya Alice, bersemangat untuk mendapatkan sekutu dan meyakinkan temannya.

“Tidak, Sayang. Itu keinginan bijaksana. Aku harap semua gadis bisa sebijak itu. Hanya saja, jangan terlalu rakus dan terlalu banyak membaca. Terlalu banyak belajar atau memiliki pengetahuan yang dangkal sama buruknya dengan membaca

novel yang buruk atau tidak membaca sama sekali. Pilihlah dengan saksama, bacalah dengan cerdas, dan cernalah dengan baik, maka kau akan mendapatkan pengetahuan,” jawab Nyonya Warburton. Ia senang memberi nasihat, seperti umumnya para wanita tua.

“Tapi bagaimana kita bisa tahu APA yang harus dibaca jika kita tidak boleh menuruti selera kita?” tanya Carrie, mencoba untuk tertarik dan “intelektual” walaupun ia takut “sang guru” sudah menyiapkan wejangan untuknya.

“Mintalah saran, dan kembangkan selera yang baik. Aku selalu menilai sifat orang dari buku yang mereka sukai, dan juga dari teman-teman mereka. Hati-hatilah karena ini adalah tes yang bagus. Satu lagi, buku yang tidak berani kalian baca keras-keras pasti tidak baik untuk dibaca sendirian. Banyak gadis muda yang bebal atau penasaran sehingga mengambil buku tak berguna. Ini sangat berbahaya karena di balik tulisan indah dan gambaran menarik itu terdapat hal-hal tidak bermoral yang menimbulkan gagasan keliru tentang kehidupan dan hal-hal lain yang seharusnya diabaikan. Mungkin mereka pikir orang tidak akan tahu buku seperti apa yang mereka sukai, tapi sebenarnya semua itu akan tampak. Sikap, penampilan, kata-kata sembrono, dan cara pandang romantis yang bodoh terhadap hal-hal tertentu akan memperlihatkan tumpahnya naluri kewanitaan mereka. Kerusakan itu mungkin tak akan bisa diperbaiki.”

Nyonya Warbuton memandang besi perapian yang tinggi



seolah memarahinya. Itu sangat melegakan Carrie, yang pipinya memerah. Perasaan bersalah timbul di hatinya. Gadis itu teringat adegan dalam buku kesukaannya yang tidak akan pernah dibacanya keras-keras, bahkan untuk wanita tua itu, walaupun ia menikmatinya saat sendirian. Adegan itu tidak terlalu buruk, tapi palsu dan bodoh, dan bukan bacaan yang baik untuk anak muda. Terbukti dari perasaan yang timbul setelah buku itu selesai dibaca. Buku bagus akan membuat pembaca bergairah, bukannya bosan.

Alice, dengan siku di atas meja, mendengarkan dengan mata terbuka. Eva memandangi air hujan menetes di kaca jendela dengan seòhus seolah beòõ`nya-tanya apakah ia pernah melakukan perbuatan nakal tersebut.

“Lalu ada kesalahan lain,” lanjut Nyonya Warburton, sadar nasihat pertamanya mengenai sasaran dengan tepat. Ia bertekad untuk bersikap adil. “Ada gadis-gadis kutu buku yang ingin membaca semua, termasuk buku yang belum bisa ia pahami, atau bermacam-macam buku pengembangan diri sekaligus. Bukannya memasukkan pengetahuan sejati dan gagasan terbaik, mereka memasukkan banyak hal-hal tak berguna ke kepala mereka. Mereka harus belajar menunggu dan memilih, karena setiap usia memiliki buku-buku tersendiri. Apa yang terlihat intelek saat kita berusia delapan belas mungkin baru kita butuhkan saat kita berusia tiga puluh tahun. Daging dan anggur juga dapat menyebabkan sakit perut seperti es krim dan kue, kalian tahu.”

Alice tersenyum. Ia menyingkirkan empat dari delapan buku yang telah ia pilih. Ia sadar telah bersikap rakus dan sebaiknya menunggu hingga waktu yang tepat.

Eva berkata dengan mata bersemangat, “Sekarang giliran saya. Apakah saya harus melupakan buku-buku sederhana dan membaca Ruskin, Kant, atau Plato?”

Nyonya Warburton tertawa sambil mengelus kepala berambut cokelat indah di lututnya.

“Belum, Sayang. Mungkin malah tak perlu, karena aku yakin mereka bukanlah guru yang kau butuhkan. Karena kau suka cerita-cerita mengenai orang-orang biasa, cobalah membaca biografi. Kehidupan mereka penuh dengan pengalaman yang membangkitkan semangat, menginspirasi dan indah. Dengan membacanya, kau juga akan memperoleh keberanian, harapan, dan keyakinan untuk memikul ujian hidupmu saat ujian itu datang. Kisah-kisah nyata cocok dan baik untukmu. Di sana kita mendapatkan tragedi dan komedi yang nyata serta pelajaran hidup untuk semua orang.”

“Terima kasih! Saya akan segera mulai jika Anda berbaik hati memberikan daftar buku semacam itu yang bagus untuk saya,” seru Eva, dengan sikap patuh yang manis. Ia bersemangat untuk menjadi wanita yang disukai dan bijak.

“Beri kami sebuah daftar, dan kami akan mencoba untuk meningkatkan diri. Anda tahu apa yang kami butuhkan. Anda

juga senang membantu gadis-gadis bodoh, jika tidak tentu Anda tidak akan begitu baik dan sabar terhadap kami,” ujar Alice. Ia berjalan untuk duduk di samping Carrie.

“Dengan senang hati. Tapi aku hanya membaca sedikit novel modern, jadi aku mungkin tidak bisa memberikan saran mengenai novel modern mana yang bagus. Kebanyakan dari novel-novel itu tampaknya bukanlah buku yang bagus, dan aku tidak dapat membuang-buang waktu walaupun hanya untuk membaca sekilas seperti yang dilakukan beberapa orang. Aku masih menyukai novel-novel lama yang aku baca saat masih gadis, walaupun kalian mungkin tertawa mendengarnya. Apakah ada di antara kalian yang pernah membaca ‘Thaddeus of Warsaw’?”

“Saya pernah, dan saya pikir buku itu sangatlah lucu, begitu juga dengan ‘Evelina’ dan ‘Cecilia’ Saya ingin mencoba membaca buku karya Smollett dan Fielding setelah membaca sejumlah esai mengenai mereka, tapi Papa bilang saya harus menunggu,” kata Alice.

“Ah, anak-anakku sayang, di masaku, Thaddeus adalah tokoh kesukaan kami. Kami pikir adegan ketika ia dan Miss Beufort berada di taman adalah adegan paling menarik. Dua orang pria bertanya kepada Thaddeus dari mana ia memperoleh sepatu botnya dan dengan serius ia menjawab, ‘Di tempat aku memperoleh pedangku, Tuan-tuan.’ Aku menyimpan gambaran adegan itu untuk waktu yang lama. Thaddeus memakai sebuah topi yang dihiasi bulu-bulu hitam

dan sepatu bot Hessia<sup>4</sup> yang berumbai di bagian depan. Ia membungkuk ke arah Mary, yang tampak merana di tempat duduknya. Mary memakai gaun dengan pinggang tinggi, selendang di salah satu sisi, topi wanita dengan pinggiran depan yang lebar, dan tas besar. Dulu itu anggun, tapi sekarang tentunya sangat lucu. Lalu William Wallace dalam ‘Scottish Chiefs.’ Ya, Tuhan! Kami menngisinya seperti kalian menngisi ‘Heir of Clifton’ atau siapa pun nama anak laki-laki itu. Kalian tak akan bisa menuntaskannya, aku yakin. Kalian juga tak akan bisa menuntaskan karya Richardson malang yang membosankan—tokoh wanitanya yang menulis surat itu akan membuat kalian bosan setengah mati. Bayangkan saja seorang kekasih berkata seperti ini kepada temannya, ‘Aku meminta bidadariku untuk tinggal dan meminum seteguk teh. Ia meminum seteguk teh dan pergi.’”

“Saya yakin itu lebih lucu daripada apa pun yang pernah ditulis Duchess dengan waktu minum teh pukul limanya dan saat tokohnya bergenit-genit dengan kue besar di taman,” teriak Carrie saat mereka semua menertawakan kisah Lovelace yang abadi.

“Saya tidak pernah membaca Richardson, tapi pastilah ia tidak semembosankan Henry James dengan kisahnya yang penuh dengan orang-orang yang banyak bicara. Saya suka novel-novel lama dan lebih menyukai tulisan Scott dan Edgeworth daripada Howell atau penulis realistik modern lain yang menulis tentang lift, vas bunga yang dicat, dan orang-

orang biasa,” kata Alice yang jarang menikmati buku-buku ringan.

“Aku senang mendengarnya karena aku juga menyukai hal-hal yang kuno. Aku lebih suka membaca mengenai seperti apa tokoh-tokoh itu dulu, karena itu adalah sejarah. Karenanya itu memberi pelajaran kepada kita. Aku tidak suka membaca seperti apa tokoh-tokoh itu pada saat ini karena kita juga sudah tahu. Buku-buku itu membuat kita menjadi orang yang lebih baik dan dapat memandang hidup dan manusia dengan lebih bijak serta dengan sudut pandang yang lebih luas daripada saat ini, saat semua begitu sibuk mencari sesuap nasi, mengejar nasib baik, kehormatan, atau hal-hal lainnya. Seharusnya aku tak mengulahi kalian. Aku akan membuat kalian bosan, lupa bahwa aku adalah tuan rumah kalian dan seharusnya menghibur kalian.”

Saat Nyonya Warburton berhenti, Carrie, dengan bersemangat mengganti topik pembicaraan. Sambil memandang perhiasan menarik yang wanita itu kenakan ia berkata, “Saya juga suka kisah nyata, dan Anda pernah berjanji untuk bercerita mengenai brok indah itu. Sekarang waktu yang tepat untuk itu. Ayolah.”

“Dengan senang hati. Sedikit kisah romantis pasti sesuai dengan perbincangan kita kali ini. Kisah ini hanyalah kisah biasa dan agak sedih, tapi memiliki pengaruh besar terhadap hidupku dan aku sangat menyayangi brok ini.”

Saat Nyonya Warburton berhenti bicara, ketiga gadis itu memandang bros menarik itu dengan penuh minat. Bros itu menjepit lipatan kain tipis di atas gaun sutra hitam dan tampak begitu sesuai dengan wanita tua yang cantik itu. Bros itu berbentuk bunga pansy, kelopak ungunya terbuat dari batu kecubung, batu ratna cempaka kuning, dan di bagian tengahnya terdapat setetes embun dari intan. Di batangnya terdapat huruf-huruf yang digrafir dengan hati-hati, dan sebuah pelindung peniti menunjukkan betapa pemakainya sangat menyayangi bros itu.

“Kakakku, Lucretia, jauh lebih tua daripadaku. Di antara kakakku dan aku ada tiga anak laki-laki,” mulai Nyonya Warbuton, masih memandangi perapian, seolah dari sana masa lalu Nyonya Warbuton kembali hidup. “Ia seorang gadis yang menyenangkan dan hebat. Aku mengaguminya, begitu juga dengan orang lain. Pada usia delapan belas tahun ia bertunangan dengan seorang lelaki yang menawan dan sukses. Pada saat itu Lu masih terlalu muda untuk menikah dan Frank Lyman mendapatkan kesempatan bagus untuk bekerja di Selatan. Jadi mereka berpisah selama dua tahun. Pada saat berpisah itulah Frank memberikan bros ini untuk Lu seraya berkata, saat Lu berbisik betapa kesepiannya ia tanpa Tuan Lyman, ‘pansy ini melambangkan kebahagiaan dan kesetiiaan. Pakailah ini, gadisku tersayang, dan jangan bersedih saat kita terpisah. Membacalah dan belajarlah, tulislah yang banyak untukku, dan ingatlah, “Mereka yang selalu ditemani dengan pikiran mulia tak akan pernah kesepian.”’

“Manis sekali!” seru Eva, puas dengan awal cerita kisah itu.

“Sangat romantis!” tambah Carrie.

“Apakah kakak Anda membaca dan belajar?” tanya Alice. Pipinya memerah dan matanya bergairah karena dalam hatinya ada sebuah kisah romantis yang akan dimulai, dan ia menyukai cerita cinta.

“Pada saat itu gadis-gadis hanya mendapat sedikit kesempatan untuk bersekolah dan memilih kepandaian yang mereka bisa. Pada musim dingin pertama, Lu membaca dan belajar di rumah, dan menulis cukup banyak untuk Tuan Lyman. Aku menyimpan surat-surat mereka. Surat-surat itu sangat bagus, walaupun mungkin akan terlihat kuno untuk kalian. Surat-surat itu adalah surat cinta yang menarik—penuh dengan nasihat, pembahasan buku, laporan kemajuan, pujian yang gembira, ucapan terima kasih, dan rencana-rencana menyenangkan. Selain itu juga ada rasa cinta serta kesetiaan yang tak tergoyahkan walaupun Lucretia cantik dan dikagumi dan Tuan Lyman disukai oleh banyak wanita Selatan yang cerdas.

“Pada musim semi kedua, Lucretia, karena bersemangat untuk tidak membuang-buang waktu dan berambisi untuk memberi kejutan bagi Lyman, memutuskan untuk pergi belajar dengan Dr. Gardener tua di kota Portland. Lelaki itu membimbing para pemuda agar dapat kuliah. Ia adalah teman ayah kami dan memiliki seorang putri yang sangat bijak dan

pandai. Di musim panas Lu berhasil dengan baik sehingga ia memohon untuk tinggal di sana selama musim dingin. Itu jarang terjadi dan sangat tidak biasa karena pada masa itu tidak ada gadis yang kuliah. Lu ingin menjadi lebih baik di segala bidang agar menjadi lebih berharga bagi kekasihnya. Ia membuktikan dirinya pantas untuk kuliah bersama-sama dengan pemuda-pemuda lain di sana. Cinta mempertajam kecerdasannya dan harapan akan pertemuan yang menyenangkan memacunya untuk terus belajar tanpa kenal lelah. Lyman akan datang pada bulan Mei dan pernikahan akan dilangsungkan pada bulan Juni. Tapi malang menimpa gadis itu. Demam kuning mewabah dan Lyman adalah salah satu korban pertamanya. Mereka tak pernah bertemu lagi. Tak ada saat-saat bahagia yang tersisa bagi Lu kecuali surat-surat Lyman, perpustakaanya, dan pansy ini.”

Nyonya Warburton berhenti sejenak untuk menghapus sedikit air mata dari matanya sementara ketiga gadis itu menunggu dengan simpatik dalam keheningan.

“Kami pikir Lu akan begitu patah hati karena cinta, harapan, dan kebahagiaan itu tiba-tiba berubah menjadi duka, kematian, dan kesepian. Tapi hati tidak akan pernah patah jika kita tahu bagaimana cara mendapatkan kekuatan, dan Lucretia mendapatkannya. Setelah peristiwa itu berlalu, ia menemukan kebahagiaan dalam buku-bukunya. Lalu dengan berani, gembira, dan tabah ia berkata, ‘Aku harus terus berusaha agar semakin pantas baginya karena kami akan bertemu kembali



pada saatnya, seperti yang Tuhan gariskan. Lyman akan melihat bahwa aku tidak pernah lupa.'

"Itu lebih baik daripada menangis dan meratap. Tahun-tahun setelah itu adalah masa-masa yang indah dan sibuk. Lu selalu berusaha keras untuk meningkatkan kepandaianya, sehingga ia menjadi salah satu wanita bangsawan di kota kami. Pengaruh Lu tersebar luas, semua orang pintar mencarinya. Saat bepergian pun ia diterima di mana-mana karena orang yang terdidik memiliki pembawaan tersendiri dan langsung dikenali."

"Apakah ia menikah?" tanya Carrie, merasa hidup tidak bisa disebut sukses tanpa peristiwa besar itu.

"Tidak pernah. Ia menganggap dirinya seorang janda dan selalu memakai pakaian hitam hingga hari kematiannya. Banyak lelaki yang ingin mendampingiya, tetapi ia menolak mereka semua. Ia adalah 'perawan tua' termanis yang pernah ada—ceria dan tenang hingga akhir hayatnya. Ia lama menderita sakit dan mendapatkan hiburan dan dukungan dalam buku-buku kesayangannya. Walaupun ia tidak bisa lagi membaca buku-buku itu, ingatannya masih kuat dan memberikan santapan mental yang menjaga jiwanya tetap kuat walaupun badannya lemah. Mengagumkan melihat dan mendengarnya mengulang kalimat-kalimat yang bermutu, kata-kata heroik, dan doa-doa ketika ia tidak bisa tidur. Ia membuat kematian terlihat indah dan mengajarkanku jiwa itu abadi walaupun sakit menyerang raga fana kita.

“Lu meninggal saat fajar pada hari minggu Paskah setelah melewati malam yang tenang. Pada malam itu ia memberiku surat-surat, buku-buku, dan satu perhiasan yang selalu ia kenakan, dan mengulang kata-kata kekasihnya untuk menenangkanku. Aku baru saja membaca doa pengantar kematian. Saat aku selesai, ia berbisik dengan wajah yang sangat damai, ‘Tutup buku itu, sayang. Aku tak perlu belajar lagi. Aku memiliki harapan dan keyakinan, sekarang aku akan tahu.’ Ia pun pergi dengan bahagia untuk menemui kekasihnya setelah begitu lama menanti.”

Dalam keheningan itu hanya terdengar bunyi angin hingga akhirnya suara lembut itu terdengar lagi.

“Aku juga mendapatkan hiburan dalam buku-buku karena aku sangat kesepian setelah kepergian Lu. Ayahku juga meninggal, abang-abangku menikah, dan rumah begitu sunyi. Aku belajar dan membaca untuk bersenang-senang, tidak memiliki keinginan untuk menikah, dan selama bertahun-tahun merasa cukup bahagia di antara buku-bukuku. Tapi karena ingin mengikuti jejak Lucretia, tanpa sadar aku membuat diriku pantas untuk mendapatkan kehormatan dan kebahagiaan hidupku. Anehnya, aku juga berutang budi pada sebuah buku.”

Nyonya Warburton tersenyum sambil mengambil sebuah buku lusuh dari meja tempat Alice meletakkannya. Menyadari ada sebuah kisah romantis lain, Eva berseru, “Ceritakanlah! Kisah yang tadi menyedihkan.”

“Cerita ini bermula dengan menyenangkan dan ada pernikahan di dalamnya, seperti yang didambakan para gadis. Sebuah cerita belumlah lengkap tanpa pernikahan. Yah, saat itu aku berusia tiga puluh lima dan diundang ke Kanada dengan sekelompok teman. Untuk menemani perjalanan, aku membawa Wordsworth ini di dalam tasku. Kami bersenang-senang di sana. Saat menuju Quebec, petualangan kecilku terjadi. Aku terpesona melihat St. Lawrence saat kapal kami berlayar pelan dari Montreal pada musim panas yang indah itu. Aku duduk di geladak atas, menikmati pemandangan sambil berkhayal. Tiba-tiba aku mendengar suara orang berdiskusi dengan serius di geladak bawah. Aku melihat beberapa pria bersandar di pagar kapal sambil membicarakan peristiwa-peristiwa yang menarik perhatian publik pada saat itu. Aku tahu ada sekelompok orang terhormat di atas kapal itu karena suami temanku, Dr. Tracy, mengenal beberapa di antaranya dan mengatakan Tuan Warburton adalah salah satu ilmuwan muda pada saat itu. Kakakku pernah bertemu dengannya sebelumnya dan sangat mengagumi pria itu karena ia pria berbakat dan juga karena ia mengenal Lyman. Percakapan itu begitu mengesankan. Aku begitu tertarik sehingga lupa dengan hal lainnya. Aku mencondongkan tubuh semakin dekat dan semakin dekat agar bisa menyimak percakapan mereka. Tiba-tiba bukuku meluncur dari pangkuanku dan jatuh tepat di atas kepala salah satu pria itu, menghantamnya dengan keras, dan menjatuhkan topinya ke air.”

“Oh, lalu apa yang Anda LAKUKAN?” tanya ketiga gadis

itu, terpukau oleh kekacauan yang tidak romantis itu.

Kedua tangan Nyonya Warburton saling menggenggam dengan dramatis. Matanya berbinar dan pipinya memerah saat mengingat kejadian luar biasa itu.

“Anak-anakku, aku malu setengah mati! Apa yang BISA kulakukan selain bersembunyi dan mengintip sambil menanti akibat dari kecelakaan yang sial itu? Untungnya aku sendirian di sisi geladak kapal itu, jadi tidak ada perempuan yang melihat kecerobohanku. Sambil menyelinap di sepanjang tempat duduk hingga ke sudut yang jauh, aku menyembunyikan wajahku di balik sebuah surat kabar, yang untungnya ada di sana. Aku juga menonton kesibukan kecil yang timbul saat seorang lelaki di sebuah perahu di dekat kapal kami memancing topi itu dan juga keriuhan para pria melihat Samuel Warburton diserang oleh William Wordsworth. Buku malang itu diedarkan dari satu tangan ke tangan lain dan ada banyak lelucon yang dibuat mengenai ‘Helen yang cantik’ yang namanya tertulis di sampul depan dengan jelas.

‘Aku kenal Nona Harper. Ia seorang wanita yang cantik, tapi namanya bukan Helen dan ia sudah meninggal. Tuhan memberkatinya!’ Kudengar Tuan Warburton berkata demikian sambil mengibaskan topi jeraminya agar kering dan mengusap kepalanya, yang untungnya masih tertutupi rambut abu-abu yang tebal pada saat itu.

Aku sangat ingin turun dan memberitahunya siapa diriku,

tapi aku tak berani untuk menghadapi semua pria itu. Kejadian itu SANGAT memalukan. Jadi aku menanti saat yang lebih tepat untuk meminta bukuku karena aku tahu kami tidak akan mendarat hingga malam hari jadi bukuku tidak akan hilang.

‘Biasanya wanita tidak membaca buku ini. Pasti buku ini milik seorang wanita yang menyukai sastra. Sebaiknya kau mencarinya, Warburton. Kau akan mengenalinya dengan melihat warna kaus kakinya saat ia turun untuk makan siang,’ kata seorang pria tua yang riang dengan nada yang membuat mukaku memerah.

‘Aku akan mengenalinya dari caranya berbicara dan wajahnya yang cerdas, jika buku ini milik seorang wanita. Bertemu dengan seorang wanita yang menyukai Wordsworth adalah suatu kehormatan dan juga menyenangkan karena menurutku Wordsworth adalah salah satu penyair sejati kita,’ jawab Tuan Warburton sambil menyimpan buku itu di sakunya. Ia berbicara begitu dengan wajah dan nada penuh hormat dan membuatku tenang.

Aku berharap ia memeriksa buku itu karena nama Lucretia dan Lyman ada di halaman depan sehingga ia akan dengan mudah mengenaliku. Lalu kami semua masuk untuk makan siang. Aku melihat kelompok itu melirik wanita-wanita di meja. Pandangan Tuan Warburton berhenti sesaat ketika berpindah dari Nyonya Tracy kepadaku. Saat itu aku takut wajahku merona seperti seorang gadis, Anak-anakku, karena Samuel memiliki mata yang bagus dan aku teringat lelucon tidak lucu

mengenai kaus kaki itu. Kaus kakiku putih seperti salju karena kakiku bagus. Aku juga menyukai kaus kaki yang bagus dan sepatu yang dibuat dengan baik. Seperti kalian lihat, kakiku masih secantik dulu.” Wanita tua itu pun memperlihatkan kakinya yang kecil dan dibalut kaus kaki hitam dan sandal yang bagus dengan bangga. Ketiga gadis itu menggumam kagum. Setelah mengatur kembali lipatan gaunnya dengan anggun, Nyonya Warburton melanjutkan cerita mengenai episode paling romantis dari hidupnya.

“Setelah makan siang aku kembali ke kabunku untuk menenangkan diri. Saat aku keluar di sore yang sejuk itu, aku melihat Tuan Warburton berbicara dengan Nyonya Tracy sambil memegang bukuku. Aku diam sesaat, karena aku agak pemalu untuk wanita seusiaku. Lagipula tidak mudah meminta maaf kepada seorang pria asing karena menjatuhkan buku di kepalanya dan merusakkan topinya. Pria sangat peduli dengan topi mereka. Namun aku menghalau rasa malu itu karena ia melihatku dan segera menemuiku. Dengan sangat ramah ia berkata, sambil menunjukkan nama-nama di halaman depan Wordsworthku, ‘Aku yakin kita tidak perlu mengenalkan diri karena kita mengenal nama kedua teman kita ini. Aku sangat senang ternyata Nona Helen Harper adalah gadis kecil yang kulihat sekali dua kali di rumah ayahmu beberapa tahun yang lalu dan sangat gembira karena bisa bertemu dengannya kembali.’

Itu membuat semuanya menjadi mudah dan menyenangkan.

Setelah aku meminta maaf dan Tuan Warburton meyakinkanku sambil tertawa bahwa ia menganggap diserang oleh seorang lelaki hebat adalah suatu kehormatan, kami berbincang-bincang dan segera lupa kami tidak saling kenal. Ia dua puluh tahun lebih tua daripadaku, namun ia tampan, sangat menarik, dan sangat sempurna. Ia telah lama ditinggalkan istrinya yang masih muda dan hanya hidup untuk ilmu pengetahuan sejak saat itu. Namun itu tidak membuatnya menjadi membosankan, dingin, atau egois. Walaupun ia begitu bijaksana, ia berjiwa muda dan menikmati liburan seperti seorang bocah lelaki yang baru keluar dari sekolah. Begitu juga dengan aku. Aku juga tidak pernah bermimpi kalau pertemuan itu akan menjadi sesuatu yang istimewa. Namun akhirnya kami berteman baik karena sama-sama memiliki rasa sayang terhadap orang-orang yang sudah tidak ada di kehidupan kami. Ya, Tuhan! Betapa anehnya cara dunia berputar dan peristiwa jatuhnya buku itu sangatlah ajaib karena dapat menyebabkan kehidupanku berubah! Yah, begitulah pengenalan kami. Kami terus berbincang selama tiga minggu karena kelompok kami mengikuti perjalanan yang sama.

Betapa terkejutnya aku ketika, di hari terakhir sebelum berpisah, Tuan Warburton mengajukan pertanyaan yang sangat serius. Aku memberikan jawaban yang ia inginkan. Itu membuatku merasa terhormat dan juga bahagia. Aku takut aku tidak pantas untuk itu, tapi aku berusaha. Aku juga merasa puas saat teringat ini terjadi berkat Lucretia—setidaknya sebagian—karena upayaku untuk menirunya membuatku lebih pantas untuk menjadi istri seorang lelaki bijak. Imbalan atas

upayaku itu adalah persahabatan yang sangat indah selama tiga puluh tahun.”

Sambil berbicara begitu, Nyonya Warburton menundukkan kepalanya di depan lukisan seorang pria tua terhormat yang digantung di atas rak perapian. Wajahnya tampak begitu cantik dengan ekspresi lembut seorang wanita dan juga pancaran rasa bangga menjadi istri. Ekspresi seorang istri yang lupa dengan kelebihannya sendiri. Istri yang rendah hati dan merasa berterima kasih kepada pria yang menjadikan dirinya seorang rekan berdiskusi hal intelektual, seorang rekan hidup, dan seorang penyokong yang lembut hati di tahun-tahun terakhir kehidupan pria itu.

Ketiga gadis itu memandang ke atas. Hati mereka merasa betapa berharga dan mulianya kenangan seperti itu, serta betapa setia dan indahnya pernikahan seperti itu.

Alice menyentuh sampul buku kecil yang sudah lusuh itu dengan suatu rasa penghormatan baru, lalu berkata, “Terima kasih banyak! Mungkin seharusnya saya tidak mengambil buku ini dari rak di sudut di kamar kerja Anda. Saya ingin mencari sisa kalimat yang dikutip Tuan Thornton tadi malam dan saya tidak meminta izin.”

“Terima kasih juga, Sayangku, karena kau tahu bagaimana cara memperlakukan buku. Ya, buku-buku di dalam rak kecil itu adalah pusakaku yang berharga. Aku menyimpan semua bukuku, mulai dari buku himne anak-anak hingga Alkitab



dengan jilid kuningan miliki kakek buyutku. Pada saat-saat akhir kehidupan dan awal kehidupan, kita semua kembali menjadi anak-anak dan menyukai lagu yang dinyanyikan ibu kita dan menemukan satu Buku sejati. Buku yang merupakan guru terbaik dan mendekatkan kita kepada Tuhan.”

Saat suara yang khidmat itu berhenti, seberkas sinar matahari menerobos awan dan menyinari wajah wanita tua itu.

“Hujan telah reda. Masih ada waktu untuk pergi ke taman sebelum makan malam, Anak-anak. Aku harus pergi dan mengganti topiku. Wanita penyuka sastra tidak boleh mengabaikan penampilan mereka setelah mengurus rumah dan juga harus menjaga kerapian diri mereka, tak peduli seberapa tua mereka.” Dengan sebuah anggukan, Nyonya Warburton meninggalkan mereka, bertanya-tanya apa dampak percakapan tadi terhadap pikiran tamu-tamunya yang masih muda.

Alice pergi ke taman, berpikir mengenai Lucretia dan kekasihnya sambil mengumpulkan bunga di bawah sinar matahari. Eva yang teliti membawa ‘Life of Mary Somerville’ ke kamarnya dan membaca dengan tekun selama setengah jam. Ia tidak ingin membuang-buang waktu. Carrie membawa Wanda dan perhiasannya ke perapian yang menyala. Sambil menonton buku itu dilahap api, ia memutuskan untuk membawa buku biru dan emas karya Tennyson pada perjalanan ke kota Nahant, kalau-kalau ada kesempatan untuk bertemu ilmuwan perjaka atau pria penyuka sastra. Karena pernikahan yang

indah adalah akhir dari kehidupan, mengapa tidak mengikuti contoh Nyonya Warburton dan membuatnya menjadi sangat sempurna?

Ketika mereka berkumpul pada saat makan malam, wanita tua itu senang melihat rangkaian bunga pansy segar di dada ketiga tamu mudanya. Ia juga senang saat Alice berbisik, dengan pandangan berterima kasih, “Kami mengenakan bunga Anda untuk menunjukkan bahwa kami tidak akan melupakan pelajaran yang telah Anda berikan kepada kami. Ini juga untuk mengingatkan kami agar selalu memiliki ‘pikiran mulia,’ seperti yang Anda dan kakak Anda lakukan.” []

1 Karya George Eliot. II

2 Karya Charlotte Mary Yonge.

3 Belgia

4 Sepatu bot yang dipakai di Inggris pada awal abad ke-19, dengan rumbai di bagian depan.



# *Teratai*

## Table of Content

*L*uatu pagi di musim panas, sekelompok orang duduk di serambi hotel di tepi laut. Mereka tengah membahas rencana hari itu sambil menunggu surat tiba.

“Hei, lihat Christie Johnstone datang,” seru seorang pria muda yang sedang duduk di atas pagar. Ia meracuni udara segar dengan bau rokok yang memuakkan.

“Ya betul, itu dia. Dengan ‘Flucker, si anak nakal’ di belakangnya, tampak begitu bersemangat,” tambah yang lain, sambil tertawa lepas saat menoleh untuk melihat pemandangan itu.

Kedua pendatang baru itu memang terlihat mirip pasangan dalam novel Charles Reade. Semua orang menatap penuh minat saat mereka mendekat. Seorang gadis tujuh belas tahun yang tinggi, berbadan tegap, dengan mata dan rambut berwarna gelap, pipi berwarna cokelat yang merona, dan penuh

semangat saat berjalan. Ia berjalan dari pantai melalui jalan berbatu dengan sebuah keranjang berisi udang di tangan yang satu, sebuah keranjang berisi ikan di tangan yang lain, dan sebuah keranjang anyaman berisi bunga teratai di atas kepalanya. Ikan yang berwarna merah tua dan perak tampak begitu indah dan kontras dengan gaun kasarnya yang berwarna biru tua, dan tumpukan bunga air tampak bagaikan mahkota yang pas di kepalanya. Seorang bocah dua belas tahun yang gagah mengikuti langkah-langkah si gadis. Bocah itu memakai sepasang sepatu karet yang terlalu besar, topi jerami rusak di belakang kepalanya, dan membawa sebuah ember di setiap tangannya.

Gadis itu terus berjalan tanpa menoleh ataupun melirik saat melewati orang-orang di teras hotel itu, lalu menghilang di tikungan. Jelas ia mendengar mereka tertawa karena pipinya merona dan langkah kakinya semakin cepat. Namun si bocah lelaki membalas tatapan dan senyuman mereka dengan seringai gembira sehingga pemuda yang merokok itu berseru, “Pagi, Pelaut! Dari mana kau?”

“Pulau, di sana,” jawab sang bocah sambil mengacungkan ibu jarinya ke belakang bahunya.

“Oh, kau penjaga mercusuar, ya?”

“Bukan. Aku dan kakek jadi nelayan sekarang.”

“Namamu Flucker Johnstone, dan kakakmu Christie, kalau

tak salah?” tambah pemuda itu, menikmati kegembiraan gadis-gadis muda di dekatnya.

“Namaku Sammy Bowen dan nama kakak Ruth.”

“Apakah kamu berhasil mendapatkan Boaz<sup>1</sup> di sana buat kakakmu?”

“Tidak. Kami mendapat pari setan. Besar banget.”

Jawaban tak terduga itu menyebabkan para pemuda tertawa sementara bocah itu menyeringai riang tanpa mengerti apa yang lucu. Nona Ellery yang cantik tertawa manis sambil mencondongkan badan ke pagar dan bertanya,

“Kau membawa bunga lili? Aku ingin membelinya jika memang dijual.”

“Kakak akan mengambilkannya setelah menyimpan uang. Aku tak punya. Ini umpan untuk mancing.” Lalu, seolah teringat akan urusannya setelah mendengar teriakan beberapa bocah yang melihatnya, Sammy meninggalkan barang yang ia bawa dan berlari kencang menuju kandang kuda.

“Pribumi di sini lucu sekali! Mereka bersikap seolah-olah merekalah pemilik tempat ini dan terlihat sama bodohnya dengan ikan-ikan di sini,” kata salah satu pemuda dengan baju kelasi putih sambil melempar puntung rokoknya.

“Aku tidak setuju denganmu, Fred. Selama hidupku aku

kenal dengan orang-orang seperti ini. Mereka orang-orang yang jujur, pekerja keras, mandiri. Mereka berani bagai singa dan baik hati seperti wanita walaupun mungkin mereka terlihat kasar,” jawab pemuda lain yang mengenakan baju flanel biru dan pita emas di topinya.

“Pelaut dan prajurit selalu saling menjaga, jadi pastilah kau melihat sisi baik orang-orang ini, Kapten. Gadis-gadis di sini memang cantik, tapi kecantikan mereka tak bertahan lama. Sayang sekali!”

“Hanya sedikit wanita yang tetap cantik setelah menjalani kehidupan yang penuh dengan kerja keras, ketegangan, dan penderitaan. Tidak ada yang tahu betapa besar keberanian dan keyakinan yang diperlukan agar tetap muda dan bahagia saat orang yang mereka sayangi melaut,” kata seorang wanita berambut kelabu yang pendiam. Wanita itu meletakkan tangannya di atas lutut pemuda berbaju biru sambil menatapnya. Tatapan itu menyebabkan sang pemuda tersenyum sayang kepadanya dan meletakkan tangannya yang cokelat di atas tangan wanita itu.

“Pastilah Ben Bowen tinggal karena gadis itu yang membawa ikan. Ben lelaki tua yang baik. Aku sering ke Daerah Tak Bertuan dengannya untuk memancing. Aku ingin mengajaknya lagi,” kata seorang pria yang agak tua.

“Mungkin kita bisa pergi ke pulau itu dan mengadakan pesta sup atau ikan goreng pada malam terang bulan. Sudah

bertahun-tahun aku tak ke sini, tapi waktu itu rasanya menyenangkan dan kita bisa melakukannya sekarang,” usul Nona Ellery.

“Tentu saja! Cari Christie! Tanyakan kepadanya saat ia kemari,” kata Tuan Fred—pria yang tampak muda—sambil meluruskan kakinya yang lemas seakan rencana itu membuatnya bersemangat.

“Tentu saja kita akan membayar karena merepotkan mereka. Orang-orang ini akan melakukan apa pun demi uang,” kata Nona Ellery. Namun Kapten John—begitu mereka memanggil si pelaut—mengangkat tangannya sambil memperingatkan, “Sst! Ia datang,” saat melihat topi cokelat Ruth yang termakan cuaca muncul dari sudut.

Ruth berhenti sebentar untuk meletakkan keranjang kosong, menepuk roknya, dan menaikkan salah satu kepangan hitamnya yang jatuh. Lalu—seakan telah memutuskan untuk melakukan pekerjaan yang tak disukainya secepat mungkin—ia menaiki tangga, membuka tutup keranjang yang kasar, dan berkata dengan suara jernih, “Apakah Nona dan Nyonya ingin membeli bunga teratai segar? Sepuluh sen seikat.”

Para wanita itu bergumam kagum melihat bunga cantik itu. Para pria segera maju untuk membeli dan menghadiahkan setiap ikat bunga dengan gagah.

“Aku tidak tahu bunga seindah ini dapat tumbuh di air asin,”



kata Nona Ellery sambil memandangi seikat bunga yang diberikan Tuan Fred kepadanya dengan senang.

“Memang tidak. Di pulau kami ada kolam air tawar kecil. Bunga ini tumbuh di sana. Di sekitar sini, hanya itu satu-satunya tempat tumbuh teratai.” Ruth memandangi gadis lembut dengan gaun putih berkerut dan topi yang indah itu dengan pandangan kasihan karena ketidaktahuannya sekaligus kagum karena kecantikannya.

“Bodohnya aku! Aku ini BEGITU konyol,” ujar Nona Ellery sambil menyembunyikan muka di balik payung merahnya.

“Tanyakan soal ikan goreng itu,” bisik Tuan Fred sambil memasukkan kepalanya ke balik payung merah untuk meyakinkan makhluk cantik itu bahwa ia sendiri juga tidak lebih tahu daripadanya.

“Oh, tentu saja!” Dan karena terhibur, Nona Ellery berseru, “Nak, bolehkah kami mengadakan pesta sup di pulaumu seperti yang biasa kami lakukan dulu?”

“Hanya jika kalian membawa ikan. Kakek sakit dan tidak bisa memancing.”

“Boleh, tapi siapa yang akan memasak? Itu pekerjaan yang mengerikan.”

“Semua orang bisa menggoreng ikan! Saya bisa melakukannya jika kalian mau,” ujar Ruth sambil setengah

tersenyum.

“Bagus sekali. Jadi kami menunjukmu sebagai juru masak. Kami akan datang malam ini jika malam terang dan kami berhasil mendapatkan ikan. Jangan lupa selusin teratai terbaik untuk wanita ini besok pagi. Aku akan membayarmu sekarang agar tidak lupa,” lalu Tuan Fred menjatuhkan sebuah keping dolar perak berkilau ke dalam keranjang dengan congkak. Tuan Fred bermaksud menanamkan kesan pada gadis muda yang agak terlalu mandiri itu agar ia menjadi rendah diri.

Ruth melemparkan uang itu ke atas keset kaki dan tiba-tiba mata hitamnya terlihat berkilat saat berkata, “Saya tidak yakin bisa membawa lebih banyak teratai. Lebih baik tunggu sampai saya membawanya.”

“Aku turut berduka karena kakekmu sakit. Aku akan datang dan menjenguknya, dan membawakan surat kabar jika ia mau,” kata si pria yang sudah agak tua sambil mengangguk ramah dengan wajah yang menunjukkan perhatian saat menghampiri Ruth.

“Terima kasih banyak, Pak. Kakek sangat lemah sekarang,” Ruth tersenyum manis menyambut Tuan Wallace yang baik dan tidak melupakan kakeknya.

“Christie memiliki watak sedikit keras rupanya. Ia tidak tahu bagaimana memperlakukan seorang teman yang ingin membantunya,” gerutu Tuan Fred sambil memasukkan uangnya

ke dalam saku dengan mimik jijik.

“Tampaknya ia tahu bagaimana memperlakukan seorang pria saat PRIA ITU menawarkan bantuan,” jawab si Jaket Biru, mengedipkan mata seolah menikmati kekecewaan temannya.

“Perempuan dari golongan itu selalu merasa seolah mereka tidak cukup cantik. Menggelikan sekali!” kata Nona Ellery sambil menarik sarung tangannya yang panjang sambil melirik lengan cokelat si gadis nelayan.

“Gadis dari golongan mana pun pasti ingin diperlakukan dengan rasa hormat. Kebaikan dari hati yang ada di balik baju yang kasar sama baiknya dengan yang ada di balik sutra, Sayang. Bahkan, menurut cara berpikirkmu yang kuno, itu seharusnya lebih dikagumi,” ujar sang wanita berambut kelabu.

“Dengar! Dengar!” gumam keponakannya, si pelaut, dengan anggukan setuju.

Jelas Ruth juga mendengar itu karena saat berbalik untuk pergi, dengan cepat ia menarik tiga teratai yang indah dari topinya dan menaruhnya di atas pangkuan sang wanita tua. Dengan pandangan berterima kasih ia berkata, “Terima kasih, Nyonya.”

Ruth melihat Nona Scott memberikan bunga itu kepada seorang guru pribadi kecil yang penurut dan terlupakan. Hanya itu yang bisa Ruth lakukan untuk membalas kebaikan hati Nona

Scott. Ruth pergi tanpa membawa keranjangnya. Kapten John melompati pagar dan mengejarnya sambil membawa keranjang itu. Pelaut itu menyentuh topinya saat bertemu dengan Ruth dan Ruth berterima kasih sambil tersenyum gembira seperti yang ia lakukan kepada si pria tua. Ruth tersenyum karena si pelaut menghormatinya dengan memanggilnya “Nona Bowen” dan ini membuat hatinya senang setelah sebelumnya dipanggil “Nak!” dengan kasar dan dilempari uang seolah ia adalah pengemis. Saat Kapten John kembali, surat telah tiba dan semua orang berpecah. Tuan Fred menghabiskan uang dengan merokok. Kapten John memasukkan teratai yang diberikan Bibi Mary ke lubang kancingnya dengan hati-hati. Kemudian kedua pria muda itu pergi bermain tenis.

Pada malam terang bulan itu, mereka berlayar menuju Pulau saat matahari terbenam, dengan Nona Scott dan Tuan Wallace sebagai pendamping dan pemimpin mereka. Mereka menangkap banyak ikan. Makan malam sekaligus piknik akan diadakan di daratan. Di sana Sammy, yang memakai kaus biru bersih dan topi yang lebih baik, menyambut mereka dengan berseri-seri saat menarik kapal itu.

“Api sudah dinyalakan dan Ruth sedang memotong kentang. Apa ikannya sudah dibersihkan?” tambahnya dengan cemas karena ia yang harus melakukan tugas membosankan itu jika belum. Pikiran itu membuat jiwa kanak-kanaknya muram.

“Sudah, Sam! Tolong bantu angkat keranjang ini dan arahkan kapal ke mercusuar. Para wanita ingin melihat

mercusuar itu dulu,” jawab Kapten John sambil melemparkan sepotong kue ke mulut Sammy sambil tersenyum.

Para pemuda dan pemudi berpacaran, bergegas pergi ke tempat yang ingin mereka kunjungi sebelum malam. Mereka memanjat menara mercusuar dan menyapa Bibi Nabby dan Kakek di rumah kecil itu. Si wanita tua meminjamkan teko kopi besar dan berjanji Ruth akan “menghidangkan ikan mereka tepat jam delapan.” Lalu mereka berjalan-jalan untuk melihat kolam air tawar tempat teratai itu tumbuh.

“Aneh melihat ada kolam air tawar di sini, di tengah-tengah air laut!” kata salah seorang gadis saat mereka berdiri memandangi kolam yang tenang itu sementara ombak menghantam bebatuan di sekitar mereka.

“Yang lebih aneh lagi, mengapa bisa ada tumbuhan yang begitu cantik dan murni, seperti teratai-teratai itu, yang bisa tumbuh dari lumpur di dasar kolam,” tambah gadis lain dengan nada merenung.

“Naluri menyebabkan teratai putih itu menggapai sinar matahari dan air, dan batangnya yang langsing dan kuat menjangkarkan diri ke tanah yang subur di bawah. Tumbuhan itu memiliki kekuatan untuk mengambil makanan sehingga bunganya begitu cantik—kecuali jika siput dan anak lelaki merusaknya,” tambah Nona Scott saat melihat Tuan Fred memukul sebuah bunga yang setengah mekar dengan tongkatnya.

“Semua bunga nakal ini menutup dan merusak pemandangan yang indah. Aku sangat kecewa,” keluh Nona Ellery sambil memandangi kuncup-kuncup bunga yang hijau dengan perasaan sangat kesal. Ia telah berencana untuk memakai bunga di rambutnya dan berpura-pura menjadi peri air wanita.

“Kau harus datang pagi-pagi sekali. Aku pernah membaca entah di mana, saat sinar matahari pagi menyinari teratai, bunga itu akan mekar dengan cepat, dan itu pemandangan yang indah. Aku harus mencoba untuk menyaksikannya suatu hari nanti jika aku dapat ke sini tepat pada waktunya,” kata Nona Scott.

“Betapa romantisnya perawan tua itu!” bisik gadis yang satu ke gadis yang lain.

“Begitu juga anak muda. Coba dengar apa yang Floss Ellery katakan,” jawab gadis yang lain.

Keduanya terkikik di balik topi besar mereka saat mendengar kata-kata ini diikuti dengan suara tawa berderai, “Semua bunga membuka dan menutup hati mereka ketika matahari menyinari mereka pada saat yang tepat.”

“Aku harap hati manusia bisa begitu,” gumam Tuan Fred. Kemudian, seolah mendapat peringatan dari komentarnya sendiri, dengan cepat ia menambahkan, “Aku akan mengambilkan teratai besar di sana dan MEMBUATNYA mekar untukmu.”

Sambil menginjak kayu tua yang tergeletak di kolam itu,

Tuan Fred berjalan ke ujung kolam dan membungkuk untuk memetik bunga yang setengah mekar itu. Namun pria bersemangat itu gagal membuat bunga itu mekar karena kakinya terpeleset, dan ia pun jatuh ke dalam lumpur dan air.

“Tolong dia! Oh, tolong dia!” jerit Nona Ellery sambil mencengkram Kapten John yang tertawa seperti bocah laki-laki. Para pemuda lain berteriak dan para gadis menjerit saat Fred berjuang menuju tepi dengan pakaian putihnya yang ternoda.

“Apa yang harus kulakukan?” tanyanya dengan nada putus asa.

“Gulung celanamu dan pinjam sepatu bot Sam. Ibu itu akan mengeringkan sepatu dan kaus kakimu saat kau makan malam sehingga kau bisa memakainya pulang,” usul Kapten John, yang terbiasa dengan kejadian seperti itu dan menganggapnya enteng.

Kata “makan malam” membuat anak muda yang hanya memikirkan hal-hal duniawi itu mengendus-ngendus dan berkata ia membaui “sesuatu yang enak”. Segera semua orang pergi ke lapangan piknik seperti ayam yang kembali ke kandang saat waktu makan tiba. Fred masuk ke dalam pondok, dan yang lainnya berkumpul di dekat api unggun yang segera berubah menjadi bara. Di sana Ruth mulai melakukan tugasnya yang panas dan terasa panjang. Gadis itu memakai celemek besar, sapu tangan merah di kepalanya, dengan lengan

baju digulung. Ia begitu sungguh-sungguh dengan apa yang ia lakukan sehingga ia hanya mengangguk dan tersenyum saat mereka menyapanya dengan tingkat kesopanan yang berbeda-beda.

“Ia mirip gadis Gipsi yang cantik, dengan wajahnya berwarna gelap dan api berwarna merah. Aku ingin melukisnya,” kata Nona Scott yang berjiwa muda walaupun usianya sudah lima puluh tahun dan rambutnya sudah memutih.

“Aku suka melihat gadis yang bekerja dengan sungguh-sungguh, walaupun hanya sekadar menggoreng ikan. Banyak gadis yang hanya main-main dengan apa yang mereka lakukan. Ia bersemangat sekali!” Kapten John mencondongkan tubuh dari tempat duduknya yang berbatu untuk menonton Ruth. Gadis itu baru saja mengangkat teko teh yang airnya baru mendidih, dan dengan tangan yang lain menyelamatkan penggorengannya yang diletakkan di atas tumpukan bara yang tidak stabil.

“Ia gadis yang baik. Aku sangat tertarik dengannya. Tuan Wallace akan menceritakan kisahnya jika kita berminat. Ia telah lama mengenal kakek Ruth.”

“Jangan lupa untuk mengingatkan dia, Bi. Aku senang mendengar cerita setelah makan.” Lalu Kapten John berdiri dan mengambil sepiring ikan untuk wanita tua yang telah menjadi ibunya selama bertahun-tahun.



Makan malam itu terasa menyenangkan, dan bulan masih bersinar sebelum acara itu selesai. Semua makanan itu terasa lezat. Selera makan anak muda yang lapar akibat udara laut memang sulit untuk dipuaskan. Setelah ikan terakhir lenyap dan tak ada lagi yang tersisa selain buah zaitun dan kue tiram, mereka berkumpul di sebuah batu yang landai dan jauh dari api. Mereka beristirahat sebentar setelah menikmati jamuan itu.

Tuan Fred dengan sepatu bot yang terlalu besar terus menjadi bulan-bulanan sehingga ia menjadi murung. Namun Nona Ellery menghiburnya, dan banyaknya makanan membuatnya bertahan hingga sepatunya kering. Ruth tetap tinggal untuk berbenah, dan Sammy memuaskan nafsunya dengan sisa-sisa “kue manis” yang tidak bisa ia biarkan terbuang. Jadi, saat seseorang mengusulkan untuk saling bercerita hingga mereka siap untuk bernyanyi, mereka meminta Tuan Wallace untuk memulainya.

“Mungkin kalian mau mendengar satu kisah tentang pulau ini,” kata pria tua ramah itu. “Sekitar dua puluh tahun yang lalu terjadi kecelakaan di sana, di karang-karang besar itu. Ada seorang pelaut penduduk pelabuhan ini yang sangat berani. Ia berenang membawa tali dan menyelamatkan selusin pria dan wanita. Sebut saja namanya Sam. Nah, salah satu wanita yang ia selamatkan adalah seorang guru pribadi Inggris. Saat wanita majikannya pulang, gadis cantik ini—yang terluka parah karena menyelamatkan anak yang ia asuh—ditinggal untuk memulihkan diri, dan—”

“Menikahi pelaut berani itu tentunya,” teriak salah satu gadis.

“Tepat! Mereka adalah pasangan bahagia. Kalau aku tidak salah, ayah gadis itu adalah seorang pendeta, dan ia dibesarkan dengan baik. Sam juga pria baik dan mencari nafkah dengan jujur. Mereka memiliki dua orang anak. Lalu Sam dan kedua saudara lelakinya hilang saat badai. Kejadian itu menyebabkan sang istri pun meninggal. Ayah Sam, yang menjaga mercusuar ini, mengambil kedua anak malang itu. Waktu itu si anak laki-laki masih bayi dan si anak perempuan adalah anak yang baik. Gadis itu berani seperti ayahnya, cantik seperti ibunya, dan memiliki sifat-sifat wanita terhormat walaupun tidak semua orang bisa melihatnya.”

“Ehem!” seru si gadis cerdas. Ia mulai memahami maksud dari cerita itu tetapi tidak mau merusak cerita itu karena pemuda dan pemudi lain masih belum mengerti. Namun Nona Scott tersenyum dan Kapten John menatap pria tua dengan topi tidur sutra biru itu dengan tajam.

“Tenggorokanmu gatal?” tanya teman di sampingnya. Namun Kate hanya tertawa dan meminta maaf karena menyela.

“Tidak banyak lagi yang bisa diceritakan. Pasti orang bertanya-tanya apa yang terjadi dengan kedua anak itu. Saat badai dahsyat terjadi dua musim dingin yang lalu, penjaga mercusuar tua itu jatuh di atas karang yang licin. Jika bukan

karena sang gadis, lampu mercusuar pastilah sudah padam dan akan ada banyak kapal tenggelam di daerah berbahaya ini. Teman sang penjaga mercusuar pergi ke daratan dan tidak bisa kembali selama dua hari karena badai mengamuk dengan ganas. Namun ia tahu Ben bisa melakukannya tanpanya, karena kedua anak itu sedang berkunjung.

Pada musim dingin, kedua anak itu tinggal dengan seorang teman dan bersekolah di Pelabuhan. Keadaan pastilah baik-baik saja seandainya tulang rusuk Ben tidak patah. Ben memberi tahu gadis itu apa yang harus dilakukan dan si gadis melaksanakannya sementara si anak lelaki menemani pelaut tua yang sakit itu. Selama dua hari dua malam gadis pemberani itu tinggal di menara yang terus berguncang seolah akan runtuh, sementara hujan es dan salju meredupkan lentera mercusuar, dan burung laut terhempas ke kaca jendela hingga mati. Namun mercusuar tetap menyala dan orang-orang berkata, 'Semua baik-baik saja,' karena kapal-kapal berbelok di saat yang tepat saat melihat cahaya yang memperingatkan mereka akan bahaya. Para pelaut yang bersyukur mendoakan orang yang menjaga mercusuar tetap menyala."

"Kuharap ia mendapatkan balasannya," terdengar seruan yang bersemangat saat si tukang cerita berhenti untuk menarik napas.

"Aku hanya melakukan kewajibanku, itu sudah cukup,' kata si gadis saat sejumlah orang kaya di Pelabuhan mendengar cerita itu dan mengirimkan uang dan ucapan terima kasih.

Walaupun begitu, gadis itu mengambil uangnya karena Ben harus melepaskan tempat itu karena terlalu lemah untuk bekerja. Sekarang Ben bekerja dengan memancing dan menyimpan sebagian besar uangnya untuk kedua anak itu. Ia tak akan hidup lama dan kedua anak itu harus menjaga diri mereka sendiri. Wanita tua itu bukanlah saudara mereka. Gadis itu juga terlalu menjaga harga diri untuk mencari dan meminta bantuan dari teman-teman Inggrisnya yang pelupa, jika memang ada. Tapi aku tidak khawatir dengannya. Gadis pemberani seperti itu pasti bisa hidup di mana pun.”

“Hanya itu saja?” tanya beberapa suara, saat Tuan Wallace bersandar dan mengipasi dirinya dengan topi.

“Begitu mendengar kelanjutannya, aku akan menceritakannya kepada kalian. Mungkin musim panas mendatang, jika kita bertemu lagi di sini.”

“Jadi Anda mengenal gadis itu? Apa yang ia lakukan sekarang?” tanya Nona Ellery yang tidak mendengar sebagian cerita itu saat ia duduk di sudut yang remang-remang dengan Fred yang termenung.

“Kita semua mengenalnya. Aku rasa saat ini ia sedang mencuci teko kopi,” jawab Tuan Wallace sambil menunjuk ke sosok di pantai yang sedang mengocok benda logam besar yang bersinar di bawah terang bulan.

“Ruth? Benarkah? Betapa romantis dan menariknya!” seru

Nona Ellery.

“Ada banyak kisah romantis yang tak terceritakan dalam kehidupan pekerja laut ini. Aku yakin gadis baik hati itu akan mendapatkan balasannya karena telah merawat sang kakek dan si adik. Aku tahu ia terpaksa mengorbankan sesuatu. Ia menginginkan pendidikan dan bisa mendapatkannya jika meninggalkan tempat ini dan hidup sendiri, tapi ia tidak mau pergi. Ia bekerja keras agar Kakek dapat hidup nyaman dan bukannya membeli buku yang sangat ia inginkan. Ada kepahlawanan sejati dalam menjual teratai dan menggoreng ikan dengan gembira demi kewajiban saat seseorang sebenarnya ingin belajar dan menikmati masa muda yang hanya satu kali,” kata Tuan Wallace.

“Oh, ya. Baiknya dia! Mungkin sebaiknya kita memberikan sumbangan untuknya saat kita pulang. Aku akan mengirimkan surat-surat kabar dengan senang hati dan memberikan yang bisa kuberikan. Pastilah tidak enak menjadi orang bodoh pada usia sepertinya. Aku berani berkata makhluk malang itu tidak bisa membaca, bayangkan!” dan Nona Ellery mengatupkan tangannya sambil mendesah sedih.

“Saat ini hanya sedikit gadis yang membaca agar bisa berdiskusi,” gumam Nona Scott.

“Jangan biarkan mereka menghina Ruth dengan uang mereka. Ia akan melemparkan uang itu di muka mereka seperti yang ia lakukan dengan uang yang tadi. Kau bisa

memperlakukannya dengan caramu yang manis dan lembut, Bi, dan membantunya jika ia mengizinkanmu,” bisik Kapten John di telinga wanita tua itu.

“Jangan sia-siakan rasa belas kasihanmu, Nona Florence. Ruth membaca surat kabar lebih baik daripada semua wanita yang kukenal. Aku pernah mendengarnya melakukan itu untuk kakeknya. Ia membacakan berita pelayaran, pasar uang, dan politik dengan bagus. Jika aku adalah dirimu, aku tak akan memberinya uang, walaupun itu gagasan yang baik. Orang-orang ini memiliki kejujuran hati dalam mencari uang untuk mereka sendiri, dan aku menghormati cara mereka itu,” tambah Tuan Wallace.

“Maafkan aku! Seharusnya aku segera berpikir seorang nelayan memiliki harga diri seperti orang-orang di tempat kecil ini,” ujar Tuan Fred, menggeser kakinya ke bawah bayangan karena sinar bulan mulai memperlihatkan sepatunya yang buruk.

“Mengapa tidak? Aku rasa mereka memiliki banyak hal untuk dibanggakan. Orang-orang ini jujur dan mandiri. Mereka tidak seperti orang-orang yang tidak pernah bekerja yang hanya membanggakan uang bapak mereka yang dihasilkan dari daging, minuman, atau — bisnis jelek atau bisnis lain apa pun yang tidak menyenangkan,” kata Kapten John sambil mengedipkan mata saat mengubah kalimatnya. Kata “asinan” sudah ada di ujung lidahnya ketika Bibi Mary menyentuhnya untuk memperingatkan. Beberapa gadis cantik tertawa, dan

Tuan Fred menggeliat karena semua orang sudah tahu bahwa kakeknya yang terhormat—yang tidak pernah ia sebut-sebut—menghasilkan banyak uang dari pabrik asinan.

“Kita semua berasal dari lumpur. Kita semua akan menjadi bunga yang indah jika sebelum pulang kita memutuskan untuk mematangkan benih jiwa kita di lumpur tempat kita semua berasal,” ujar Nona Scott.

“Aku menyukai gagasan itu! Terima kasih, Bibi Mary, karena memberi nasihat yang begitu bagus untuk dikaitkan dengan kecintaanku terhadap teratai. Aku akan mengingatnya. Aku akan mencoba menjadi orang yang baik, seindah teratai itu, dan tidak malu karena aku berasal dari keturunan petani yang jujur,” seru seorang gadis serius yang telah mengenal dan menyayangi wanita bijak itu.

“Dengar itu!” seru Kapten John. Ia berasal dari garis keturunan pelaut yang panjang dan merasa bangga karena reputasinya sendiri tetap bersih dan cemerlang.

“Sekarang mari kita bernyanyi sebelum kehabisan waktu,” usul Nona Ellery, yang bersuara merdu dan tidak ingin kehilangan kesempatan untuk menyanyikan lagu-lagu sentimentil yang sesuai dengan momen itu.

Mereka bernyanyi dan bermusik selama satu jam. Sammy sangat senang. Ia mudah dibujuk untuk menyanyikan lagu-lagu pelaut dengan suaranya yang nyaring dan menyebabkan

pendengarnya riang gembira.

“Ruth bisa bernyanyi cukup baik, tapi ia tidak mau menyanyi di depan orang,” kata Sammy saat berhenti setelah menyanyikan sebuah lagu pendek sambil berteriak.

“Pasti ia mau menyanyi untukku,” lalu Tuan Wallace berjalan dengan pelan ke atas karang yang tidak jauh dari situ. Di sana Ruth duduk sendiri mendengarkan musik sambil beristirahat setelah bekerja sehabis.

“Menarik sekali!” kata Nona Ellery dengan nada tajam karena tidak berhasil menyanyikan “Wind of the Summer Night” dengan baik akibat terlalu banyak makan malam. “Seperti Lorelei,”<sup>2</sup> tambahnya saat Ruth mulai bernyanyi, dengan senang hati mematuhi lelaki tua yang baik hati itu. Mereka menduga akan mendengar lagu balada yang aneh atau lagu pujian yang membosankan. Namun mereka terkejut saat mendengar suara yang indah dan jernih itu menyanyikan “The Three Fishers” dan “Mary on the Sands of Dee” dengan penuh penghayatan sehingga menggetarkan hati penyuka musik sejati dan membuat air mata tergenang di beberapa pasang mata.

“Lagi! Ayo lagi!” seru Kapten John saat Ruth berhenti bernyanyi. Seolah terdorong oleh tepuk tangan yang tulus, gadis itu pun menjadi bersemangat dan menyanyi seperti burung hingga kehabisan napas.

“ITU yang aku sebut musik,” kata Nona Scott saat



mengusap matanya sambil mendesah puas. “Musik itu berasal dari hati dan masuk ke dalam hati, seperti seharusnya. Nah, sekarang sebaiknya kita pulang selagi perasaan kita masih seperti ini.”

Sebagian besar anggota kelompok itu mengikutinya dan pergi untuk mengucapkan terima kasih dan selamat malam kepada Ruth. Gadis itu merasa kaya dan bahagia dengan uang yang Tuan Wallace selipkan ke dalam sakunya dan kebahagiaan singkat yang tadi dinikmatinya.

Saat kapal itu berlayar pergi dan meninggalkannya sendiri di tepi pantai, ia mengucapkan selamat jalan dengan menyanyikan lagu lama, “A Life on the Ocean Wave”. Semua orang ikut bernyanyi dengan senang, terutama Tuan Wallace dan Kapten John. Jadi piknik malam itu berakhir dengan suasana penuh musik dan menyenangkan bagi semua, serta dikenang untuk waktu yang lama oleh beberapa orang.

Setelah itu, Ruth dan Sammy mendapat banyak “saat-saat bahagia”, juga si Kakek tua yang miskin. Musim panas terakhirnya berjalan baik saat ia mulai berlabuh. Tampaknya wajar bagi Kapten John sebagai pelaut untuk pergi, membaca, dan mengobrol dengan nelayan tua itu, sehingga tidak ada yang heran jika ia sering pergi ke Pulau dengan membawa sekantong penuh surat kabar. Ia juga menghabiskan waktu di rumah kecil yang penuh dengan bau laut dan garam seperti kerang di tepi pantai.

Nona Scott juga sering ikut dengan keponakannya. Sebagai seorang pecinta tanaman, ia menemukan banyak tumbuhan di Pulau yang tidak pernah ia temui di daerah berkarang di daratan tempat hotel berdiri.

Ruth tidak mengerti bagaimana, tetapi tampaknya buku selalu bisa mencapai Pulau itu. Tentu saja itu membuatnya senang. Permintaan akan teratai meningkat dan setelah musimnya berakhir marsh- rosemary menjadi bunga yang digemari. Sammy berhasil menjual semua kerang dan bulu burung camar yang ia kumpulkan. Ia juga bisa menjual benda-benda tua aneh yang ia bawa dari pelayarannya dengan harga tinggi. Hasilnya ia gunakan untuk menambah kenyamanan pelayaran terakhir si pelaut tua.

Sekarang Ruth menikmati waktunya mendayung kapal setiap hari ke Point. Tuan Wallace selalu mengucapkan kata-kata manis atau memberikan hadiah. Gadis-gadis mengangguk saat ia lewat dan bertanya bagaimana kabar Sang Pelaut Tua. Nona Scott sering memintanya mampir di pondok untuk memberikan buku baru atau menemaninya berjalan menuju perahu Ruth sambil berbincang. Kapten John membantu Sammy memancing sehingga keranjangnya selalu penuh saat mereka pulang ke rumah.

Semua bantuan dan keramahan ini memberikan kekuatan menakjubkan dan membuat hidup Ruth yang berat terasa lebih manis. Pekerjaannya terasa lebih ringan. Ia bernyanyi saat berdiri di depan bak cuci. Ia menjaga mercusuar pada malam

hari dengan gembira ditemani buku-buku bagus. Ia juga dapat beristirahat setelah pekerjaannya selesai. Saat beristirahat itu ia duduk di batunya, memandangi cahaya dari Point, mendengar suara musik yang riang saat para anak muda menari, dan memikirkan percakapan yang menyenangkan dengan Nona Scott. Mungkin kehadiran si jaket biru di kamar tidur Kakek, melihat wajah cokelat yang ramah dan tersenyum saat ia masuk, dan mendengar suara seorang laki-laki yang sedang membaca keras-keras, membuat kehidupan Ruth yang membosankan menjadi lebih menyenangkan. Ia menyukai teman-teman barunya. Ia menyambut kedua temannya dengan keramahan yang sama dan menyaksikan kepergian keduanya dengan penyesalan yang sama. Sering kali ia bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada dirinya tanpa mereka.

Namun gadis nelayan sederhana itu tidak pernah memimpikan perasaan yang lebih hangat daripada kebaikan di satu sisi, dan rasa syukur di sisi yang lain. Ketidaksadaran ini adalah daya tariknya yang paling besar, terutama bagi Kapten John. Kapten John tidak menyukai gadis-gadis bodoh yang membuang-buang waktu untuk pacaran padahal mereka bisa melakukan kegiatan lain yang lebih baik dan lebih bermanfaat. Pelaut tampan itu adalah pujaan wanita karena ia cekatan dalam semua jenis kegiatan. Ia juga merupakan pemuda tertua di antara pemuda-pemuda lainnya di Point itu. Kapten John sangat sopan dan tulus terhadap setiap wanita yang ia temui, mulai dari janda terhormat yang agung hingga gadis pelayan yang hina. Namun ia mencurahkan semua perhatiannya kepada

Bibi Mary dan tampaknya tidak tertarik kepada wajah cantik yang lebih muda.

“Pasti ia memiliki kekasih hati di seberang lautan sana,” kata para gadis saat melihatnya berjalan sendirian di teras yang panjang, atau saat melihat ia berayun di atas tempat tidur gantungnya sambil melamun memandangi teluk biru di depannya.

Nona Scott hanya tersenyum saat ditanyai gadis-gadis yang ingin tahu. Ia menjawab ia harap John segera menemukan teman hidupnya.

“Apa itu, Kapten? Kapal uap?” tanya Tuan Fred, saat ia datang ke pondok itu pada suatu sore di bulan Agustus, dengan teman-teman wanitanya yang biasa.

“Hanya kapal layar, tak ada kapal uap hari ini,” jawab Kapten John sambil menurunkan teropong dari matanya karena terkejut.

“Apakah dengan benda itu kau bisa melihat orang di Pulau? Kami ingin tahu apakah Ruth ada di rumah, karena jika ia tidak di rumah kami tak perlu membuang waktu untuk pergi ke sana,” kata Nona Ellery dengan senyumnya yang paling manis.

“Aku rasa tidak. Kapal itu milik Sammy dan ada sepotong warna merah di sana. Aku rasa Nona Ruth bersamanya. Mereka berlayar ke arah sini, jadi kau bisa memanggilnya jika kau mau,” jawab sang pelaut dengan “sepotong warna merah”

di pipinya yang terbakar matahari—jika ada yang memperhatikan.

“Kalau begitu kami akan menunggu di sini jika boleh. Kami memintanya untuk membawakan sejumlah rumput laut dan bunga untuk pentas kami malam ini. Kami ingin Ruth menjadi Rebecca di sumur. Kulitnya begitu gelap. Jika rambutnya diurai dan dipakaikan gelang emas dan selendang merah, aku rasa ia akan tampak cantik. Perlu waktu lama untuk menyusun ‘Lily Maid of Astolat’. Kita HARUS menampilkan sesuatu yang ringan sebelumnya. Para pria bergembira memerankan unta. Maukah kau mejadi Yakub atau Ibrahim atau siapa pun nama lelaki dengan gelang itu?” tanya Nona Ellery saat mereka duduk di tangga dengan bebas dan santai karena berada di Point.

“Tidak, terima kasih. Aku tidak berakting. Aku biasa menarikan tarian pelaut saat masih kecil, tapi aku berhenti melakukan itu sejak beberapa waktu yang lalu.”

“Sayang sekali! Semua orang berakting. Akting sedang menjadi mode,” kata Nona Ellery sambil memutar mata birunya untuk memohon.

“Oh, begitu. Tapi aku tidak pernah tertarik dengan teater. Aku lebih suka hal-hal yang alamiah.”

“Jahat sekali kau! Aku sangat mengharapkanmu karena kau tidak mungkin menjadi bajak laut.”

“Fred adalah orang yang kau perlukan. Ia akan

mengagetkan penonton dengan perlengkapan Kapten Kidd yang biasa, pistol dan pedang bajak laut yang cukup banyak untuk seluruh kru, dan jenggot yang bagus.”

“Aku tahu Ruth tidak akan melakukannya, Floss. Ia tampak kaget waktu aku memperlihatkan kostum Peri Airku dan memberitahunya untuk itulah aku menginginkan rumput laut. “Tapi kau tak akan berdiri di depan semua orang dengan berpakaian seperti itu, bukan?” katanya. Ia terlihat sangat malu seolah-olah belum pernah melihat gaun dengan leher rendah dan stoking sutra sebelumnya.” Nona Perry menegakkan kepalanya karena merasa iba terhadap gadis yang terkejut mendengar ada orang yang mempertontonkan leher, lengan, dan pergelangan kaki yang cantik.

“Kami akan MENYEWANYA, kalau begitu. Ia gadis malang yang mata duitan dan akan melakukan apa pun demi uang. Aku tidak akan buru-buru kembali ke kapalku. Kita HARUS mendapatkan Rebecca karena aku telah meminjam sebuah kendi yang bagus dan menjanjikan unta kepada para pria,” kata Nona Ellery yang berlagak seperti ratu, karena ia adalah gadis tercantik dan terkaya di sana.

“Ruth sudah mendarat, kurasa, karena kapal itu sudah pergi menuju dermaga. Sebaiknya kau turun dan membantunya mengangkat rumput laut itu, Fred, dan juga benda-benda lain yang kau pesan,” saran Kapten John. Sebenarnya ia sendiri ingin pergi tapi ia harus bertindak sebagai tuan rumah karena Bibi Mary sedang tidur di lantai atas.

“Aku terlalu lelah. Ia tak akan apa-apa. Ia biasa bekerja dan kita tidak boleh memanjakannya, seperti kata para wanita tua,” jawab Tuan Fred.

“Aku tidak akan memintanya untuk berakting, jika kau mengizinkanku untuk mengutarakan pendapat,” kata Kapten John dengan nada tenangnya. “Itu akan membuatnya tidak tenang dan juga tidak senang. Ia menyetir kapal kecil itu dan bahagia melakukannya. Biarkan ia menentukan arahnya sendiri. Lagipula, ingat, tidak baik berbicara dengan orang yang memegang kemudi.”

Nona Perry membelalak. Nona Ray, gadis yang cerdas, mengangguk, sedangkan Nona Ellery berkata dengan tidak sabar, “Seolah pikiran, perkataan atau perbuatan GADIS ITU penting! Sudah tugasnya untuk menuruti kemauan kita. Kita tidak boleh terlalu memanjakan gadis seperti itu. Ia tidak bisa menjadi lebih sombong lagi. Aku akan menyuruhnya hanya untuk melihat seperti apa sikapnya.”

Saat Nona Ellery berkata begitu, Ruth tiba di jalan berpasir dengan membawa rumput pantai dan rumput laut, bunga matahari, dan kerang-kerangan. Ia tampak kepanasan dan lelah, tapi lebih cantik daripada biasanya dengan gaun biru dan saputangan merah yang ia pakai karena topi lamanya hilang diterbangkan angin. Melihat kerumunan orang di tangga pondok, Ruth berhenti untuk bertanya apakah keadaan baik-baik saja. Segera Nona Ellery mengajukan permintaannya dengan nada memerintah yang menyebabkan Ruth langsung

bersikap tegas, dingin, dan sekaligus tenang. Dengan mantap ia menjawab, “Bagaimanapun, aku tidak bisa.”

“Mengapa tidak?”

“Yah, salah satu alasannya karena aku pikir tidak pantas memerankan sesuatu yang diambil dari Alkitab hanya untuk menyombong dan mengesankan orang.”

“Kau pikir?” Nona Ellery memberengut. Lalu dengan marah ia menambahkan, “Kami akan membayarmu. Aku tahu orang di sini akan melakukan apa pun demi uang.”

“Kami miskin dan membutuhkan uang, dan ini adalah kesempatan yang baik untuk mendapatkannya. Aku akan melakukan banyak hal untuk memperoleh sedikit uang, tapi bukan itu,” jawab Ruth, terlihat seangkuh Nona Ellery.

“Kami tidak akan mengatakan apa pun lagi jika kau terlalu anggun untuk melakukan sesuatu yang bahkan KAMI pun tidak keberatan untuk melakukannya. Aku akan membayar barang-barang ini sekarang, karena sudah kupesan, dan kau tidak perlu membawakan barang seperti ini lagi. Berapa banyak yang harus kubayar?” tanya gadis cantik yang tersinggung itu sambil mengeluarkan dompetnya dengan kesal.

“Tidak perlu. Aku senang membantu kalian jika aku memang bisa karena kalian telah begitu baik kepadaku. Mungkin jika kau tahu mengapa aku ingin memperoleh uang, kau akan mengerti. Kakek tak akan hidup lama, dan aku tak



ingin orang lain memakamkannya. Aku bekerja dan menabung agar ia bisa dimakamkan dengan layak, seperti yang ia inginkan, dan bukan seperti orang miskin.”

Ada sesuatu di wajah dan suara Ruth saat ia berkata seperti itu dan berdiri di sana dengan penampilan lusuh, lelah, dan barang bawaan yang berat. Namun ia tampak jujur, patuh, dan sabar karena rasa cinta. Hati orang-orang yang melihat dan mendengarnya tersentuh. Namun ia tidak membiarkan seorang pun berkata apa-apa karena setelah mengucapkan itu ia segera pergi, seolah untuk menyembunyikan air mata yang meredupkan matanya yang jernih dan bibirnya yang gemetar.

“Floss, teganya kau!” seru Nona Ray. Ia segera berlari untuk mengambil seikat rumput pantai dari lengan Ruth, diikuti gadis-gadis lain. Mereka semua malu dan menyesal karena kata-kata Ruth telah menunjukkan betapa beratnya hidup yang ia jalani padahal hidup mereka begitu santai tanpa perlu menguatirkan apa pun.

Kapten John sangat ingin untuk ikut. Namun ia masuk ke dalam rumah, menggerutu sendiri dengan muka cemberut, “Gadis itu benar-benar tidak berhati! Kupu-kupu saja lebih berhati daripada dia! Aku ingin melihat gadis tak berhati itu menggeliat saat ditusuk dengan jarum! Ruth malang! Kami akan mengurus masalah itu dan memakamkan Ben tua seperti seorang laksamana. Jika tidak, aku akan gantung diri!”

Kapten John begitu sibuk bercerita kepada Bibi Mary

sehingga ia tidak melihat gadis itu melintas untuk menunggu kapalnya di pantai. Ruth tetap menolak uang yang diberikan kepadanya, namun ia menerima permintaan maaf mereka dengan baik.

Pada jam seperti itu, pantai hanya digunakan oleh perawat dan pelayan yang berenang dan berbincang saat anak-anak bermain pasir atau berenang di laut. Beberapa perawat bermain air. Seorang guru pribadi Jerman berseru keras karena ketika ia berada di dalam kamar mandi umum, seorang gadis kecil berusia enam tahun bermain di perahu kecil yang digunakan para pria untuk mencapai kapal pesiar yang dijangkarkan di bagian laut yang lebih dalam.

Ruth segera melihat bahaya yang dihadapi anak itu. Air sedang pasang dan membawa perahu kecil itu ke arah laut dengan cepat. Sementara itu si anak dapat menyebabkan perahu itu terbalik setiap kali ia menjulurkan lengan dan meminta tolong kepada wanita yang berdiri di pantai itu.

Tak ada yang berani mencoba menolong anak itu. Mereka semua berdiri dan meremas-remas tangan mereka dan berteriak seperti burung camar. Ruth segera melemparkan sepatu dan rohnya yang berat dan berteriak dengan riang, “Duduk tenang! Aku akan menjemputmu, Milly!”

Ruth bisa berenang seperti ikan, tapi ia terbebani dengan bajunya dan rasa lelah akibat bekerja lebih banyak daripada biasanya. Segera saja ia menyadari ia tidak bisa berenang

secepat yang ia inginkan menuju perahu yang menjauh itu. Ruth tidak patah semangat. Namun ia merasa cemas saat napasnya memendek, lengan dan tungkainya memberat, dan ombak menyapunya semakin jauh dari pantai.

“Coba mereka berhenti berteriak dan pergi mencari pertolongan. Aku bisa berenang mencapai perahu itu, tapi saat aku tiba, anak itu pasti sudah jatuh dan kami akan hilang karena aku rasa aku tak bisa berenang kembali dengan membawanya.”

Tapi Ruth tetap gigih berenang dan mencoba menenangkan Milly agar perahu tidak tenggelam. Beberapa kayuhan lagi dan Ruth akan bisa mencapainya. Ia akan beristirahat sebentar dan memegang perahu itu sambil mendorongnya ke pantai. Merasa bahaya sudah lewat, ia bergegas dan meletakkan tangannya untuk meraih perahu kecil itu. Tapi tiba-tiba Milly mencondongkan tubuh karena berpikir Ruth akan memeluknya. Air segera mengalir masuk dan perahu itu tenggelam. Anak itu tercebur ke dalam air dan berteriak. Ia segera berpegangan erat kepada Ruth karena ketakutan.

Sesaat keduanya tenggelam, namun mereka segera muncul kembali. Berpikir cepat karena berada dalam bahaya, Ruth berteriak, sambil menjaga agar ia tetap mengapung, “Ke punggungku, cepat! Cepat! Jangan pegang lenganku. Pegang rambutku erat-erat dan jangan bergerak.”

Milly berpegangan dengan gugup dan terengah-engah ke

bahu Ruth yang kuat. Walaupun merasa berat dan sadar kekuatannya melemah, Ruth berbalik dan berenang menuju pantai. Ia memaksa pikiran dan tubuhnya bekerja. Pantai tampak begitu jauh! Mengapa perempuan-perempuan itu hanya berdiri di sana dan tidak ada yang berusaha untuk menolongnya? Tidak ada pria yang terlihat! Jantungnya seolah berhenti berdetak, dahinya berdenyut-denyut, napasnya tertahan oleh lengan yang memengangnya dengan erat. Anak itu juga seolah semakin berat dan semakin berat.

“Aku akan berusaha sebisaku. Tapi mengapa tidak ada orang yang datang?”

Itu pikiran terakhir yang Ruth sadari. Ia terengah sambil berenang pelan, dengan muka pucat dan mata menatap bendera yang berkibar dari pondok terdekat. Salah satu pengasuh Katholik yang baik berlutut dan berdoa. Para pelayan berteriak. Guru pribadi itu bergumam, “Mein Gott<sup>3</sup>, aku berdosa jika anak itu tenggelam!” Lalu terdengar suara siulan Kapten John yang jernih dan lembut. Pria itu berdiri di terasnya sambil menunggu Ruth untuk mengantarnya pulang dengan perahu.

Mereka hampir tiba. Beberapa kayuhan lagi dan Ruth bisa menyentuh dasar laut. Tiba-tiba pandangannya mulai gelap. Ia berbisik, “Aku akan mengapung. Berteriaklah, Milly. Jangan hiraukan aku,” dan Ruth berbalik sambil memegang anak itu dengan kuat. Dengan hanya wajah yang berada di permukaan air, ia berusaha bertahan.

“Jemput aku! Ia akan tenggelam! Oh, cepatlah!” teriak anak itu dengan nada panik sehingga gadis Jerman yang egois itu sadar dan mulai bertindak. Dengan berhati-hati si gadis Jerman masuk ke air. Melihat bantuan datang, Milly kecil yang pemberani segera melepaskan diri dan berenang seperti seekor katak. Sementara itu Ruth, yang sangat lelah, perlahan-lahan tenggelam dengan kesadaran yang hampir hilang.

Teriakan para perempuan yang melengking saat mereka melihat wajah pucat itu menghilang dan tidak muncul lagi mencapai telinga Kapten John. Ia segera berlari ke bawah, merasa yakin seseorang dalam bahaya.

“Ruth tenggelam! Di sana!” Hanya itu yang si pelaut tangkap karena mereka begitu riuh untuk bercerita. Tanpa menunggu, ia melempar topi dan mantelnya dan segera berlari ke laut seolah siap untuk mencari kapal *Atlantic*<sup>4</sup> sampai ketemu.

Segera Ruth berhasil diselamatkan. Kapten John segera membawa Ruth ke rumah untuk menyerahkannya kepada Bibi Mary, dan hanya berhenti sesaat untuk menyuruh salah satu gadis pergi memanggil dokter. Bibi Mary segera menyelimuti Ruth dengan selimut dan menggosok badan gadis itu sementara John menyiapkan brandy panas dan air, dengan tangan gemetar dan memercikkan air ke mana-mana seperti anjing Newfoundland yang baru saja berenang.

Ruth segera sadar, tapi ia terlalu lelah untuk melakukan atau

mengatakan apa pun. Jadi ia hanya berbaring diam, merasa tidak nyaman hingga akhirnya jatuh tertidur.

“Apa Milly selamat?” Hanya itu yang ia tanyakan. Setelah diyakinkan bahwa anak itu sudah kembali ke pelukan ibunya, dan Sammy pergi untuk memberi tahu Kakek, Ruth menutup matanya sambil berbisik, “Semua baik-baik saja. Syukurlah!”

Sepanjang malam itu Kapten John mondar-mandir di teras dan mengusir para pengunjung yang datang. Mereka berkumpul untuk menanyakan kabar sang pahlawan wanita karena ia lebih menarik daripada Peri Air, Lily Maid, atau semua makhluk cantik yang berlagak di balik tirai merah di hotel. Sepanjang malam Bibi Mary menunggui Ruth dan beberapa kali berjingkat ke luar untuk memberi tahu keponakannya bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan karena gadis itu sangat kuat dan sehat. Sepanjang malam Ruth bermimpi aneh. Tapi setelah demamnya hilang, ia bermimpi indah mengenai tempat yang menyenangkan, bersama orang-orang yang ia sayangi, dengan hidup yang tenang, dan memperoleh apa yang telah lama ia inginkan. Mimpi itu begitu indah sehingga ia terbangun di waktu fajar dengan wajah damai. Ini membuat Bibi Mary menciumnya lembut saat wanita itu masuk dan melihat Ruth baik-baik saja.

“Bagaimana kabarmu, Sayang? Kuharap kau sudah pulih.”

“Oh, ya. Aku sudah cukup sehat, terima kasih. Aku harus pulang. Kakek akan terus khawatir sebelum ia melihatku,” jawab Ruth sambil duduk dengan rambut basah di pundaknya

dan sedikit rasa nyeri saat meregangkan lengannya yang lelah.

“Jangan dulu, Sayang. Istirahatlah satu atau dua jam lagi, lalu sarapan. Setelah itu, jika kau mau, John akan mengantarmu pulang sebelum orang-orang datang dan membuatmu pusing dengan pertanyaan-pertanyaan kosong. Aku bangga terhadap gadisku yang pemberani dan ingin merawatnya jika ia mengizinkan.”

Sambil berkata begitu, Bibi Mary memeluk Ruth lalu sibuk membangunkan pelayannya dan John dari tidurnya yang sebentar dengan bau kopi. Satu jam kemudian, dengan mengenakan selendang merah dan pakaian kelabu Nona Scott, Ruth berjalan perlahan menuju pantai sambil berpegangan ke lengan Kapten John. Bibi Mary melambaikan sapu tangannya dari karang di atas dan mengucapkan selamat jalan.

Itu waktu paling indah dari sepanjang hari itu. Matahari belum terbit, tapi laut dan langit tampak merah dengan cahaya fajar. Gelombang kecil beriak di atas pasir. Angin membawa udara segar dan harum dari padang rumput di tempat jauh. Di hutan kecil, burung-burung bernyanyi. Saat itu adalah saat-saat yang hening, damai, dan menyenangkan sebelum segala urusan dan kesibukan dunia dimulai.

Ruth duduk diam, memandang sekelilingnya seakan melihat langit dan bumi baru. Tidak ada kata-kata yang bisa menjelaskan perasaan apa yang membuat pandangannya menjadi begitu lembut, menyebabkan warna segar kembali ke

pipinya, dan menyentuh bibirnya dengan sesuatu yang lebih indah daripada senyuman.

Kapten John mendayung dengan sangat lambat. Ia memandang Ruth dengan ekspresi baru di wajahnya. Saat gadis itu menarik napas panjang, mendesah dengan bahagia, pria muda itu mencondongkan tubuh untuk bertanya, seolah tahu apa yang menyebabkan gadis itu begitu, “Kau senang karena hidup, Ruth?”

“Oh, aku sangat senang! Aku tidak ingin mati. Hidup terasa lebih indah sekarang,” jawab Ruth, menatap Kapten John dengan tatapan penuh syukur.

“Walaupun hidupmu susah?”

“Akhir-akhir ini hidupku lebih mudah. Anda dan Nona Mary yang baik telah banyak membantu. Aku melihat jalan hidupku dengan lebih jelas dan bermaksud untuk terus hidup, dengan berani dan gembira, karena aku yakin pada akhirnya aku akan memperoleh apa yang kuinginkan.”

“Begitu juga dengan aku!” kata Kapten John sambil tertawa.

“Aku harap aku bisa membantu dengan cara apa pun untuk membalas semua yang telah kau lakukan untukku. Aku tahu kau tidak ingin mendapatkan balasan karena telah mengangkatku dari air. Namun aku ingin membalasnya, jika aku bisa, suatu saat nanti,” suara Ruth terdengar penuh tekad dan lembut saat ia menatap air hijau yang dalam. Ia bisa saja mati



jika bukan karena Kapten John.

“Apa yang kau pikirkan saat tenggelam seperti itu? Perempuan-perempuan itu bilang kau tidak pernah berteriak meminta tolong.”

“Aku kehabisan napas untuk berteriak. Aku tahu kau ada di dekat sana. Aku harap kau datang. Aku juga memikirkan Sammy dan Kakek.”

Itu jawaban yang sederhana, namun membuat Kapten John berseri. Wajah cokelatny bersinar saat ia mendayung menyebrangi teluk yang sepi sambil memandangi Ruth yang duduk di seberangnya. Gadis itu begitu berubah karena warna baju yang sesuai dengan dirinya, bahaya yang baru saja ia lewati, serta mimpi-mimpinya.

Kapten John berbicara lagi dengan nada yang gembira sekaligus gelisah, “Aku senang musim panasku yang membosankan tidak berlalu sia-sia. Tapi musim panas ini sudah berakhir dan dalam beberapa hari aku akan berlayar selama setahun, kau tahu.”

“Ya, Nona Mary memberitahuku kalian akan segera pergi. Aku akan merindukan kalian berdua. Tapi apakah kalian akan datang tahun depan?”

“Kami akan datang. Semoga Tuhan mengizinkan.”

“Begitu juga aku. Walaupun musim gugur ini aku akan pergi,

aku akan kembali pada musim panas dan beristirahat sebentar, tak peduli apa pun yang bisa kulakukan.”

“Datang dan tinggallah bersama Bibi Mary jika rumahmu sudah tak ada. Aku ingin Sammy ikut bersamaku di masa mendatang. Aku sudah mengaturnya dengan Sang Pelaut dan aku akan menjaga bocah cilik itu. Usianya tak lebih muda daripada saat aku berlayar untuk pertama kalinya. Kau akan mengizinkannya pergi?”

“Asalkan bersamamu. Ia sudah bertekad untuk menjadi seorang pelaut, dan Kakek setuju. Semua pria di keluarga kami adalah pelaut. Aku juga akan menjadi pelaut jika aku lelaki. Aku sangat mencintai laut. Aku tak bisa meninggalkan laut begitu lama.”

“Walaupun laut hampir menenggelamkanmu?”

“Ya. Lebih baik aku mati dengan cara seperti itu daripada mati dengan cara lain. Tapi itu kesalahanku sendiri. Aku pasti tidak akan gagal andai aku tidak begitu lelah. Biasanya aku berenang lebih jauh. Namun aku sudah berada di rawa selama tiga jam mengambil pesanan para gadis, dan hari itu hari mencuci, dan aku tidak tidur hampir sepanjang malam karena menjaga Kakek. Tolong jangan salahkan laut, Kapten John.”

“Waktu itu kau seharusnya memanggilku. Aku sedang menantimu, Ruth.”

“Aku tidak tahu. Aku terbiasa melakukan segalanya sendiri.

Lagipula jika aku menunggu, pasti sudah terlambat untuk menyelamatkan Milly.”

“Puji Tuhan aku tidak terlambat menyelamatkanmu.”

Perahu itu tiba di pantai. Sambil berbicara, Kapten John mengulurkan tangannya untuk membantu Ruth turun karena dengan gaun panjang dan badan yang lemah akibat penderitaan kemarin, gadis itu tidak dapat meloncat turun seperti yang biasa ia lakukan dengan gaun pendeknya. Pipi Ruth merona saat ia menatap mata pria di hadapannya yang sedang mengagumi kecantikannya dan menatapnya dengan rasa sayang. Bibir pria itu juga mengucapkan syukur kepada Tuhan atas keselamatannya.

Ruth tidak berbicara tapi membiarkan pria muda itu mengangkatnya turun, mengaitkan tangan gadis itu di lengannya, dan menuntunnya menaiki bukit berbatu menuju kolam kecil yang menanti sinar matahari pertama untuk membangunkannya dari tidurnya. Pria muda itu berhenti di sana. Sambil memegang tangan gadis itu ia berkata dengan pelan, “Ruth, sebelum pergi aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu, dan ini tempat dan waktu yang tepat untuk itu. Ketika Bibi Mary mengamati bunga-bunga, aku mengamatiimu dan menemukan gadis yang kuinginkan untuk menjadi istriku. Sederhana dan pemberani serta patuh dan jujur. Itulah gadis yang kuinginkan. Maukah kau memberi semua itu, Sayang, karena aku tak bisa menawarkan apa-apa kepadamu? Maukah kau membuat lelaki ini bahagia selama pelayarannya tahun

depan dengan Sammy karena kau mengatakan ‘ya?’”

“Aku tidak sebaik dan sebijak itu untuk cinta! Ingatlah siapa aku,” kata Ruth sambil menundukkan kepala.

“Aku ingat dan aku bangga dengan itu! Dulu aku hanyalah pelaut biasa dan aku bekerja keras untuk mencapai posisi sekarang serta menjadi pelaut yang lebih baik. Sekarang aku memiliki kapalku sendiri. Aku menginginkan teman hidup untuk tempat berlabuhku di laut atau pun di darat. Pandanglah aku dan katakan bahwa apa yang kulihat di matamu yang jujur itu benar.”

Lalu Ruth mengangkat wajahnya dan sinar matahari memperlihatkan semua yang ingin pria itu ketahui. Ruth menjawab dengan sungguh-sungguh sambil menatap mata pria itu dengan “matanya yang jujur”, “Aku berusaha menyangkal rasa cintaku kepadamu karena sadar aku hanyalah seorang gadis bodoh dan miskin. Tapi kau begitu baik kepadaku, bagaimana aku bisa menyangkalnya, John?”

Jawaban itu membuat si pria muda puas dan ia mengucapkan terima kasih dengan mengecup dahi gadis itu.

Tak terlukiskan seperti apa sambutan yang mereka dapatkan di rumah cokelat kecil itu dan apa yang terjadi saat Kakek memberkati kedua kekasih itu. Sammy begitu bahagia sehingga ia harus mengeluarkan perasaannya yang melimpah ruah itu dengan berjingkrak-jingkrak di pantai dan mengejutkan

burung camar dan burung kedidi yang sedang sarapan di sana.

Tidak ada seorang pun di Point, kecuali seorang wanita tua baik hati, yang mengetahui rahasia menggembirakan itu. Sekarang ada kecantikan yang lebih lembut di wajah baru Ruth. Tak ada seorang pun yang dapat menebak apa yang menyebabkannya dan ia pun segera dilupakan karena musim panas berakhir dan para tamu pergi meninggalkan Point, kecuali beberapa orang yang tetap tinggal hingga bulan September.

Nona Mary termasuk orang yang tinggal di sana hingga bulan September, begitu juga dengan Kapten John. Pria itu tinggal di sana selama mungkin untuk menyenangkan hati sang pelaut tua. Ia juga duduk di antara bebatuan bersama Ruth saat pekerjaan harian Ruth selesai, mendengarkan “Putri Duyung”—nya—begitulah ia memanggil gadis itu—bernyanyi seolah tak pernah menyanyi sebelumnya. Ruth membiarkan Kapten John membaca hati yang telah ia berikan kepada pria itu. Bunga teratai itu telah mekar sepenuhnya, dan seluruh hatinya telah menjadi milik pria itu.

Kakek meninggal pada hari pertama musim dingin dan dibawa ke makam oleh kawan lamanya, tanpa utang sepeser pun berkat cucu perempuannya yang pekerja keras dan anak lelaki baru yang gadis itu bawa untuknya. Lalu rumah kecil itu ditinggalkan. Sepanjang musim dingin Ruth berbahagia bersama Bibi Mary. Sementara itu, Sammy belajar dengan rajin karena terpacu untuk meraih impiannya sambil menanti sang Kapten

berlayar pulang ke rumah lagi.

Satu hari bahagia terjadi pada musim panas berikutnya, saat rumah cokelat kecil itu dibenahi untuk bulan madu seorang pelaut, dan saat bendera berkibar riang di atas pondok Nona Mary. Ruth, dengan gaun putih dan bunga pilihannya yang ia sematkan di rambut dan dadanya, mulai berlayar dengan Kaptennya tersayang. Mereka akan menempuh pelayaran panjang dengan cuaca tenang dan juga badai. Tetapi kapal mereka tidak akan pernah karam karena cinta mereka tumbuh dan berkembang seperti teratai di sisi laut. []

1 Boaz adalah pasangan Ruth dalam “The Book of Ruth”-”Buku Ruth”- di alkitab

2 Wanita cantik dalam legenda Jerman yang hidup di karang dekat Sungai Rhine dan memikat para pelaut untuk mendekati karang dengan nyanyiannya.

3 Ya Tuhan!

4 Kapal yang tenggelam pada tanggal 1 April 1873.



# Mawar Mungil

## Table of Content

“Permisi, saya sudah sampai,” kata seorang gadis kecil saat memasuki sebuah ruangan besar tempat tiga orang wanita duduk dan bekerja.

Wanita pertama sangat kurus, wanita kedua sangat gemuk, dan wanita yang paling muda sangat cantik. Wanita tertua memasang kacamatanya, wanita yang gemuk menjatuhkan jahitannya, dan wanita yang cantik berseru,

“Oh, kau pasti Rosamond kecil!”

“Ya. Saya sudah sampai. Saya membawa surat untuk Bibi Penelope,” kata anak itu tenang, seperti orang yang yakin akan disambut.

Wanita yang gemuk menjulurkan tangannya untuk meminta surat itu. Namun si gadis kecil memandang ketiga wajah itu dengan teliti, lalu menghampiri wanita tertua.



Wanita itu menyambutnya dengan memberikan kecupan, sambil berkata, “Benar. Bagaimana kau tahu, Sayang?”

“Oh, Papa bilang Bibi Penny itu tua, Bibi Henny gemuk, dan Sepupu Cicely agak cantik. Jadi saya bisa tahu dengan segera,” jawab Rosamond, puas akan kecerdasannya, namun tidak menyadari akibat dari kata-katanya itu.

Nona Penelope cepat-cepat bersembunyi di balik surat yang dibawa anak kecil itu. Nona Henrietta memberengut dengan keras sehingga kaca matanya meloncat dari hidungnya. Sedangkan Cicely langsung tertawa sambil berseru,

“Aku rasa kita memiliki seorang anak pembuat ulah di antara kita, walaupun aku tak bisa mengeluhkan pujian yang kuterima.”

“Aku tidak pernah berharap anak Clara tahu sopan santun dan terbukti aku benar. Lepaskan topimu, Rosamond, dan duduk. Kakak tidak suka jika topimu miring seperti itu,” kata Nona Henny dengan nada jengkel.

Melihat ada sesuatu yang salah, anak itu diam dan mematuhinya. Ia duduk di sebuah kursi berlegan kuno, menyilangkan kakinya yang pendek, dan melipat tangannya yang gemuk di atas tas kecil yang ia bawa. Ia duduk menatap ruangan itu dengan sepasang mata birunya yang sangat besar tanpa merasa malu, walaupun agak termenung, seolah perpisahan yang menyedihkan itu masih terasa di hati kecilnya.

Nona Penny perlahan-lahan membaca surat itu, Nona Henny melukis bunga aster di atas kanvas sambil menyentakkan pakaian sutranya dengan tersinggung, dan Nona Cicely bersandar di sofa sudut sambil memandangi sang pendatang. Ayah Rosamund adalah sepupu dari kedua wanita tua itu. Pria itu ditugaskan ke luar negeri secara mendadak. Ia membawa istrinya bersamanya dan meninggalkan gadis kecilnya untuk diasuh oleh kerabat-kerabatnya karena merasa anaknya terlalu muda untuk diajak bepergian jauh. Cicely, seorang keponakan yatim yang tinggal dengan kedua wanita tua itu harus menjaga Rosy. Musim panas di desa yang sepi bagus bagi Rosy. Lagipula perubahan suasana akan menghibur hatinya karena baru kali ini ia berpisah dari ibunya. Anak itu telah diajari dengan baik dan pernah menjadi pendamping seorang wanita yang baik hati dan lembut. Ia juga sangat bersemangat untuk menyenangkan hati kedua orangtua yang sangat dicintainya dengan memegang janji yang telah ia buat dan menjadi “berani seperti Papa serta sabar dan baik hati seperti Mama.”

“Nah, bagaimana menurutmu, Nona?” tanya Cicely saat sepasang mata biru itu kembali menatapnya setelah menjelajahi ruangan yang besar, kuno, dan agak suram itu.

“Ini ruangan yang sangat besar dan gelap untuk ditempati sendirian oleh seorang gadis kecil,” jawab Rosy dengan suara bergetar.

“Kami membiarkan ruangan ini tetap gelap karena mata

Kakak. Saat AKU masih kecil, tidak sopan jika kita mengatakan hal-hal yang buruk mengenai rumah orang lain, terutama jika rumah itu indah,” kata Nona Henny sambil melirik tajam dari balik kaca matanya ke arah anak nakal itu, yang komentar keduanya tidak lebih baik daripada komentar pertamanya.

“Saya tidak bermaksud tidak sopan, tapi saya HARUS jujur. Gadis kecil menyukai tempat yang terang. Saya turut menyesal atas mata Bibi Penny. Saya akan membaca untuknya. Saya membaca untuk Mama dan Mama bilang saya cukup baik untuk seorang anak yang baru berusia delapan tahun.”

Jawaban lembut dan matanya yang jujur tampaknya meredakan kemarahan Nona Henny. Ukuran badan Nona Henny adalah titik sensitifnya dan rumah tua itu adalah harta kebanggaannya. Nona Henny melepaskan kacamatanya dan berkata dengan lebih ramah,

“Di atas ada sebuah kamar kecil yang bagus untukmu. Selain itu juga ada sebuah taman untuk bermain. Cicely akan mendengar kau membaca setiap hari, dan aku akan mengajarimu menjahit, karena pasti SEBAGIAN BESAR pendidikan yang berguna untukmu telah diabaikan.”

“Tidak, Bi. Saya menjahit empat potong setiap hari, dan membuat sedikit jahitan kecil, dan juga mengelim saputangan Papa. Saya sedang belajar menambal kaus kakinya dengan sebuah jarum besar jika—jika kaus kaki itu rusak.”

Rosy berhenti karena tersedak. Namun ia terlalu gengsi untuk menangis. Ia hanya mengusap dua tetes air mata dari pipinya dengan ujung sarung tangan sutra kelabunya yang kecil, mengatupkan bibir, dan bersikap sopan. Ia berniat untuk menangis sepuas hati setelah aman di dalam “kamar kecil yang bagus” yang dijanjikan.

Walaupun Cicely adalah seorang wanita muda yang egois dan pemalas, ia tersentuh melihat wajah sedih anak itu. Sambil menepuk sofa tempatnya berbaring, ia berkata ramah, “Ke sini, Nak. Duduklah di sampingku dan ceritakan kepadaku jenis anak kucing apa yang paling kau sukai. Tabby, kucing kami, terlalu tua untuk bermain denganmu. Jadi pasti kau menginginkan seekor anak kucing. Aku yakin.”

“Oh, ya. Jika boleh!” kata Rosy sambil melompat ke tempat duduk itu sambil tersenyum. Jelas sambutan seperti inilah yang ia sukai.

“Cicely, mengapa kau menanamkan gagasan seperti itu di kepala Rosamond? Kau kan tahu kita tidak mengizinkan anak kucing di rumah karena Kakak bisa tersandung. Belum lagi kenakalan yang sering dilakukan makhluk mengerikan itu. Tabby sudah cukup untuk anak itu, dan juga bonekanya. Pasti kau punya sebuah boneka?” Nona Henny bertanya khidmat seolah berkata, “Apakah kau punya hati?”

“Oh, ya. Saya punya sembilan boneka di koper dan dua boneka kecil di tas. Mama juga akan mengirimkan sebuah

boneka yang sangat-sangat besar dari London begitu tiba di sana, untuk menghibur dan menemani saya tidur,” seru Rosy, serta-merta membuka tasnya dan mengeluarkan boneka pengantin wanita dan pengantin pria, tiga potong kue bolu, sebuah botol minyak wangi, dan sebuah dompet yang langsung menumpahkan berkeping-keping uang logam dan remah-remah kue ke atas kapet yang tak bernoda.

“Ya, ampun! Kacau sekali! Pungut itu, Nak. Jangan membongkar tas di ruang tamu lagi. Satu boneka sudah cukup bagiku,” kata Nona Henny sambil menghela napas pasrah seakan memohon kesabaran untuk memikul malapetaka baru ini.

Rosy juga menghela napas sambil merangkak memunguti uangnya yang berharga dan memakan remah-remah kue karena itu satu-satunya cara untuk membuangnya.

“Jangan dipikirkan. Ia memang sering begitu. Panas membuatnya mudah marah,” bisik Cicely.

“Aku pikir orang gemuk selalu menyenangkan. Aku senang ANDA tidak gemuk,” jawab gadis kecil itu, dengan nada yang dapat didengar dengan jelas.

Aku tidak berani memikirkan apa yang akan terjadi seandainya saat itu Nona Penny belum selesai membaca surat dan memberikan surat itu kepada adiknya. Sambil merentangkan tangannya ke arah anak itu, ia berkata,

“Sekarang aku mengerti. Kau akan jadi kesayanganku. Jadi kemarilah dan berikan aku ciuman manis, Sayang.”

Tas dijatuhkan, dan dengan isakan bahagia, anak itu mendekap erat orang tua baik hati yang akhirnya menyambutnya dengan ramah.

“Papa memanggilku Rosy mungil-nya, karena aku sangat kecil, pipiku berwarna merah muda, manis, dan kadang-kadang menjengkelkan,” kata Rosy, sambil mendongak ceria setelah dipeluk dengan penuh kasih sayang. Semua makhluk mungil memerlukan dan menyukai pelukan seperti itu saat meninggalkan sarang mereka dan rindu untuk dierami oleh sayap keibuan.

“Kami akan memanggilmu dengan nama apa pun yang kau sukai, Sayang. Rosamond adalah nama yang kuno, tapi aku menyukainya karena itu adalah nama nenekmu, wanita terbaik yang pernah ada,” kata Nona Penny sambil menepuk pipi yang segar dengan air mata berkilau bagai embun di atas kelopak mawar merah jambu.

“Aku bisa memanggilmu Chicken Little<sup>1</sup>, karena kami memiliki Henny dan Penny. Gadis-gadis dan Tabby di bawah bisa menjadi Goosey-Loosey, Turkey-Lurkey, dan Cocky-Locky. Aku akan menjadi Ducky-Lucky, dan aku yakin Foxy-Loxy tinggal di sebelah,” kata Cicely, tertawa sendiri karena ide yang dianggap cerdas itu.

Nona Henny mendongak dan berkata, dengan senyum yang baru kali itu Rosy lihat, “Itu benar! Lalu aku harap Chicken Little menjauhi Foxy-Loxy—Musang Licik—walaupun jika langit benar-benar runtuh.”

“Siapa itu? Musang sungguhan? Aku tak pernah melihat musang. Bolehkah aku mengintipnya?” seru anak itu. Ia langsung merasa tertarik.

“Bukan, Sayang. Dia hanya seorang tetangga kami yang memperlakukan kami dengan buruk. Setidaknya begitulah yang kami rasakan. Kami juga tidak saling berbicara, walaupun bertahun-tahun sebelumnya kami berteman baik. Hidup seperti ini tidak menyenangkan, tapi kami belum tahu bagaimana cara memperbaiki hubungan itu. Kami mau melakukan apa yang harus kami lakukan, tapi Tuan Thomas Dover harus memulainya karena ia yang salah.”

“Tolong ceritakanlah. Aku pernah bertengkar hebat dengan Mamie Parsons sesekali, tapi kami selalu berpelukan dan berbaikan, dan merasa senang kembali. Apakah Bibi tidak bisa, Bibi Penny?” tanya anak itu.

“Tidak, Sayang. Orang dewasa tidak bisa menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang indah itu. Kami harus menunggu hingga ia meminta maaf lalu kami akan berteman kembali. Tuan Thomas Dover telah bertahun-tahun menjadi seorang misionaris di India. Kami sangat akrab dengan ibunya. Taman kami berdempetan, dan gerbang di pagar kami

mengarah menuju jalan belakang melintasi taman mereka. Ini sangat memudahkan jika kami ingin berjalan-jalan di tepi sungai atau menyuruh pelayan melakukan tugasnya dengan cepat. Ibu Tuan Dover sangat ramah, dan kami merasa cukup nyaman hingga Thomas pulang dan membuat masalah. Tuan Thomas Dover kehilangan istri dan anaknya, lelaki malang. Levernya juga rusak. Hidup di sana untuk waktu yang lama membuatnya murung dan aneh. Jadi ia mencoba menghibur dirinya sendiri dengan berkebun dan memelihara ayam.”

“Aku sangat senang! Aku suka bunga dan burung,” gumam Rosy.

“Ia tidak punya hak untuk menutup gerbang kami dan melarang kami melintasi taman kecil itu. Tidak ada PRIA SEJATI yang BERANI melakukan itu setelah semua kebaikan kami terhadap ibunya,” tiba-tiba Nona Henny berseru kasar sehingga Rosamond hampir terjatuh dari pangkuan Nona Penny karena terkejut.

“Tidak, Dik. Aku tidak setuju. Tuan Thomas BERHAK melakukan apa pun yang ia suka dengan tanahnya. Tapi aku pikir kita tidak akan memiliki masalah jika kau mau menjual sebagian taman kita kepadanya. Tempat pondok musim panas berdiri itu, untuk ayam-ayamnya,” jawab Nona Penny dengan nada lembut.

“Kakak! Kau tahu betapa pondok itu menyimpan banyak kenangan manis. Kau juga tahu betapa AKU akan sangat sedih



melihat pondok itu diruntuhkan, apalagi saat melihat ayam-ayam berisik itu berkotek dan mematuk di tempat yang pernah kududuki bersama Calvinku yang malang,” seru Nona Henny, mencoba agar terlihat sentimentil. Padahal sulit untuk terlihat sentimentil bagi wanita gemuk dengan gaun muslin berbunga dan topi ringan berpita biru yang bertengger di atas rambut yang dulu pirang dan sekarang abu-abu itu.

“Kita tidak akan membahas itu, Henrietta,” kata wanita yang lebih tua dengan bermartabat.

“Yah, begitulah awal dari masalah itu,” lanjut Nona Penny. “Sekarang kami tidak saling berbicara. Aku yakin Nyonya Dover merindukan kami. Sering kali aku pun ingin berlari ke sana dan menemuinya. Aku minta maaf karena kau tidak bisa menikmati keajaiban rumah itu. Rumah itu penuh dengan benda-benda yang cantik dan aneh, yang pasti akan menarik perhatian anak-anak. Tuan Thomas sering melancong. Ia memiliki sebuah kulit harimau asli di ruang tamu dan tampak menakutkan jika dilihat. Ia juga memiliki tombak, busur dan panah, serta kalung yang terbuat dari gigi ikan hiu, dari Pulau Kanibal. Ia juga memiliki burung-burung awetan tercantik di segala penjuru rumah itu, Sayang. Selain itu masih ada kerang-kerang cantik dan keranjang, hiasan dari gading, baju-baju aneh, dan berbagai harta karun menakjubkan lainnya. Sayang kau tidak bisa melihat benda-benda itu!” Nona Penny tampak sedih mengingat apa yang anak itu lewatkan.

“Oh, tapi aku rasa aku akan melihat itu semua! Semua orang

baik kepadaku, dan pria tua suka anak kecil. Papa bilang begitu. PAPA juga selalu melakukan apa yang kuinginkan saat aku bilang, “Tolong’ sambil memberikan senyum membujuk—begitulah Papa menyebutnya,” kata Rosy sambil mencontohkan senyum membujuk itu kepada mereka.

“Kau ini makhluk kecil yang lucu. Coba lakukan itu dan buat hati lelaki membosankan itu melunak! Ia memiliki bunga mawar terbaik di kota dan juga buah yang paling lezat. Namun kami tidak pernah mendapatkan sedikit pun, padahal ia mengirimkan banyak bunga atau buah ke berbagai tempat lain. Ia sengaja meributkan masalah pondok kecil itu! Itu sangat menggusarkan, padahal mungkin kami sangat senang berada di sana. Lagipula, siapa yang tahu apa yang akan terjadi!” kata Cicely berbicara sambil merapikan rambut cokelat keritingnya dan melirik cermin.

“Aku akan mengambilkan beberapa untukmu,” jawab Rosy, sambil mengangguk dengan tenang dan yakin akan kemampuannya. Cicely tertawa lagi dan mengusulkan agar ia pergi sekarang juga dan menyaksikan medan pertempuran itu.

“Bolehkan aku BERLARI di kebun? Aku ingin lari setelah berkendara begitu lama,” kata Rosy yang bersemangat untuk lari.

“Ya, Sayang. Tapi jangan nakal, atau menyusahkan Tabby, atau memetik bunga. Tentu saja kau juga tidak boleh menyentuh buah yang masih hijau, atau memanjat pohon, atau

mengotori baju kecilmu. Jika saatnya tiba, aku akan membunyikan bel untuk memanggilmu agar kau berpakaian untuk minum teh.”

Setelah memberikan arahan dan sebuah kecupan, Nona Penny—karena Cicely tidak bergerak—mengantar Rosy keluar melalui pintu belakang lorong panjang itu. Wanita tua itu mengawasi Rosy yang berjalan dengan sopan. Jalan utama taman itu begitu rapi dan telah lama tidak menjadi tempat bermain anak-anak sehingga bahkan katak dan burung robin gemuk pun bertingkah laku sangat sopan di sana.

“Taman ini agak membosankan, tapi setidaknya ini lebih baik daripada ruang tamu dengan semua lukisan yang memelototi itu,” kata Rosy kepada diri sendiri setelah berjalan-jalan dan menemukan beberapa tempat yang indah. Rosy merasa senang saat melihat seekor kucing kuning besar berbaring di bawah sinar matahari. Ia bergegas untuk berkenalan dengan hewan mengesankan itu karena siput tidaklah ramah, dan katak memelototinya dengan lebih tajam daripada mata lukisan-lukisan nenek moyangnya yang terhormat.

Tapi, seperti para majikannya, Tabby juga tidak menyukai anak-anak. Setelah dengan malas menerima belaian dari tangan kecil yang bersemangat, kucing betina itu bangkit dan pergi dengan berwibawa menuju tempat berbaring yang lebih aman di atas tembok tinggi yang membatasi taman itu. Karena terlalu malas untuk melompat, kucing itu menaiki tumpukan pot bunga

tua yang berlumut di suatu sudut. Melihat itu, Rosy mendapatkan gagasan cemerlang. Ia segera melaksanakan gagasannya itu dengan meniru Tabby. Rosy memanjat semacam tangga itu dan mengintip ke balik tembok, senang karena mendapatkan kesempatan tak terduga untuk melihat wilayah musuh.

“Oh, indahnya!” serunya sambil mengatupkan tangan-tangan kecilnya yang kotor dengan gembira saat melihat keindahan tanah terlarang itu di hadapannya.

Taman itu memang surga bagi mata anak-anak. Bunga-bunga bermekaran di sepanjang jalan berliku. Buah masak yang merah dan menggiurkan terlihat di kebun di bawah. Berbagai jenis unggas berjalan di balik kurungan pagar kawat. Sangkar-sangkar burung hias tergantung di serambi. Lalu melalui jendela rumah yang terbuka, tampaklah gorden yang aneh, senjata-senjata berkilau, dan benda-benda misterius yang ada di dalam ruangan itu.

Seorang pria berambut abu-abu dengan mantel katun aneh tidur di atas tempat duduk bambu di bawah sebuah pohon ceri besar. Separuh wajahnya tertutup sebuah sapu tangan sutra ungu.

“Aku rasa pasti dia misionaris itu. Ia tidak terlihat seperti pemarah. Seandainya aku bisa turun ke sana. Aku ingin turun dan membangunkannya dengan sebuah kecupan lembut, seperti yang sering kulakukan kepada Papa. Lalu aku akan meminta

agar bisa melihat benda-benda indah miliknya.”

Karena tidak merasa takut, jelaslah Rosy akan melakukan rencananya yang berani itu jika memang mungkin. Sayangnya ia tidak melihat cara untuk turun ke taman sebelah. Maka Rosy hanya bisa menarik napas dan duduk memandang dengan muram hingga Bibi Henny keluar untuk menghirup udara segar dan menyuruh Rosy turun.

“Ayo kemari dan lihat apakah benih bunga pacar airku sudah mulai tumbuh. Aku selalu menanam benih itu tapi benih itu TIDAK mau muncul,” kata Bibi Henny sambil menunjuk gundukan tanah yang baru digali dan disiram.

Rosy turun dengan patuh. Ia mencoba untuk memutuskan apakah tunas-tunas hijau itu adalah tunas chickweed<sup>2</sup> atau tunas bunga pacar air.

Tiba-tiba terdengar keributan di taman sebelah. Rosy pun diam dan mendengarkan keributan itu, sementara Nona Henny berkata dengan nada puas saat mendengar koteakan ayam, “Ada masalah dengan ayam mengerikan miliknya. Aku benci ayam. Berkokok di malam hari dan membangunkan kita saat fajar dengan suaranya. Aku harap ada pencuri yang mau mencuri semua ayam itu. Orang tidak boleh mengganggu tetangganya dengan hewan piaraan yang menyusahkan.”

Sebelum Rosy bisa menjelaskan mengenai keindahan ayam kate putih atau ukuran ayam jantan berwarna emas yang besar,

terdengar teriakan keras,

“Berandal! Kugantung kau jika kutemui kau di sini lagi. Sana! Lari pulang! Bilang ke majikanmu untuk mengajarmu sopan-santun jika ia sayang nyawamu.”

“Pria itu! Kasar sekali! Aku penasaran siapa yang dia tangkap? Mungkin itu bocah nakal yang pernah mencuri buah plum kami.”

Kata-kata itu baru saja keluar dari mulut Nona Henny saat pertanyaannya dijawab dengan cara yang mengejutkan dan mengerikan. Dari balik tembok, dilemparkan oleh tangan yang kuat, Tabby terbang tinggi di udara dan jatuh berdebu tepat di tengah kebun tempat mereka berdiri. Nona Henny berteriak nyaring, memungut hewan kesayangannya yang bingung, dan lari ke dalam rumah secepat yang bisa dilakukan orang gemuk sambil mengentakkan kaki meninggalkan Rosy yang menahan napas karena kaget dan marah.

Marah melihat kebiadaban itu, Rosy memanjat dengan cepat. Ia mengejutkan pria tua yang sedang marah di taman sebelah karena tiba-tiba melihat kepala berambut keemasan, wajah merah keanak-kanakan, dan jari kecil kotor yang diarahkan dengan keras ke arahnya.

Malaikat kecil penuntut balas itu menuntut, “Bapak misionaris. BERANINYA Anda membunuh kucing bibiku?”

“Ya Tuhan ampuni jiwaku! Siapa kau?” kata pria tua itu

sambil menatap tokoh tak terduga yang muncul di medan pertempuran itu.

“Aku Rosy mungil, dan aku benci orang jahat! Tabby mati. Sekarang tidak ada lagi yang bisa diajak bermain di sini.”

Kemungkinan menyedihkan itu membuat mata biru Rosy tiba-tiba digenangi air mata. Jari kotornya membuat pipi Rosy yang merah terkotori lumpur dan merusak penampilan malaikatnya. Namun rasa sedih Rosy justru semakin terlihat.

“Kucing punya sembilan nyawa. Lagipula Tabby biasa dilempar melewati tembok. Aku sudah melakukannya beberapa kali. Tampaknya itu tidak masalah bagi Tabby karena ia selalu kembali untuk membunuh anak ayamku. Lihat ini!” Pria tua itu pun mengacungkan seekor ayam mati berbulu halus sebagai bukti kejahatan Tabby.

“Anak ayam kecil yang malang!” erang Rosy. Ia ingin meratapi makhluk mati yang malang itu dan menguburnya dengan penuh kasih sayang. “Tab MEMANG sangat nakal. Tapi, Pak, kau tahu kucing memang diciptakan untuk menangkap benda-benda, dan mereka tak bisa melawan takdirnya.”

“Mereka harus melawannya, atau aku akan menenggelamkan mereka. Ayam ini keturunan langka. Sekarang, setelah bersusah payah, aku hanya memiliki dua ekor, berkat berandalan milikmu itu! Jadi apa yang akan kau

lakukan?” tuntutan Tuan Thomas Dover dengan nada yang membuat Rosy merasa seolah ia sendirilah yang melakukan pembunuhan itu.

“Aku akan berbicara dengan Tabby dan mencoba membuatnya agar menjadi kucing yang baik. Lalu aku akan mengurungnya di rumah kelinci tua di sini. Lalu aku harap ia akan menyesal dan tidak melakukannya lagi,” jawab Rosy dengan nada penuh penyesalan sehingga pria tua itu langsung melunak.

“Cobalah,” kata Tuan Thomas sambil tersenyum sehingga wajah kuningnya langsung tampak menyenangkan. “Kamu datang dari mana? Aku tidak pernah melihat anak kecil di sana sebelumnya. Mereka tidak menginginkan anak kecil di sana.”

Rosy memperkenalkan dirinya dengan cepat. Saat melihat kenalan barunya tampak tertarik, ia menambahkan senyuman membujuk yang Papa sukai,

“Aku merasa sepi di sini. Jadi, mungkin Bapak mau mengizinkanku mengintip taman Anda yang indah suatu saat jika tidak menyusahkan Anda, Pak?”

“Anak kecil yang malang! Pastilah sangat membosankan berada di sana dengan tiga kucing betina itu,” kata Tuan Thomas kepada dirinya sendiri sambil membelai ayam mati di tangannya dan menatap wajah kecil yang membungkuk ke arahnya.



“Intiplah sesukamu, Nak. Atau, mungkin lebih baik, kemarilah dan bermainlah di sini. AKU suka gadis kecil,” tambahnya.

“Aku sudah bilang aku yakin Anda akan mau mengizinkanku. Aku ingin sekali ke sana, tapi aku yakin mereka tidak akan mengizinkanku. Aku turut menyesal mengenai pertengkaran kalian. Tidak bisakah kau memaafkan dan menjadi ramah lagi?” tanya Rosy sambil mengatupkan tangannya untuk memohon. Wajah cerianya berubah menjadi sedih dan serius karena teringat perselisihan itu.

“Jadi mereka sudah memberitahumu omong kosong itu, ya? Tetangga yang baik MEREKA itu,” kata pria tua itu, merengut seolah tidak suka mendengarnya.

“Aku senang aku tahu. Mungkin aku bisa jadi juru damai. Mama bilang juru damai itu bagus dimiliki di keluarga, dan aku ingin menjadi juru damai jika aku bisa. Apakah Anda keberatan jika aku mencoba mendamaikan sedikit, agar aku bisa berkunjung? Aku benar-benar ingin melihat burung-burung merah dan kulit harimau, jika Anda mengizinkan.”

“Apa yang kamu tahu tentang itu?” tanya pria tua itu sambil duduk di sebuah kursi taman seolah tidak keberatan untuk terus berbincang dengan tetangga baru ini.

Hampir terguling dari tembok karena sangat sungguh-sungguh, Rosy mengulang semua yang dikatakan Bibi Penny. Di

balik kata-kata yang masuk akal, sanjungan terhadap harta karunya, dan penyesalan tulus wanita tua itu, ada sesuatu yang tampaknya memberikan pengaruh baik terhadap Tuan Dover. Saat Rosy berhenti karena kehabisan napas, pria tua itu berkata, dengan nada yang berbeda dan jelaslah bahwa proses perdamaian dimulai, “Nona Carey adalah seorang wanita yang baik! Aku selalu berpikir begitu. Bilang kepadanya, teriring salam dariku, bahwa aku akan senang jika kau mengunjungiku kapan pun, jika ia tidak keberatan. Aku akan meletakkan tangga milikku di sini, dan kau boleh datang. Tapi kucing itu tidak boleh. Dan ingat, kau tidak boleh nakal, atau aku akan melemparmu seperti Tabby.”

“Aku tidak takut,” Rosy tertawa. “Aku akan langsung pergi dan bertanya padanya. Aku tidak akan menyentuh apa pun. Aku tahu kau akan senang berteman denganku. Papa bilang aku anak kecil yang manis. Terima kasih banyak, Pak. Selamat tinggal sampai bertemu lagi.”

Sambil melambaikan tangan, kepala berambut kuning itu tenggelam seperti matahari terbenam. Wajah kecil yang cerah itu pun hilang. Noda lumut hijau dari tembok pada wajah anak itu membuatnya mirip wajah bertato yang sering Tuan Thomas lihat di antara teman-teman kanibalnya di Afrika.

Pria tua itu merenung sambil memegang ayam mati, lupa akan waktu, hingga bunyi bel pintunya menyadarkannya. Ia menerima surat dari Nona Penelope yang mengucapkan terima kasih karena telah mengundang Rosamond kecil, namun wanita

itu menolaknya dengan kata-kata paling sopan dan formal.

“Sudah kuduga! Berkatilah wanita-wanita tua pandir itu! Mengapa mereka tidak bersikap pantas dan menerima perdamaian yang kutawarkan? Aku akan gantung diri jika melakukan itu lagi! Pasti wanita gemuk itu ada di belakang semua ini. Nona Pen pasti mau berdamai jika Henrietta yang rewel itu tidak menahannya. Yah. Sayang sekali bagi anak itu, tapi ini bukan kesalahanku,” sambil melemparkan surat itu, Tuan Thomas pergi ke luar untuk menyiram mawar-mawarnya.

Selama satu atau dua minggu, Rosy Mungil tidak berani untuk mengintip ke arah tempat terlarang itu dari jendelanya. Ia disuruh bermain di halaman depan dan berjalan-jalan dengan Cicely, yang sering berhenti dan bergunjing dengan teman-temannya sementara Rosy malang menunggu dengan sabar hingga kisah panjang itu selesai diceritakan.

Mengurus Tabby adalah hiburan utamanya. Rosy sangatlah baik sehingga hati kucing tua itu melunak. Kucing betina itu pun mendengarkan ucapan terima kasihnya atas semua mangkuk berisi susu, potongan ayam, tepukan lembut, dan kata-kata manis yang dilimpahkan oleh gadis kecil itu baginya.

“Wah! Wah! Tab bahkan tidak mau melakukan itu untukku,” kata Nona Henny pada suatu hari saat menemukan Rosy duduk sendirian di ruang depan dengan sebuah buku bergambar dan Tabby yang tidur dengan nyaman di pangkuannya.

“Hewan selalu menyukaiku, walaupun orang tidak,” jawab Rosy Mungil dengan serius. Ia belum memaafkan wanita gemuk itu karena menolak tawaran menyenangkan si “pria misionaris.”

“Itu karena HEWAN tidak bisa melihat betapa terkadang kau bisa sangat nakal,” kata Nona Henny ketus, kemarahannya belum reda bahkan setelah sehari-hari.

“Aku akan membuat SEMUA orang menyukaiku sebelum aku pergi. Mama menyuruhku begitu, dan aku akan melakukannya. Aku tahu bagaimana caranya,” Rosy tersenyum dan mengangguk kecil, yang tampak bijak dan menyenangkan untuk dilihat, sambil memeluk makhluk pertama yang ia taklukkan dengan bangga.

“Kita lihat nanti,” lalu Nona Henny pergi dengan kaku, bertanya-tanya khayalan aneh apa yang akan dimasukkan gadis kecil itu ke dalam kepalanya.

Segera rencana Rosy menjadi jelas. Saat turun pada sore hari, setelah tidur siang, Nona Henny menemukan Rosamund membaca keras-keras untuk kakaknya di ruang tamu yang besar dan remang-remang itu. Mereka tampak bertolak belakang dan aneh. Wanita tua lemah, berambut putih, berwajah pucat, dengan gaun rapi, topi tinggi, rajutan, dan mata gelapnya tampak begitu berbeda dengan anak bermuka bundar dan merah yang manis itu. Rosy tampak bagaikan hiasan kecil untuk ruangan kuno itu. Ia duduk di antara teko teh dan kain sulam hiasan dinding, keramik, dan perabot antik.

Lukisan kakek dan nenek moyang yang ada di ruangan itu tampak tersenyum simpul menatap Rosy, seolah senang dan terkejut melihat anak cucu yang menarik itu duduk di antara mereka.

“Astaga! Apa yang ia lakukan sekarang?” tanya Nona Henny. Ia merasa lebih ramah setelah tidur.

“Aku sedang membaca untuk Bibi Penny karena tidak ada orang lain yang melakukannya. Matanya sakit dan aku suka cerita, jadi aku membacakan cerita untuknya,” jawab Rosy, dengan salah satu jari gemuk di atas bukunya. Perasaan bangga karena melakukan pekerjaan orang dewasa yang bisa ia lakukan tampak di matanya.

“Anak ini sangat baik! Ia menemukanku sendirian dan ingin menghiburku. Jadi aku mengusulkan sebuah cerita yang cocok untuk kami berdua. Ia membaca dengan baik, dengan sedikit bantuan di sana-sini. Sudah bertahun-tahun aku tidak membaca ‘Simple Susan’, dan aku sangat menikmatinya. Aku selalu menyukai Maria Edgeworth, dan aku masih merasa ia jauh lebih hebat daripada penulis cerita anak yang baru,” kata Nona Penny, tampak hidup dan senang dengan hiburan baru baginya.

“Teruskan, Nak. Aku ingin mendengar selancar apa kau membaca.” Nona Henny pun duduk di sofa sudut dengan sulamannya.

Jadi Rosy melanjutkan membaca dengan berani dan dengan

begitu keras sehingga segera saja ia kehabisan napas. Saat berhenti, ia berkata sambil terengah, “Susan itu gadis yang baik, ya? Ia memberikan SEMUA hal-hal terbaik untuk orang lain dan juga bersikap baik ke pemain harpa tua itu. Ia tidak mengusirnya, seperti yang Bibi lakukan terhadap pemain musik itu hari ini, dan menyuruhnya untuk tetap di sana.”

“Organ itu mengganggu, dan aku tidak pernah mengizinkan pemain organ di sini. Ayo teruskan membaca, dan jangan mengkritik orang yang lebih tua, Rosamond.”

“Mama dan aku selalu membicarakan dan memetik moral dari cerita yang kami baca. IA suka melakukan itu,” komentar Rosy dengan manis dan bukan dengan kurang sopan. Lalu Rosy melanjutkan membaca hingga akhir, dengan nada yang meninggi pada kata-kata yang panjang. Kedua wanita tua itu mendengarkan kisah sederhana yang dibacakan dengan suara yang kekanak-kanakan itu dengan penuh minat.

“Terima kasih, Sayang. Cerita itu sangat bagus. Kita akan membaca satu cerita setiap hari. Sekarang, apa yang bisa kulakukan untukmu?” tanya Nona Penny saat Rosy mendorong rambut keriting dari dahinya sambil menarik napas karena lelah dan puas.

“Izinkan aku pergi ke taman belakang dan mengintip mawar-mawar cantik itu melalui mata kayu. Aku sangat ingin melihat apakah sutera Bombay<sup>3</sup> sudah tumbuh dan buah ceri sudah matang,” kata Rosy, mengatupkan tangannya untuk

memohon.

“Tidak apa, Henrietta. Ya, Sayang. Pergilah dan ambilkan catnip<sup>4</sup> untuk Tabby. Lihat juga apakah bunga pacar air sudah tumbuh.”

Usul terakhir itu menyebabkan Nona Henny setuju. Rosy pun segera pergi sambil meloncat-loncat seperti anak kuda di setiap penjuru taman yang sekarang tampak menyenangkan baginya.

Di belakang pondok musim panas ada celah kecil yang terletak di antara pondok dengan pagar. Katak-katak gemuk hidup di sana. Saat mengintip untuk melihat katak-katak itu, Rosy melihat sebuah mata kayu besar di papan tua itu. Dari situ ia bisa melihat sejumlah semak mawar, sebuah pohon, dan jendela rumah “si pria misionaris”. Sudah lama Rosy ingin mengintip taman pria misionaris itu, padahal pot bunga sudah tidak ada dan ia dilarang memanjat pohon. Sekarang dengan senang ia menyelip ke sudut lembab itu, tanpa mempedulikan katak berbintik yang menatapnya dengan cemas. Ia pun memandang surga terlarang yang ada di balik pagar itu.

Ya, sutera Bombay sedang berbunga, buah ceri tampak merah, dan di jendela ada kepala berambut abu-abu Tuan Thomas. Pria itu sedang duduk membaca dengan baju kuningnya yang aneh.

Rosy ingin masuk. Ia menempelkan tubuhnya begitu keras

ke pagar itu sehingga kayu lapuknya retak dan pagar itu pun roboh. Rosy hampir saja terjerebab bersama kayu itu saat kayu itu jatuh ke tumpukan hijau di bawah. Sekarang mawar-mawar semarak muncul di hadapan Rosy, semak gooseberry yang ceria berdiri di dekatnya dengan buah beri keunguan yang menggoda berada dalam jangkauannya. Semak itu menutupi lubang, namun masih ada celah untuk mengintip. Jadi anak itu menyembulkan kepalanya yang berambut keriting dan dengan senang menatap ayam, bunga, buah, dan pria tua yang duduk di dekat situ tanpa menyadari keberadaan Rosy.

“Aku akan merahasiakan ini. Atau mungkin aku akan memberi tahu Bibi Penny dan memohon agar ia mengizinkanku mengintip jika aku berjanji sungguh-sungguh untuk tidak masuk ke dalam,” pikir Rosy yang sudah mengenal sifat sahabatnya itu.

Menjelang tidur, saat wanita tua baik hati itu datang untuk memberikan kecupan selamat tidur—kedua wanita yang lain tidak ingat untuk melakukan itu—Rosalie, begitu Nona Penny memanggilnya, mengajukan permohonannya. Permohonan itu pun dikabulkan karena Nona Penny merasa cepat atau lambat sang juru damai cilik akan mendamaikan perseteruan itu dengan sihir cantiknya. Karena itu Nona Penny sudah siap untuk memberikan bantuan secara diam-diam.

Esok harinya, pada waktu bermain, Rosy segera menghabiskan roti jahenya—yang harus ia makan dengan sopan di ruang makan dan bukan di luar. Tiba-tiba terdengar



keributan di taman. Rosy segera berlari ke jendela dan melihat Roxy, sang pelayan, berlari ke sana-ke sini mengejar seekor ayam, sementara Nona Henny berdiri di atas tangga sambil melambai-lambaikan roknya dan berteriak, "Hush!" sampai wajahnya merah.

"Itu si ayam kate putih. Pasti ia masuk dari lubangku! Semoga mereka tak bisa menangkapnya! Bibi Henny bilang ia akan menggantung leher ayam pertama yang terbang di atas tembok."

Rosy pun bergegas bergabung dalam perburuan itu. Nona Henny terlalu gemuk untuk berlari, dan Roxy tidak sanggup mengejar ayam yang sangat lincah itu. Pengejaran itu sangat berat dan lama. Bulu-bulu berterbangan, pelayan itu kehabisan napas, Rosy jatuh, dan Nona Henny menjerit dan berteriak hingga terpaksa duduk dan diam menonton.

Akhirnya, ayam kate kecil yang dikejar-kejar itu berlari ke pondok karena sayap pendeknya tidak bisa mengangkatnya melewati tembok. Rosy bergegas mengejarnya. Segera saja terdengar suara ribut yang menunjukkan bahwa ayam nakal itu tertangkap.

Nona Henny berjalan tergopoh-gopoh di jalan kecil itu sambil berkata ia INGIN mencekik leher ayam itu. Roxy mengikuti Nona Henny dengan terengah-engah, senang karena bisa beristirahat. Namun pondok musim panas tua itu kosong. Tidak tampak seorang gadis kecil atau pun seekor ayam kate

ketakutan. Keduanya lenyap bagai ditelan bumi. Majikan dan pelayan itu saling pandang karena bingung hingga akhirnya mereka melihat sebuah jendela yang telah lama tidak digunakan terbuka dan seberkas cahaya masuk dari bukaan kecil di belakangnya.

“Ya ampun! Pasti anak itu menyusup ke sana dan berlari melalui lubang di pagar itu! Apakah kau tahu, Nona?” seru Roxy, berusaha untuk tidak tampak senang karena tidak perlu membunuh ayam malang itu. Ia tidak suka melakukannya.

“Anak nakal!” kata Nona Henny. Lalu terdengar suara yang membuat mereka berdua mendengarkan.

“Masuk ke sana dan lihat apa yang terjadi,” kata sang majikan, sadar tubuh gemuknya tidak akan bisa menyelip ke celah kecil di antara pondok dan pagar.

Roxy, karena kurus, melakukan apa yang diperintahkan dengan mudah. Sambil berbisik ia melaporkan apa yang terjadi di balik lubang itu dan menyebabkan Nona Henny jengkel, terkejut, dan akhirnya sungguh-sungguh senang karena anak itu melaksanakan misi yang ia emban.

“Oh, maafkan. Ini semua kesalahanku! Aku membiarkan lubang itu terbuka, Tuan Thomas, jadi ayam kate itu masuk ke dalam. Tapi ayam kate ini tidak terluka sedikit pun, dan aku membawanya pulang dengan selamat. Aku tahu Bapak menyayangi ayam itu dan Tabby memakan banyak ayam,”

kata suara kekanakan itu dengan nada yang paling menenangkan.

“Mengapa kau tidak melemparkannya melewati tembok seperti yang aku lakukan terhadap kucing itu?” tanya Tuan Dover, tersenyum sambil mengurung unggas nakal itu dan berbalik untuk menatap Rosy. Anak itu kehabisan napas dan baju rok merah mudanya terkena noda karena jatuh di rumput dan kerikil.

“Itu akan menyakiti perasaan ayam kate itu, juga perasaan Bapak. Lagipula itu tidak sopan. Jadi aku datang sendiri untuk meminta maaf dan mengatakan bahwa ini adalah kesalahanku. Tapi, boleh kan aku membiarkan lubang itu untuk mengintip jika aku selalu memasang papan saat pergi? Di sana begitu membosankan sedangkan di sini BEGITU menyenangkan!”

“Bukankah sebuah pagar kecil lebih baik—pagar kecil yang sesuai dengan tubuhmu, dengan kait untuk menguncinya? Kita bisa menyebutnya lubang mungil,” ujar Tuan Dover sambil tertawa. “Lalu kau bisa mengintip. Mungkin wanita-wanita itu akan menyukainya dan menunjukkan bahwa mereka memaafkan perlakuan kasarku kepada Tabby dengan membiarkanmu kemari dan memetik ceri juga mawar.”

Tawaran menyenangkan ini membuat Rosi bertepuk tangan dan berteriak, “Itu ide bagus! Aku yakin Bibi Penny akan menyukainya dan mengizinkanku. Mungkin dia sendiri akan datang. Ia begitu ramping. Ia pasti bisa masuk. Ia menyayangi

ibumu dan ingin menemuinya. Hanya saja, Bibi Henny tidak mengizinkan kami bersikap baik dan ramah. Mungkin Bapak bisa mengirimkan ceri untuk BIBI HENNY. Ia suka makanan enak. Mungkin ia akan berkata ya jika Bapak mengirimkan ceri yang banyak.”

Tuan Dover tertawa mendengar usul polos itu. Nona Henny juga tersenyum mengingat akan mendapatkan ceri black-heart lezat yang sudah lama ia inginkan. Dengan bijak Roxy memilih bagian percakapan tertentu yang tidak akan membuat wanita itu marah.

Entah karena mata tajam Tuan Dover melihat sepintas sebuah wajah di antara semak gooseberry dan menduga ada penguping, atau apakah hatinya tersentuh oleh keinginan tulus anak itu untuk berdamai, tak ada yang bisa menduga. Yang jelas, mata pria tua itu berkilau seperti mata anak lelaki, lalu ia berkata dengan agak keras, dengan nada yang paling ramah, “Aku akan senang sekali mengirimkan sekeranjang buah untuk Nona Henrietta. Dulu ia adalah wanita muda yang menawan. Sayang ia menutup dirinya, tapi aku rasa kisah cinta kecil yang menyedihkan itu menyebabkan hidupnya menjadi kelam. Yah, aku turut bersimpati untuknya!”

Rosy terbingong melihat perubahan sikap mendadak itu. Ia agak bingung karena lelaki itu berbicara dengan cara orang dewasa. Namun karena bertekad untuk mendapatkan sesuatu yang bagus untuk dibawa pulang, Rosy hanya memusatkan perhatian pada ceri—yang BISA ia pahami. Ia menunjuk ke

arah teras dan berkata dengan nada yang menunjukkan bahwa ia tengah melakukan misi penting, “Di sana ada keranjang, jadi kita bisa memetik ceri sekarang juga. Aku ingin memanjat pohon dan melemparkan ceri ke bawah. Aku tahu Bibi Henny akan menyukai ceri itu dan tidak akan membentak sedikit pun jika aku membawakan ceri untuknya.”

“Ayo,” seru Tuan Thomas sambil kembali bersikap sungguh-sungguh—seperti yang disukai Rosy. Maka Tuan Thomas berjalan dengan cukup cepat di jalan itu dengan baju kuningnya yang melambai-lambai tertiuip angin, diikuti oleh Rosy yang meloncat dengan gembira.

“Mereka benar-benar SEDANG memetik ceri, Nona, di atas pohon seperti sepasang burung robin yang berkicau dan tertawa dengan gembira,” lapor Roxy dari lubang intipnya.

“Lepaskan sisa papan itu agar aku bisa melihat,” bisik Nona Henny, badannya bergetar karena merasa tertarik. Ia sudah mendengar kata-kata Tuan Dover dan kemarahannya reda mendengar apa yang pria itu katakan mengenai dirinya.

Sisa papan itu dilepaskan. Dari jendela yang setengahnya tertutup oleh tanaman menjalar woodbine, ia bisa melihat melalui semak-semak ke taman sebelah. Lubang intip itu memberikan pandangan menyeluruh dari pohon itu. Dengan gembira Nona Henny memperhatikan mereka mengisi keranjang yang akan diberikan kepadanya sambil merencanakan untuk membuat surat ucapan terima kasih yang

indah.

“Lihatlah, Nona. Sekarang mereka beristirahat, dan Rosy duduk di pangkuan pria itu. Indah sekali, ya?” bisik Roxy, tidak mempedulikan cocopet, semut, dan daddy long legs—sejenis laba-laba berkaki panjang—yang merayapi tubuhnya saat ia membungkuk di sudut berlumut itu dan memperhatikan pemandangan di balik pagar.

“Sangat cantik! Pria itu telah kehilangan beberapa anak di India. Aku rasa Rosy mengingatkannya kepada mereka. Ah, pria malang! Aku bisa bersimpati untuknya karena AKU juga pernah mencintai dan kehilangan,” desah Nona Henney sambil memandang kedua orang yang duduk itu sambil termenung.

Mereka bermain dengan buah ceri. Tawa si anak terdengar bagai musik menyenangkan di tempat yang biasanya sepi itu. Pria tua itu tidak lagi terlihat sedih dan kaku. Ia tampak senang dan lembut saat menarik Rosy dekat-dekat dan memasukkan buah matang ke dalam mulut merahnya yang sedang tertawa.

Saat butir ceri terakhir lenyap, Rosy berkata sambil menarik napas panjang karena sangat senang, “Rasanya HAMPIR seasyik bermain dengan Papa. Aku harap bibi-bibi AKAN mengizinkanku datang lagi! Hatiku pasti hancur jika mereka tidak mengizinkanku. Aku selalu merasa kangen rumah di sana dan menghadapi banyak masalah. Lagipula tidak ada yang pernah memelukku selain Bibi Penny.”

“Berkatilah ia! Kita akan mengiriminya bunga untuk itu. Katakan kepadanya keadaan Nyonya Dover kurang baik dan sangat ingin bertemu dengannya. Begitu juga dengan Tuan Thomas, yang sangat suka dengan keponakan kecilnya. Bisakah kau mengingat itu?”

“Setiap kata! DIA sangat baik kepadaku, dan aku menyayanginya, aku rasa dia juga akan senang untuk datang. Ia menyukai sutera Bombay, seperti aku,” tambah peminta-minta kecil yang tak tahu malu itu saat Tuan Thomas mengeluarkan pisaunya dan mulai membuat buket bunga untuk melunakkan hati Nona Penny. Tuan Thomas tidak tega mengecewakan teman main kecilnya itu yang pantang menyerah untuk membantunya berdamai.

“Apakah Bapak akan mengirimkan sesuatu untuk Cis? Ia memang tidak bisa membuatku tetap diam di rumah, tapi mungkin hadiah bisa menyenangkan hatinya. Jadi ia bisa berhenti mengacak-ngacak rambutku dengan bidalnya jika aku bertanya dan memukul jariku jika aku menyentuh barang-barang indah miliknya,” usul Rosy saat bunga itu diletakkan di atas buah sehingga terlihat indah.

“Aku tidak pernah mengirimkan hadiah untuk wanita MUDA,” kata Tuan Thomas singkat. Lalu dengan kedua tangan direntangkan sambil tersenyum menawan, ia menambahkan, “Tapi aku SELALU mencium gadis kecil yang manis jika mereka mengizinkanku.”

Rosy mengalungkan kedua tangannya di leher pria tua itu dan menghujannya dengan kecupan terima kasih yang terasa lebih manis bagi pria tua kesepian itu daripada semua ceri yang pernah tumbuh atau pun bunga terbaik di tamannya. Lalu Nona Rosamond pulang ke rumah dengan bangga, tidak menemukan tanda-tanda adanya pengintip karena kedua pengintip tadi sudah lari saat mereka “berpelukan.” Dengan sangat mawas diri Roxy menyiapkan meja untuk makan malam. Nona Henny ada di ruang tamu, terengah di balik sebuah surat kabar. Nona Penny dan Cicely sedang pergi, jadi bunga-bunga mawar itu harus menunggu. Namun keranjang berisi buah itu diterima dengan senang hati, begitu juga dengan pesan yang disampaikan dengan hati-hati itu. Hati anak itu bahagia karena mendapatkan izin untuk pergi dan menemui “tetangga kita yang baik hati jika Kakak tidak keberatan.”

Karena Nona Henny menjadi ramah, saat mereka menikmati makan malam Rosy bersemangat dan berceloteh serta mengajukan berbagai pertanyaan. Beberapa pertanyaan agak membuat Nona Henny malu dan membuat Roxy—yang mendengarkan di dekat lemari porselen—tersenyum.

“Aku harap AKU menderita gangguan pencernaan,” ujar Rosy tiba-tiba saat piring berisi paha ayamnya diangkat dan puding disajikan bersama-sama dengan ceri.

“Kenapa, Sayang?” tanya Nona Henny, sibuk menata piring kecil berisi penganan enak, dan hanya menyisakan sedikit tulang ayam panggang.



“Karena aku bisa mendapat potongan ayam paling enak, bersendok-sendok saus untuk puding, banyak mentega untuk roti, dan SEMUA krim untuk teh, seperti Bibi. Itu bukan penyakit yang SANGAT buruk, kan?” tanya Rosy dengan begitu polos. Pertanyaan itu menyebabkan wajah Nona Henny mendadak memerah dan Roxy bergegas masuk ke kamar samping. Namun Rosy tidak sadar ia telah menyinggung kelemahan wanita itu dengan sangat terbuka.

“Ya, Nak. Ini sakit yang SANGAT parah. Kau seharusnya berterima kasih karena aku berusaha menjagamu agar tidak terkena penyakit itu dengan memberimu makanan yang sederhana. Jika kau seumurku dan menderita sepertiku, maka kau akan memerlukan semua makanan terbaik untuk menjaga kekuatanmu,” kata Nona Henny ketus. Namun hari itu Rosy mendapatkan piring berisi potongan puding terbesar dengan “bersendok-sendok saus.” Dan saat buah dihidangkan, tidak seperti biasanya si penderita penyakit mendapatkan porsi kecil yang membuatnya harus menahan keinginannya untuk sering makan di sepanjang siang dan malam.

“Aku terkejut karena Bibi sangat menderita, Bibi Henny. Ternyata Bibi sangat berani karena tidak menangis dan malah berjalan-jalan walaupun sangat sakit. Bibi juga berdandan dengan sangat manis, bertemu orang-orang, mengerjakan sulaman, dan mengunjungi orang! Aku harap aku bisa seberani itu jika MENGALAMI gangguan pencernaan. Tapi aku rasa aku tak perlu begitu karena Bibi sudah mengurisku dengan

selalu memberikan potongan kecil.”

Dengan kata-kata ceria itu Rosy menutup percakapan dan kembali ke taman teman barunya yang menyenangkan. Namun sejak hari itu, di antara perubahan-perubahan lain yang mulai terjadi, cangkir dan piring anak itu selalu terisi penuh. Selain itu nafsu makan berlebihan si penderita gangguan pencernaan tampaknya berkurang karena khawatir penyakitnya bertambah parah. “Seorang anak berada di antara mereka dan memperhatikan,” dan setiap orang tanpa sadar takut akan mata jernih dan lidah jujur yang mengamati dan mencela semua yang terjadi dengan polosnya. Cicely diingatkan akan tugas yang ia abaikan karena Rosy membacakan buku untuk Nona Penny. Wanita muda itu mencoba untuk lebih sungguh-sungguh melakukan tugas itu dan juga tugas lain yang seharusnya ia lakukan untuk Nona Penny. Jadi misionaris kecil itu melakukan banyak hal, walaupun ia sendiri tidak menyadari apa yang ia lakukan di rumah itu. Ia begitu bersungguh-sungguh melakukan misi di tempat lain, mirip dengan misionaris lainnya—mengurusi masalah di tempat yang jauh terasa lebih menarik daripada mengurus jiwa-jiwa egois, malas, atau terlantar di rumah.

Nona Penny merasa tersanjung dengan kiriman bunga dan pesan bersahabat yang dikirimkan untuknya. Esok harinya ia memakai gaun dan topi terbaik, yang membuat Rosy sangat gembira, untuk mengunjungi Nyonya Dover yang “keadaannya kurang baik,” karena permintaan ini tidak bisa ditolak. Untuk menghormati peristiwa penting ini, Rosy pun mengenakan topi

dan baju rok putih terbaik MILIKNYA. Baju rok itu dikanji hingga sangat kaku sehingga Rosy mirip dengan seorang penari opera kecil saat kaki berstoking hitamnya melompat-lompat di sepanjang jalan. Kunjungan itu terlalu resmi untuk dilakukan melalui sebuah lubang di pagar.

Mereka membawa keranjang berisi beberapa makanan lezat untuk wanita tua itu dan telah mempersiapkan sebuah kartu dengan nama Nona Carey dan Nona Rosamond Carey yang ditulis dengan indah oleh Cis. Cis sendiri sangat ingin ikut tapi tidak berani setelah Rosy mengatakan apa kata Tuan Dover mengenai wanita-wanita muda.

Saat kedua orang itu berhenti di depan pintu, jantung mereka sedikit berdebar. Ini adalah langkah pertama menuju perdamaian sehingga mereka tidak ingin melakukan kesalahan sekecil apa pun. Sang pelayan terbelak, namun dengan sopan ia mempersilakan tamu tak terduga ini masuk dan membawa kartu itu ke dalam. Nona Penny duduk di sebuah kursi besar dan memandang sekeliling ruangan yang telah ia kenal itu dengan penuh minat. Namun Rosy langsung berjalan ke kulit harimau besar itu. Tanpa ingat dengan baju roknya yang bersih, ia berbaring untuk memeriksa kepala harimau itu. Harimau itu memelototi Rosy dengan mata kuningnya dan memperlihatkan gigi-gigi tajam dengan cara yang sangat alami.

Tuan Thomas masuk ke ruang tamu sambil membungkuk hormat. Namun Nona Penny merentangkan kedua tangannya dan dengan suara tuanya yang manis ia berkata, “Mari

berteman kembali demi ibumu.”

Maka perdamaian pun terjadi. Tuan Thomas sangat bersemangat untuk berdamai sehingga ia tidak hanya menjabat tangan itu dengan penuh semangat. Ia bahkan terus memegang tangan itu dan berkata dengan tulus, “Tetanggaku yang baik, aku minta maaf! AKU yang salah. Namun aku tidak bangga dengan itu dan aku ingin berkata yang sudah berlalu biarlah berlalu demi semuanya. Mari masuk dan menemui ibuku. Ia sangat merindukanmu.”

Rosy tidak tahu dan tidak peduli dengan apa yang terjadi di ruang sebelah karena Tuan Thomas segera kembali. Pria tua itu menghiburnya dan memperlihatkan harta bendanya sehingga Rosy lupa di mana ia berada hingga si pelayan masuk dan berkata bahwa teh sudah siap.

“Apa kita akan tinggal di sini?” seru gadis kecil itu dengan wajah berseri-seri dari balik topi bulu Fiji. Dengan rambutnya yang keriting, ia tampak begitu menggelikan dengan topi bulu, kalung gigi hiu di leher gemuknya, serta kipas perang Jepang besar di tangannya.

“Ya. Kita akan minum teh pada pukul lima. Mari. Aku sudah memesan cangkir kecil khusus untukmu,” kata tuan rumahnya seraya menyulap anak Amazon itu menjadi gadis cantik kembali. Lalu ia membawa Rosy ke meja. Di sana sudah tersedia peralatan perak dan porselen unik berikut kue cantik dan roti serta mentega.

Rosy belum pernah menikmati makanan se enak itu. Teh sedap dituangkan dari teko berbentuk melon perak ke dalam cangkir setipis cangkang telur dengan gula yang dimasukkan menggunakan jepitan berbentuk cakar dan juga krim yang kental. Selain itu masih ada kue buah plum yang lezat dan mencair di dalam mulut. Semua itu terlalu indah untuk diungkapkan dengan kata-kata.

Pelayan kecil itu begitu serius dengan tugas barunya tidak memperhatikan apa yang dibicarakan oleh para orang tua. Akhirnya piring-piring kosong, isi teko habis, dan tidak ada yang bisa meminum teh lagi. Lalu Rosy bersandar di kursinya dan berkata dengan puas sambil memandang semua orang dan tersenyum dengan senyuman memikatnya, “Bukankah berteman jauh lebih baik daripada bertengkar dan melempar kucing melewati tembok dan saling memanggil dengan sebutan yang jelek?”

Tidak mungkin untuk tidak tertawa. Suara gembira itu tampaknya menyelaraskan semua orang dalam harmoni yang indah. Juru damai kecil itu pun berkeliling seolah perlu memberikan kecupan untuk mereka semua.

Lalu mereka pun bubar. Tuan Thomas menemani tamu-tamunya hingga pintu gerbang. Pemandangan itu membuat para tetangga terpesona dan membuat Rosy bangga. Gadis kecil itu berjalan dengan kepala mendongak seolah rangkaian bunga aster di kepala kecilnya adalah mahkota seorang penakluk.

Langkah pertama sudah dilakukan. Perdamaian akan berjalan lancar andai Cicely, yang tersinggung karena Tuan Thomas tidak memperhatikan DIRINYA, tidak mengingatkan Nona Henny mengenai asal-muasal pertengkaran yang terjadi antara Nona Henny dengan tetangga mereka. Tidaklah bermartabat untuk berdamai jika Tuan Dover belum datang dan memohon maaf kepada NONA HENNY dan juga Nona Penny. Wanita tua bodoh itu termakan kata-kata Cicely. Ia tidak bisa melupakan kata-kata yang diucapkan dengan terang saat mereka bertengkar walaupun kata-kata manis yang baru-baru ini ia dengar telah melunakkan hatinya.

“Tidak, aku tidak boleh melupakan martabatku atau pun merendahkan diriku sendiri dengan pergi ke sana dan meminta maaf seperti Penelope. PENELOPE bisa melakukan apa yang ia mau. Sekarang, setelah pria itu meminta maaf, maka tidak ada masalah bagi PENELOPE untuk menemui ibu tua itu. Tapi aku tidak seperti itu. AKU tersinggung. Sebelum Thomas Dover kemari dan memohon maaf kepadaku dengan sungguh-sungguh, aku TIDAK akan pergi ke tempatnya, tak peduli sogokan seperti apa yang ia kirimkan,” kata Nona Henny dengan teguh dan gagah.

Namun hati Nona Henny sakit setiap kali kakaknya pergi dan minum teh dengan ibu tua itu serta pulang dengan cerita-cerita menyenangkan. Hatinya juga sakit setiap kali Rosy mengoceh mengenai benda-benda indah yang ia lihat, makanan sedap yang ia makan, dan tidak pernah lupa untuk membawa

hadiah untuk dibagi atau dipertunjukkan kepada mereka. Namun mereka tetap memakan “sogokan” itu. Mereka juga mengagumi mainan dan perhiasan indah dan ingin terlibat dalam kegembiraan di rumah yang menyenangkan itu, tapi tetap bersikukuh dengan pendirian mereka tanpa mempedulikan bujukan Rosy. Sampai akhirnya sesuatu yang tak terduga menyentuh hati mereka dan menaklukkan kesombongan mereka sehingga upaya juru damai kecil itu berhasil.

Pada suatu sore di bulan Agustus, Cicely memandang koleksi perhiasan kecilnya dengan perasaan sedih saat bersiap untuk pergi ke suatu pesta. Wanita itu suka bersenang-senang dan sering pergi untuk itu. Ia melalaikan tugas-tugasnya atau meminta Rosy mungil untuk melakukan tugasnya. Namun Cicely lupa untuk memperlihatkan rasa terima kasih atas bantuan Rosy.

Saat Cicely duduk dan menutup kotak perhiasannya, Rosy masuk dengan tampang lelah dan lesu. Hari itu panas dan ia sudah ke luar dua kali untuk melakukan tugas bagi Cicely. Ia mondar-mandir menanti kedua bibinya sementara Cicely memasang pita baru di bajunya dan mengeriting rambutnya untuk acara malam itu.

“Boleh aku berbaring di sofamu, Cis?” Kepalaaku sakit dan kakiku SANGAT lelah,” kata Rosy saat ketukannya dijawab dengan “Kau ingin apa, Nak?” yang diucapkan dengan nada tajam.

“Tidak. Aku akan berbaring di sana dan tidur sebentar setelah selesai dengan ini. Di sofa lebih dingin daripada di tempat tidur dan aku harus segar untuk acara nanti malam,” kata Cicely, begitu serius dengan apa yang ia lakukan sehingga tidak melihat bagaimana tampang Rosy.

“Kalau begitu, bolehkan aku melihat perhiasanmu yang indah jika aku tidak menyentuhnya?” tanya anak itu, sangat ingin mengintip kotak-kotak menarik yang bertebaran di atas meja.

“Tidak boleh! Aku sibuk dan aku tidak mau kamu bertanya dan merecokiku. Pergi dan biarkan aku sendiri,” kata Cicely kasar sambil melambaikan tangannya dengan keras sehingga kalung yang akan ia pakai putus dan manik-maniknya berhamburan.

“Nah! Lihat apa yang kau lakukan! Pungut semuanya! Cepat! Aku buru-buru!”

“Tapi aku tidak menyentuhnya,” jawab Rosy malang sambil merangkak untuk memungut semua manik-manik hitam dan putih yang terlihat seperti kelereng yang sangat jelek.

“Jangan menjawab! Pungut semua dan pergi! Kau selalu membuat masalah!” bentak Cis, jengkel dengan dirinya sendiri, panas, peristiwa itu, dan seluruh dunia. Rosy tidak berkata-kata lagi, tapi tetes air mata yang besar jatuh di atas karpet saat ia meraba-raba di sudut, di bawah tempat tidur, dan di belakang kursi untuk memungut manik-manik itu. Saat manik-



manik terakhir ditemukan, Rosy meletakkannya di tangan Cicely dan berkata dengan wajah sedih, “Aku minta maaf karena menyusahkanmu. Jika AKU memiliki sepupu kecil, aku akan senang jika ia bermain dengan barang-barangku. Aku tidak akan marah kepadanya. Sekarang aku akan pergi dan mencoba MENGHIBUR diriku dengan Bella. IA selalu baik kepadaku.”

“Pergilah. Untung ada boneka itu. Aku bosan ‘menghibur’ anak kecil juga wanita tua,” kata Cis, sibuk dengan manik-maniknya. Sebenarnya ia menyesal telah marah kepada Rosy kecil, yang jarang mengganggunya, ceria, dan bertabiat baik.

Rosy merasa tidak bersemangat untuk bermain. Jadi ia bercerita kepada Bella—boneka Inggris itu—mengenai masalah yang ia hadapi dan menghibur dirinya dengan mengecup pipi pucat boneka itu. Setelah itu Rosy pergi ke pondok musim panas, yang dingin dan sepi, berharap ada orang yang memeluknya. Hatinya merindukan rumah dan kepalanya sangat sakit.

“Lubang mungil” sudah dibuat, lorong itu sudah disapu—laba-laba, cocopet, dan katak yang sedih pun pergi meninggalkan tempat tinggal yang sepi itu. Rosy sudah sering datang dan pergi sesuka hatinya jika Tuan Thomas tidak keberatan. Pria itu tidak pernah keberatan. Rosy sangat senang berjalan-jalan di taman yang indah itu sesuka hatinya dan selalu berharap untuk bertemu pemilik taman yang ramah karena sekarang mereka telah menjadi sahabat baik. Hari ini Rosy

terlalu sibuk sehingga tidak bisa pergi ke sana. Sekarang, saat ia mengintip, tempat itu tampak begitu teduh dan mengundang. Rasanya wajar jika Rosy mencari “pria misionaris” untuk mendapatkan hiburan. Maka ia pun pergi ke jendela ruang kerja Tuan Thomas dan mengintip ke dalam.

Pria itu pun tampaknya merasa kepanasan di sore yang panas itu. Ia duduk dan menyandarkan kepala di atas tangannya di meja yang penuh dengan tumpukan surat lama. Perasaan Rosy yang lembut langsung tersentuh. Ia masuk melalui jendela panjang yang terbuka dan menghampiri pria itu seraya berkata dengan nada suara paling lembut, “Apakah kepala Bapak sakit? Izinkan aku menghilangkannya seperti yang biasa kulakukan untuk Papa. Papa bilang aku selalu membuat kepalanya lebih baik. Bolehkah? Aku akan melakukannya dengan senang hati.”

“Ah, Rosy sayang. Aku harap kau bisa. Tapi sakit ini ada di hatiku dan tidak ada yang bisa menyembuhkannya,” desah Tuan Thomas sambil menarik Rosy dan menempelkan pipi kuningnya yang berkeriput di pipi Rosy yang lembut dan tampak mirip dengan mawar merah.

“Aku rasa Bapak juga sedang punya masalah. Aku sendiri punya masalah hari ini, jadi aku kemari untuk menemui Bapak. Apakah sebaiknya aku pergi?” tanya Rosy sambil mendesah dan kembali muram.

“Tidak. Tinggallah di sini. Kita akan saling menghibur.

Ceritakan masalahmu, Rosy, mungkin aku bisa membantu,” kata pria tua baik hati itu sambil mendudukan Rosy di lututnya dan membelai kepalanya dengan sentuhan kebabakan.

Maka Rosy menceritakan kesedihannya dan tidak melihat senyuman yang perlahan-lahan mengembang di bibir si pria tua. Tuan Dover bertanya dengan nada tertarik, “Jadi, apa yang ingin kau lakukan terhadap Cicely yang kejam itu?”

“Awalnya aku ingin balas memukulnya waktu ia mencoba memukul tanganku. Lalu aku ingat Mama bilang lebih baik membalas pukulan dengan kecupan. Jadi aku memungut manik-manik dan berniat untuk menciumnya. Tapi Cis tampak SANGAT marah sehingga aku tidak berani melakukannya. Jika aku memiliki sebuah kalung yang cantik, aku akan memberikannya untuk Cicely. Lalu mungkin ia akan lebih menyayangiku.”

“Misionaris kecilku sayang. Kau BOLEH memiliki manik-manik untuk memenangkan hati orang itu. Lihatlah. Ambil apa yang kau sukai dan berikan kepadanya dengan kecupan.” Sambil berkata begitu, Tuan Thomas menarik sebuah laci di meja itu dan memperlihatkan kumpulan perhiasan menarik, unik, dan cantik yang ia kumpulkan di luar negeri.

“Cuantiknya!” seru Rosy, yang sering kali berbicara seperti bayi jika senang. Ia memasukkan tangannya ke dalam laci dan untuk beberapa saat bergembira dengan kotak dari kayu cendana, kipas gading berukir, gelang perak, bros etnik, dan

kalung dari koral, kulit kerang, batu amber, dan koin emas yang bergemirincing merdu.

“Apa SEBAIKNYA yang aku bawa untuknya?” seru gadis kecil yang bingung melihat harta karun itu. “Pilihlah satu, Pak Thomas. Itu akan membuat Cis senang karena Bapak tidak pernah memberikan apa pun untuknya dan ia tidak menyukai itu,” kata Rosy, takut citarasanya tidak bisa dipercaya. Ia sendiri sangat menyukai perhiasan dari kulit kerang dan gigi hiu.

“Tidak. Aku akan memberikan satu UNTUKMU. Kau boleh melakukan apa pun yang kau sukai seperti, misalnya, memberikan perhiasan ini kepadanya. Nah, ini adalah perhiasan yang sangat berharga dan cantik. Setiap wanita muda akan senang memakainya. Perhiasan ini mengingatkanku kepadamu, Rosy-ku, karena tampak seperti sinar matahari. Selain itu kata yang tertulis di hati kecil ini berarti damai.”

Tuan Dover memegang seuntai kalung manik-manik dari batu amber dengan azimat berukir dan mengayunkannya ke depan dan ke belakang. Cahaya matahari menembusnya sehingga setiap manik-manik tampak bagaikan tetesan berwarna emas.

“Ya. Ini memang cantik dan baunya juga enak. Cicely pasti senang. Aku akan pergi dan membawa perhiasan ini kepadanya sekarang juga,” seru Rosy, lupa meminta sesuatu untuk dirinya sendiri karena senang mendapatkan hadiah yang cantik untuk Cis.

Setelah pria itu memasangkan kalung di lehernya, Rosy mengangkat kepala. Raut wajah pria itu kembali muram seperti saat Rosy masuk ke kamar itu.

Sambil meletakkan kedua tangannya di atas bahu pria itu, Rosy berkata dengan caranya yang manis, “Bapak telah membantu menyelesaikan masalahku. Bisakah aku melakukan yang sama dengan masalah Bapak? Bapak SANGAT baik kepadaku. Aku ingin membantu jika aku bisa.”

“Kau bisa, anakku. Lebih dari yang kau tahu. Saat aku memelukmu, rasanya seolah salah satu anakku yang malang kembali kepadaku. Untuk sesaat aku lupa dengan tiga makam kecil jauh di India sana.”

“Tiga!” seru Rosy, bagai gema lembut nan menyedihkan. Lalu Rosy memeluk pria malang itu seolah ingin mengisi tangan kosong Tuan Thomas dengan cinta dan belas kasih yang melimpah di jiwa kekanakannya walaupun tubuhnya kecil.

Ini hiburan yang diinginkan Tuan Thomas. Jadi selama beberapa waktu ia menimang Rosy untuk mengisi hatinya yang kosong sambil menyenandungkan lagu nina bobo Hindustan dan air mata pun menetes dari kepala kuning itu. Sudah lama ia menahan rasa sedih akan anak-anaknya yang telah meninggal. Sekarang ia telah kembali dari masa lalu yang indah yang diingatkan oleh surat lama itu. Ia mengusap matanya, juga mata Rosy, dengan sapu tangan sutra ungu besar. Lalu ia memberikan kecupan terima kasih di pipi merahnya dan

berkata gembira, “Tuhan memberkatimu, Nak. Aku merasa lebih baik! Tapi janganlah bersedih. Lupakan semua ini dan jangan ceritakan pada siapa pun bahwa aku adalah orang tua bodoh yang sentimentil.”

“Aku tak akan pernah menceritakannya! Tapi, saat Bapak merasa sedih mengingat bayi-bayi kecil malang itu, izinkan aku datang dan memeluk Bapak. Pelukan membuat orang merasa lebih baik. Aku juga sangat suka dipeluk tapi sekarang aku tidak pernah dipeluk karena orang-orang yang kusayangi berada di tempat yang jauh.”

Maka kedua orang itu membuat rencana untuk menghibur satu sama lain saat hati mereka sedih karena merindukan orang-orang yang mereka sayangi. Lalu mereka berpisah di gerbang kecil itu. Keduanya lebih ceria dan semakin akrab satu sama lain.

Rosy bergegas masuk dengan barang yang ia bawa untuk berdamai. Ia lupa dengan sakit kepala atau rasa sepi yang tadi ia rasakan. Dengan sabar ia duduk di kursi dekat jendela masuk yang lebar sambil mendengarkan suara di kamar Cicely. Jika Cicely sudah bangun, pasti ia akan mendengar suara-suara. Namun Rosy malang jatuh tertidur karena rumah itu sepi—semua orang sedang tidur siang.

Suara orang menguap membangunkan Rosy. Ternyata Cis mengintip keluar dari pintu kamarnya untuk melihat jam kuno yang berdiri di lantai. Rosy segera bangkit, merasa kepalanya

pusing dan matanya berat. Namun ia sangat ingin memberikan hadiah itu secepat mungkin sambil mengayunkan kalung di bawah sinar matahari dan berkata, “Lihat! Ini untukmu jika kau lebih menyukai ini daripada kelereng guntur dan halilintar—begitu Bibi Penny menyebut apa yang akan kau pakai tadi.”

“Cantiknya! Dari mana kau dapatkan benda ini, Nak?” seru Cis. Ia langsung terjaga sepenuhnya dan berlari menuju cermin untuk melihat seperti apa perhiasan baru itu di leher putihnya.

“Pak Thomas memberikannya kepadaku. Tapi ia bilang aku bisa memberikannya kepada orang lain jika aku mau dan aku ingin kau memilikinya. Benda ini jauh lebih cantik daripada benda lain yang kau miliki.”

“Kau baik sekali, Chicken. Tapi mengapa kau tidak menyimpannya untuk dirimu sendiri? Kau juga menyukai benda-benda indah sepertiku,” kata Cicely, terkesan dengan nilai hadiah itu karena perhiasan itu terbuat dari batu amber asli dan jepitannya terbuat dari emas.

“Yah. Aku banyak berbicara dengan Pak Thomas mengenai pekerjaan misionaris. Ia bercerita bagaimana ia membuat orang-orang itu menjadi baik dengan memberikan mereka manik-manik, makanan, dan juga sabar dan ramah kepada mereka. Jadi aku pikir aku bisa pura-pura jadi misionaris dan menganggap rumah ini adalah Afrika, dan mencoba membuat orang-orang di rumah ini bertingkah laku lebih baik,” jawab Rosy, dengan sungguh-sungguh dan terus terang.

Cis tertawa dan berkata, “Dasar anak tidak sopan, menyebut kami orang jahat dan mencoba memperbaiki kami! Bagaimana kau melakukannya?”

“Oh, aku melakukannya dengan cukup baik. Hanya saja kau tidak BERUBAH secepat orang-orang itu. Aku akan menceritakannya.” Lalu Rosy bercerita dengan penuh semangat. “Bibi Penny adalah orang tua yang baik, tapi ia agak cerewet dan lamban. Jadi aku baik dan sabar terhadapnya. Sekarang ia menyukaiku dan membiarkanku melakukan apa yang kusuka. Bagiku ia adalah yang terbaik. Bibi Henny seperti kanibal karena ia makan sangat banyak. Aku membuat BIBI HENNY senang dengan membawa makan enak dan menyiapkan bantalnya. Lalu bagiku kau adalah yang terburuk karena kau marah kepadaku, bertengkar denganku, mengacak-ngacak rambutku, dan memukul tanganku. Jadi aku pikir manik-manik bagus untukmu dan aku membawakan manik-manik yang bagus ini untukmu. Pak Thomas memberikan ini kepadaku saat aku menceritakan masalahku.”

Cicely tampak marah, geli, dan malu, saat mendengarkan permainan kecil yang lucu namun menyedihkan yang Rosy lakukan untuk menghibur dirinya sendiri dan memikat hati orang-orang di sekitarnya. Dengan sopan dan malu Cicely mengembalikan kalung itu dan berkata dengan nada menyalahkan diri sendiri, “Simpan manik-manikmu, misionaris kecil. Aku akan menjadi orang yang lebih baik tanpa manik-manik itu dan berusaha untuk lebih ramah kepadamu. Aku



ADALAH orang egois. Tapi kau boleh berpura-pura menjadi adik kecilkmu dan kau tidak perlu lagi pergi ke orang asing untuk mendapatkan penghiburan jika menghadapi masalah. Ayo, cium aku, Sayang. Kita mulai dari sekarang.”

Rosy segera memeluknya dengan erat dan berkata, sambil tersenyum, “Ini yang aku inginkan! Aku pikir aku bisa memperbaiki jika aku berusaha dengan SANGAT keras. Tetaplah baik kepadaku. Aku akan menjadi adik kecil yang terbaik di dunia.”

“Mengapa kau tidak pernah memberitahuku soal ini?” tanya Cicely, sambil membelai kepala yang lelah dan bersandar di bahunya dengan lembut. Pengakuan terakhir yang begitu polos itu menyentuh hati Cicely dan juga nuraninya.

“Kau sepertinya tidak peduli dengan rencanaku dan selalu berkata, ‘Jangan ribut, Nak. Pergi sana dan urus dirimu sendiri.’ Jadi aku melakukan itu. Tapi rasanya membosankan. Pak Thomas bilang orang-orang di sini tidak suka anak kecil. Dan ternyata memang tidak. PAK THOMAS suka anak kecil, jadi aku pergi menemuinya. Tapi sekarang aku menyukaimu karena kau lembut dan baik kepadaku.”

“Pipimu panas sekali! Sini. Biarkan aku mendinginkan pipimu dan menyisir rambutmu sebelum minum teh,” kata Cis saat ia menyentuh kulit anak yang demam itu dan melihat betapa berat mata anak itu.

“Aku merasa kepanasan. Kepalaku rasanya SANGAT aneh. Aku tidak mau teh. Aku ingin berbaring di sofamu dan tidur lagi. Bolehkah?” tanya Rosy, merasa pusing memandang ruangan itu dan bergidik mendengar gagasan untuk makan.

“Ya, Sayang. Aku akan menyelimutimu dan membuatmu nyaman. Nanti aku akan membawakan air dingin karena bibirmu sangat kering.”

Sambil berbicara begitu, Cicely mondar-mandir di kamar. Segera Rosy telah berbaring dengan botol parfum dan kipas. Lalu Cicely bergegas turun untuk melaporkan bahwa ada yang salah. Ada rasa takut di hatinya, jika terjadi sesuatu dengan Rosy maka itu sepenuhnya adalah kesalahannya. Beberapa hari yang lalu Cicely menyuruh Rosy pergi membawa surat ke rumah temannya. Ia tahu di rumah temannya itu anak-anak kecil sedang sakit. Kemudian ia mendengar mereka terkena penyakit jengking. Namun, walaupun waktu itu Rosy menunggu jawaban surat selama beberapa saat dan menjenguk salah satu anak yang sakit, Cis tidak memberi tahu siapa pun. Ia malu mengakui kecerobohnya dan berharap Rosy tidak tertular. Sekarang ia pikir Rosy TELAH tertulari penyakit itu. Karena itu ia menemui Bibi Penny yang baik untuk memberitahunya sambil menangis penuh sesal.

Betapa besar penyesalan mereka saat dokter, yang dipanggil dengan tergesa-gesa, mengatakan Rosy terkena penyakit jengking. Kedua wanita tua itu begitu menyalahkan diri mereka sendiri karena tidak memperhatikan anak yang

tidak bernafsu makan serta murung itu. Namun Cicely-lah yang paling menyesal. Ia menyesal karena selalu berkata dengan ketus, mengacak-ngacak rambut Rosy dengan bidal penuh kebencian, dan juga menerima setiap bantuan Rosy tanpa mengucapkan terima kasih. Semua orang mencurahkan perhatian kepada anak itu. Nona Henny yang malas pun rela mengorbankan waktu tidur siangnya untuk duduk selama berjam-jam menemani Rosy. Nona Penny menunggu dekat tempat tidur kecil itu seperti seorang nenek. Cicely juga tidak ingin bersenang-senang hingga bahaya itu lewat.

Penyakit Rosy kecil semakin parah sehingga para penghuni rumah tua itu dihantui rasa takut jika kematian merampasnya dari mereka. Mereka semakin menyayangi Rosy dan pikiran akan kehilangannya membuat hati mereka sakit. Bagaimana bisa mereka hidup tanpa mendengar suara manis berceloteh di rumah itu? Juga tanpa mendengar suara kaki berjalan naik dan turun? Atau tangan-tangan yang diulurkan untuk membantu? Atau wajah ceria yang selalu tersenyum ke semua orang walaupun kadang-kadang ia pergi ke tempat sepi untuk menyembunyikan air mata yang terkadang meredupkan sinarnya?

Bagaimana bisa mereka menghibur seorang ibu yang kehilangan anak kesayangannya? Juga bagaimana mereka menjelaskan kepada sang ayah mengenai kecerobohan yang menyebabkan nyawa anak itu hilang karena melakukan tugas yang diperintahkan si wanita muda? Tidak ada yang berani

memikirkan itu. Semua orang berdoa dengan sungguh-sungguh agar Rosy tetap hidup sambil mengawasi dan menunggu di dekat tempat tidur kecil itu. Rosy berbaring tenang hingga demamnya semakin tinggi dan mulai berceleteh mengenai berbagai hal. Ia berceleteh mengenai masalah-masalah kekanakannya, kerinduan terhadap Mama yang tidak bisa digantikan oleh siapa pun, kritikan terhadap orang-orang di sekitarnya, dan rencana perdamaian yang ia buat. Kebenaran yang diungkapkan dengan polos ini menimbulkan banyak air mata dan menyebabkan perubahan pada orang-orang yang mendengarnya. Nona Penny lupa akan penyakitnya sendiri dan tinggal di kamar anak yang sakit itu sebagai perawat paling berpengalaman dan penjaga paling baik hati. Nona Henny memasak bubur yang paling enak, merebus minuman yang paling sedap, dan berat badannya turun karena tanpa kenal lelah ia naik turun untuk melayani keinginan si sakit yang sering berubah-ubah.

Cicely dijauhkan dari si sakit agar tidak tertular. Namun penebusan dosanya IA lakukan dengan menyibukkan diri di rumah besar itu, yang semakin sepi, untuk menjawab pertanyaan dan kekhawatiran para tetangga. Para tetangga sering berkunjung untuk menawarkan bantuan dan menyampaikan rasa simpatinya. Semua orang menyayangi Rosy dan sedih memikirkan gadis kecil yang ceria itu tertimpa penyakit. Untuk menghabiskan waktu, Cicely membersihkan debu di ruangan-ruangan kosong, merapikan lemari dan laci-laci, dan menjaga agar semua hal tetap segar dan bersih. Ini

melegakan para bibi, yang merasa rumah itu akan hancur jika mereka tidak mengurusnya. Ia membaca dan menjahit dan juga tidak bersemangat untuk bepergian. Saat membuat pakaian untuk Rosy, yang telah lama diabaikannya, ia sering memikirkan gadis kecil yang mungkin tidak akan pernah memakai baju-baju itu.

Sementara itu demam terus berlanjut, dan akhirnya tibalah hari penentuan. Dalam waktu beberapa jam, pertanyaan hidup dan mati akan terjawab. Demam panas itu menyebabkan pipi Rosy tidak lagi lembut dan gemuk, bibirnya pecah-pecah, matanya sayu bagai bunga violet yang lesu, dan rambut keriting indahnyanya tergeletak kusut di atas bantal. Rosy tidak lagi bernyanyi untuk Bella, berbicara mengenai “tiga wanita kecil tersayang” dan Tuan Thomas, harimau dan gelang, Cis dan kalung, ayam dan gerbang. Ia berhenti memanggil Mama, tidak lagi bertanya mengapa “pria misionaris”-nya tidak pernah datang, dan tidak memperhatikan wajah-wajah tua yang cemas dan membungkuk ke arahnya. Ia berbaring dalam keadaan tidak sadar.

Dokter memegang tangan kecil yang lemah itu dan memandang wajah pasiennya dengan mata disipitkan sambil menghitung denyut nadi yang lemah, lalu berbisik khidmat, “Sekarang kita hanya bisa berdoa dan menunggu. Hanya tidur yang bisa menyelamatkannya.” Saat kedua wanita tua itu duduk, masing-masing di tepi ranjang sempit itu, Cicely berjalan naik turun tanpa henti di lorong panjang di bawah.

Saat matahari terbenam, terdengar langkah-langkah cepat namun pelan di tangga. Tuan Thomas masuk tanpa mengetuk pintu. Selama ini pria itu pergi. Ia baru pulang satu jam yang lalu dan mendengar kabar sedih itu. Tanpa menyalakan waktu, ia bergegas untuk bertanya bagaimana keadaan Rosy kecilnya. Wajahnya memperlihatkan betapa besar rasa sayang dan rasa takutnya. Sambil berbisik dengan terbata ia berkata, “Apa ia akan hidup? Ibuku tidak mengatakan seberapa serius penyakitnya atau menyuruhku pulang secepatnya.”

“Kami harap begitu, Pak. Tapi—” kata-kata Cicely berhenti di situ, ia menyembunyikan wajahnya dan menangis.

“Anakku sayang, jangan putus asa. Tetaplah yakin, berharap, berdoa, semoga Rosy TETAP hidup, dan semoga itu yang terbaik. Kita tak bisa membiarkannya! Kita tak akan melepaskannya! Izinkan aku melihatnya. Aku tahu penyakit-penyakit yang lebih parah daripada ini. Mungkin aku bisa memberikan saran,” pinta Tuan Thomas sambil mengipasi Cis sehingga Cis merasa terhibur. Cicely segera menunjukkan jalan ke atas dan lupa akan permusuhan besar, begitu juga dengan Tuan Thomas.

Pria itu berhenti di ambang pintu hingga gadis itu membisikkan namanya. Nona Penny yang baik hati segera berdiri dan menemui Tuan Dover, namun Nona Henny tidak ingin menemui pria itu. Pada saat itu, seolah merasakan temannya ada di dekatnya, Rosy bergerak dan menghela napas panjang.

Tanpa bicara ketiga orang itu berdiri dan memandang makhluk kecil kesayangan mereka yang terbaring di bawah bayang-bayang kematian. Mereka tidak berdaya untuk mempertahankannya jika waktu kematian tiba.

“Tuhan, tolong kami!” keluh Nona Penny.

“Sepertinya ia mulai pergi,” kata Nona Henny sambil mencondongkan tubuh lebih dekat untuk mendengar napas lemah dari bibir anak itu.

“Tidak. Kita akan menahannya. Memohonlah kepada Tuhan! Jika kita bisa membuatnya tidur nyenyak selama beberapa jam, ia akan selamat. Biar kucoba. Coba kipasi Rosy pelan-pelan dengan ini, Nona Henrietta. Lalu kau, Nona Penelope, berdoalah agar nyawa anak kecil yang berharga ini selamat.”

Sambil berkata begitu, Tuan Thomas memberikan kipas besar itu kepada Nona Henny. Ia duduk di tepi tempat tidur sambil menggenggam tangan itu dengan tangan besarnya yang hangat, seolah mencoba mengalirkan kehidupan dan kekuatan ke dalam tubuh yang lemah itu. Ia menatap mata kecil yang setengah terbuka itu seolah memanggil kembali jiwa tak berdosa yang melayang-layang di dekat tubuhnya—seperti kupu-kupu yang bertengger di kepompongnya sebelum terbang pergi.

Nona Penny berlutut di dekatnya dan meletakkan kepala

berambut putihnya di atas bantal yang lain. Ia memohon kepada Tuhan untuk mengampuni jiwa anak itu demi ayah dan ibunya di seberang lautan. Mereka tidak menyadari berapa lama mereka melakukan itu. Semua diam dan tak bergerak. Hanya kipas yang bergerak tanpa suara ke atas dan ke bawah seperti sayap seekor burung putih besar, seolah tangan gemuk Nona Henny tidak bisa lelah. Nona Penny tidak bergerak sehingga ia seolah tertidur. Tuan Thomas tidak bergeser sedikit pun, namun ia semakin lama semakin pucat. Cicely, yang sesekali mengendap-ngendap untuk mengintip keadaan di dalam, melihat kekuatan aneh di mata hitam yang seolah menahan jiwa si anak dengan rasa sayang dan rasa rindu sehingga tampak begitu lembut dan juga berkuasa. Akhirnya sinar matahari pagi menembus tirai dan menyinari rambut pirang yang kusut itu sehingga berwarna seperti emas. Nona Henny bangkit untuk menutup tirai. Seolah gerakannya mematahkan keheningan di tempat itu, Rosy menarik napas panjang, membalikkan badan, dan meletakkan satu tangannya di bawah pipi seperti kebiasaan tidurnya saat sehat. Nona Penny melihatnya dan menyentuh dahi anak itu. Lalu ia berbisik, dengan wajah penuh syukur, “Dahinya lembab! Dia benar-benar tidur! Oh, sayanku! Oh, sayanku!” Lalu wajah tua itu kembali menunduk dengan isakan tertahan karena matanya yang berpengalaman memberi tahu bahwa bahaya telah lewat dan Rosy selamat.

“Doa orang saleh memang sangat membantu,” gumam Tuan Dover sambil berbalik ke arah Nona Henny, yang tengah



berdiri di samping kakaknya dan menunduk menatap tubuh kecil yang sekarang terbaring dengan tenang di antara mereka.

“Bagaimana cara kami berterima kasih?” bisik Nona Henny sambil mengulurkan tangan dan tersenyum. Dulu senyuman itu membuatnya tampak cantik, namun saat ini senyuman itu membuatnya lebih daripada sekadar cantik.

Tuan Dover menyambut tangan itu dan menjawab, sambil memandang anak itu dengan penuh perasaan, “Biarkan sinar matahari membakar semua kemurkaan kita. Maafkan aku. Mari berteman kembali, demi dia.”

“Tentu saja!” Lalu tangan gemuk itu menjabat tangan yang kurus dengan sepenuh hati. Permusuhan besar mereka berakhir selamanya di tempat tidur si juru damai kecil. Permainan kanak-kanak si juru damai pun berakhir dengan sangat indah. []

1 Nama tokoh dalam fabel ‘The Sky is Falling’ atau, jika diterjemahkan secara bebas, ‘Langit Runtuh’. Tokoh-tokoh lainnya bernama Henny Penny, Goosey Loosey, Turkey Lurkey, Cocky Locky, Ducky Lucky, dan Foxy Loxy.

2 Rumput liar yang sering dimakan ayam


3 *Portulaca grandiflora*. Dikenal juga dengan nama bunga pegawai tinggi, kembang tabuh delapan, apulaka, sesudu, dan cantik manis. II

4 Tanaman yang disukai kucing.



# *Bunga Laurel Gunung dan Suplir*

## Table of Content

"ni sarapanmu, Nona. Kuharap aku membuatnya dengan benar. Ibumu yang mengajarku cara membuatnya, dan katanya aku bisa menemukan cangkir di atas sini."

"Ambil yang biru. Aku tidak berselera makan, dan tidak bisa makan kalau makanannya tidak cantik dan indah. Aku suka bunga. Sejak melihat bunga semalam, aku sangat menginginkan bunga."

Yang pertama berbicara tadi adalah seorang gadis berambut merah dengan wajah berbintik-bintik. Ia mengenakan baju dari kain mori berwarna coklat dan celemek putih. Ia memegang nampan serta bersikap sangat ramah. Gadis kedua adalah seorang gadis cantik dengan pakaian putih dan topi rajut biru. Ia duduk di sebuah kursi besar, memandang sekelilingnya

dengan kurang berminat seperti seorang pesakitan di tempat baru. Matanya menjadi cerah saat memandang gelas berisi bunga laurel indah dan supir cantik yang berdiri di antara roti dan telur serta stroberi dan krim di atas nampan.

“Bunga laurel kami baru saja mekar. Aku sangat senang kau tiba di sini pada saat yang tepat sehingga bisa melihatnya. Aku membawakan banyak untukmu begitu aku punya waktu untuk mengambilnya.”

Sambil berbicara, si gadis sederhana mengganti cangkir dan cawan tembikar yang jelek itu dengan keramik cantik yang ia bawa. Ia juga menata makanan dan menanti jika si pasien membutuhkan sesuatu yang lain.

“Siapa namamu?” tanya si gadis cantik sambil menyegarkan diri dengan minum susu segar.

“Rebecca. Ibu pikir sebaiknya aku menungguimu. Adik-adik perempuanku sangat berisik dan sering lupa. Apa kau mau aku meletakkan bantal di punggungmu? Tampaknya kau perlu ditopang sedikit.”

Ada rasa kasihan dan niat baik di wajah dan suara itu sehingga Emily menerima tawarannya dan mengizinkan Rebecca mengatur bantal di punggungnya. Lalu, saat yang satu makan dengan anggun dan yang satu lagi mondar-mandir di ruangan dalam, mereka mengobrol. Jarang ada dua gadis yang saling diam saat bersama.

“Aku rasa udara di sini cocok untukku. Aku tidur sepanjang malam tanpa terbangun. Saat aku bangun, Mama sudah lama bangun dan semua sudah rapi,” kata Emily dengan syukur melihat makanannya sudah habis.

“Aku senang kau menyukainya. Sebagian besar orang suka tempat ini, jika mereka tidak keberatan dengan tempat yang sederhana dan sepi. Suasana di hotel di bawah lebih ceria, tapi udaranya tidak sebagus di sini. Orang-orang yang mudah sakit lebih suka tempat tua kami,” jawab Becky sambil membalikkan kasur dan mengibaskan seprai dengan cepat dan terampil sehingga enak dilihat.

“Aku ingin ke hotel, tapi dokter bilang tempat itu terlalu berisik untukku. Jadi Mama senang saat mendapatkan kamar di sini. Aku tidak tahu sebuah rumah pertanian BISA semenyenangkan ini. Pemandangan di sini luar biasa indah!” Emily duduk untuk memandang ke luar jendela dengan senang. Di bawah, tampak dataran luas yang dilalui sungai dengan padang rumput yang mengapit kedua sisinya. Di lereng hijau bebukitan, berdiri rumah-rumah pertanian dengan petak-petak kebun dan gudang besar menanti musim panen. Di belakangnya, terdapat padang rumput dengan pohon dan bebatuan dihiasi hewan ternak dan bunyi lonceng sapi, gemericik air dari anak sungai, dan kicau burung.

Angin sepoi-sepoi memberikan sedikit warna ke pipi yang pucat itu. Matanya yang lesu menjadi cerah. Bibir yang masam itu pun tersenyum tanpa sadar saat alam menyambutnya untuk

beristirahat, bermain, bersenang-senang, dan bergembira di pangkuannya yang tentram.

Becky memandang Emily dengan penuh minat. Ia senang melihat si pendatang baru dengan cepat merasakan daya tarik tempat itu. Becky mencintai rumah gunungnya dan merasa rumah pertanian tua itu adalah tempat paling indah di muka bumi.

“Saat kau lebih kuat, aku bisa menunjukkan pemandangan-pemandangan indah di sini. Di belakang rumah ada tempat seperti hutan yang sangat indah. Tempat kesukaanku ada di dekat semak-semak laurel. Lalu di antara bebatuan, ada sebuah gua tempat aku menyimpan barang saat aku bisa beristirahat dan menginginkan kesunyian. Di rumah selalu berisik karena ada penyewa dan lima anak kecil pada saat liburan.”

Becky tertawa saat berbicara. Ada paras keibuan di wajahnya yang sederhana saat melihat sekilas ke tiga kepala berambut merah di dekat pintu pagar di bawah. Di sana ayam-ayam berkotek, seekor anak biri-biri makan, dan seekor anjing putih tua berbaring di bawah matahari.

“Aku suka anak kecil. Di rumah tidak ada anak kecil dan Mama sering memperlakukanku seperti bayi sehingga kadang-kadang aku malu. Aku ingin Mama beristirahat. Ia perlu istirahat karena sudah menguruskku sepanjang musim dingin. Kau bisa menjadi perawatku jika aku membutuhkan perawat. Tapi kuharap aku cepat sehat sehingga bisa mengurus diriku sendiri.

Sakit itu membosankan!” desah Emily sambil bersandar ke bantal dan melirik ke cermin kecil serta melihat wajah kurus dan rambutnya yang dipangkas.

“Pastilah! Aku tidak pernah sakit. Namun aku sudah sering mengurus orang sakit dan merasa kasihan kepada mereka. Ibu bilang aku ini perawat yang baik karena kuat dan tidak berisik,” jawab Becky sambil menepuk bantal dan melipat handuk dengan cekatan. Si sakit merasa sangat senang karena ia pernah memiliki pelayan yang canggung dan berisik.

“Tidak pernah sakit! Menyenangkan sekali! Aku selalu terkena pilek dan sakit kepala, dan penyakit lainnya. Apa yang kau lakukan agar selalu sehat, Rebecca?” tanya Emily sambil memandang Becky dengan penuh minat saat gadis sederhana itu masuk untuk mengangkat nampan.

“Hanya bekerja. Aku tidak punya waktu untuk sakit. Saat ‘kehabisan napas’, aku pergi dan beristirahat di sebelah sana. Lalu aku kembali sehat dan bekerja keras lagi dengan tangkas,” setiap bintik di wajah ceria Becky seolah bercahaya karena kekuatan dan keberaniannya yang ceria.

“Aku ‘kehabisan napas’ hanya dengan tidak melakukan apa-apa,” kata Emily, senang dengan kata-kata baru itu. Ia bersemangat untuk mencoba pengobatan yang terbukti manjur itu. “Aku akan mengunjungi tempat-tempat kesukaanmu dan bekerja sedikit begitu bisa. Aku ingin melihat apakah itu bisa membuat aku sehat. Saat ini aku hanya bisa berleha-leha, tidur,

dan membaca sedikit. Tolong letakkan buku-buku itu di meja ini. Aku mungkin ingin membacanya sesekali,” ujar Emily sambil menunjuk tumpukan buku bersampul biru dan emas yang ada di dalam koper.

Becky membersihkan debu dari tangannya lalu mengambil buku-buku itu. Ia membaca nama yang tertulis di belakang buku itu dan matanya pun bersinar.

“Apa kau suka puisi?” tanya Emily, kaget melihat wajah dan tingkah Becky.

“Tentu saja! Aku jarang membaca puisi kecuali yang aku gunting dari surat kabar dan kusuka. Aku menempelkan puisi-puisi itu di buku besar dan menyimpannya di tempat penyimpananku di antara batu-batu. Aku suka puisi karya pria ini. Aku rasa puisinya sangat mengena di hati.” Becky pun tersenyum membaca nama Whittier seolah penyair itu adalah teman lamanya.

“Aku lebih suka Tennyson. Kau tahu dia?” tanya Emily dengan sombong karena kenyataan seorang anak petani ini tahu mengenai puisi membuatnya heran.

“Oh, ya. Aku punya beberapa karyanya di bukuku, dan aku menyukainya. Tapi pria yang ini membuat syair yang jujur dan wajar sehingga aku merasa seolah berada di rumah dengan DIRINYA. Lagipula sudah lama aku ingin membaca puisi yang ini, walaupun aku rasa aku tak akan mengerti. ‘Bumble Bee’



karyanya sangat indah, dengan rumput dan bunga columbine, serta perut kuning lebah. Aku tak pernah bosan dengan puisi itu.” Wajah Becky tampak begitu cantik saat menatap nama Emerson dengan bersemangat sambil membersihkan debu dari sampulnya.

“Aku tidak terlalu suka dengannya, tapi Mama suka. Aku suka puisi-puisi romantis, balada, juga lagu-lagu. Aku tidak suka puisi yang melukiskan awan dan ladang, serta lebah, dan juga petani,” kata Emily. Ia belum bisa memahami karya Emerson yang sederhana karena ia lebih menyukai keromantisan daripada alam.

“Aku suka karena aku lebih mengenal alam daripada cinta dan hal-hal romantis yang banyak dituliskan dalam puisi. Tapi aku tidak bisa menilai. Aku hanya senang dengan apa pun yang kudapatkan. Sekarang, jika kau tidak membutuhkanku, aku akan mengangkat piring dan bekerja.”

Lalu Becky pergi, meninggalkan Emily beristirahat dan merenungkan pemandangan yang lebih indah daripada puisi dalam buku yang dipegangnya. Ia bercerita tentang gadis aneh itu kepada ibunya dan yakin Becky bisa menghiburnya selama gadis itu tidak lupa akan posisinya atau mencoba berteman.

“Dia anak yang baik, Sayang. Ia tulang punggung ibunya dan aku yakin ia bekerja melebihi kekuatannya sendiri. Baik-baiklah dengan gadis malang itu dan berikan sedikit hiburan baginya jika kau bisa,” jawab Nyonya Spenser sambil mondar-mandir

dan membuat si sakit nyaman.

“Aku TERPAKSA berbicara dengannya karena tidak ada lagi yang seusiaku di rumah ini. Bagaimana dengan ibu-ibu di sekolah? Apa Mama berhubungan dengan mereka? Pasti kita berdua kesepian di sini jika tidak berteman dengan seseorang.”

“Ketiga wanita itu sangat pintar dan ramah. Aku yakin kita berdua juga akan bersenang-senang. Kau bisa berteman dengan Becky. Nyonya Taylor berkata Becky adalah gadis yang sangat cerdas, walaupun ia tidak terlihat seperti itu.”

“Yah. Lihat saja nanti. Tapi aku tidak suka bintik-bintik dan tangan merah yang besar, juga bahu yang tegap. Aku rasa ia tidak bisa mengubahnya, tapi aku gemas melihatnya.”

“Ingat, ia tidak punya waktu untuk berdandan. Bersyukurlah karena ia sangat rapi dan ringan tangan. Kita membaca sekarang, Sayang? Aku sudah siap.”

Emily setuju dan mendengarkan selama satu atau dua jam. Suara menyenangkan di sampingnya menghiburnya dengan kisah-kisah Ewing yang memesonakan.

“Rumput sudah kering dan aku ingin berjalan-jalan di halaman berumput yang hijau sebelum makan siang. Istirahatlah, Mama sayang. Biar aku menjelajah sendiri,” usul Emily saat matahari bersinar dengan hangat. Naluri untuk menghirup udara segar dan berjalan-jalan membuatnya ingin keluar.

Maka, dengan mengenakan topi dan selendang serta membawa buku dan payung, Emily mulai menjelajahi tempat baru yang ia temukan.

Emily berjalan menuruni tangga lebar yang berderik dan keluar di sebuah pintu batu. Ia diam sebentar untuk memutuskan ke mana ia pergi. Suara nyanyian seseorang di belakang rumah menuntunnya ke sana. Saat berbelok di sudut, ia menemukan tempat yang indah. Di belakang rumah pertanian itu ada sebuah bukit dengan sebuah pohon apel tua tumbuh miring di sisinya dan menaungi sebuah kolam mata air. Air dari mata air itu keluar dari bebatuan dan menetes di tempat berlumut di bawahnya. Di atas pohon itu tumbuh pohon anggur liar yang menaungi sebuah batang kayu besar di bawahnya yang dapat digunakan sebagai tempat duduk. Seseorang menanam suplir di dekat tempat duduk dan mata air itu untuk menghiasi tempat yang lembab dan teduh itu.

“Oh, cantiknya! Aku akan duduk di sana. Tempat duduk itu tampak bersih. Aku juga bisa melihat apa yang terjadi di dapur besar dan mendengar nyanyian itu. Mendengar keributannya, aku rasa itu adik-adik Becky.”

Dengan menginjak batu, Emily naik ke batang kayu berselimut lumut itu. Ia duduk menikmati tetes air yang merdu sambil memandang suplir lembut yang tertiuip angin dan mendengarkan lagu perkalian yang dinyanyikan anak-anak dengan ceria.

Lalu dua gadis kecil dengan sebuah panci besar berisi kacang keluar untuk melakukan pekerjaan mereka di teras belakang. Gadis ketiga tampak sedang mencuci piring di dekat jendela. Gaun berbintik cokelat Becky melambai di dapur itu seolah dikenakan oleh seorang gadis yang sangat enerjik. Terdengar suara seorang wanita berbicara karena orangnya sendiri sedang membului ayam dan tidak terlihat.

Emily bisa mendengar apa yang mereka bicarakan. Ia merasa geli sekaligus jengkel karena terbukti orang desa tidaklah sebodoh yang terlihat.

“Yah, kita harus sabar jika ia MEMANG aneh dan agak menjengkelkan. Ia sakit dan perlu waktu untuk menghilangkan kerewelannya. Yang penting kau tetap ramah dan pura-pura tidak memperhatikan. Ibunya akan membuat semuanya baik,” kata wanita itu.

“Aku tidak mengerti bagaimana semua orang bisa menyukai orang yang membuatku terus marah itu. Tadi malam ia rewel mengenai bantal, kursi, koper, dan makanan serta membiarkan wanita lelah yang malang itu mondar-mandir hingga aku merasa marah. Namun pagi ini ia bersikap menyenangkan dan tampak cantik bagai lukisan dengan gaun lipit dan benda biru di kepalanya,” jawab Becky dari dapur sambil mengeluarkan piring pie. Ia tidak mengira ada orang yang duduk di balik pohon anggur yang menaungi tempat di dekat mata air itu.

“Yah, rambutnya lebih merah daripada rambut kita. Jadi dia

tidak perlu sok mulia dan menyembunyikannya di bawah rajutan biru itu,” tambah satu suara kecil.

“Ya. Lagipula rambutnya lebih pendek daripada rambut kita dan melingkar-lingkar di atas kepalanya seperti kumpulan bunga Aster. Aku pikir gadis yang sudah besar akan malu jika rambutnya tidak dikelabang,” kata anak yang lain sambil mengamati rambut panjangnya yang berwarna cokelat-oranye dan menjuntai di bahunya.

“Aku rasa rambutnya cantik. Pasti rambutnya terpaksa dipotong saat ia terkena penyakit itu. Kuharap aku bisa menyingkirkan kain pel milikku. Rasanya merepotkan,” kata Becky sambil mengikat sebuah handuk bersih di kepalanya sehingga kepalanya menjadi mirip belanga besar dari tembaga.

“Bergegaslah, Sayang. Buatkan pie untuk mereka. Aku akan menyelesaikan ayam ini sebentar lagi, lalu membuat mentega. Anak-anak, setelah kalian selesai dengan kacang itu, pergilah dan lihat apakah kalian bisa mendapatkan stroberi liar untuk gadis itu. Kita harus memanjakannya hingga selera makannya kembali,” kata sang ibu.

Percakapan itu pun berakhir. Segera gadis-gadis kecil itu pergi dan meninggalkan Becky yang memipihkan kulit pie di dekat jendela dapur sendirian. Bibir Becky bergerak-gerak saat ia bekerja. Emily, yang masih mengintip dari balik dedaunan, bertanya-tanya apa yang Becky katakan.

“Aku ingin masuk dan mencari tahu. Jika aku berdiri di bangku cuci itu, aku bisa mengintip ke dalam dan melihatnya bekerja. Akan kutunjukkan pada mereka semua bahwa AKU tidak ‘rewel’ dan bisa ‘bersikap menyenangkan’ jika aku mau.”

Setelah membulatkan tekad, Emily menuruni jalan kecil itu. Setelah berhenti sebentar untuk memeriksa tong susu yang sedang dikeringkan dan deretan panci bersih di rak di dekatnya, Emily pun berjalan menuju jendela. Ia kemudian berdiri di atas bangku saat Becky berbalik. Emily menyingkirkan bunga morning glory dan kacang merah yang tumbuh di samping jendela lalu mengintip ke dalam sambil tersenyum sehingga koki yang paling pemaarah pun tak bisa menganggapnya pengganggu.

“Boleh aku melihatmu bekerja? Aku tidak bisa makan pie, tapi aku suka melihat orang membuat pie. Apa kau keberatan?”

“Tidak. Aku bisa mengajakmu masuk ke sini, tapi di sini sangat panas dan sempit,” jawab Becky sambil menata kulit pie di atas loyang sebelum menuangkan puding susu manis. “Aku akan membuat puding yang enak untukmu. Ibuku bilang kau suka puding. Atau mungkin kau lebih suka makan whipped cream dengan sedikit selai di dalamnya?” tanya Becky, bersemangat untuk menyenangkan penyewa kamarnya.

“Yang mana saja yang paling gampang dibuat. Aku tidak peduli dengan apa yang aku makan. Coba ulangi lagi apa yang tadi kau katakan. Kedengarannya seperti puisi,” kata Emily,

meletakkan kedua sikunya di atas birai jendela. Bunga morning glory yang harum dan berwarna merah muda pucat menyentuh pipinya.

“Oh, aku hanya menggumamkan beberapa sajak. Aku sering melakukannya saat bekerja karena membantu meringankan pekerjaanku. Tapi pasti itu terdengar sangat aneh,” kata Becky dengan wajah merona seolah terpergok melakukan kesalahan besar.

“Aku juga suka melakukan itu. Rasanya menyenangkan melakukannya saat berbaring. Aku rasa kau PASTI ingin melakukan sesuatu untuk meringankan pekerjaanmu. Kau sudah bekerja sangat keras. Apa kau suka bekerja, Becky?”

Panggilan akrab dan nada ramah membuat wajah sederhana itu bersinar gembira. Lalu Becky berkata, sambil mengisi sebuah mangkuk cantik dengan adonan telur dan susu segar berwarna keemasan, “Tidak. Aku tidak suka. Tapi aku harus. Ibu tidak sekuat dulu, dan banyak yang harus dikerjakan. Membesarkan anak-anak dan membayar uang gadai rumah. Kalau bukan AKU yang melakukannya, siapa lagi? Kami hidup berkecukupan sekarang karena Tuan Walker mengurus pertanian dan membagi hasilnya dengan kami. Pada musim panas orang-orang datang untuk menyewa kamar dan pada musim dingin aku bekerja di sekolah. Itu sangat membantu. Lalu setiap tahun anak laki-laki bisa melakukan lebih banyak hal. Aku akan berdosa jika mengeluh karena harus bekerja dengan giat sepanjang hari.” Becky tersenyum saat berbicara.

“Kau bekerja di sekolah? Berapa usiamu, Becky?” tanya Emily, sangat terkesan dengan penemuan baru itu.

“Delapan belas tahun. Aku menggantikan guru yang sakit pada musim gugur yang lalu, dan aku tetap mengajar di musim dingin. Tampaknya orang-orang menyukaiku. Jadi tahun ini aku akan menduduki jabatan yang sama. Aku sangat senang karena tidak perlu pergi dan bayarannya juga sangat bagus. Sekolah itu besar dan anak-anaknya belajar dengan giat. Kau bisa melihat bangunannya di lembah sana. Bangunan dengan tembok merah di persimpangan jalan itu,” ujar Becky bangga, sambil menunjuk dengan jari berlumur tepung.

Emily memandang ke arah rumah merah kecil itu. Pada musim panas, matahari menyinari bangunan itu. Lalu pada musim dingin, angin meniupnya dengan ganas. Bangunan itu berdiri di tempat paling terbuka dan tidak menarik, seperti sekolah-sekolah pedesaan lainnya.

“Seperti apa tempat itu di musim dingin?” tanya Emily sambil bergidik membayangkan menghabiskan waktu berhari-hari terkurung di tempat menyedihkan itu bersama anak-anak pedesaan yang kasar.

“Cukup dingin. Tapi kami memiliki banyak kayu. Lagipula kami terbiasa dengan salju dan angin kencang di atas sini. Kami semua biasa meluncur ke bawah dan rasanya sangat menyenangkan. Beberapa saudara laki-lakiku berbadan besar dan lebih tua daripadaku. Mereka membersihkan jalan dan



menyalakan api dan juga menjaga kami. Kami sangat senang bersama-sama.”

Emily sulit membayangkan kebahagiaan dalam keadaan seperti itu. Ia mengganti topik dan—tanpa ia sadari—bertanya dengan nada yang lebih hormat setelah mengetahui apa saja yang bisa Becky lakukan, “Jika kau bekerja dengan baik, mengapa kau tidak mencoba bekerja di sekolah yang lebih besar di tempat yang lebih baik?”

“Oh, aku belum bisa meninggalkan ibu. Aku memang berharap suatu saat nanti bisa pergi, jika anak-anak perempuan sudah lebih besar dan anak-anak laki-laki bisa mengurus dirinya sendiri. Tapi sekarang aku tidak bisa pergi. Ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Lagipula ibu selalu terbaring karena rematik saat cuaca dingin. Membuat mentega di ruang bawah tanah tidak baik bagi kesehatannya. Tapi ibu tidak mengizinkanku membuat mentega di musim panas. Jadi aku mengurus ibu di musim dingin. Aku bisa bekerja pada pagi dan malam hari. Ibu tidak bekerja di siang hari dan hanya duduk membuat permadani dan beristirahat hingga musim semi berikutnya. Kami membuat dan menenun semua permadani di rumah ini, kecuali permadani di ruang tamu. Nyonya Taylor yang memberikan permadani itu, dan juga tirai, serta kursi empuk kepada kami. Ibu senang melihatnya.”

“Nyonya Taylor pernah menyewa kamar di sini dan memberi tahu kami dan teman-temannya mengenai tempat ini,” kata Emily.

“Ya. Ia wanita terbaik di dunia! Aku akan menceritakan semua tentangnya suatu hari nanti. Ceritanya sangat menarik. Tapi sekarang aku harus memanggang pie dan menyiapkan sayuran,” jawab Becky sambil melihat jam dinding dengan wajah cemas.

“Aku tak akan mengganggu waktumu yang berharga. Boleh aku duduk di tempat indah itu? Atau apakah itu tempat pribadimu?” tanya Emily saat turun dari bangku itu.

“Tentu saja boleh. Itu tempat istirahat ibu saat pekerjaan sudah selesai. Dulu ayah membuat kolam itu dan aku menanam suplir di sana. Ibu tidak bisa bepergian jauh padahal ia suka dengan hal-hal yang indah. Jadi kami membuat tempat itu untuk ibu dan ia beristirahat di sana pada malam hari.”

Becky bergegas menuju oven dengan pie-nya. Emily berjalan ke gudang besar untuk berbaring di atas jerami, menikmati pemandangan ke arah lembah. Gadis itu memikirkan kembali apa yang ia lihat dan ia dengar. Ia membandingkan kehidupannya yang mewah dan terjamin dengan kehidupan Becky yang begitu keras dan membosankan. Becky bekerja di sepanjang musim panas. Becky juga mengajar di sepanjang musim dingin di bangunan sekolah kecil yang menyediakan tanpa melakukan hal lain selain mengurus rumah dan membuat permadani! Semua itu tampak mengerikan bagi Emily yang suka bersenang-senang dan hidup tanpa rasa khawatir seperti gadis-gadis golongannya. Masa depannya tampak cerah dengan kemewahan dan berbagai macam kesenangan.

Emily merasa terganggu memikirkan ada orang yang bisa bahagia dengan kehidupan mereka yang sederhana sementara ia sendiri selalu merasa tidak puas walaupun hidup bergelimang kemewahan. Ia tidak dapat memahami itu dan jatuh tertidur sambil berharap agar semua orang dapat hidup dengan nyaman. Ia tidak suka melihat mereka sibuk di dapur, mengajar di gedung sekolah yang suram di bawah timbunan salju, dan mengenakan gaun dari kain mori yang jelek.

Satu atau dua minggu tinggal di desa yang sepi dengan udara gunung yang segar sangat baik bagi si sakit. Pipinya yang pucat kembali berisi dan merona. Matanya yang redup kembali ceria. Dan gadis lemah yang biasa berbaring di sofa selama setengah hari sekarang sering berjalan-jalan dengan tongkat pendaki gunungnya, bersemangat untuk menjelajahi semua ceruk indah di bebukitan. Ibu sang gadis sangat berterimakasih kepada Nyonya Taylor yang telah mengusulkan tempat bermanfaat itu.

Emily merasa bagaikan seorang ratu di kerajaan kecil itu. Semua orang juga merasa demikian karena kesehatannya yang telah pulih menyebabkan ia tidak rewel lagi. Selain itu, karena hidup bersama orang-orang yang sederhana, Emily pun segera lupa dengan sikap genit dan sombongnya. Ia menjadi gadis yang sangat manis dan ramah terhadap orang-orang di sekitarnya. Anak-anak menganggap Emily adalah semacam peri baik yang mengabulkan permintaan dengan kemampuan sihirnya, dan ia memang sering memberikan hadiah. Para pemuda di sana menjadi pelayannya yang setia, siap untuk

melakukan tugas, menemaninya berkendara kapan pun, atau diam mendengarkan saat Emily memainkan gitar dan bernyanyi di senja musim panas itu.

Tapi bagi Becky, Emily adalah anugerah dan pelipur lara khusus karena sebelum bulan pertama itu berakhir, mereka berdua sudah menjadi teman baik. Sekitar tiga minggu setelah kedua gadis itu bertemu, pada suatu malam Emily pergi ke tempat kesukaan mereka—tempat persembunyian Becky di antara bunga-bunga laurel. Tempat itu adalah tempat indah di bawah naungan batu abu-abu besar di dekat puncak lembah hijau yang membentang hingga ke padang rumput di bawah. Terdengar suara gemericik air sungai yang mengalir di antara bebatuan, rumput, dan pakis-pakisan. Lereng itu tampak cerah karena bunga-bunga laurel dengan semaknya yang kokoh tumbuh lebat di sisi bukit, lembah, dan hutan. Bunga-bunga berwarna merah muda dan putih itu menyajikan pemandangan indah seolah dilukis oleh alam.

Emily menyukai tempat ini. Sejak cukup kuat untuk mencapai tempat itu, ia sering mendaki dan duduk di sana dengan buku dan pekerjaannya, menikmati panorama indah di hadapannya. Kabut melayang menyajikan rangkaian pemandangan-pemandangan indah di mata Emily. Ia melihat kilasan cahaya matahari di danau di kejauhan, puncak menara gereja yang mengintip di atas bukit, sekelompok biri-biri yang sedang merumput di padang rumput, arak-arakan peziarah muda menaiki gunung, serta awan hitam yang berat dan

menandakan badai yang disambut dengan senang hati karena pelangi yang agung akan mengakhiri peristiwa itu.

Tanpa sadar gadis itu bukan hanya menikmati keindahan pemandangan itu, ia juga menghargai waktu-waktu sepi untuk mendapatkan ketenangan, kesegaran, dan kebahagiaan. Semua itu meluap di hatinya seperti mata air yang meluap keluar di antara bebatuan berlumut dan mengalir sambil berbunyi merdu melewati padang rumput dan kebun, juga jalan berdebu, hingga akhirnya bertemu sungai dan mengalir ke laut. Diam-diam sesuatu menggugah Emily. Ia sekarang melihat hidup tidaklah sempurna tanpa pengorbanan dan cinta serta kerja keras dan kebahagiaan. Ia juga menyadari bahwa kebahagiaan sejati berasal dari dalam dan bukan dari luar.

Pada malam itu, Emily pergi ke tempat istimewa mereka dan menunggu Becky, yang akan bergabung dengannya begitu pekerjaan setelah makan malam selesai. Di dalam gua kecil itu Becky menyimpan beberapa buah buku, gayung, dan sebuah keranjang untuk buah beri. Emily sendiri menyimpan buku gambar dan satu kotak pensil dan sering menyenangkan dirinya sendiri dengan mencoba memindahkan pemandangan indah di depannya ke atas kertas. Usahanya itu biasanya berakhir dengan gambar sederhana, gambar pohon oak yang bagus, sedikit batu, atau rumpun suplir. Pada malam itu, matahari terbenam tampak sangat indah sehingga ia tidak bisa menggambarinya. Emily ingat di dalam buku kliping Becky ada syair indah mengenai saat-saat seperti itu yang ditulis seorang

penyair. Maka Emily pun mengeluarkan buku tua yang lusuh itu dan mulai membalik-balik halamannya.

Sebelumnya Emily hanya membaca buku itu satu kali karena sudah pernah membaca puisi-puisi terbaik di buku yang lebih menarik. Jadi Becky membiarkan buku itu tersimpan jauh di dalam tempat penyimpanan dan merasa tempat itu aman untuk menyembunyikan rahasia kecil yang sekarang terungkap oleh Emily. Saat Emily membalikkan halaman yang dipenuhi dengan berbagai syair, ia melihat selembur kertas. Di atas kertas itu tertulis, dengan tulisan tangan gadis sekolahan:

### BUNGA LAUREL GUNUNG

Kembang cantik, pelipur lara hatiku,

Saat kulihat wajah ceriamu,

Dunia lebih cerah di mataku,

Musim panas pun datang bersamamu.

Kau temani hari-hari sepiku,

Setelah hari yang berat,

Kuberjalan-jalan di gunung,

Beristirahat, bernyanyi, atau berdoa.

Seluruh lereng berbatu tertutupi,

Mantel merah muda ceriamu,  
Di lembah dan di tepi sungai,  
Mekar bunga indahmu.  
Hutan belantara tandus jadi indah,  
Dengan keindahan dirimu,  
Mata manusia dan hati Ibu alam,  
Gembira akan dirimu.  
Setiap tahun kunanti kehadiranmu, Sayang,  
Setiap tahun aku semakin mencintaimu,  
Hidup semakin susah dan semakin kubutuhkan  
Manismu untuk kusimpan.  
Bagai lebah lapar kureguk  
Petuah manis dari cangkirmu,  
Duduk di akarmu,  
Jiwaku pun belajar untuk tegar.  
Tak kuinginkan kejayaan,  
Atau pun kemegahan,

Namun penuh syukur kuterima dan kugunakan

Cahaya dan udara karunia Tuhan;

Dan walau hidupku susah,

Au tetap senang dan bahagia,

Menjadikan tempat tandus lebih ceria,

Agar hidupku berguna.

“Ia menulis ini sendiri! Aku tidak percaya!” kata Emily sambil menurunkan kertas itu. Ia tampak agak terkejut, tetapi ia BENAR-BENAR percaya. Ia merasa seolah melihat ke dalam hati temannya. “Kupikir ia hanya seorang gadis biasa. Namun ternyata ia penyair dan menulis sajak yang membuatku ingin menangis! Aku rasa puisi ini tidaklah SANGAT bagus, tapi seolah datang dari hatinya dan menyentuh hatiku dengan kerinduan, kesabaran, serta kebajikan di dalamnya. Wah, aku BENAR-BENAR terkejut!” lalu Emily membaca syair itu lagi. Kesalahan yang ada tampak lebih jelas daripada sebelumnya. Namun ia tetap merasa Becky mencurahkan segenap isi hatinya ke dalam puisi itu dan berusaha mengutarakan betapa berartinya bunga liar itu bagi dirinya yang kesepian.

“Haruskah aku mengatakan kepadanya aku telah menemukan rahasianya? Harus! Aku juga akan mencoba mencari puisi-puisinya yang lain. Pasti ia punya puisi lain yang disimpan entah di mana. Ini puisi yang ia gumamkan saat ia



bekerja, dan ia tak mau memberitahuku saat aku menanyakannya. Dasar pemalu! Mengapa ia malu dan merahasiakan bakatnya? Aku akan menggodanya dan melihat reaksinya. Oh, Tuhan. Andai AKU bisa membuat puisi! Mungkin ia akan jadi terkenal suatu hari nanti, dan aku akan berjasa karena menemukannya.”

Sambil menghibur diri seperti itu, Emily membalik halaman buku itu dan menemukan beberapa sajak lain. Beberapa di antaranya sangat bagus untuk seorang gadis yang kurang terpelajar sedangkan beberapa puisi yang lain sangat aneh. Namun semua puisi itu memancarkan perasaan kuat tertentu dan bahasa sederhana yang biasanya muncul dari diri seorang gadis muda di usia yang sentimentil.

Emily selalu mengagumi bakat apa pun, dan ia sangat suka dengan puisi. Ia sangat senang mengetahui temannya yang rendah hati memiliki kemampuan menulis puisi. Tentu saja ia melebih-lebihkan bakat Becky. Sambil menunggu Becky tiba, Emily merasa yakin ia telah menemukan seorang Burn wanita di antara bukit-bukit New Hampshire karena semua sajak itu berkisah mengenai alam dan hal-hal sederhana yang disusun dalam kata-kata indah. Kemudian Becky muncul perlahan-lahan di lereng dengan cahaya matahari tenggelam menyinari wajahnya yang lelah namun tenang.

“Duduk di sini dan istirahatlah sementara aku berbicara,” kata Emily, bersemangat untuk memerankan adegan dramatis yang telah ia rencanakan. Becky duduk di atas bantal merah

yang telah disiapkan dan memandang Emily. Emily berdiri di sebuah batu berlumut di depan Becky dan mulai berbicara.

“Becky, apa kau pernah mendengar mengenai anak-anak Goodale? Mereka tinggal di desa dan menulis puisi dan akhirnya menjadi terkenal.”

“Oh, ya. Aku pernah membaca puisi-puisi mereka dan aku menyukainya. Kau kenal mereka?” tanya Becky dengan penuh minat.

“Tidak, tapi aku pernah bertemu seorang gadis yang berbakat seperti mereka. Hanya saja hidup gadis ini tidak semudah anak-anak Goodale itu. Mereka memiliki seorang ayah yang mau membantu, pertanian yang besar, dan juga keberuntungan. Aku sendiri pernah mencoba menulis syair, tapi syairku selalu berantakan, jadi aku menyerah. Aku mau menolong temanku yang BISA menulis puisi. Aku YAKIN ia memiliki bakat. Aku sangat ingin membantunya walaupun aku tak tahu bagaimana caranya. Akan kubacakan sebuah puisi karyanya. Aku ingin mendengar pendapatmu.”

“Baiklah!” Lalu Becky melemparkan topinya, memeluk lututnya, dan mengatur duduknya untuk mendengar puisi itu. Ia tidak menyadari apa yang terjadi sehingga Emily tertawa melihatnya sekaligus merasa malu karena mengetahui rahasia yang Becky sembunyikan dengan rapat itu.

Becky yakin Emily akan membacakan puisi milik Emily

sendiri setelah berpidato seperti itu. Ia mulai tersenyum saat Emily mengeluarkan kertas dan membaca empat baris pertama dengan nada setengah malu dan setengah bangga. Lalu sambil berteriak ia merampas dan meremas kertas itu, dan dengan sengit berkata, “Ini milikku! Dari mana kau memperolehnya? Beraninya kau menyentuhnya!”

Emily berlutut dengan wajah dan suara penuh sesal, rasa senang, simpati, dan puas, sehingga kemarahan Becky pun mereda sebelum penjelasan temannya itu berakhir. Emily berkata dengan kata-kata yang menenangkan dan menyenangkan,

“Begitulah, Sayang. Aku minta maaf. Tapi aku yakin kau akan menjadi terkenal jika kau terus menulis puisi dan aku akan melihat buku kumpulan puisi karya Rebecca Moor dari Rocky Nook, New Hampshire.”

Becky menutup muka. Ia merasa malu, terkejut, heran, dan sangat senang sehingga meneteskan air mata bahagia di atas tangannya. Tangan yang lelah karena bekerja keras, terasa sakit saat memegang pena dan berusaha menuliskan syair yang ada di benaknya. Syair yang mengalir tanpa henti bagai desir angin di antara pohon pinus atau riak air di sungai yang berbisik di telinganya saat ia duduk sendirian. Ia tak dapat mengungkapkan keinginan samar dalam hatinya. Ia hanya bisa merasa dan berusaha untuk memahami dan mengeluarkannya. Ia tidak memikirkan kejayaan atau kekayaan—karena ia hanyalah seorang gadis sederhana.

Lalu Becky menengadah, tersentuh oleh kata-kata dan belaian Emily. Mata birunya bersinar bagai bintang dan wajahnya bercahaya karena rahasia hatinya telah diketahui oleh sahabatnya dan ia merasa senang menerima pujian dan dukungan.

“Aku tidak keberatan, tapi tadi aku merasa takut. Tidak ada yang tahu soal puisi itu kecuali ibu. Dan dia menertawakanku, walaupun ia tidak peduli selama puisi itu membuatku senang. Aku senang kau menyukai tulisanku. Tapi aku benar-benar tidak pernah berpikir atau berharap menjadi orang hebat. Aku tidak bisa, kau tahu! Tapi aku senang mendengar kau berkata aku BISA dan meyakini itu untuk sesaat.”

“Tapi kenapa tidak, Becky? Gadis-gadis Goodale itu bisa. Lagipula kau tahu, sebagian penyair di dunia ini dulunya miskin dan tidak berpengetahuan. Hanya diperlukan waktu dan bantuan sehingga bakat itu menjadi besar dan orang-orang melihatnya. Lalu kejayaan dan uang akan datang,” seru Emily Penuh semangat.

“Apa aku bisa mendapat uang dari puisi?” tanya Becky.

“Tentu saja bisa, Sayang! Berikan beberapa puisi kepadaku dan akan aku tunjukkan kepadamu bahwa aku tahu puisi yang bagus saat melihatnya. Aku harap kau akan percaya jika menerima uang saat syair-syair ini dimuat di surat kabar!”

Tanpa mengetahui bahaya apa yang akan terjadi karena terbakar semangat untuk menghibur dan membantu, tanpa pikir panjang Emily mengajukan usul itu. Ia berniat untuk membayar sendiri jika tidak ada editor yang menerima puisi-puisi Becky.

Becky tampak agak bingung dengan kemungkinan baik itu. Ia menarik napas panjang. Keinginannya sendiri didasarkan pada rasa sayang terhadap keluarganya, dan kemungkinan untuk membantu mereka terasa lebih indah daripada impian kejayaan mana pun.

“Ya, tentu saja. Oh, andai aku BISA, aku akan menjadi gadis paling bahagia di muka bumi! Tapi aku sulit mempercayainya, Emily. Nyonya Taylor pernah berkata hanya puisi-puisi TERBAIK yang dibayar. Puisiku jelek, aku tahu itu.”

“Tentu saja puisimu perlu diperhalus dan kau perlu banyak berlatih. Tapi aku yakin puisimu jauh lebih baik daripada sebagian besar omong kosong sentimentil yang kita baca di surat kabar. Lagipula aku TAHU puisi-puisi semacam itu JUGA dibayar karena aku punya teman yang bekerja di kantor surat kabar, dan ia berkata begitu kepadaku. Puisimu unik, sederhana, dan begitu orisinil. Aku yakin puisi balada mengenai rumah tua itu bagus, dan aku ingin mengirimkannya ke Whittier. Mama mengenalnya. Ia menyukai puisi semacam itu dan ia juga sangat baik kepada semua orang. Ia akan memberikan kritik dan pasti tertarik jika Mama menceritakan tentangmu kepadanya. Izinkan aku!”

“Aku tidak bisa! Rasanya terlalu berani dan Ibu akan berpikir aku gila. Aku suka Tuan Whittier. Tapi aku tidak berani menunjukkan puisi omong kosongku kepadanya, walaupun membaca puisinya yang indah sangat membantuku,” kata Becky, merasa takut sekaligus berharap.

“Ayo kita tanya Mama. Ia akan memberi tahu apa yang sebaiknya kita lakukan terlebih dahulu. Ia kenal banyak sastrawan dan tidak akan mengatakan apa pun yang tidak kau izinkan. Aku bertekad untuk mewujudkan ini, Becky. Semakin kau bersikap rendah hati, semakin aku yakin kau adalah seorang jenius. Orang yang benar-benar jenius BIASANYA pemalu. Jadi kau hanya perlu memutuskan untuk memberikan karya-karya terbaikmu kepadaku dan aku akan membuktikan aku benar.”

Sulit menolak bujukan seperti itu. Segera Becky menyerah terhadap bujuk rayu Emily. Mereka pun menjadikannya rahasia terbesar. Tidak ada seorang pun kecuali Nyonya Spenser yang tahu peristiwa penting apa yang sedang terjadi. Kedua gadis itu duduk dan sibuk dengan rencana hebat mereka sampai hari mulai gelap, sehingga mereka terpaksa berjalan pulang dengan meraba-raba sambil bergandengan tangan.

Kedua gadis itu tidak pernah lupa pembicaraan yang mereka lakukan pada malam itu di kamar Emily. Gadis itu langsung membawa tawannya kepada ibunya dan menceritakan rencana dan cita-cita mereka tanpa menunggu sedikit pun.

Nyonya Spenser menyesali niat baik anak gadisnya yang terburu-buru. Namun dengan bijak ia mencoba meredakan kegembiraan kedua gadis itu dengan mengingatkan mereka tentang kenyataan yang ada. Setelah mendengar penjelasan Emily dan membaca syair yang diberikan Becky, ia berkata dengan lembut dan tegas, “Ini bukan puisi, Anak-anakku sayang, walaupun setiap baris terdengar begitu itu indah dan terasa begitu manis. Puisi ini tidak akan menghasilkan ketenaran atau pun uang. Kebenaran, keindahan, dan keanggunan yang Rebecca masukkan ke dalam kehidupan sehari-harinya jauh lebih indah daripada syair yang ia tulis.”

“Kami memiliki rencana bagus bagi Becky untuk ikut ke kota denganku, melihat dunia, menulis, dan menjadi terkenal. Mengapa Mama merusak rencana itu?”

“Anakku yang bodoh, aku harus mencegahmu merusak hidup gadis baik hati ini dengan rencanamu yang gegabah. Becky akan melihat bahwa aku bijaksana sedangkan kamu tidak. Ia juga akan memahami bait dari penyair kesukaanku dan mengingatnya dalam hati:

“Betapa dekat kemuliaan dengan Kematian kita,

Begitu dekat Tuhan dengan manusia,

Ketika Kewajiban berbisik, ‘Kau harus!’

Para pemuda menjawab, ‘Aku bisa!’<sup>1</sup>

“Saya mengerti! Saya akan melakukannya! Lanjutkanlah!” Mata Becky yang gelisah menjadi jernih dan mantap saat ia meresapi kata-kata itu, bertekad untuk berbuat sesuai dengan syair itu.

“Oh, Mama!” seru Emily, berpikir ibunya sangat kejam karena merusak harapan mereka dengan cara seperti itu.

“Aku tahu sekarang kau tidak akan percaya atau memahami maksudku. Namun waktu akan membuktikan kepada kalian berdua bahwa aku benar, dan mengajari kalian untuk lebih menghargai kenyataan daripada angan-angan,” lanjut Nyonya Spenser. “Banyak gadis yang menulis syair dan berpikir mereka adalah penyair. Sebenarnya itu hanyalah kegairahan sementara. Untungnya—bagi dunia dan juga mereka—kegairahan itu segera padam dan tergantikan oleh pekerjaan atau keinginan yang lebih murni. Hanya sedikit orang yang benar-benar berbakat. Bagi mereka yang MENDAPATKAN karunia itu, sebaiknya mereka menunggu dan bekerja agar perlahan-lahan mencapai kemampuan puncak mereka. Banyak orang menipu diri sendiri dan mencoba meyakinkan dunia mereka bisa menulis puisi. Namun mereka hanya menyia-nyiakan waktu dan berujung pada kekecewaan. Kita semua melihat buktinya dengan begitu banyak puisi berisi omong kosong sentimentil.

Tulislah syair kecilmu saat hatimu tergerak. Puisi adalah hiburan yang tidak berbahaya, kesenangan hidup sejati, dan juga mengajarkan hal baik bagimu. Tapi jangan melalaikan kewajiban atau menipu dirimu sendiri dengan harapan palsu dan



impian samar. ‘Mula-mula jalanilah, kemudian tuliskanlah,’ adalah moto yang bagus untuk anak muda yang ambisius. Lalu sebuah nasihat yang lebih baik untuk kita semua adalah, ‘Lakukan pekerjaan yang terdekat.’ Melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, tak peduli betapa kecilnya pekerjaan itu. Itu sangat bermanfaat bagi bakat apa pun yang ada di dalam diri kita. Ingatlah ini. Jangan biarkan rencana dan ramalan anak gadisku yang bagus namun sembrono mengganggumu dan membuatmu merasa tak pantas melakukan pekerjaan mulia yang saat ini sedang kau lakukan.”

“Terima kasih, Bu! Saya AKAN mengingatnya. Saya tahu Ibu benar dan saya tidak akan terganggu dengan gagasan-gagasan bodoh. Sebelum ini saya tidak pernah membayangkan saya BISA menjadi penyair. Namun gagasan itu terdengar menakjubkan dan saya pikir MUNGKIN itu akan terjadi pada saya suatu saat nanti, seperti yang terjadi pada orang lain. Saya tak akan mengharapkannya. Saya akan tetap bekerja dengan giat dan gembira.”

Saat mendengarkan nasihat Nyonya Spenser, wajah Becky menjadi pucat dan serius, bahkan sedikit sedih. Namun saat ia menjawab, matanya berbinar, bibirnya menjadi tegas, dan wajah polosnya tampak cantik karena keberanian dan keyakinan yang muncul dari dirinya. Ia melihat kearifan dalam nasihat Nyonya Spenser. Becky juga merasakan niat baik wanita itu karena menunjukkan kesalahannya dengan gamblang dan ia bersyukur karenanya.

Nyonya Spenser terkejut sekaligus tersentuh dengan wajah, kata-kata, dan sikap gadis itu. Ia semakin menghormati Becky karena memiliki keberanian dan sikap yang baik saat menyadari angan-angannya lenyap ditiup angin.

Nyonya Spenser berbicara lama dengan kedua gadis itu dan memberikan mereka nasihat yang dibutuhkan semua anak muda namun sulit mereka terima hingga pengalaman mengajarkan nilainya. Sebagai teman dari banyak sastrawan sukses, Nyonya Spenser selalu menerima karya dari penulis tak berpengalaman. Mereka semua yakin mereka memiliki hal berharga untuk menambah kekayaan dunia sastra. Nasihatnya selalu sama, “bekerjalah dan tunggulah.” Lalu “Mula-mula jalanilah, kemudian tuliskanlah,” dan “lakukan pekerjaan yang terdekat”. Jadi, berkat wanita yang baik dan bijaksana ini, banyak pemuda dan pemudi yang berhenti bermimpi dan mulai bekerja. Dunia pun terselamatkan dari syair-syair tak bermutu dan roman picisan.

Setelah malam itu, Becky lebih banyak menggunakan waktunya untuk membaca dengan Emily. Nyonya Spenser membantu mereka menandai bagian dalam buku, mengusulkan penulis yang karyanya patut mereka baca, dan menjelaskan apa pun yang membuat mereka bingung. Tempat favorit mereka adalah di gudang besar, di teras depan, atau di tepi mata air. Tepi mata air itu adalah ruang sekolah Emily dan ia belajar dan mengajar banyak pelajaran berguna di sana.

Suatu hari saat Becky datang untuk istirahat sebentar sambil

mengupas kacang, Emily meletakkan bukunya untuk membantu Becky. Saat kulit kacang itu berjatuhan, Emily berkata sambil mengangguk ke arah suplir halus yang tumbuh lebat di tepi sungai yang berbatu dan berumput, “Kami memiliki suplir di rumah kaca kami, tapi aku belum pernah melihat mereka tumbuh secara alami di sini dan aku tidak bisa menemukan tumbuhan itu di atas sini. Bagaimana cara kau memperoleh suplir indah itu dan membuatnya tumbuh dengan baik?”

“Oh, tumbuhan itu tumbuh di ceruk pegunungan, tersembunyi di bawah pakis-pakisan yang lebih tinggi dan tempat-tempat tersembunyi lainnya. Biasanya suplir tidak tumbuh seperti ini, dan akan segera mati jika tidak dicangkok dan dirawat dengan baik. Tumbuhan ini selalu mengingatkanku kepadamu—begitu anggun dan lemah, dan cocok untuk tumbuh bersama-sama mawar teh di rumah kaca dan pergi ke pesta-pesta di dalam buket yang dibawa wanita-wanita cantik,” jawab Becky.

“Terima kasih! Aku rasa aku tidak akan pernah bisa menjadi sangat kuat atau melakukan banyak hal. Jadi aku MEMANG seperti suplir dan hidup di rumah kaca sepanjang musim dingin karena aku tidak bisa keluar. Tak berguna, Becky!” Emily mendesah. Namun desahan itu berubah menjadi senyuman saat ia menambahkan, “Kalau aku seperti suplir, kau seperti bunga laurel-mu. Kuat, ceria, dan bisa hidup di mana pun. Aku ingin membawa akar pohon itu ke rumah dan melihat apakah pohon itu bisa tumbuh di kebunku. Jadi kau memiliki aku dan aku

memilikimu. Aku harap tumbuhan-MU bisa tumbuh sebaik tumbuhkanku di sini.”

“Tidak akan! Sudah banyak orang yang mengambil akarnya, tapi laurel tidak bisa tumbuh subur di kebun-kebun seperti saat laurel itu hidup di bukit tempat mereka berasal. Jadi aku bilang kepada mereka untuk membiarkan semak-semak itu dan menikmati keindahan bunga laurel di tempat ini saja. Kau bisa membawa tumbuhan itu untuk ditumbuhkan di rumah kacamu, dan aku berani berkata tumbuhan itu akan berbunga tapi bunganya tidaklah seindah bunga-bunga yang ada di sini. Aku rasa itu hanya akan membuatmu sedih, melihat bunga itu begitu jauh dari rumah, pucat, dan merana,” jawab Becky, dengan mata memandang lereng hijau tempat bunga laurel gunung bertahan dengan gagah melawan salju musim dingin dan berbunga dengan segar dan cepat di musim semi.

“Kalau begitu aku akan membiarkannya sampai aku kembali lagi pada musim panas tahun depan. Tapi apa kau tidak pernah membawa suplir ke dalam rumah saat cuaca dingin? Aku pikir suplir itu akan tumbuh di jendelamu yang terkena sinar matahari,” kata Emily, senang mengingat suplir itu mirip dengan dirinya.

“Aku pernah mencobanya, tapi suplir itu butuh tempat lembab dan tidak kuat cuaca dingin. Tidak. Tumbuhan itu tidak bisa tumbuh di rumah tua kami. Tapi aku menutupinya dengan dedaunan, lalu tunas-tunas hijau kecil bermunculan seperti jika tumbuhan itu diletakkan di luar. Naungan, mata air, dan batu-

batu yang melindungi membuat suplir itu tumbuh, kau lihat. Jadi tidak perlu memindahkannya.”

Kedua gadis itu duduk diam selama beberapa menit. Tangan mereka terus bekerja sambil memikirkan dunia mereka yang begitu berbeda. Cahaya matahari yang ingin tahu mengintip mereka, menyentuh rambut Becky hingga bersinar seperti emas kemerahan. Sinar yang sama menyilaukan mata Emily. Ia mengangkat tangan untuk menurunkan tepi topinya dan menyentuh rambut keriting di dahinya. Ini membuatnya teringat kesedihannya. Dengan tidak sabar ia berkata sambil mendorong rambut pendeknya yang tebal ke bawah topi itu, “Rambutku SANGAT mengerikan! Aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan saat terjun ke masyarakat nanti. Warna rambutku sangat tidak indah. Cokelat merah keemasan dan aneh.”

“Warna rambutmu bagus. Lagipula aku pikir rambut keriting itu lebih cantik daripada rambut kampung ini,” kata Becky, tidak sadar rambutnya indah karena benar-benar berwarna cokelat kemerahan dan sangat dikagumi oleh mata yang artistik.

“Aku tidak merasa begitu! Aku akan mengirimnya ke Paris untuk menyamakan warna rambutku, lalu aku akan memakai kepingan di kepalaku seperti yang kadang-kadang kau lakukan. Pasti harganya mahal, tapi jika tidak aku TIDAK AKAN memiliki rambut yang sangat indah. Temanku memperoleh rambut emas yang cantik dengan membayar lima

puluh dolar.”

“Ya ampun! Apa orang membayar sebanyak itu untuk rambut palsu?” tanya Becky takjub.

“Tentu saja. Kalau tidak salah, rambut berwarna putih harganya seratus dolar, jika panjang. Kau bisa mendapat uang sebanyak itu untuk rambutmu jika kau mau menjualnya. Aku akan membeli sebagian, karena kadang-kadang rambutku juga segelap punyamu. Lagipula aku ingin mengenakan rambutmu, Becky.”

“Pasti ibu tidak akan mengizinkan. Ia sangat bangga dengan rambut merah kami. Jika aku memotong rambutku, kau boleh memiliki sebagian rambutku. Mungkin aku juga akan senang menjualnya. Astaga! Aku mencium bau kue gosong!” lalu Becky berlari pergi dan lupa dengan percakapan kecil itu.

Namun Emily tidak lupa dan berharap Becky akan tergoda karena ia sangat iri dengan kepangan yang cantik itu. Namun ia terlalu malu untuk memintanya.

Bulan Juli dan Agustus berlalu dengan menyenangkan bagi kedua gadis itu. Mereka akan berpisah pada bulan September. Pada satu sore yang berangin, saat Emily dan ibunya duduk beristirahat di tepi sungai setelah berjalan-jalan, mereka melihat Becky menaiki bukit dengan sebuah keranjang di lengannya. Ia berjalan dengan pelan, seolah sedang melamun. Namun ia tidak pernah lupa menyingkirkan setiap batu yang menghalangi

jalannya dengan kakinya. Ada banyak batu di jalan berbatu itu, tapi Becky membuat jalan itu menjadi lebih mulus saat ia berjalan naik. Sering kali ia berhenti untuk melemparkan batu yang tajam atau besar ke parit berumput di tepi jalan itu.

“Ia menakjubkan bukan, Mama? Walaupun lelah setelah berjalan jauh ke kota, ia tetap bersemangat untuk membersihkan jalan itu dari batu,” kata Emily.

“Bagiku ia sangat menarik, Sayang. Di balik penampilannya yang bersahaja, ia memiliki kepribadian yang baik dan kuat. Tampaknya ia terbiasa membersihkan jalan, walaupun bukit berdebu dan hujan akan membuat batu kembali ke jalan itu. Ayo kita tanya mengapa ia melakukan itu. Sudah lama aku mengamati kebiasaannya dan berniat untuk bertanya,” jawab Nyonya Spenser.

“Ini dia! Ayo duduk di sini sebentar, Becky. Beri tahu kami mengapa kau memperbaiki jalan seperti juga hal-hal lainnya,” seru Emily memanggil Becky sambil tersenyum saat gadis sederhana itu mendongak dan melihat mereka.

“Oh, hanya kebiasaan. Aku melihat Ayah melakukan ini saat aku masih kecil, lalu aku sering melakukannya tanpa sadar,” kata Becky sambil mendudukkan diri di atas sebuah batu berlumut, senang karena bisa beristirahat.

“Mengapa ia melakukannya?” tanya Emily.

“Yah, kebiasaan keluarga, mungkin. Ayahnya juga

melakukan hal yang sama, hanya saja KAKEK melakukan itu di pertaniannya dan bukan di jalan. Dulu tanah di sini dipenuhi bebatuan, kau tahu, dan petani harus menyingkirkan bebatuan itu dari tanah jika mereka ingin menanam. Itu perjuangan yang berat. Perlu banyak waktu dan kesabaran untuk mencabut rumput dan menghancurkan batu besar dan juga memungut batu-batu yang tampaknya selalu datang dan datang lagi. Tapi mereka terus melakukannya, dan, sekarang, lihatlah!”

Sambil berbicara, Becky menunjuk ladang besar di depan mereka yang baru dibersihkan dari rumput dan gandum. Di atasnya penuh dengan jagung dan tanaman kebun yang matang untuk persediaan musim dingin. Di mana-mana terdapat bidang-bidang tanah berbatu yang belum digarap, seolah memperlihatkan apa yang telah dilakukan. Dinding batu besar mengelilingi padang rumput, ladang, dan kebun.

“Ini pelajaran yang baik mengenai kesabaran dan ketekunan, Sayang. Mereka berjasa karena mengubah alam liar berkembang seperti mawar,” kata Nyonya Spenser.

“Jadi tak perlu heran mengapa kami mencintai tempat ini. Ibu akan merasa sedih jika tanah ini di jual. Kami semua bekerja keras untuk membayar uang gadai rumah. Lalu kami akan menjadi keluarga paling bahagia di New Hampshire,” kata Becky.

“Kau tidak perlu takut kehilangan tempat ini. Kami akan membantumu jika kau mengizinkan,” kata Nyonya Spenser,



yang kaya dan juga dermawan.

“Oh, terima kasih! Tapi aku rasa kami tidak memerlukan bantuan. Jika kami perlu bantuan, Nyonya Taylor telah membuat kami berjanji untuk meminta tolong kepadanya,” seru Becky. “Ia menemukan kami saat kami sedang mengalami masa-masa paling sulit, dan ia ingin membantu. Tapi kami memiliki harga diri dan Ibu bilang lebih baik ia bekerja sampai mati jika bisa. Lalu wanita baik hati itu berbicara dengan orang-orang di sekitar sini dan menunjukkan jika ada jalan menuju Peeksville, maka nilai tanah di sini akan meningkat. Ia juga menunjukkan lembah ini bagus untuk ditanami stroberi dan asparagus dan untuk gerobak kebun sehingga kami bisa membawanya ke pasar. Beberapa lelaki kaya menjalankan rencana itu, dan kami harap rencana itu akan selesai pada musim gugur tahun ini. Anak-anak juga bisa membantu. Jika ada gudang di dekat sini, pasti usaha itu lebih mudah. Itu yang kusebut dengan orang-orang yang menolong dirinya sendiri. Bukankah itu rencana hebat?”

Becky tampak sangat bergairah sehingga Emily tidak bisa bersikap tidak berminat, walaupun memasarkan hasil kebun tidak terdengar romantis.

“Semoga itu terwujud dan tahun depan kami bisa melihat kalian semua bekerja keras. Betapa baiknya Nyonya Taylor!”

“Benar, kan? Sayangnya ia tidak bisa menikmati semua hal yang ia inginkan, karena kesehatannya sangat buruk. Dulu

Nyonya Taylor adalah gadis desa dan pergi bekerja di kota sebagai pelayan di sebuah rumah sewa. Seorang lelaki kaya jatuh cinta kepadanya lalu menikahinya. Ia mengurus lelaki itu dan bertahun-tahun lalu lelaki itu meninggalkan seluruh kekayaannya untuk Nyonya Taylor. Nyonya Taylor sangat sedih, tapi ia ingin agar nama suaminya dicintai dan dihormati setelah ia meninggal—karena suaminya tidak melakukan hal baik saat masih hidup. Maka ia menyumbangkan banyak uang dan tidak pernah lelah membantu orang-orang miskin dan melakukan banyak hal besar untuk membuat dunia menjadi lebih baik. Menurutku itu menakjubkan!”

“Menurutku juga begitu. Tapi kau juga melakukan hal yang sama, Becky, walaupun lebih kecil,” kata Nyonya Spenser saat Becky berhenti untuk menarik napas. “Nyonya Taylor menyingkirkan batu dari jalan hidup orang lain, membuat mereka lebih mudah mendaki jalan itu daripada jalannya dulu. Ia meninggalkan ladang penuh buah untuk dipanen orang lain. Itu pekerjaan yang lebih baik daripada membuat syair, karena itulah puisi kehidupan yang sejati. Orang yang mengabdikan diri untuk itu, tak peduli betapa sederhananya, akan mendapatkan sesuatu yang lebih baik daripada kejayaan dan juga lebih tahan lama daripada kekayaan.”

“Ya, benar! Aku mengerti sekarang. Aku juga mengerti mengapa kami menyayangi Ayah dan ingin menjaga apa yang telah ia upayakan untuk kami. Ia pernah berkata setiap batu yang disingkirkan akan sangat membantu saudara-saudara

lelakiku. Ia juga memberitahuku rencana-rencananya saat aku mengikutinya di pertanian, karena aku yang tertua dan mirip dengannya, begitu katanya.”

Becky berhenti dengan mata berkaca-kaca. Ia tidak akan pernah bisa menceritakan, bahkan kepada teman baiknya, mengenai perubahan dan perjuangan yang ia pikul dengan berani pada masa-masa berat yang menyebabkan mereka harus menggadaikan rumah kecil di bukit berbatu itu.

Bunyi jam di kejauhan mengingatkan Becky waktu makan malam sudah dekat. Ia berdiri dan mengeluarkan sapu tangan. Segulung kecil pita berwarna biru pucat jatuh dari sakunya. Emily mengambilnya dan berseru nakal, “Apa kau akan berdandan untuk hari Minggu yang akan datang, saat Moses Pennel berkunjung, Becky?”

Gadis itu tertawa dan mukanya memerah saat menjawab, sambil melipat pita itu hati-hati, “Aku akan melakukan sesuatu yang lebih aku sukai daripada berdandan. Aku rasa Moses malang tidak akan datang lagi. Aku tidak akan meninggalkan Ibu hingga adik-adik perempuanku bisa menggantikan posisiku. Lalu aku akan mengajar, jika aku bisa mendapatkan pekerjaan di sekolah yang tidak jauh dari sini.”

“Lihat saja nanti!” dan Emily mengganguk dengan bijak.

“Lihat saja nanti!” dan Becky menganguk dengan mantap sambil berjalan dengan susah payah di bukit yang curam di

samping Nyonya Spenser. Sementara itu Emily berjalan di belakang dengan pelan, menendang setiap batu yang ia lihat ke rumput tanpa mempedulikan kerusakan di sepatunya. Ia begitu terserap ke dalam gagasan baru dan menyenangkan untuk mencoba mengikuti apa yang Nyonya Taylor lakukan dengan cara yang lebih sederhana.

Seminggu kemudian, malam terakhir tiba. Saat mereka berpisah untuk tidur, seorang anak laki-laki masuk dengan berita gembira. Pengukur tanah kereta api ada di kota. Orang-orang berbicara mengenai perusahaan besar dan keuntungan yang akan berlangsung selamanya di tempat itu.

Semua orang di rumah pertanian tua itu sangat gembira. Para anak laki-laki bersorak, para gadis menari, dan kedua ibu itu meneteskan air mata bahagia sambil saling berpegangan tangan. Emily memeluk Becky dan berseru lembut, “Sahabatku, sebuah batu besar disingkirkan dari jalanmu. Akhirnya jalan menuju kekayaan sudah mulus. Aku akan memberi tahu semua temanku untuk membeli mentega dan telurmu, juga buah dan ternakmu, serta semua yang kau kirim ke pasar dengan jalur kereta itu.”

“Sebuah tong berisi mentega musim dingin kami yang terbaik akan dikirim besok. Lalu saat apel kami berbuah, kami tidak memerlukan jalur kereta untuk mengirimkannya kepadamu, Sahabatku sayang,” jawab Becky sambil memeluk gadis lemah itu dengan penuh rasa sayang dan syukur.

Saat Emily masuk ke kamarnya, ia menemukan lebih daripada sekadar mentega dan apel sebagai ungkapan terima kasih atas semua hadiah yang pernah ia berikan kepada keluarga itu.

Di atas meja, dengan sampul dari pohon birch yang cantik, terdapat salinan beberapa puisi terbaik Becky karena Emily pernah mengutarakan ia ingin menyimpannya. Di dekat buku itu, bagaikan sebuah cincin berwarna emas kemerahan, tergeletak satu keping rambut Becky yang diikat dengan pita berwarna piru pucat. Becky berjalan enam setengah kilometer untuk membelinya karena ingin agar hadiahnya tampak sangat bagus.

Tentu saja ada banyak acara peluk cium, ucapan terima kasih dan ungkapan sayang sebelum mereka berpisah. Namun mereka bukanlah sekadar teman pada musim panas. Mereka tidak saling melupakan walau jalan hidup mereka sangat berbeda. Emily menemukan sesuatu yang menyebabkan hidupnya lebih senang—obat baru untuk memperkuat jiwa dan raga. Saat menolong orang lain, ia juga menolong dirinya sendiri.

Becky menjalani kehidupannya yang penuh kerja keras dengan mantap, hingga rumah itu berhasil ditebus, para anak lelaki bisa mengerjakan sawah tanpa bantuan, para anak perempuan sudah cukup dewasa untuk menggantikan posisinya, dan sang ibu akhirnya bersedia untuk beristirahat. Setelah itu Becky mengabdikan diri untuk mengajar. Ia merasa bahagia dapat memimpin murid-muridnya di jalan yang telah ia

'bersihkan dari batu'.

Jadi, setiap tumbuhan simbolis hidup di tempatnya masing-masing dan menjalani kehidupannya yang telah ditetapkan. Suplir yang lemah itu tumbuh di rumah kaca bersama mawar teh dan kamelia. Ia memang lemah, namun memiliki akar yang kokoh dan batang yang kuat, dan dipelihara dengan ingatan mengenai ceruk berbatu tempat ia belajar dengan baik. Bunga laurel gunung tumbuh di lereng bukit yang suram, menghadapi angin musim dingin dan salju. Cabang-cabangnya yang kokoh menyebar setiap tahun, dengan daun yang selalu hijau untuk memeriahkan Natal dan bunganya yang indah untuk menceriakan musim semi. Tumbuhan itu menyelimuti lembah liar dengan pesona yang memperindah tempat cantik itu. Tempat pinus berbisik, burung hutan bernyanyi, dan sungai rahasia yang menceritakan kisah dari puncak gunung tempatnya berasal. []



# Tentang Penulis



Louisa May Alcott lahir di Germantown, Pennsylvania, pada 29 November 1832. Ketika berumur hampir 2 tahun, keluarganya pindah ke Massachusetts. Atas dorongan sang ayah, ia rajin menulis di buku hariannya, dan sejak itulah bakat menulisnya mulai terlihat. Saat remaja, ia menulis naskah drama, puisi, dan cerita pendek. Puisinya yang pertama kali dipublikasikan berjudul *Sunlight* (1851), dan cerita pendek pertamanya berjudul *The Rival Painters: A Tale of Rome* (1852). Sementara buku pertamanya yang dipublikasikan adalah *The Flower Fables* (1854), berupa sebuah kumpulan dongeng dan puisi pendek yang awalnya ia ciptakan untuk menghibur putri Ralph Waldo Emerson Ellen.

Louisa May Alcott menulis novel pertamanya, *The Inheritance*, pada usia tujuh belas tahun, namun karyanya yang paling fenomenal adalah novelnya yang berjudul *Little Women*, yang ia tulis dalam dua bagian. Jilid pertama, berjudul *Meg, Jo, Beth, dan Amy*, diterbitkan pada tahun 1868, dan jilid kedua, *Good Wives*, diterbitkan pada tahun 1869. Seperti halnya



tokoh Jo dalam *Little Women*, Louisa memiliki tiga saudara perempuan: kakaknya, Anna Bronson Alcott, dan adik-adiknya Elizabeth “Lizzie” Sewall Alcott dan Abba May Alcott. Dan, seperti kakak Jo, yaitu Beth, Lizzie meninggal pada usia 22 tahun akibat komplikasi demam berdarah. Namun, sedikit berbeda dengan Jo, Louisa sempat memiliki seorang adik yang kemudian meninggal ketika masih bayi.

# LENGKAPI KOLEKSI E-BOOKMU! Seri Klasik Noura Books

Black Beauty Penulis Anna Sewell <http://bit.ly/1VtdcfE>

noura

SALAH SATU NOVEL TERLARIS SEPANJANG MASA  
TELAH DIADAPTASI MENJADI FILM DAN SERIAL TELEVISI



# Black Beauty

"Novel tentang kehidupan kuda paling populer dan paling bagus yang pernah ditulis."  
—Amazon.com

Anna Sewell



noura

# Eight Cousins

Delapan Sepupu

"Anda takkan pernah kecewa membaca karya Alcott."  
—Amazon.com

LOUISA MAY ALCOTT

Penulis Novel *Best Seller Little Women*